



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd
Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd
Imam Muslih, M.Pd.I
Afif Nurseha, M.Pd
Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Imam Muslih, M.Pd.I.

Afif Nurseha, M.Pd.

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah



PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

Dr. Lina Herlina, S. Hum, M. Pd.

Dr. Nicky Estu Putu Muchtar, M.Pd.

Imam Muslih, M.Pd.I.

Afif Nurseha, M.Pd.

Carlos L. Prawirosastro, M.Pd.I.

ISBN:

9786349642026

Editor:

Dr. Joko Hadi Purnomo, S.E., M.Si., M.E.

Cover:

Maftuhul Ilma Wiratama

Penerbit:

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah

(Penerbit HN Publishing)

Redaksi:

Office I

Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari, Kec. Tuban, Kabupaten
Tuban, Jawa Timur 62314

Office II

Perumahan Menilo Garden, Tuban, Jawa Timur, 62372

Email: hn.publishing24@gmail.com

Cetakan 1: Oktober, 2025

Ukuran:

15.5x23 cm

Hak pengarang dan penerbit dilindungi Undang-undang No. 28 Tahun 2014. Dilarang memproduksi Sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya milik Allah Swt. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang berjudul “Pemikiran Pendidikan Islam”. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad Saw., keluarga, sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Buku ini hadir sebagai sebuah ikhtiar untuk memperkaya khazanah literatur mengenai pemikiran pendidikan Islam yang terus relevan sepanjang zaman. Pendidikan Islam tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjawab tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam yang lahir dari para ulama, cendekiawan, dan praktisi pendidikan perlu dipahami, dikaji, dan diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Dalam buku ini penulis mencoba menguraikan berbagai gagasan pendidikan Islam dari aspek historis, filosofis, hingga aplikatif. Pemikiran para tokoh klasik hingga kontemporer disajikan secara sistematis dengan harapan dapat memberikan wawasan yang utuh dan menjadi pijakan dalam membangun konsep pendidikan yang berakar Islam sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang.

Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap pendidikan Islam. Semoga kehadiran buku ini menjadi kontribusi kecil namun berarti dalam upaya memajukan pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

Salam,
Penulis

DAFTAR ISI

Sampul	i
Sampul Dalam	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB 1 HAKIKAT DAN RUANG LINGKUP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM	1
A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam	1
B. Ciri dan Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam	4
C. Perkembangan Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam	11
D. Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Pemikiran Pendidikan Islam	15
E. Hubungan Pemikiran Pendidikan Islam dengan Ilmu Pendidikan	18
F. Nilai-Nilai Dasar dalam Pemikiran Pendidikan Islam	20
G. Perbedaan dengan Pemikiran Pendidikan Barat	22
BAB 2 SUMBER SUMBER PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM	24
A. Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Pendidikan	24
B. Hadis dan Sunnah Nabi dalam Perspektif Pendidikan	26
C. Ijtihad, Qiyas, dan Ijma dalam Konteks Pendidikan	28
D. Warisan Intelektual Ulama dan Filsuf Muslim	33
E. Tradisi Keilmuan Islam sebagai Basis Pengembangan Pendidikan	35
F. Integrasi antara Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam	36
G. Konteks Sosial-Budaya sebagai Sumber Pengayaan Pemikiran	38
BAB 3 TOKOH TOKOH KLASIK DALAM PEMIKIRAN ISLAM	40
A. Al-Ghazali: Pendidikan Jiwa dan Etika	40
B. Ibn Sina: Filsafat dan Tahapan Pendidikan	46

C. Ibn Khaldun: Pendidikan dan Peradaban	49
D. Imam Syafi'i dan Pemikiran Kependidikan Fikih	52
E. Al-Zarnuji: Strategi Pembelajaran dalam Ta'lim al Muta'allim	55
F. Perbandingan Pemikiran Tokoh-Tokoh Klasik	56
BAB 4 TOKOH TOKOH MODERN DALAM PEMIKIRAN ISLAM	57
A. Muhammad Abduh: Rasionalisme dalam Pendidikan	57
B. Syed Muhammad Naquib al-Attas: Islamisasi Ilmu dan Tujuan Pendidikan	60
C. Fazlur Rahman: Kontekstualisasi Pendidikan Islam	62
D. Nurcholish Madjid: Pluralisme dan Reformasi Pendidikan Islam	64
E. KH Ahmad Dahlan dan Pembaruan Pendidikan	66
F. KH Hasyim Asy'ari dan Sistem Pesantren	69
G. Pengaruh Pemikiran Tokoh Modern terhadap Lembaga Pendidikan Islam	71
BAB 5 KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN ISLAM	73
A. Tujuan Akhir Pendidikan: Insan Kamil	73
B. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Hadis	77
C. Tujuan Pendidikan Menurut Pemikir Klasik dan Modern	82
D. Tujuan Intelektual, Spiritual, dan Sosial dalam Pendidikan	86
E. Pendidikan sebagai Proses Tazkiyah dan Ta'dib	90
F. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam dengan Tantangan Global	94
G. Integrasi Tujuan Duniawi dan Ukhrawi dalam Pendidikan	98
BAB 6 KONSEP GURU DAN MURID DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM	103

A. Peran Guru sebagai Murabbi, Mu'allim, dan Mursyid	103
B. Kualifikasi dan Etika Guru dalam Pendidikan Islam	107
C. Hak dan Kewajiban Guru dan Murid	112
D. Hubungan Spiritual antara Guru dan Murid	117
E. Pandangan Tokoh-Tokoh Islam tentang Guru dan Murid	121
F. Karakteristik Murid dalam Pendidikan Islam	126
G. Tantangan Relasi Guru-Murid di Era Digital	130
BAB 7 METODOLOGI PENGAJAWAN DALAM TRADISI PENDIDIKAN ISLAM	135
A. Metode Pengajaran: Talaqqi, Hiwar, Mau'izah, dan Qudwah	135
B. Strategi Pendidikan Berdasarkan Tahapan Usia	143
C. Pendekatan Individual dan Kelompok dalam Pembelajaran	146
D. Peran Hafalan dan Pemahaman dalam Tradisi Islam	147
E. Media Pembelajaran Tradisional dan Kontemporer	149
F. Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam	151
G. Inovasi Metodologi Pengajaran dalam Konteks Kekinian	152
BAB 8 LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: SEJARAH DAN TRANSFORMASI	155
A. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam: Masjid, Kuttub, Madrasah dan Pesantren	155
B. Perkembangan Sistem Pesantren di Dunia Islam	162
C. Universitas Klasik Islam: Al-Azhar, Al-Qarawiyyin, Nizamiyah	163
D. Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara	168
E. Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam	170
F. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Masyarakat	172

G. Tantangan dan Peluang Revitalisasi Lembaga Islam	174
BAB 9 PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS	135
A. Sekularisasi dan Krisis Identitas dalam Pendidikan	135
B. Isu Sains dan Teknologi dalam Pendidikan Islam	139
C. Globalisasi dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam	143
D. Pendidikan Karakter dan Spiritualitas di Era Modern	147
E. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Wacana dan Implementasi	152
F. Kesenjangan antara Teori dan Praktik Pendidikan Islam	158
G. Upaya Menjembatani Tradisi dan Inovasi dalam Pendidikan	163
BAB 10 REKONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MASA DEPAN	168
A. Urgensi Pembaruan dalam Pemikiran Pendidikan Islam	168
B. Model Pendidikan Holistik Berbasis Tauhid	170
C. Integrasi Kurikulum Pendidikan Umum dan Agama	172
D. Pendidikan Islam sebagai Pilar Pembangunan Umat	174
E. Strategi Reformulasi Nilai-nilai Pendidikan Islam	176
F. Sinergi Antara Lembaga Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat	179
G. Masa Depan Pendidikan Islam dalam Arus Peradaban Global	181
DAFTAR PUSTAKA	185
PROFIL PENULIS	207

BAB 1

HAKIKAT DAN RUANG LINGKUP PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pemikiran Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam yang ideal bersumber utama dari Al-Qur'an dan Hadits, yang merupakan pondasi fundamental ajaran Islam. Kedua sumber ini tidak hanya dipercaya berdasarkan keyakinan, tetapi juga memiliki kekuatan historis dan rasional yang dapat diterima akal sehat. Dari Al-Qur'an dan Hadits, dasar pendidikan Islam kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama, seperti qiyas, ijma', maslahah, istihsan, dan adat kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Hirarki dasar pendidikan Islam bersifat tetap, di mana Al-Qur'an berada pada posisi utama, diikuti oleh Hadits, kemudian hasil pemikiran para ulama dan nilai-nilai sosial budaya. Keseluruhan unsur tersebut menyatu dalam satu kesatuan yang utuh dan terpadu untuk membangun sistem pendidikan Islam yang mencakup aspek spiritual, sosial, intelektual, dan moral (Lubna, 2020).

Dasar tujuan Islam dan dasar pendidikan Islam memiliki kesamaan yang mendasar, yaitu keduanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Kesamaan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dan ajaran Islam secara menyeluruh. Para pemikir dan ahli pendidikan Islam

mengembangkan konsep pendidikan Islam berdasarkan kedua sumber utama tersebut, dengan menggunakan metode *ijtihad*, *qiyas*, *ijma'*, dan *tafsir* untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bersifat dinamis namun tetap berpijak pada ajaran yang otentik dan fundamental dari Islam (Wantu, dkk, 2023). Pendidikan Islam dalam teori dan praktik terus mengalami perkembangan karena memiliki landasan yang bersumber dari kombinasi antara wahyu dan nalar. Hal ini menjadikan pendidikan Islam bersifat unik dan ideal, karena mampu menggabungkan potensi akal manusia dengan petunjuk Ilahi dari Al-Qur'an dan Hadis. Kombinasi ini menjadi ciri khas yang membedakan pendidikan Islam dari konsep pendidikan lainnya yang hanya bertumpu pada rasio dan budaya manusia semata. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki kekuatan spiritual dan intelektual yang saling melengkapi dalam membentuk manusia yang seimbang (Assegaf, 2013).

Pemikiran pendidikan Islam adalah hasil refleksi dan rumusan ide para pemikir muslim mengenai proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, berakhlak mulia, dan berilmu, serta mampu mengabdikan diri kepada Allah SWT dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Berikut pemikiran pendidikan Islam menurut beberapa ahli:

1. Ahmad D. Marimba (1989)

Pemikiran pendidikan Islam adalah suatu proses bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai dengan ajaran Islam.

2. Zuhairini dkk (1985)

Pemikiran pendidikan Islam merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak didik secara sadar dan terarah agar mereka dapat hidup sesuai tuntunan Islam baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.

3. Hasan Langgulung (1979)

Pemikiran pendidikan Islam adalah kegiatan pemikiran yang membahas konsep pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis serta interpretasi intelektual para ulama.

4. Abuddin Nata (2005)

Pemikiran pendidikan Islam adalah hasil proses berpikir para sarjana muslim dalam merumuskan konsep, tujuan, metode, dan sistem pendidikan yang bersumber dari ajaran Islam untuk diaplikasikan dalam kehidupan pendidikan.

5. H.A.R. Tilaar (dalam konteks filsafat pendidikan) (2002)

Meski bukan spesifik Islam, ia menyebut bahwa pemikiran pendidikan adalah hasil refleksi filosofis terhadap masalah pendidikan. Dalam Islam, refleksi ini berpijak pada nilai-nilai ilahiyah.

Uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Dasar pendidikan Islam yang ideal berpijak pada Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dan otentik ajaran Islam. Kedua sumber ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga mengandung kebenaran historis dan rasional yang dapat dijelaskan secara logis dan ilmiah. Pendidikan Islam kemudian dikembangkan melalui ijtihad para ulama, seperti *qiyas*, *ijma'*, *maslahah*, *istihsan*, dan adat yang sesuai dengan nilai-nilai syariat, membentuk hirarki dasar pendidikan yang tetap dan terpadu.

Baik dasar pendidikan Islam maupun tujuan ajaran Islam memiliki akar yang sama, yakni mengembangkan manusia seutuhnya dalam dimensi spiritual, moral, sosial, dan intelektual berdasarkan ajaran wahyu. Pendidikan Islam tidak bersifat kaku, melainkan dinamis dan kontekstual, dengan tetap berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan Sunnah, serta menggunakan pendekatan pemikiran seperti tafsir, ijtihad, dan metode filosofis Islam yang relevan dengan perkembangan zaman.

Pemikiran pendidikan Islam merupakan hasil refleksi para pemikir muslim yang secara sadar dan sistematis

merancang konsep pendidikan untuk membentuk insan kamil manusia yang beriman, berakhlak, berilmu, serta berkontribusi dalam kehidupan sosial. Para tokoh seperti Ahmad D. Marimba, Zuhairini, Hasan Langgulung, Abuddin Nata, dan H.A.R. Tilaar memberikan kontribusi penting dalam membangun fondasi dan pengembangan sistem pendidikan Islam, baik dari sisi filsafat, nilai, maupun praktiknya.

Dengan demikian, pendidikan Islam adalah sistem yang komprehensif, yang memadukan wahyu dan akal secara harmonis, serta bertujuan mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

B. Ciri dan Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam

Hasibuddin, dkk (2023) mengklasifikasikan pemikiran pendidikan Islam terdiri dari pemikiran pendidikan tradisional dan pemikiran pendidikan modern. Berikut ciri-ciri dan karakteristik pemikiran pendidikan tradisional dan pemikiran pendidikan modern:

1. Pemikiran pendidikan tradisional
 - a. Ciri-ciri pemikiran pendidikan tradisional
Beberapa ciri pendidikan tradisional meliputi:
 - 1) Penempatan siswa berdasarkan wilayah dan usia.
 - 2) Kelas bersifat kaku dan dibedakan menurut umur.
 - 3) Sistem bersifat otoriter, menuntut siswa menyesuaikan dengan aturan baku.
 - 4) Guru menjadi pusat otoritas dan kebijakan.
 - 5) Kurikulum terfokus pada subjek akademik tradisional.
 - 6) Penggunaan bahan ajar terbatas pada buku dan teks konvensional.
 - b. Karakteristik pemikiran pendidikan modern

Sistem pendidikan tradisional memiliki karakteristik yang menunjukkan keterikatan kuat pada metode, nilai, dan struktur lama yang belum menyesuaikan dengan perkembangan zaman modern. Model pendidikan ini berakar pada pelestarian ajaran Islam dan nilai-nilai dasar yang diwariskan dari generasi ke generasi, dengan pendekatan yang cenderung konvensional. Beberapa karakteristik utama pendidikan tradisional meliputi:

- 1) Orientasi pendidikan sebagai misi suci, yakni bertujuan menjalankan tanggung jawab spiritual dan moral dalam mencetak generasi beriman.
 - 2) Pelestarian ajaran Islam, terutama dalam hal akidah dan syariah, menjadi tujuan utama proses pembelajaran.
 - 3) Penekanan pada penguatan doktrin tauhid, menjadikan aspek ketauhidan sebagai fondasi dari seluruh proses pendidikan.
 - 4) Fokus pada pendidikan keilmuan Islam, seperti fiqh, tafsir, hadits, dan akhlak, dengan sedikit atau tanpa integrasi ilmu umum atau teknologi modern.
 - 5) Pendidikan terpusat pada guru, di mana guru memegang peran dominan sebagai satu-satunya sumber ilmu, teladan, dan pengarah dalam pembelajaran.
2. Pemikiran pendidikan modern
- a. Ciri-ciri pemikiran pendidikan modern

Ciri utama pendidikan modern dalam Islam meliputi:

 - 1) Kurikulum berbasis psikologis dan perkembangan anak, dengan pendekatan yang sesuai pada setiap tahapan usia.
 - 2) Pengembangan potensi anak secara holistik, mencakup aspek jasmani, intelektual, dan spiritual, serta pembentukan karakter sejak usia dini.

- 3) Spesialisasi ilmu sesuai minat dan bakat peserta didik, khususnya pada usia remaja dan dewasa, untuk menghasilkan keahlian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
- 4) Kurikulum pragmatis-fungsional, sebagaimana ditawarkan Ibn Sina, yang menekankan manfaat nyata ilmu dalam kehidupan serta orientasi pada kebutuhan masyarakat (market-oriented).
- 5) Berlandaskan nilai Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), sehingga membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan beramal secara seimbang dan terpadu.
- 6) Pendidikan akhlak sebagai fondasi utama, termasuk perhatian pada seni dan syair sebagai sarana pembentukan kepribadian yang luhur.

b. Karakteristik pemikiran pendidikan modern

Perkembangan pendidikan modern menegaskan pentingnya pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*). Dalam sistem ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki kebebasan untuk berpikir, belajar, dan mencipta (*how to think, how to learn, how to create*). Pendidikan Islam modern memiliki ciri khas yang berbeda dibandingkan pendidikan tradisional. Ia tidak hanya berorientasi pada kehidupan ukhrawi, tetapi juga memberi perhatian pada aspek duniawi, dengan tujuan akhir menciptakan kebahagiaan di dunia dan akhirat secara seimbang. Dalam proses pembelajarannya, seluruh unsur seperti guru, peserta didik, dan lingkungan dilibatkan sebagai pusat pembelajaran yang dinamis.

Karakteristik pendidikan Islam modern antara lain:

- 1) Peserta didik sebagai pusat proses belajar, dengan peran aktif dalam mengemukakan pendapat dan ide.
- 2) Fokus pada pengembangan tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.
- 3) Pendekatan pembelajaran yang futuristik, menyiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan zaman.
- 4) Tujuan pendidikan yang menyeluruh, mengarah pada kesuksesan spiritual dan intelektual, serta kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam modern menjadi sistem yang adaptif, progresif, dan relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan akar nilai-nilai Islam yang fundamental.

Selain itu, berikut ciri-ciri dan karakteristik pemikiran pendidikan Islam dari beberapa ahli dirinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel.1.1.1. Ciri-ciri dan Karakteristik Pemikiran Pendidikan Islam dari Pendapat Para Ahli

No.	Ciri / Karakteristik	Penjelasan	Sumber / Tokoh
1	Bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis)	Pemikiran pendidikan Islam selalu merujuk pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama kebenaran.	Hasan Langgulung (1986) dalam <i>"Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pemikiran Islam"</i>
2	Tauhid sebagai landasan utama	Konsep pendidikan Islam bertujuan menanamkan dan	Ahmad D. Marimba (1989) dalam <i>"Pengantar Filsafat"</i>

			mengembangkan iman kepada Allah (tauhid) sebagai dasar pendidikan.	<i>Pendidikan Islam"</i>
3	Holistik integratif dan		Mencakup pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan fisik manusia secara terpadu.	Abuddin Nata (2005) dalam <i>"Pemikiran Pendidikan Islam"</i>
4	Berorientasi pada pembentukan insan kamil		Bertujuan membentuk manusia yang utuh, beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.	Zuhairini dkk (1985) dalam <i>"Sejarah Pendidikan Islam"</i>
5	Akhlak sebagai inti pendidikan		Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menanamkan nilai moral dan akhlakul karimah.	Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) dalam <i>"Islam and Secularism"</i>
6	Memadukan wahyu dan akal (rasional dan spiritual)		Pendidikan Islam menggunakan ijtihad, qiyas, ijma', dan tafsir untuk memahami realitas modern dengan berpijak pada wahyu.	Azyumardi Azra (1999) dalam <i>"Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi"</i>
7	Bersifat dinamis dan kontekstual		Terbuka terhadap perkembangan zaman selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat.	Abuddin Nata (2003) dalam <i>"Kapita Selekta Pendidikan Islam"</i>
8	Ilmu sebagai amanah dan ibadah		Pendidikan adalah sarana mendekatkan diri kepada Allah dan	Hasan Langgulung (1986)

		memberikan manfaat kepada umat manusia.		
9	Mengintegrasikan ilmu agama dan umum	Tidak memisahkan secara dikotomis antara ilmu-ilmu agama dan sains; semua ilmu diarahkan pada tujuan ibadah.	Syed M. Naquib al-Attas (1980)	

Pembahasan mengenai ciri-ciri dan karakteristik pemikiran Pendidikan Islam yang sudah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, yaitu tradisional dan modern, yang masing-masing memiliki ciri dan karakteristik tersendiri namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

1. Pemikiran Pendidikan Tradisional

Pemikiran tradisional berakar pada pelestarian nilai-nilai Islam klasik, dengan fokus utama pada penguatan aspek spiritual dan moral. Sistem ini:

- Terpusat pada guru sebagai sumber ilmu dan pengarah utama.
- Menekankan penguasaan ilmu-ilmu keislaman seperti tauhid, fiqh, tafsir, dan akhlak.
- Memiliki pendekatan pembelajaran yang bersifat otoriter, struktural, dan kurang fleksibel terhadap perubahan zaman.
- Menempatkan kurikulum dan bahan ajar secara terbatas pada warisan keilmuan Islam dan teks klasik.

2. Pemikiran Pendidikan Modern

Pemikiran modern menunjukkan adaptasi pendidikan Islam terhadap dinamika zaman dan tantangan global, tanpa meninggalkan prinsip syariat. Ciri utamanya:

- Pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered*).

- b. Kurikulum dikembangkan secara holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
 - c. Pendidikan diarahkan untuk mencetak generasi yang ahli, berakhlak, dan mampu menjawab tantangan zaman.
 - d. Mendorong integrasi antara ilmu keislaman dan ilmu pengetahuan modern (sains dan teknologi).
 - e. Berlandaskan nilai-nilai Islam (Al-Qur'an dan Sunnah), namun terbuka terhadap metode ilmiah dan pendekatan fungsional.
3. Ciri dan Karakteristik Umum Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam, baik tradisional maupun modern, tetap memiliki ciri khas yang membedakannya dari sistem pendidikan lain, yaitu:

- a. Bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) sebagai rujukan utama.
- b. Tauhid sebagai landasan filosofis dan moral dari seluruh kegiatan pendidikan.
- c. Holistik dan integratif, mencakup dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan fisik.
- d. Berorientasi pada pembentukan insan kamil (manusia sempurna).
- e. Akhlak sebagai inti pendidikan, bukan sekadar transfer pengetahuan.
- f. Mengintegrasikan akal dan wahyu dalam merumuskan pendekatan pendidikan.
- g. Bersifat dinamis dan kontekstual, mampu menyesuaikan dengan zaman selama tidak bertentangan dengan syariat.
- h. Pendidikan sebagai amanah dan ibadah, yang menanamkan nilai tanggung jawab spiritual dan sosial dalam menuntut ilmu.
- i. Menolak dikotomi ilmu agama dan umum, semua ilmu diarahkan pada pengabdian kepada Allah dan kesejahteraan umat.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam adalah sistem yang bersumber dari wahyu tetapi tetap rasional dan kontekstual, mampu berkembang dari pola tradisional menuju pola modern yang adaptif terhadap tantangan zaman, tanpa kehilangan identitas nilai-nilai Islam.

C. Perkembangan Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam telah berkembang seiring perjalanan sejarah umat Islam. Perkembangan ini mencerminkan dinamika pemahaman umat Islam terhadap Al-Qur'an dan Hadis, serta respons terhadap perubahan sosial, politik, dan budaya dari masa ke masa. Mawangir (2017) menjabarkan sejarah perkembangan pendidikan Islam bahwasanya perkembangan praktik pendidikan Islam merupakan sebuah proses dinamis yang mengalami pasang surut seiring dengan perjalanan sejarah umat Islam. Berdasarkan teori perkembangan sejarah, masa lalu, masa kini, dan masa depan saling terhubung dalam satu siklus yang berkesinambungan. Pemikiran para tokoh seperti Julian Marias, Ibnu Khaldun, dan Arnold Toynbee memperkuat pandangan bahwa setiap peradaban, termasuk pendidikan Islam, mengalami fase pertumbuhan (*rise*), kejayaan (*peak*), kemunduran (*decline*), dan kebangkitan kembali (*renaissance*). Dalam konteks pendidikan Islam terbagi menjadi tiga fase utama, yaitu:

1. **Masa Klasik (570–750 M):** Masa pertumbuhan, ditandai oleh awal perkembangan ajaran Islam dan pendidikan.
2. **Masa Tengah (750–1258 M):** Masa kejayaan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam di bawah Dinasti Abbasiyah.
3. **Masa Modern (sejak abad ke-19):** Masa kemunduran sekaligus awal upaya pembaharuan pemikiran dan sistem pendidikan Islam.

Dengan demikian, perkembangan pemikiran pendidikan Islam merupakan bagian dari siklus historis peradaban yang bergerak dari pertumbuhan menuju kejayaan, lalu mengalami kemunduran, dan kini sedang berada pada fase kebangkitan melalui proses pembaharuan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam dan respons terhadap tantangan zaman modern.

Selain itu, Sejarah perkembangan pemikiran pendidikan Islam dapat dipelekan sebagai berikut:

1. Masa Rasulullah SAW (610–632 M)
Menurut Zuhairini, dkk (1992), pemikiran pendidikan pada masa Rasulullah SAW (610–632 M) memiliki ciri utama:
 - a. Pendidikan berlandaskan wahyu pertama (*Iqra'*).
 - b. Fokus pada tauhid, akhlak, dan pembinaan umat.
 - c. Rumah-rumah sahabat (terutama Dar al-Arqam) menjadi pusat belajar.
 - d. Masjid berfungsi sebagai lembaga pendidikan.
2. Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M)
Zuhairini, dkk (1992) juga menjabarkan ciri utama pemikiran pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M), yaitu:
 - a. Pendidikan berkembang dengan tetap mempertahankan pola Rasulullah.
 - b. Mulai ada kodifikasi Al-Qur'an.
 - c. Pengajaran disesuaikan dengan wilayah ekspansi Islam.
3. Masa Bani Umayyah (661–750 M)
Abuddin Nata (2005), menjabarkan ciri utama sejarah pemikiran pendidikan Islam pada masa Bani Umayyah (661–750 M), yaitu:
 - a. Pendidikan mulai diformalisasi dengan membentuk madrasah.
 - b. Bahasa Arab menjadi bahasa pendidikan dan pemerintahan.
 - c. Ilmu-ilmu agama (tafsir, hadits, fiqih) mulai berkembang pesat.
4. Masa Bani Abbasiyah (750–1258 M) – Masa Keemasan
Azyumardi Azra (1999); dan Harun Nasution (1995), menjabarkan sejarah perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada masa Bani Abbasiyah (750–1258 M) dengan ciri-ciri utama, sebagai berikut:
 - a. Perkembangan ilmu pengetahuan sangat pesat.
 - b. Berdirinya *Bayt al-Hikmah* (Rumah Hikmah) di Baghdad.
 - c. Integrasi antara ilmu agama dan ilmu rasional (filsafat, matematika, kedokteran).

- d. Lahir tokoh-tokoh besar seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Khaldun.
5. Masa Kemunduran Islam (1258–1800-an)

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980, dengan edisi terbaru/cetak ulang pada 2023) merinci sejarah perkembangan pemikiran Pendidikan Islam masa kemunduran Islam (1258–1800-an) sebagai berikut:

 - a. Dunia Islam mengalami stagnasi pemikiran dan kemunduran politik.
 - b. Pendidikan Islam cenderung dogmatis dan tekstual.
 - c. Madrasah kehilangan daya inovatif dan kreatif.
 - d. Dominasi taklid dan minimnya ijtihad.
6. Masa Pembaruan dan Modernisasi (1800–1900-an)

Fazlur Rahman (1982) dan Azyumardi Azra (1999), merinci perkembangan sejarah pemikiran pendidikan Islam pada masa pembaruan dan modernisasi (1800–1900-an), sebagai berikut:

 - a. Munculnya tokoh-tokoh pembaru seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.
 - b. Pendidikan Islam diupayakan kembali rasional, terbuka, dan progresif.
 - c. Penggabungan antara sistem pendidikan Barat dan Islam.
7. Masa Kontemporer dan Global (1900–sekarang)

Abuddin Nata (2003) dan Hasan Langgulung (1979) merinci sejarah perkembangan pemikiran pendidikan Islam pada masa kontemporer dan global (1900–sekarang), yaitu:

 - a. Pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi dan IPTEK.
 - b. Lahir pendekatan pendidikan integratif: ilmu agama dan umum dipadukan.
 - c. Fokus pada pendidikan karakter, nilai, dan akhlak mulia.
 - d. Pendidikan Islam didorong menjadi sistem yang dinamis, inklusif, dan berbasis riset.

Uraian-uraian di atas mengenai sejarah perkembangan pemikiran pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa perkembangan pemikiran pendidikan Islam merupakan suatu proses historis yang dinamis, mencerminkan perubahan, adaptasi, dan respon umat Islam terhadap ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta kondisi sosial, politik, dan budaya dari masa ke masa. Perjalanan sejarah ini mengikuti pola siklus peradaban sebagaimana dijelaskan oleh para pemikir seperti Julian Marias, Ibnu Khaldun, dan Arnold Toynbee yang menunjukkan fase pertumbuhan, kejayaan, kemunduran, dan kebangkitan kembali (*renaissance*). Secara kronologis, sejarah pemikiran pendidikan Islam dapat dipetakan ke dalam tujuh periode utama:

1. Masa Rasulullah SAW (610–632 M)

Pendidikan berpusat pada wahyu dan pembinaan akhlak serta tauhid, menggunakan rumah sahabat dan masjid sebagai pusat belajar.

2. Masa Khulafaur Rasyidin (632–661 M)

Pendidikan mempertahankan pola Rasulullah, ditandai dengan kodifikasi Al-Qur'an dan perluasan ajaran Islam sesuai ekspansi wilayah.

3. Masa Bani Umayyah (661–750 M)

Pendidikan mulai diformalisasi melalui madrasah; bahasa Arab menjadi medium pendidikan; dan ilmu-ilmu agama berkembang pesat.

4. Masa Bani Abbasiyah (750–1258 M) – *Masa Keemasan*

Ilmu pengetahuan berkembang pesat; integrasi ilmu agama dan rasional; lahirnya pusat ilmu seperti Bayt al-Hikmah dan tokoh besar seperti Ibn Sina dan Al-Ghazali.

5. Masa Kemunduran Islam (1258–1800-an)

Terjadi stagnasi dan dominasi taklid; madrasah kehilangan daya inovatif dan kreativitas; pemikiran cenderung dogmatis.

6. Masa Pembaruan dan Modernisasi (1800–1900-an)

Tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh mendorong pendidikan Islam agar

rasional, terbuka, dan progresif, serta mengintegrasikan sistem Barat dan Islam.

7. Masa Kontemporer dan Global (1900–sekarang)

Pendidikan Islam menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi; muncul pendekatan integratif antara ilmu agama dan umum, dengan fokus pada pendidikan karakter dan akhlak.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Islam tidak bersifat stagnan, tetapi terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman. Dari fase awal yang berorientasi pada akhlak dan tauhid, hingga era modern yang mengusung integrasi antara iman, ilmu, dan teknologi, pendidikan Islam menunjukkan kapasitasnya sebagai sistem pendidikan yang fleksibel dan relevan untuk masa kini dan masa depan.

D. Ruang Lingkup dan Fokus Kajian Pemikiran Pendidikan Islam

Ruang lingkup pemikiran pendidikan Islam mencakup semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan dalam perspektif Islam, baik dari sisi konseptual, teoretis, historis, filosofis, maupun praktis. Kajian ini bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, serta pemikiran para ulama dan tokoh pendidikan Islam, dengan tambahan pendekatan ijtihad, qiyas, dan tafsir sebagai instrumen pemahaman. Menurut Azzuwaha (2014), Ruang lingkup pemikiran pendidikan Islam mencerminkan pelaksanaan tanggung jawab manusia dalam menjalankan fungsi kekhalifahan dan pengabdian kepada Allah di muka bumi. Berdasarkan pandangan ini, pendidikan Islam tidak hanya bersifat normatif-transendental, tetapi juga praktis dan komprehensif, mencakup seluruh aspek perkembangan manusia sejak sebelum kelahiran hingga menjadi pribadi yang berperan aktif dalam kehidupan masyarakat. Ruang lingkup tersebut terbagi ke dalam tiga tahap utama:

1. Tahap Takhliq (Pembentukan Potensi Fitrah)

Pendidikan Islam pada tahap ini bertujuan menyiapkan kondisi yang sesuai dengan sunnatullah agar terbentuk generasi yang sehat secara jasmani dan rohani sejak dari proses konsepsi. Fokus utamanya adalah pendidikan seksual (tarbiyah syahwaniyah), kesehatan dan jasmani (tarbiyah jismiyah), serta fiqih munakahat sebagai dasar hukum pembentukan keluarga dan keturunan yang sah dan sehat.

2. Tahap Taswiyah (Penyempurnaan Potensi Fitrah)

Pada tahap ini, perhatian pendidikan Islam diarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan menyeluruh potensi anak baik fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Pendidikan diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar anak serta memberikan ruang eksplorasi agar seluruh aspek jati diri (qalbiyah, aqliyah, jismiyah) dapat berkembang optimal. Ruang lingkup pendidikannya mencakup pendidikan iman, ibadah, Al-Qur'an, moral, akal, jiwa, sosial kemasyarakatan, dan jasmani.

3. Tahap Taqdir (Penentuan Peran dan Keahlian)

Pada tahap ini, pendidikan Islam berperan dalam membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan potensi khususnya, sehingga dapat menentukan bidang tugas dan tanggung jawabnya di masyarakat secara fungsional. Fokus ruang lingkungannya adalah pada pendidikan kejuruan, keahlian, dan profesionalisme untuk mempersiapkan peran dalam kehidupan nyata sesuai kapasitas masing-masing.

Pemikiran pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang luas dan integral. Ia tidak hanya mengurus aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga biologis, sosial, dan profesional. Setiap tahap kehidupan manusia dipersiapkan melalui pendekatan pendidikan yang khas dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang menyeluruh, berkesinambungan, dan kontekstual dalam membina manusia paripurna (insan kamil).

Sementara itu, fokus kajian pemikiran pendidikan Islam meliputi:

1. Analisis Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam

Mengkaji pemikiran tokoh klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, Al-Farabi, dan tokoh modern seperti Muhammad Abduh, Fazlur Rahman, dan Nurcholish Madjid (Abuddin Nata, 2005).

2. Isu dan Problematika Pendidikan Islam

Termasuk krisis moral, disintegrasi ilmu, sekularisasi pendidikan, dan tantangan globalisasi terhadap nilai-nilai pendidikan Islam (Syed Muhammad Naquib al-Attas, 1999).

3. Pengembangan Kurikulum dan Inovasi Pendidikan Islam

Kajian ini berfokus pada integrasi antara sains dan agama, serta pembaruan sistem dan metode pendidikan Islam agar relevan dengan kebutuhan zaman (Azyumardi Azra, 1999)

4. Filsafat dan Epistemologi Pendidikan Islam

Mengkaji bagaimana ilmu diperoleh, dikembangkan, dan diamalkan dalam tradisi Islam. Termasuk konsep adab, ijtihad, dan integrasi antara wahyu dan akal (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003).

Ruang lingkup dan fokus kajian pemikiran pendidikan Islam mencakup dimensi filosofis, historis, normatif, metodologis, dan aplikatif. Ia membahas tujuan, metode, kurikulum, dan tokoh pendidikan Islam secara menyeluruh dan dinamis. Kajian ini berfungsi untuk membangun sistem pendidikan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berlandaskan nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

Dari uraian-uraian di atas mengenai ruang lingkup adan focus kajian pemikiran Pendidikan Islam dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup pemikiran pendidikan Islam mencakup seluruh aspek yang berkaitan dengan pendidikan menurut pandangan Islam, baik dari sisi konseptual, teoretis, filosofis, historis, maupun praktis. Kajian ini bersumber utama dari Al-Qur'an, Hadis, dan

pemikiran para ulama serta tokoh pendidikan Islam, dengan pendekatan ijtihad, qiyas, dan tafsir sebagai alat pemahaman terhadap realitas yang terus berkembang. Pendidikan Islam, merupakan proses menyeluruh (integratif), berkesinambungan, dan kontekstual dalam membina manusia menjadi insan kamil.

E. Hubungan Pemikiran Pendidikan Islam dengan Ilmu Pendidikan

Pemikiran pendidikan Islam merupakan hasil refleksi, interpretasi, dan ijtihad atas prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, dan pandangan para ulama, dalam rangka membentuk manusia paripurna (insan kamil). Sementara ilmu pendidikan secara umum adalah hasil kajian sistematis mengenai proses pendidikan, mencakup teori, prinsip, dan metode pendidikan berdasarkan pendekatan filosofis, psikologis, sosiologis, dan historis. Keduanya memiliki relasi yang erat dan saling melengkapi, karena:

1. Titik Temu antara Pemikiran Pendidikan Islam dan Ilmu Pendidikan

Menurut Abuddin Nata (2003) hubungan antara pemikiran pendidikan Islam dan ilmu pendidikan memiliki titik temu dalam hal:

- a. Tujuan pendidikan dalam kedua pendekatan adalah pembentukan manusia yang utuh: berilmu, berakhlak, dan mampu hidup dalam masyarakat.
- b. Pendekatan multidisipliner dalam ilmu pendidikan dapat digunakan untuk menjelaskan dan memperkuat prinsip-prinsip pendidikan Islam, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.
- c. Nilai universal seperti keadilan, tanggung jawab, kerja sama, dan kasih sayang hadir dalam keduanya.

2. Perbedaan yang Saling Melengkapi

Menurut Hasan Langgulung (1980), hubungan antara pemikiran pendidikan Islam dan ilmu pendidikan memiliki perbedaan sebagai berikut:

- a. Ilmu pendidikan bersifat empiris dan rasional, sedangkan pendidikan Islam bersifat normatif-transendental.
 - b. Pendidikan Islam menekankan pada aspek pengabdian kepada Allah (ubudiyah), yang tidak selalu dijumpai dalam teori pendidikan Barat modern.
 - c. Meski demikian, ilmu pendidikan dapat digunakan sebagai alat bantu untuk mengembangkan metode dan pendekatan dalam pendidikan Islam.
3. Integrasi Ilmu dan Agama dalam Pendidikan

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999) dan Azyumardi Azra (1999), hubungan antara pemikiran pendidikan Islam dan ilmu pendidikan terdapat integrasi:

- a. Pemikiran pendidikan Islam modern berusaha mengintegrasikan ilmu pendidikan modern (psikologi pendidikan, pedagogi, sosiologi pendidikan) ke dalam sistem pendidikan Islam.
- b. Pendekatan ini dikenal sebagai pendidikan Islam integratif, yang menggabungkan akal dan wahyu, serta tradisi dan modernitas dalam sistem pendidikan.

Pemikiran pendidikan Islam dan ilmu pendidikan modern memiliki hubungan yang komplementer. Pemikiran pendidikan Islam menyediakan dasar filosofis dan spiritual, sedangkan ilmu pendidikan menyumbang pendekatan teoritis, praktis, dan metodologis. Keduanya dapat dikombinasikan untuk mewujudkan sistem pendidikan yang holistik, berorientasi nilai, dan relevan dengan kebutuhan zaman.

F. Nilai-Nilai Dasar dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Pemikiran pendidikan Islam didasarkan pada seperangkat nilai-nilai dasar yang berakar dari Al-Qur'an, Sunnah, serta hasil ijtihad para ulama dan cendekiawan Muslim. Nilai-nilai ini menjadi pedoman etik dan tujuan fundamental dalam proses pendidikan yang bertujuan membentuk insan kamil (manusia paripurna).

1. *Tauhid* (Keimanan kepada Allah)

Ahmad Tafsir (1992), menjabarkan nilai dasar pemikiran pendidikan Islam berdasarkan ketauhidan, yaitu:

- a. Menjadi landasan utama seluruh proses pendidikan Islam.
- b. Mengarahkan manusia untuk mengakui dan menyadari keberadaan, kekuasaan, dan hukum-hukum Allah dalam kehidupan.

2. *Adalah* (Keadilan)

Menurut Abuddin Nata (2022), nilai dasar pemikiran pendidikan Islam berdasarkan *adalah* yaitu mendorong pengembangan sistem pendidikan yang adil, tidak diskriminatif, dan mengakui potensi semua individu.

3. *Ilmu* ('Ilm)

Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999), nilai dasar pemikiran pendidikan Islam berdasarkan *Ilmu* ('Ilm) yaitu:

- a. Islam sangat menekankan pentingnya mencari, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu pengetahuan.
- b. Ilmu harus disertai etika, iman, dan akhlak.

4. *Amanah* (Tanggung Jawab)

H.A.R Tilaar (2002), nilai dasar pemikiran pendidikan Islam berdasarkan *amanah* adalah:

- a. Proses pendidikan adalah tanggung jawab semua pihak: orang tua, pendidik, dan masyarakat.
- b. Peserta didik pun dididik untuk bertanggung jawab terhadap diri, masyarakat, dan Tuhan.

5. Akhlak al-Karimah (Etika dan Moral Islami)

Zakiah Daradjat (1992), nilai dasar pemikiran pendidikan Islam berdasarkan akhlak al-karimah:

- a. Pendidikan Islam bertujuan menanamkan karakter mulia, bukan hanya kecerdasan intelektual.
- b. Karakter utama Nabi Muhammad SAW dijadikan teladan pendidikan akhlak.

6. *Tawazun* (Keseimbangan Dunia dan Akhirat)

Azyumardi Azra (2019), nilai dasar pemikiran pendidikan Islam berdasarkan *tawazun*, yaitu:

- a. Pendidikan Islam tidak hanya fokus pada aspek ukhrawi (akhirat) tapi juga duniawi.
- b. Menyeimbangkan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik.

7. *Hurriyah* (Kebebasan Bertanggung Jawab)

M. Quraish Shihab (2021) menjelaskan nilai dasar pemikiran pendidikan Islam berdasarkan *hurriyah* yakni memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpikir, memilih, dan mengembangkan potensinya, namun tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Pemikiran pendidikan Islam bertumpu pada seperangkat nilai-nilai dasar yang bersumber dari Al-Qur'an, Sunnah, serta hasil ijtihad para ulama dan cendekiawan Muslim. Nilai-nilai ini menjadi fondasi etik yang mengarahkan tujuan pendidikan dalam membentuk insan kamil, yakni manusia paripurna yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Nilai pertama adalah *tauhid*, yang menurut Ahmad Tafsir (1992) menjadi inti dari seluruh proses pendidikan Islam, menanamkan kesadaran akan keesaan dan kekuasaan Allah dalam kehidupan. Selanjutnya adalah nilai '*adalah* atau keadilan, sebagaimana ditegaskan oleh Abuddin Nata (2022), yang mendorong sistem pendidikan yang adil, inklusif, dan menghargai potensi tiap individu. Nilai '*ilm* atau ilmu, menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999), menekankan pencarian ilmu yang disertai iman, etika, dan tanggung jawab. *Amanah* atau tanggung jawab, sebagaimana diuraikan oleh H.A.R Tilaar (2002), menjadikan pendidikan sebagai tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan peserta didik itu sendiri.

Nilai *akhlak al-karimah*, menurut Zakiah Daradjat (1992), menempatkan pendidikan moral sebagai tujuan utama, meneladani karakter Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, nilai *tawazun* atau keseimbangan, menurut Azyumardi Azra (2019), menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus seimbang antara kebutuhan duniawi dan ukhrawi. Terakhir, nilai *hurriyah* atau kebebasan bertanggung jawab, seperti dijelaskan oleh M. Quraish Shihab (2021), menekankan pentingnya memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpikir dan berkembang, namun tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam. Seluruh nilai ini mencerminkan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang menyeluruh, etis, dan kontekstual dalam membina manusia seutuhnya.

G. Perbedaan dengan Pemikiran Pendidikan Barat

Pemikiran pendidikan Islam dan pemikiran pendidikan Barat memiliki perbedaan mendasar dalam hal tujuan, sumber nilai, orientasi manusia, dan pendekatan epistemologinya. Pendidikan Islam berakar dari wahyu ilahi (Al-Qur'an dan Hadis) serta ijtihad para ulama, dengan tujuan utama membentuk insan kamil manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Sedangkan pendidikan Barat, khususnya sejak era pencerahan (*Enlightenment*), lebih mengandalkan rasionalitas, pengalaman empiris, dan humanisme sekuler sebagai landasan berpikir. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1999), pendidikan Islam berorientasi pada “penanaman adab” dan integrasi antara akal dan wahyu, sementara pendidikan Barat cenderung memisahkan aspek spiritual dari aspek intelektual. Azyumardi Azra (2019) juga menegaskan bahwa pendidikan Islam memadukan antara dunia dan akhirat (*tawazun*), sedangkan pendidikan Barat modern lebih menekankan pada pencapaian duniawi dan pragmatisme.

Dalam hal sumber nilai, pendidikan Islam bersifat teosentris menempatkan Allah sebagai pusat nilai dan tujuan pendidikan, sedangkan pendidikan Barat bersifat

antroposentris mengutamakan manusia sebagai pusat dan tolok ukur segala hal (H.A.R Tilaar, 2002). Pendidikan Islam juga lebih mengedepankan nilai-nilai moral-transendental seperti *tauhid*, *akhlak*, dan *amanah*, sedangkan pendidikan Barat lebih menonjolkan nilai-nilai kebebasan individual, rasionalitas, dan sekularisasi.

Dari sisi pendekatan epistemologi, pendidikan Islam memadukan wahyu dan akal, sedangkan pendidikan Barat modern lebih mengutamakan pendekatan empiris dan rasional (Wan Mohd Nor Wan Daud, 2003). Meskipun begitu, dalam perkembangan kontemporer, sebagian pemikir pendidikan Islam seperti Fazlur Rahman dan Nurcholish Madjid mendorong rekonstruksi pemikiran Islam agar lebih kontekstual dan terbuka terhadap ilmu pengetahuan modern, selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai tauhid.

Kesimpulannya, pemikiran pendidikan Islam dan pemikiran pendidikan Barat memiliki perbedaan fundamental dalam orientasi dan landasan filosofisnya. Pendidikan Islam berakar pada wahyu ilahi, dengan tujuan membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak, serta menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilainya bersifat teosentris dan transendental, menempatkan Allah sebagai pusat dan mengintegrasikan wahyu dengan akal. Sementara itu, pendidikan Barat, khususnya pasca-Enlightenment, cenderung mengedepankan pendekatan rasional, empiris, dan humanisme sekuler yang antroposentris. Pendidikan Barat menekankan kebebasan individu, rasionalitas, dan tujuan duniawi. Meski demikian, pemikiran pendidikan Islam modern terus mengalami rekontekstualisasi oleh para cendekiawan Muslim agar mampu berdialog secara kritis dengan ilmu pengetahuan dan tantangan zaman, selama tetap berpijak pada nilai-nilai tauhid sebagai fondasi utamanya.

BAB 2

SUMBER-SUMBER PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Pendidikan

Sejarah pendidikan Islam berakar dari sumber utama ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT, yang menjadi landasan nilai dan prinsip pendidikan. Sumber kedua adalah Sunnah Nabi Muhammad SAW, yang melalui perkataan, perbuatan, dan persetujuannya (taqrir), menjadi contoh konkret dan aplikatif dari nilai-nilai pendidikan Islam. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang berimplikasi kuat terhadap nilai-nilai pendidikan, seperti dalam Surat Al-'Alaq ayat 1–5 yang memotivasi umat untuk mencari ilmu dan berpikir kritis sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Surat Az-Zumar ayat 9 menegaskan keutamaan orang yang berilmu dan mendorong terbentuknya peradaban yang rahmatan lil 'alamin. Pendidikan Islam, oleh karena itu, harus berfokus pada peningkatan kualitas hidup manusia secara menyeluruh dan terintegrasi, baik secara spiritual, intelektual, sosial, maupun moral. Ilmu dalam pandangan Islam tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai wahyu, melainkan harus bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, serta dikembangkan secara seimbang melalui pemahaman terhadap ayat-ayat kauniyah (fenomena alam) dan ayat-ayat qauliyah (firman Allah). Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menciptakan insan yang utuh dan beradab. (Nurlaila, 2018).

Ilmu pendidikan Islam membutuhkan landasan teori yang kuat sebagai pedoman operasional dalam pelaksanaan praktik pendidikan. Pengetahuan mengenai hakikat, metode, dan tujuan pendidikan dalam pandangan Islam sangat penting, terutama yang bersumber dari Al-Qur'an. Nilai-nilai dan ajaran dalam Al-Qur'an tidak hanya menjadi dasar normatif, tetapi juga dapat dijadikan sumber konseptual dalam merumuskan teori dan prinsip-prinsip pendidikan Islam. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an akan memperkaya perumusan konsepsi Ilmu Pendidikan Islam yang bersifat integratif, aplikatif, dan sesuai dengan nilai-nilai ketauhidan (Arif, 2011).

Pendidikan dalam Islam dipandang sebagai bagian dari mu'amalah, yakni aktivitas manusia yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan pembentukan karakter. Karena menyangkut proses pembentukan manusia, pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan arah dan kualitas amal serta kehidupan individu maupun masyarakat. Al-Qur'an memberikan landasan prinsipil bagi aktivitas pendidikan, termasuk dalam menggambarkan proses penciptaan dan perkembangan manusia secara bertahap sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Mu'min ayat 67. Selain itu, pemahaman akan aspek kesehatan dan kesembuhan manusia, seperti dalam QS. Asy-Syu'ara ayat 80, juga menjadi bagian dari pendidikan yang holistik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mencakup dimensi spiritual, fisik, dan sosial, serta menekankan pentingnya pemahaman terhadap proses kehidupan yang berasal dari wahyu Ilahi (Aris, 2022).

Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam pendidikan Islam karena mengandung petunjuk hidup (hudan), nilai-nilai dasar, dan prinsip-prinsip pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Sebagai kalam Allah, Al-Qur'an tidak hanya mengarahkan umat manusia pada keimanan dan akhlak mulia, tetapi juga memberikan dasar epistemologis dan pedagogis dalam proses pendidikan. Pendidikan dalam perspektif Al-Qur'an bertujuan membentuk manusia seutuhnya (insan kamil) yang beriman, berilmu, dan beramal saleh.

Ayat-ayat seperti QS. Al-'Alaq: 1-5 menekankan pentingnya membaca, menuntut ilmu, dan berpikir kritis sebagai proses pendidikan awal yang terintegrasi dengan nilai spiritual. QS. Az-Zumar: 9 juga menegaskan bahwa orang-orang yang berilmu memiliki kedudukan yang lebih tinggi di sisi Allah, menunjukkan nilai luhur ilmu dalam Islam. Al-Qur'an bukan hanya menjadi sumber nilai dan norma, tetapi juga memberikan kerangka kurikulum pendidikan: mencakup aspek tauhid (QS. Al-Baqarah: 2), akhlak (QS. Luqman: 12-19), ibadah (QS. Al-Muzzammil: 20), sosial (QS. Al-Hujurat: 13), dan pembentukan karakter.

Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1999) dalam *The Concept of Education in Islam* menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah sumber utama ilmu yang harus diintegrasikan dengan akal dan pengalaman dalam pendidikan. Sedangkan menurut Azyumardi Azra (2019) menyebut bahwa pendidikan Islam harus kembali berorientasi pada nilai-nilai Al-Qur'an untuk menjawab tantangan modern, termasuk globalisasi dan krisis moral. Fazlur Rahman (1982) juga menekankan bahwa pendidikan Islam harus menggali nilai-nilai progresif dari Al-Qur'an untuk merumuskan sistem pendidikan yang dinamis, terbuka terhadap ilmu modern tanpa mengorbankan nilai-nilai ilahiah.

Kesimpulannya, Al-Qur'an menjadi landasan utama pendidikan Islam baik dalam nilai, metode, maupun tujuan. Dalam konteks kekinian, pemikir-pemikir Islam mendorong interpretasi Al-Qur'an yang dinamis dan kontekstual agar pendidikan Islam mampu bersaing dan relevan di era modern.

B. Hadis dan Sunnah Nabi dalam Perspektif Pendidikan

Islam memandang pendidikan sebagai hal yang sangat fundamental dan strategis, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Kesadaran akan pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam bukanlah sesuatu yang muncul secara tiba-tiba, melainkan hasil dari proses panjang yang telah ditanamkan sejak masa kerasulan Nabi Muhammad SAW. Nabi secara konsisten menanamkan nilai

urgensi ilmu kepada para sahabat dan umatnya, serta mendorong mereka untuk terus menuntut ilmu. Hal ini tercermin dari banyaknya hadis yang menekankan keutamaan ilmu dan orang berilmu. Bahkan, Nabi Muhammad SAW secara eksplisit menyatakan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan (Lubna, 2020).

Tujuan pendidikan Islam hanya dapat tercapai apabila berlandaskan pada dasar-dasar mutlak, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini disebabkan karena baik tujuan Islam secara umum maupun tujuan pendidikan Islam secara khusus memiliki sumber yang sama, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Dengan menjadikan keduanya sebagai pijakan utama, proses pendidikan dalam Islam akan sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang hakiki serta mampu membentuk pribadi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Wantu, dkk, 2023). Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, pendidik menempati posisi yang sangat mulia dan terhormat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa ilmu pengetahuan berasal dari Allah SWT, sebagaimana disebut dalam QS. Al-Baqarah: 32, bahwa tidak ada pengetahuan selain yang diajarkan oleh Allah. Karena itu, Allah sebagai pendidik pertama menempatkan ilmu dan pendidik dalam posisi yang agung. Nabi pun menegaskan bahwa para ulamatermasuk para pendidik adalah pewaris para nabi. Paradigma ini menunjukkan bahwa dalam pendidikan Islam, kedudukan pendidik bukan sekadar sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penerus misi kenabian dalam membimbing umat menuju kebenaran dan ilmu yang berkah (Hasibuan, 2022).

Hadis dan Sunnah Nabi dalam perspektif pendidikan menurut para ahli, diantaranya; Abuddin (2012) berpendapat bahwa Hadis dan sunnah Nabi merupakan sumber kedua dalam pendidikan Islam setelah Al-Qur'an. Nabi tidak hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga mempraktikkan langsung ajaran Islam melalui pembinaan akhlak, pembelajaran dengan keteladanan, dan bimbingan personal terhadap para sahabat. Sedangkan menurut Al-Attas, S.M.N. (1991) menekankan bahwa

tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan adab dan hikmah. Sunnah Nabi menjadi teladan ideal dalam pencapaian tujuan tersebut, karena beliau merupakan cerminan insan kamil (manusia sempurna). Hasan. (2003) juga menjelaskan Hadis dan sunnah Nabi memberikan dasar psikologis, metodologis, dan moral dalam pendidikan. Nabi Muhammad SAW adalah figur pendidik ideal yang mendidik umat dengan cara yang efektif dan kontekstual, seperti metode dialog, cerita, dan keteladanan. Zuhairini, dkk (1992) juga menjelaskan bahwa Pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari hadis dan sunnah Nabi, karena dari sanalah kita memahami bagaimana cara mendidik yang baik, menyentuh aspek spiritual, moral, dan intelektual, dan Muhaimin. (2010) menjelaskan bahwa Hadis dan sunnah Nabi menjadi acuan penting dalam pembentukan kurikulum pendidikan Islam yang integratif dan holistik. Sunnah dijadikan sebagai referensi dalam menyusun materi pembelajaran berbasis akhlak dan keteladanan.

C. Ijtihad, Qiyas, dan Ijma dalam Konteks Pendidikan

1. Ijtihad

Untuk mendorong kreativitas berpikir dalam Islam, diperlukan suatu kerangka metodologis yang bebas, sistematis, dan berlandaskan pada nilai-nilai universal ajaran Islam. Kerangka ideal ini dirumuskan melalui ijtihad, yaitu upaya intelektual yang sungguh-sungguh dalam mencari solusi atas berbagai persoalan yang tidak secara eksplisit dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Dengan ijtihad, pemikiran umat Islam dapat terus berkembang secara dinamis namun tetap berada dalam koridor syari'ah (Mukhtarom, 2020).

Dasar ideal pendidikan Islam bertumpu pada dua sumber utama, yaitu Al-Qur'an sebagai dasar utama dan Sunnah Nabi Muhammad SAW sebagai dasar kedua. Kedua sumber ini menjadi fondasi normatif dalam merumuskan nilai, tujuan, dan metode pendidikan Islam. Untuk menjawab kebutuhan zaman yang terus berkembang, dasar ini kemudian dapat dikembangkan melalui ijtihad dan berbagai metode

pemikiran hukum Islam lainnya seperti qiyas, ijma', al-maslahah al-mursalah, istihsan, dan adat. Dengan demikian, pendidikan Islam bersifat dinamis dan kontekstual, namun tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam (Lubna, 2020).

Ijtihad secara bahasa berarti "mengerahkan segenap tenaga". Dalam konteks pendidikan Islam, ijtihad adalah proses pemikiran kreatif, rasional, dan sistematis oleh para ulama atau ahli pendidikan untuk merumuskan konsep, strategi, kurikulum, hingga metode pembelajaran yang sesuai dengan nilai-nilai Islam namun relevan dengan kebutuhan zaman. Menurut Muhaimin (2020), Ijtihad menjadi dasar penting dalam pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran Islam modern. Quraish Shihab (2018) menjelaskan bahwa ijtihad adalah jembatan agar ajaran Islam tetap relevan di segala masa, termasuk dalam dunia pendidikan. Abdul Mujib & Jusuf Mudzakkir (2019) juga menjelaskan bahwa ijtihad memungkinkan para pendidik Muslim untuk menyesuaikan proses pendidikan dengan kebutuhan manusia kontemporer tanpa kehilangan nilai spiritualitasnya.

Pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ijtihad dalam konteks pendidikan Islam merupakan instrumen penting untuk merespons perubahan zaman dan tantangan pendidikan modern. Dengan berpijak pada Al-Qur'an dan Hadis, ijtihad memungkinkan lahirnya sistem pendidikan Islam yang adaptif, inovatif, dan tetap berakar pada nilai-nilai syari'ah. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam dapat terus relevan dan solutif bagi generasi masa kini dan mendatang.

2. Qiyas

Para ahli pendidikan dan pemikir Islam mengembangkan konsep pendidikan Islam dengan berlandaskan pada sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis, serta didukung oleh metode pengembangan

hukum dan pemikiran Islam seperti qiyas, ijma', ijtihad, dan tafsir. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam menjadi sistem yang komprehensif, dinamis, dan kontekstual, yang tidak hanya berakar pada nilai-nilai wahyu, tetapi juga mampu menjawab tantangan zaman melalui pemikiran rasional dan kolektif (Wantu, dkk, 2023). Qiyas secara bahasa berarti "mengukur" atau "membandingkan". Dalam ilmu usul fiqh, qiyas adalah menyamakan hukum suatu masalah baru (*al-far'*) dengan masalah lama (*al-ashl*) karena adanya persamaan *illat* (alasan hukum). Dalam konteks pendidikan Islam, qiyas berarti menetapkan kebijakan, metode, atau pendekatan pendidikan modern berdasarkan analogi prinsip-prinsip yang sudah ada dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Muhaimin (2020) menjelaskan bahwa qiyas dapat digunakan untuk menjawab berbagai tantangan baru dalam pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran, selama masih berakar pada prinsip dasar Islam. Abdullah (2018) juga menjelaskan bahwa qiyas adalah instrumen epistemologis yang memungkinkan pendidikan Islam tidak stagnan di masa lalu, tetapi dinamis dan kontekstual. Fungsi Qiyas dalam Pendidikan Islam, yaitu:

a. Menjawab Masalah Baru dalam Pendidikan

Contoh: Tidak ada dalil eksplisit tentang *pendidikan online* dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tapi melalui qiyas dengan konsep "thalabul 'ilm" dan "mudahnya akses ilmu", pendidikan online dapat dibenarkan.

b. Mengembangkan Metode Pendidikan

Qiyas digunakan untuk menyetarakan metode pembelajaran yang modern (seperti pembelajaran berbasis proyek) dengan metode Rasulullah SAW seperti praktik langsung (*tatbiq*).

c. Menentukan Kebijakan Sekolah/Madrasah

Misalnya, keputusan tentang kurikulum merdeka dikaji dengan prinsip-prinsip dasar

syari'at melalui pendekatan qiyas terhadap kurikulum klasik.

Jadi, qiyas dalam konteks pendidikan Islam berfungsi sebagai alat analogi yang memungkinkan umat Islam menjawab tantangan dan perubahan dalam dunia pendidikan, dengan tetap berpijak pada prinsip-prinsip syari'ah. Melalui qiyas, pendidikan Islam dapat berkembang secara relevan dan aplikatif terhadap zaman modern, tanpa melepaskan nilai-nilai dasar Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Ijma

Ijma' secara bahasa berarti *kesepakatan*. Secara istilah dalam usul fiqh, ijma' adalah kesepakatan para ulama mujtahid atas suatu hukum syari'at setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam konteks pendidikan Islam, Ijma' berarti kesepakatan para ulama dan ahli pendidikan Islam mengenai prinsip, pendekatan, atau kebijakan pendidikan yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadis, namun dibutuhkan dalam praktik modern. Menurut Azyumardi Azra (2021), ijma' kolektif penting dalam reformasi pendidikan Islam agar tetap inklusif, terbuka, dan sejalan dengan dinamika zaman. Muhaimin (2020) juga menjelaskan bahwa ijma' menjadi salah satu acuan dalam pengembangan kurikulum dan struktur pendidikan Islam yang mampu menjembatani antara nilai wahyu dan realitas sosial.

Ijma dalam Pendidikan menurut para ahli, yaitu Al-Abrasyi (2003) menyatakan bahwa pembentukan sistem pendidikan Islam tidak hanya berdasarkan teks (*nash*), tetapi juga pada kesepakatan para ahli melalui ijma', yang memungkinkan pendidikan Islam bersifat fleksibel namun tetap berakar pada nilai syariat. Sedangkan menurut Mujib & Mudzakkir (2019), Ijma' merupakan sarana penting dalam pengambilan keputusan pendidikan yang kompleks dan terus berkembang. Dalam pendidikan Islam, ijma' memberi ruang bagi

konsensus para pendidik dan ulama untuk menyusun strategi pendidikan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam namun tetap kontekstual.

Menurut Langgulang (2003), *ijma'* memainkan peran besar dalam menjaga kesinambungan pendidikan Islam, khususnya dalam menjawab kebutuhan zaman. Ia menekankan pentingnya konsensus ilmuwan Muslim dalam menyikapi perubahan sosial dan budaya yang mempengaruhi proses pendidikan. Azra (2021) menjelaskan bahwa *ijma'* berfungsi sebagai bentuk legitimasi sosial dan akademik atas pembaharuan pendidikan Islam. *Ijma'* para ulama dan akademisi sangat penting untuk menjadikan sistem pendidikan Islam tetap relevan dalam konteks globalisasi dan modernisasi. Muhaimin (2020) juga menjelaskan bahwa *ijma'* dalam pendidikan Islam merupakan dasar pengembangan pemikiran dan kebijakan pendidikan yang bersifat kolektif. Ia melihat *ijma'* sebagai bentuk respons bersama ulama dan pakar pendidikan terhadap tantangan zaman, termasuk dalam pengembangan kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan.

Para ahli sepakat bahwa *ijma'* dalam konteks pendidikan Islam merupakan sarana kolektif untuk merumuskan keputusan dan kebijakan pendidikan yang tidak secara langsung dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadis. *Ijma'* menjadikan pendidikan Islam bersifat dinamis, relevan, dan kontekstual, sambil tetap berpijak pada prinsip-prinsip dasar ajaran Islam. Sementara itu, peran *Ijma* dalam pendidikan Islam diantaranya:

a. Menjadi Dasar Konsensus Pendidikan

Ijma digunakan sebagai dasar pembentukan kebijakan atau sistem pendidikan Islam, seperti penyusunan kurikulum madrasah, standar kompetensi guru, atau integrasi nilai Islam dalam pendidikan formal.

b. Menjaga Kesatuan Pemikiran

Ijma menjadi alat untuk menyatukan pandangan di kalangan ulama dan pendidik

terhadap isu-isu kontemporer, sehingga pendidikan Islam tetap konsisten dan terarah secara kolektif.

c. Merespon Perubahan Zaman

Dengan ijma, pemikir dan praktisi pendidikan Islam dapat merumuskan solusi atas tantangan modern seperti digitalisasi, etika pendidikan, atau pendekatan interdisipliner dalam pendidikan.

Penjelasan di atas mengenai ijma dalam pemikiran pendidikan Islam bahwasanya ijma' dalam konteks pendidikan Islam berperan sebagai dasar kolektif dalam menetapkan kebijakan, strategi, dan konsep pendidikan yang tidak ditemukan secara langsung dalam nash (Al-Qur'an dan Hadis). Melalui ijma', pendidikan Islam dapat berkembang secara adaptif dan tetap konsisten dalam nilai-nilainya. Sumber-sumber kekinian menunjukkan bahwa ijma' menjadi instrumen penting dalam reformasi dan modernisasi pendidikan Islam yang kontekstual dan solutif.

D. Warisan Intelektual Ulama dan Filsuf Muslim

Warisan intelektual ulama dan filsuf Muslim adalah seluruh hasil pemikiran, tulisan, teori, pendekatan, dan sistem ilmu yang dikembangkan oleh para cendekiawan Islam sejak abad klasik hingga kontemporer, yang mencakup berbagai bidang seperti:

1. Ilmu agama (tafsir, hadis, fiqh, kalam)
2. Filsafat dan teologi
3. Ilmu alam dan eksakta
4. Etika dan pendidikan
5. Kedokteran, matematika, astronomi, dan lain-lain

Tujuan utama intelektual ulama dan filsuf Muslim bukan sekadar ilmiah, tetapi mengintegrasikan antara wahyu dan akal, serta mengharmoniskan ilmu dunia dan akhirat. Menurut al-Attas (1993), warisan intelektual Islam merupakan sistem ilmu yang lahir dari akar keimanan, bukan sekadar rasionalitas bebas. Abdullah (2021)

menjelaskan bahwa para filsuf dan ulama Islam telah membangun fondasi epistemologi integratif yang menggabungkan wahyu, akal, dan realitas sosial. Azra (2013) juga menjelaskan bahwa Warisan keilmuan Islam merupakan jaringan keilmuan global, yang membentuk tradisi intelektual dari Timur Tengah hingga Nusantara. Madjid (2000) menjelaskan juga bahwa pemikiran Islam klasik tidak boleh hanya dikagumi, tetapi harus dikembangkan agar menjadi pendorong kemajuan peradaban kontemporer. Sedangkan pendapat para tokoh-tokoh Islam dirinci dalam tabel berikut:

Tabel.2.1. Tokoh-Tokoh dan Kontribusi Intelektual

Nama Tokoh	Bidang	Kontribusi Utama
Al-Farabi	Filsafat, logika	Konsep <i>negara utama</i> dan akal aktif
Ibn Sina (Avicenna)	Kedokteran, filsafat	<i>Al-Qanun fi al-Tibb</i> , teori jiwa dan intelek
Al-Ghazali	Tasawuf, teologi, pendidikan	<i>Ihya' Ulumuddin</i> , kritik filsafat, etika Islami
Ibn Khaldun	Sejarah, sosiologi, pendidikan	<i>Muqaddimah</i> , teori perkembangan sosial
Ibn Rushd (Averroes)	Filsafat, hukum Islam	Integrasi filsafat dan syari'ah, pembelaan terhadap akal

Karakteristik warisan intelektual Islam adalah sebagai berikut:

1. Berbasis pada Tauhid
Semua ilmu dikembalikan pada keyakinan bahwa Allah adalah sumber segala pengetahuan.
2. Holistik (Integratif)
Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.
3. Humanistik dan Etis

Ilmu diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia.

4. Rasional namun tetap berbasis wahyu

Filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibn Sina menggunakan logika Aristoteles, namun tetap dalam kerangka syari'at Islam.

Jadi, berdasarkan uraian di atas, warisan intelektual ulama dan filsuf Muslim merupakan kontribusi besar bagi peradaban dunia yang bersifat holistik, spiritual, rasional, dan etis. Para pemikir Islam tidak hanya menjaga tradisi keilmuan, tetapi juga mengembangkan metode pemikiran yang integratif antara wahyu dan akal. Warisan ini sangat relevan untuk dijadikan landasan dalam membangun sistem pendidikan Islam modern yang unggul, kontekstual, dan tetap bernilai ilahiah.

E. Tradisi Keilmuan Islam sebagai Basis Pengembangan Pendidikan

Tradisi keilmuan Islam adalah sistem dan nilai-nilai keilmuan yang berkembang sejak masa awal Islam, yang berpijak pada Al-Qur'an, Hadis, ijtihad, dan pemikiran rasional para ulama dan filsuf Muslim. Tradisi ini tidak hanya mencakup ilmu agama, tetapi juga ilmu alam, sosial, logika, dan filsafat. Sedangkan dalam tradisi keilmuan Islam dalam pengembangan pendidikan Tradisi keilmuan Islam menjadi pondasi penting dalam membentuk sistem pendidikan Islam modern. Melalui integrasi antara nilai wahyu dan pemikiran rasional, pendidikan Islam dapat:

1. Menciptakan sistem kurikulum integratif (agama-sains)
2. Mengembangkan etika akademik yang kuat
3. Menanamkan tujuan pendidikan spiritual dan moral
4. Mendorong lahirnya generasi yang kritis dan berakhlak

Menurut Nashir (2021), revitalisasi tradisi keilmuan Islam adalah kunci untuk membangun pendidikan Islam yang mencerahkan, inklusif, dan kontekstual. Azra (2021) menjelaskan bahwa tradisi keilmuan Islam telah

melahirkan lembaga-lembaga pendidikan klasik seperti madrasah dan pesantren yang bisa diadaptasi ke sistem pendidikan modern. Nata (2020) juga menjelaskan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki sistem yang komprehensif, mulai dari sumber ilmu, metode pencarian ilmu, hingga aplikasi ilmu dalam kehidupan manusia. Abdullah (2021) menjelaskan juga bahwa pengembangan pendidikan Islam perlu berpijak pada tradisi intelektual Islam yang multidisipliner dan terbuka terhadap ilmu-ilmu kontemporer.

Jadi, tradisi keilmuan Islam merupakan basis fundamental dalam pengembangan pendidikan Islam. Tradisi ini bukan hanya berisi warisan masa lalu, tetapi juga menyimpan nilai-nilai metodologis, etis, dan spiritual yang dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan zaman modern. Dengan mengintegrasikan antara wahyu dan akal, serta ilmu agama dan umum, pendidikan Islam dapat dibangun secara holistik, kritis, dan berkarakter, selaras dengan cita-cita Islam sebagai rahmatan *lil 'alamin*.

F. Integrasi antara Wahyu dan Akal dalam Pendidikan Islam

Integrasi antara wahyu dan akal dalam pendidikan Islam adalah penyatuan antara sumber pengetahuan ilahiyah (wahyu: Al-Qur'an dan Hadis) dengan potensi rasional manusia (akal) sebagai landasan epistemologi pendidikan. Dalam Islam, wahyu adalah petunjuk mutlak, sementara akal adalah alat untuk memahami, menafsirkan, dan mengaplikasikan petunjuk tersebut dalam kehidupan. Menurut Azra (2021), Ulama klasik mengembangkan ilmu dengan sintesis antara wahyu dan rasionalitas. Tradisi ini relevan untuk membangun pendidikan Islam kontemporer.

Nata (2020) menjelaskan bahwa Pendidikan Islam modern harus menolak dikotomi ilmu dan merumuskan sistem pendidikan yang integratif antara wahyu dan rasionalitas. Sedangkan menurut Nashir (2021), wahyu

memberi arah nilai, akal mengolah realitas; integrasi keduanya menjadi dasar pendidikan Islam berkembang. Abdullah (2021) juga menjelaskan bahwa diperlukan pendekatan epistemologi integratif antara wahyu (bayani), akal (burhani), dan pengalaman (irfani) untuk mengembangkan pendidikan Islam kontekstual. Berikut implementasi dalam pendidikan dirinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel.2.2. Integrasi Antara Wahyu dan Akal Dalam Pendidikan Islam

Aspek	Implementasi Integratif
Kurikulum	Menggabungkan ilmu agama (tauhid, fikih) dan ilmu umum (sains, teknologi)
Metode	Menggunakan nalar (ijtihad, analisis) dalam memahami wahyu
Tujuan Pendidikan	Melahirkan insan yang berilmu, beriman, dan berakhlak
Evaluasi	Menilai aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang

Berikut dasar Integrasi dalam Al-Qur'an dan Hadis, yaitu:

1. QS. Al-'Alaq: 1-5: Wahyu pertama yang menekankan pentingnya membaca, ilmu, dan pena
2. QS. Al-Baqarah: 269: Allah memberi hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya
3. HR. Ibnu Majah: "Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim"
4. HR. Bukhari-Muslim: Nabi memuji penggunaan akal dan ijtihad dalam memahami syariat

Kesimpulan dari uraian di atas, integrasi wahyu dan akal adalah pilar utama pendidikan Islam. Pendidikan tidak hanya mendidik intelektual, tetapi juga spiritualitas dan moralitas peserta didik. Dengan menggabungkan petunjuk wahyu dan kekuatan nalar manusia, pendidikan Islam mampu menjadi sistem yang utuh, adaptif, dan relevan dengan tantangan zaman.

G. Konteks Sosial-Budaya sebagai Sumber Pengayaan Pemikiran

Konteks sosial-budaya adalah kondisi sosial, budaya, nilai, norma, dan kebiasaan masyarakat yang berkembang dalam suatu lingkungan. Dalam pendidikan Islam, konteks ini dapat menjadi sumber pengayaan pemikiran karena dapat memperkaya proses pemahaman ajaran Islam agar lebih kontekstual, relevan, dan solutif terhadap permasalahan nyata. Menurut Abdullah (2021), Konteks sosial dan budaya lokal sangat penting dalam membentuk karakter keislaman yang moderat dan inklusif. Epistemologi Islam harus integratif antara teks (wahyu) dan konteks (sosial-budaya). Sedangkan menurut Azra (2020), Pendidikan Islam tidak bisa lepas dari lingkungan sosial-budaya. Dinamika masyarakat mendorong Islam untuk tampil sebagai agama yang adaptif dan humanis.

Nashir (2021), menjelaskan bahwa pengembangan pemikiran Islam harus melibatkan dimensi sosial-kultural sebagai bagian dari dakwah dan pendidikan yang membumi. Hasyim (2020) juga berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan kultural agar tidak kehilangan relevansi di tengah masyarakat majemuk. Fungsi sosial-budaya dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Menjadikan pemikiran Islam responsif terhadap dinamika zaman
2. Mendorong pembaharuan (tajdid) dalam pemikiran dan praktik pendidikan
3. Menghindari pendekatan tekstual yang kaku dan tidak adaptif
4. Menumbuhkan pendekatan kontekstual, partisipatif, dan transformatif

Sementara itu, implementasi sosil budaya dalam pendidikan Islam dirinci dalam tabel di bawah ini:

Tabel.2.3. Implementasi Sosial-Budaya dalam Pendidikan Islam

Aspek	Pengayaan dari Konteks Sosial-Budaya
Kurikulum	Menyisipkan muatan lokal dan kearifan budaya
Metode pembelajaran	Partisipatif, kontekstual, dialogis
Nilai-nilai yang ditanamkan	Toleransi, adaptasi budaya, nilai kemasyarakatan
Evaluasi	Penekanan pada keterampilan sosial dan relevansi local

Jadi, Konteks sosial-budaya merupakan sumber penting dalam pengayaan pemikiran dan pendidikan Islam. Dengan memahami dan merespons realitas sosial secara konstruktif, pemikiran Islam menjadi lebih dinamis, inklusif, dan aplikatif. Para ahli pendidikan Islam kontemporer sepakat bahwa teks suci harus dibaca dalam terang realitas sosial, agar ajaran Islam tetap hidup dan membumi dalam masyarakat yang terus berubah.

BAB 3

TOKOH-TOKOH KLASIK DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Al-Ghazali: Pendidikan Jiwa dan Etika

a) Biografi Al Ghazali

Al Ghazali atau nama lengkap Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad al-Ghazali al-Tusi al-Shafi'i yang dianggap sebagai Hujjatul Islam karena memadukan berbagai disiplin ilmu dengan teologi, filsafat dan tasawuf (Shalahudin & Fauzi, 2024). Beliau lahir di Tus Khurasan (Iran) pada 450 H atau 1058 M merupakan seorang intelektual dalam ilmu kalam, tasawuf, fiqh dan filsafat. Al Ghazali lahir dikeluarga yang sederhana dan religius, ayahnya merupakan seorang peminat wol yang sangat mencintai ilmu (Hassan et al., 2024). (*Al-Ghozzal*) atau pebisnis wol, menjadi penisbahan dari nama imam Al-Ghazali ini.

Tulisan-tulisan Al Ghazali tentang tasawuf dan filsafat Islam memberikan dampak yang besar terhadap dunia Islam. Ia memainkan peran penting dalam menyelaraskan ajaran Islam dan filsafat, menyelesaikan konflik intelektual antara keduanya (Shalahudin & Fauzi, 2024).

Al Ghazali menempuh pendidikan awal di madrasan Nizamiyyah di Nishapur yang merupakan tempat pusat intelektual besar pada masa itu. Fiqih dipelajari oleh Al-Ghazali sejak kecil di kota Tus, di bawah bimbingan sang guru, yang bernama Ahmad bin Muhammad Ar-Razkani.

Guru pertama Al-Ghazali adalah Yusuf An-Nassaj, seorang sufi. Kemudian, dia pergi ke sebuah Kotayang bernama Jurjan (sekarang Georgia) untuk memperdalam dan mempertajam ilmu fiqihnya. Dia belajar kepada salah seorang guru yaitu, Abu Nashr Al-Isma'ili (Shalahudin & Fauzi, 2024).

Dalam perjalanan menuntut ilmu berguru pada Imam al-Juwayni yang merupakan *imam al haramyn*. Kemudian sepeninggal wafatnya sang guru, Al Ghazali diundang ke istana Nizam al-Mulk, wazir Dinasti Seljuk. Ia kemudian ditunjuk menjadi profesor di Madrasah Nizamiyyah Baghdad pada usia yang masih muda, sekitar 33 tahun. Di Baghdad, ia menjadi tokoh sentral dalam diskursus filsafat, teologi, dan hukum Islam.

Namun, di tengah puncak ketenarannya, Al-Ghazali mengalami krisis spiritual besar. Ia merasa ilmunya tidak memberi kedamaian batin, dan pada tahun 1095, ia meninggalkan jabatan dan kehidupannya di Baghdad. Selama hampir 11 tahun, Al-Ghazali menjalani kehidupan sebagai sufi. Ia mengembara ke Damaskus, Yerusalem, Hijaz (Mekah dan Madinah), dan akhirnya kembali ke Tus. Dalam masa pengembaraan ini, ia memperdalam praktik spiritual dan menulis banyak karya monumental. Sekitar tahun 1106 M, Al-Ghazali kembali ke Tus dan mengajar di madrasah lokal serta mendirikan zawiyah (pondok sufi). Ia menolak kembali ke jabatan tinggi resmi, sebagai bentuk komitmen terhadap kehidupan zuhud dan ikhlas. Beliau melahirkan karya diantaranya yaitu dalam bidang tasawuf *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn* (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama), dalam bidang filafat *Tahāfut al-Falāsifah* (Kekacauan Para Filosof), *al-Munqidh min al-Ḍalāl* (Penyelamat dari Kesesatan), *al-Maqāṣid al-Falāsifah* (Tujuan Para Filosof), *al-Mustasfā min 'Ilm al-Uṣūl*. Kitab dalam bidang fiqh ialah *Kitab Al-Wasith*, *Kitab Al-Basith*, *Kitab Al-Wajiz*, dan *Kitab Al-Khulashah*. Kemudian dalam bidang ushul fiqh ialah *Kitab Al-Wasith*, *Kitab Al-Basith*, *Kitab Al-Wajiz*, dan *Kitab Al-Khulashah*.

b) Pendidikan Jiwa Al Ghazali

Imam Al Ghazali (1058-1111 M) merupakan pemikir besar dalam peradaban islam klasik, juga merupakan seorang teolog dan fakih sekaligus merupakan seorang filsuf moral dan pendidik jiwa. Melalui karya-karya seperti *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, *Mīzān al-'Amal*, *Kimiyā' al-Sa'ādah*, dan *al-Munqidh min al-Ḍalāl*, Al-Ghazali meletakkan landasan pendidikan spiritual dan etika Islam yang menyatu antara ilmu, amal, dan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*).

Tazkiyatun Nafs menurut Al Ghazali merupakan landasan pembentukan karakter, akhlak bisa berubah jika melalui proses belajar yang berkesinambungan dan dengan dorongan yang kuat (Syifa & Ridwan, 2024). Pendidikan tidak hanya sekadar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia melalui hati yang bersih, pengendalian hawa nafsu, dan pemahaman agama yang mendalam (Syifa & Ridwan, 2024).

Al-Ghazali juga memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan. Ia menekankan pentingnya pengetahuan, baik dari sisi keagamaan maupun duniawi. Pendekatannya terhadap pendidikan bersifat menyeluruh, yang menggabungkan aspek moral, intelektual, dan spiritual.

Menurut Al-Ghazali, pengetahuan yang sejati harus membawa seseorang kepada pemahaman mendalam terhadap dirinya sendiri, alam semesta, dan Allah SWT.

kata jiwa, yaitu "nafs" yang berarti diri atau jiwa. Dalam bahasa Inggris, jiwa disebut "soul" atau "spirit". Terminologi ini melihat terhadap berbagai pendapat ulama dan filsuf muslim. Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina membuat definisi jiwa sebagai kesempurnaan awal bagi fisik yang bersifat alamiah, mekanistik, dan memiliki kehidupan yang energik (Shalahudin & Fauzi, 2024).

Dalam ajaran Islam, manusia terdiri dari jasmani atau raga dan rohani atau jiwa (Sulistuyani et al., 2025). Adapun menurut Al-Ghazali yang dimaksud nafs (jiwa) ialah suatu hal yang terkumpul terhadap kekuatan amarah dan syahwat manusia yang memiliki konotasi tercela. Yang kedua ialah al-latifah (substansi halus) hal

inilah yang dimaksud hakikat manusia, yaitu manusia dengan substansinya (Shalahudin & Fauzi, 2024).

Manusia tidak terpisahkan dalam dua hal tersebut. Pemikiran Al Ghazali menekankan pada penanaman nilai spiritual dan karakter kokoh dalam jiwa seseorang sehingga menjadi manusia yang sehat secara fisik dan intelektual. Menurut Al Ghazali “Ilmu merupakan keutamaan hakikatnya yang tiada tara, karena ilmu merupakan sifat kesempurnaan Allah SWT. Dan dengan ilmu, maka mulialah para rasul dan nabi” (Shahrudin et al., 2024). Dalam pemikiran Al Ghazali pendidikan ditempuh manusia semata-mata hanyalah untuk kepetingan ilmu itu sendiriserta sebagai wujud ketakwaan kepada Allah SWT. Pendidikan islam juga sebagai sarana pembentukan akhlak mulia, menuntut ilmu adalah menyaring jiwa dari sifat hina kemudian mengisinya dengan sifat dan akhlak yang terpuji. (Maisarah et al., 2025) Pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk manusia menjadi manusia yang mampu memberikan makna hidup, berdaya saing, dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Maisarah et al., 2025).

Jiwa menurut Al Ghazali merupakan suatu substansi spiritual manusia yang memiliki potensi untuk menuju kesempurnaan atau kehancuran moral. Jiwa (Nafs) dibagi oleh Al Ghazali menjadi 3 diantaranya yaitu

- 1) *Al-nafs al-ammarah bi al-su'* yaitu jiwa yang cenderung memerintah kepada hal yang buruk atau kejahatan.
- 2) *Al-nafs al-lawwamah* yaitu jiwa yang mencela dirinya atas kesalahan. *Nafs* ini mencaci maki dirinya sendiri ketika pada saat ia teledor dan lalai beribadah kepada Allah Swt.
- 3) *Al-nafs al-muthma'innah* yaitu jiwa yang bersih dan jauh dari penyakit hati, jiwa ini pula yang merupakan jiwa yang lebih dekat kepada Allah SWT (Shalahudin & Fauzi, 2024).

Pendidikan jiwa menurut Al Ghazali yaitu untuk membimbing jiwa manusia dari potensi hewani untuk menuju ke kesempurnaan rohani sehingga mampu lebih

dekat kepada Allah SWT. Allah menegaskan kepada manusia untuk tidak mengotori dan tetap memelihara kesucian an-nafs agar dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun kepada orang lain (Ramli et al., 2024).

Pendidikan jiwa dalam teori Al Ghazali ditekankan untuk senantiasa tazkiyatun Nafs atau menyucikan diri dari hal-hal yang menodai kebersihan jiwa, diantara

- 1) Mujahadah, yaitu perjuangan melawan hawa naf, baik syahwat, ambisi duniawi maupun kemarahan dan kedengkian yang menjadi tabir penghalang untuk dekat dengan Allah SWT. Dilakukan dengan mengurangi makan yang berlebihan, menjaga pandangan, menghindarkan diri dari tidur berlebihan dan menjauhi ghibah dan riya (Ramli et al., 2024).
- 2) Muhasabah, yaitu intropeksi dan mengevaluasi mengenai niat, akhlak setiap hari. Menyadari kesalahan dan dosa yang diperbuat kemudian memperbaiki dari waktu ke waktu. Kemudian senantiasa mengevaluasi apa yang dilakukan untuk memperbaiki dan merencanakan ke depan (Hakim et al., 2024).
- 3) Tazkiyah Al Nafs , yaitu penyucian jiwa dari sikap riya
- 4) Taubat dan Dzikir yaitu senantiasa kembali kepada Allah SWT setiap setelah melakukan dosa. Kemudian berkomitmen menyesali dosa dan tidak berniat mengulang kembali dosa yang sama (Anwar et al., 2025).
- 5) Pembiasaan akhlak/ Riyadhah al-Nafs, yaitu melatih diri untuk konsisten melakukan perbuatan yang mulia seperti rendah ati, kejujuran, kasih sayang dan keadilan (Delviany et al., 2024).

Ia juga menekankan pentingnya guru ruhani (murabbi) yang membimbing murid secara langsung, serta perlunya lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual.

c) Etika dan Akhlak Menurut AL Ghazali

Etika dan akhlak menurut Al Ghazali dalam *Mīzān al-ʿAmal* dan *Iḥyāʾ* menekankan bahwa akhlak bukan sekedar adab namun juga merupakan suatu jalan menuju

kesempurnaan rohani serta kebahagiaan akhirat. Akhlak menurut Al Ghazali keadaan jiwa yang mapan yang darinya lahir perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa perlu berpikir.

Teori akhlak Al Ghazali yaitu teori empat kekuatan jiwa dari filsafat Yunani sedangkan etika Al-Ghazali adalah etika keselarasan jiwa. Hal ini mirip dengan pemikiran Aristotelian *virtue ethics* (Tachibana, 2024), tetapi bedanya pada pemikiran Al Ghazali berakar pada wahyu dan kesadaran ketuhanan (Anwar et al., 2025).

Imam Al-Ghazali membangun teori akhlaknya dengan menyinergikan antara ajaran wahyu, pengalaman tasawuf, dan filsafat. Ia mengadaptasi teori empat kekuatan jiwa dari filsuf Yunani seperti Plato dan Aristoteles (Safitri et al., 2024), lalu mengislamkannya melalui panduan Qur'an dan Hadis. Menurutnya, dalam diri manusia terdapat empat potensi dasar jiwa:

- 1) Akal (*al-'aql*) yang bertugas membimbing dan menilai benar-salah kemudian menjadikan adanya hikmah atau kebijaksanaan bersumber dari akal yang seimbang.
- 2) Amarah (*al-ghadab*) yang berfungsi untuk mempertahankan diri kemudian melahirkan syajaah atau keberanian dari amarah yang terkendali (Mahmudin et al., 2025).
- 3) Syahwat (*al-shahwah*) yang menarik pada kenikmatan duniawi yang kemudian melahirkan iffah atau kesucian diri yang bersumber dari amarah yang terkendali.
- 4) Keadilan (*'adalah*) sebagai harmoni atau keseimbangan antara ketiganya (Safitri et al., 2024).

Sedangkan Pembentukan akhlak menurut Al Ghazali yaitu pembiasaan, keteladanan, ilmu dan amal, kontrol diri dan kesadaran terhadap akhirat.

Ia juga menegaskan bahwa akhlak dapat diubah, menolak pandangan bahwa moral adalah bawaan takdir. Akhlak bisa dibentuk sebagaimana tubuh bisa dibentuk melalui olahraga. Maka, pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah proses panjang yang menuntut kesabaran, bimbingan guru yang saleh, dan lingkungan yang kondusif.

Lebih dari sekadar teori, akhlak dalam pandangan Al-Ghazali adalah jalan menuju kebahagiaan sejati (*sa'ādah*) — yaitu kebahagiaan yang tidak hanya dirasakan di dunia, tetapi juga di akhirat. Karena itu, dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan akhlak adalah inti dari pendidikan Islam itu sendiri. Tanpa akhlak, ilmu hanyalah alat yang bisa menyesatkan; dan tanpa pembersihan jiwa, amal hanya menjadi rutinitas hampa tanpa ruh.

B. Ibn Sina: Filsafat dan Tahapan Pendidikan

a) Biografi Ibnu Sina

Ibnu Sina atau di barat dikenal dengan nama Avicenna yang juga dikenal Di dunia muslim, ia mendapat julukan sebagai "*Syaraful Mulk*", "*Hujjatul Haq*", dan "*Syaikhur Rais*". Ia dianggap sebagai salah satu dokter, astronom, filsuf, dan penulis terpenting dalam sejarah Zaman Keemasan Islam (*The Golden Age of Islam*) secara khusus dan Abad Pertengahan secara umum. Ia disebut sebagaifilsuf paling berpengaruh era pra-modern, pemimpin utama Mazhab Peripatetik (Saripudin & Maragustam, 2024).

Ibnu Sina dengan nama asli Abu 'Ali al-Husayn ibn 'Abdullah ibn Sina yang lahir di tahun 370 M/980 M di Afshana, Kabupaten Balkh, Afghanistan, dekat Bukhara, sekarang disebut sebagai Uzbekistan dan meninggal pada tahun 1037 M pada usia 58 tahun. Dimakamkan di Hamzan. Nama ibunya adalah Astara dan nama ayahnya adalah Abdullah (Bulek, 2025). Ayahnya merupakan seorang pejabat pemerintahan. Sejak kecil tumbuh dalam lingkungan intelektual. Ibnu Sina dikenal sebagai anak jenius (Bulek, 2025) Ia menghafal Al-Qur'an pada usia 10 tahun dan menguasai logika, matematika, dan ilmu-ilmu dasar hanya dalam hitungan tahun. Ibnu Sina dididik dalam aqidah, fiqh, ushul fiqh, dan keilmuan Islam lainnya oleh Syaikh Isma'il az-Zahid (Saripudin & Maragustam, 2024). Ibnu Sina dengan cepat menguasai Isagoge-nya Porphyry (234-305 M), Organon-nya Aristoteles (384-322 SM), Almagest-nya Ptolemy (100-170 M), dan Element-nya Euclid (w. 300 SM), Pada usia 16 tahun, ia telah menjadi

dokter yang diakui, dan mulai mengobati pasien tanpa bayaran.

Pada usia 18 tahun, ia sudah dianggap sebagai seorang filsuf dan dokter utama. Ia berhasil menyembuhkan raja Samanid, Nuh bin Mansur, dan sebagai imbalannya diberi akses ke perpustakaan kerajaan Bukhara, yang sangat berpengaruh dalam memperluas ilmunya. Setelah kejatuhan Samanid, Ibnu Sina hidup berpindah-pindah dari kota ke kota di Persia seperti Gurgan, Rayy, Hamadan, dan Isfahan. Ia menjabat sebagai vizier (menteri) di beberapa kerajaan kecil dan juga mengajar para murid. Karya yang ditinggalkan diantaranya *Al-Qanun fi al-Tibb (The Canon of Medicine)*, *Kitab al-Shifa' (The Book of Healing)*

b) Gagasan Pendidikan Ibnu Sina

Ibnu sina mempercayai bahwa tujuan pendidikan bersifat realistik dan juga filosofi, seperti mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik jasmani, intelektual, moral, dan spiritual agar manusia dapat mencapai kesempurnaan pribadi (Hidayat & Kuswanto, 2024) dan mampu membeirkan manfaat kepada masyarakat. Dalam pemikiran pendidikannya, terhadap tahapan usia dan kurikulum yang diberikan kepada anak sesuai dengan perkembangan usia anak (Bulek, 2025) (Hidayat & Kuswanto, 2024)

Usia	Jenis Pendidikan	Penjelasan
0-6 Tahun	Pendidikan di rumah	Anak harus diajarkan mengenai adab yang baik, dimulai dari adab ketika makan, minum, memakai baju dan segala hal yang dilakukan anak di rumah. Pada usia ini, anak harus mendapatkan kasih sayang

6-14 Tahun	Pendidikan Dasar	Pada usia ini, anak harus diajarkan cara membaca, menulis, mengenal mengenai Allah, diajarkan berolahraga sebagai bentuk pengajaran psikomotorik anak.
14 Tahun - Seterusnya	Pendidikan Lanjutan	Ilmu khusus: logika, filsafat, kedokteran, matematika, dan spesialisasi

Metode pengajaran yang diusulkan Oleh Al Ghazali diantaranya yaitu melalui pengajaran individu dan kelompok disesuaikan dengan kecerdasan dan potensi anak, kemudian pembiasaan dan teladan, diskusi dan dialog kritis, melalui latihan dan evaluasi bertahap.

Ibnu Sina menggabungkan pendidikan akhlak (etika) dengan pembentukan karakter rasional. Ia menolak pendekatan indoktrinasi dengan menanamkan doktrin ideologi serta keyakinan pada seseorang namun tidak disertai dengan berpikir kritis. Tujuan untuk mempraktikkan doktrin tanpa mempertanyakan maupun mengevaluasi kebenaran dari doktrin tersebut.(Bulek, 2025).

Ibnu Sina adalah pelopor gagasan bahwa setiap anak harus dididik sesuai bakat dan minatnya, bukan dipaksakan seragam. Konsep ini sangat mirip dengan Pendidikan berbasis perkembangan anak (*developmentally appropriate*), Pendidikan berbasis minat dan diferensiasi kurikulum, Pendidikan karakter dan humanis, pendidikan diferensial dan vokasional dalam pendidikan modern.

C. Ibn Khaldun: Pendidikan dan Peradaban

a) Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun memiliki nama asli Abū Zayd ‘Abd al-Raḥmān ibn Muḥammad ibn Khaldūn al-Ḥaḍramī lahir di Tunis, Afrika Utara kini dijuluki sebagai Tunisia. Beliau lahir pada 1332–1406 M / 732–808 H. Ibnu Khaldun merupakan tokoh terkemuka dalam ilmu pengetahuan Islam, yang sering dijuluki sebagai bapak ilmu sejarah, ia juga berkontribusi yang besar di berbagai bidang keilmuan, Ibnu Khaldun paling dikenal sebagai seorang sosiolog. Beliau juga kenal dengan pemikirannya yang revolusioner mengenai peradaban dan perubahan sosial (Efendi, 2024).

Pendidikan awalnya ia dapatkan dari orang tuanya, kemudian melanjutkan studi di Tunisia, yang saat itu merupakan pusat ilmu bagi para sarjana dan penulis dari Maghrib dan Andalus (Saripudin & Maragustam, 2024) ia yang mengungsi akibat berbagai pergolakan. Di sana, Ibnu Khaldun mempelajari syariah dan ilmu *balaghah* (retorika) dari para ulama tersebut. Kemampuannya dalam ilmu keagamaan, logika (*mantiq*), dan filsafat membuatnya sangat dikagumi oleh para gurunya

Beliau merupakan seorang anak yang lahir dari keluarga elit terpelajar dan religius, terlibat dalam pemerintahan dan pendidikan. Ibnu Khaldun tumbuh di lingkungan sangat terlibat dalam dunia politik dan ilmu pengetahuan. Menjabat sebagai sekretaris istana, diplomat, hakim agung (*qadhi*) (Suandi & Herman, 2024), dan guru di berbagai kota: Fez (Maroko), Tlemcen, Granada (Andalusia), Biskra, Kairo. Pernah menjadi Mufti Mazhab Maliki dan Ketua Qadhi di Mesir. Pernah menjadi Mufti Mazhab Maliki dan Ketua Qadhi di Mesir (Suandi & Herman, 2024).

Dalam dunia politik dan keilmuan, dengan kecerdasan otaknya yang luar biasa, Ibnu Khaldun mampu menguasai filsafat, sosiologi, dan pendidikan, serta berperan aktif dalam membangun karier dan kontribusi intelektualnya (Suandi & Herman, 2024)

b) Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai Pendidikan

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan merupakan suatu sarana dalam pembentukan peradaban (Efendi, 2024). Karya monumentalnya yaitu *muqaddimah* menjelaskan mengenai peradaban yang komperehesif serta dinamika masyarakat (Efendi, 2024). Ibn Khaldun menempatkan pendidikan (*ta'lim*) sebagai poros utama dalam bangunan peradaban manusia (*'umrān al-basharī*).

Disebutkan dalam kitabnya *muqaddimah* ibnu khaldun *"Ilmu adalah pondasi dari kehidupan sosial. Tanpa ilmu, masyarakat akan runtuh dan kehilangan kebudayaannya."* (Yani, 2024) Ibnu Khaldun berpandangan bahwa setiap bentuk kemajuan sosial, politik, ekonomi, dan budaya sangat bergantung pada kualitas pendidikan dan keberlangsungan proses transmisi ilmu antar generasi (Efendi, 2024).

Pendidikan menjadi suatu pondasi peradaban dan instrumen utama dalam pewarisan ilmu, moral, dan nilai budaya. Pendidikan bukan sekadar penguasaan ilmu, tetapi proses pembentukan karakter, penguatan akal, dan pengasahan keterampilan sosial dan spiritual. Tujuan pendidikan menurut Ibnu Khaldun ialah sebagai pemelihara warisan intelektual peradaban islam, membentuk kepribadian yang seimbang, menyiapkan generasi untuk kehidupan sosial dan politik serta menumbuhkan peradaban melalui ilmu dan amal, Membentuk mentalitas kolektif (*asabiyyah ilmiah*) yang memperkuat solidaritas dan kebudayaan.

Pendidikan sebagai penopag peradaban maju (Syakdiyah et al., 2024). Suatu peradaban atau suatu negara maju menurut ibnu khaldun haruslah terdapat generasi-gengarasi yang membawa ilmu(Said, 2024), mencintai ilmu, generasi berilmu dan berahlak. Harus pula terdapat sistem pendidikan yang terstruktur berdasarkan kebutuha masyarakatnya, dan pendidikan yang mengakomodasi pembentuka watak produktif bukan hanya sekedar akademik namun juga produktif secara sosial.

Prinsip pendidikan untuk peradaban menurut Ibnu Khaldun ialah

- 1) Pendidikan harus melalui proses panjang, bukan hanya suatu yang instan
- 2) Pendidikan yang berbasis pada praktik nyata atau pengalaman
- 3) Menyesuaikan pada perkembangan akal anak
- 4) Pendidikan harus menghindari metode dengan kekerasan
- 5) Guru sebagai teladan peradaban.

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan yang terputus dari realitas sosial dan moral akan mempercepat keruntuhan peradaban (Nasim, 2024). Hal ini ditandai dengan adanya elit yang belajar hanya untuk prestise sosial, bukan untuk kontribusi kepada masyarakat. Inilah bentuk degenerasi ilmiah yang merusak struktur peradaban dari dalam.

Ia juga menyatakan dalam bukunya muqaddimah bahwa pendidikan tidak lain merupakan sebuah investasi jangka panjang. Sebagaimana dalam buku muqaddimah *“Negara dan pemerintahan yang baik akan berinvestasi dalam ilmu dan pendidikan... karena stabilitas negara sangat bergantung pada kualitas moral dan intelektual rakyatnya.”* (Syakdiyah et al., 2024) keberhasilan sistem pemerintahan dan ekonomi harus ditopang oleh pendidikan yang efektif dan berkelanjutan (Syakdiyah et al., 2024).

Metode pengajaran yang dilakukan Ibnu Khaldun ialah mengajarkan pengetahuan setapak demi setapak, sedikit demi sedikit hingga anak memahami pokok bahasan. Menurut Ibnu Khaldun seseorang yang dahulunya diajarkan dengan cara kasar, keras dan cacian akan dapat mengakibatkan gangguan jiwa pada siswa (Yani, 2024).

Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan diantaranya yaitu:

1. Pengembangan keahlian atau *skills*, seseorang yang memiliki pengetahuan dan pemahaman akan tetapi

kemahiran tidak dimiliki oleh setiap orang. Diperlukan usaha untuk mengembangkannya, hal tersebut dilakukan melalui pendidikan (Yani, 2024).

2. Penguasaan terhadap keterampilan profesional yang sesuai dengan zamannya. Hal ini bertujuan agar setiap pengetahuan dari proses pendidikan mampu membantu menunjang kemajuan zaman.
3. Membina pemikiran yang baik berasaskan pengetahuan dan kemampuan berpikir (Yani, 2024)

D. Imam Syafi'i dan Pemikiran Kependidikan Fikih

a) Biografi Imam Syafi'i

Imam Syafi'i atau yang biasa dikenal dengan nama Abū 'Abd Allāh Muhammad ibn Idrīs ibn al-'Abbās ibn 'Uthmān ibn Shāfi' ibn al-Sā'ib beliau lahir di Gaza, Palestina pada 150 H / 767 M – 204 H / 820 M kemudian wafat di Fustat (Kairo lama) atau saat ini dikenal dengan negara Mesir. Beliau berada pada garis keturunan Quraisy Bani Muthallib yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad.

Setelah ayahnya wafat, Syafi'i kecil dan ibunya pindah ke Mekah. Di sana, ia tumbuh dalam kemiskinan tetapi dengan semangat belajar yang tinggi. Ia menghafal Al-Qur'an pada usia 7 tahun, dan menghafal kitab al-Muwaththa' karya Imam Malik pada usia 10 tahun. Ia menuntut ilmu di Madinah, Yaman, Baghdad, dan Mesir. Belajar dibawah naungan Malik ibn Anas di Madinah, pendiri mazhab Maliki, dan Muhammad bin al-Hasan al-Shaybani di Baghdad, seorang murid Imam Abu Hanifah yang merupakan pendiri mazhab Hanafi(Ruslan et al., 2025).

Dalam proses belajar ia mensintesis dan menyelaraskan metodologi hukum yang berlaku pada masanya, yang seringkali saling bertentangan antar madzab yang beliau pelajari. Metodologi fiqih Imam Syafi'i didukung oleh faktor paparan madzab *Ahl al-Hadith* di Madinah yang menekankan teks dan tradisi, dan *Ahl al-Ra'yi* di Irak yang lebih mengedepankan penalaran dalam

istinbath hukum islam. Imam syafi'i mejembatani pendekatan terpadu dan sistematis terhadap yurisprudensi islam(Ruslan et al., 2025).

b) Metodeologi Pendidikan Fiqih Imam Syafi'i

Imam syafi'i di akui kepiawaiannya oleh banyak tokoh, salah satunya Abu Ubaid al-Qasim bin Salam al-Baghdadi, yang menyatakan bahwa pada masanya tidak ada seorang pun yang melebihi Imam Syafi'i dalam hal kekuatan akal, kehati-hatian (wara'), kefasihan berbicara, serta keutamaan pribadi. Imam Ahmad bin Hanbal, pendiri mazhab Hanbali, yang menyebutkan bahwa Imam Syafi'i adalah sosok ulama yang sangat sedikit melakukan kesalahan dalam bertutur, dan senantiasa merujuk pada hadis-hadis Nabi SAW dalam penjelasannya.

Pendekatan yang digunakan Imam Syafi'i dalam mendidik muridnya adalah:

1. Metode Menghafal atau *muhafadzah*

Teknik pembelajaran yang menekankan pada kemampuan menghafal yang kuat didukung dengan hafalan secara berulang yang mana metode ini pada masa itu menjadi metode yang paling utama digunakan. Hal ini agar murid mengingat pelajaran secara mendalam dengan terus melatih kemampuan kognitif serta daya ingatnya.

2. Metode Menulis atau *Kitabah*

Metode ini digunakan dan telah menjadi tradisi penting dalam era keemasan islam karena dianggap merupakan sutau cara melestarikan pengetahuan meskipun pemiliknya telah tiada. Dalam sejarah pendidikan Islam, menulis merupakan salah satu pilar utama dalam penyebaran dan penguatan ilmu, bahkan menjadi ciri dari budaya keilmuan yang maju.

3. Metode Pengulangan atau *Tikrar*

Imam Syafi'i menekankan pengulangan dalam kegiatan pembelajaran karena tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang sama; ada yang cepat

memahami, ada yang sedang, dan ada pula yang lambat (*slow learner*) (Zahra et al., 2024).

Imam Syafi'i mendidik murid dengan pendekatan yang adaptif, khususnya bagi mereka yang memiliki kesulitan dalam memahami pelajaran. Dengan mengulang-ulang materi secara sabar dan sistematis, beliau membantu peserta didik untuk memahami dan menguasai ilmu secara bertahap, sesuai dengan kapasitas masing-masing (Ruslan et al., 2025).

4. Metode Amstal atau Perumpamaan

Pembelajaran dilakukan dengan pembelajaran yang bertujuan untuk mendekatkan konsep yang abstrak atau sulit dengan menggunakan analogi atau perumpamaan yang sederhana. Melalui perbandingan-perbandingan yang ringan, konsep-konsep syariat yang kompleks menjadi lebih mudah dipahami oleh peserta didik (Zahra et al., 2024).

5. Metode Munazharah atau Diskusi Ilmiah

Pembelajaran ini yaitu dengan melibatkan interaksi verbal antara dua pihak atau lebih untuk membahas suatu permasalahan atau mempertahankan argumen secara rasional. Diskusi ilmiah dapat dilakukan peserta didik, antar pendidik, maupun antara pendidik dengan peserta didik. Hal ini ditanamkan oleh Imam Syafi'i dengan tujuan untuk melatih kemampuan berpikir kritis kemampuan mengemukakan pendapat dan menerima pandangan orang lain secara objektif (Ruslan et al., 2025).

Imam Syafi'i kerap menerapkan metode ini untuk mendorong pembelajaran yang dialogis dan partisipatif, sehingga murid tidak hanya menjadi penerima ilmu pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pencarian dan klarifikasi kebenaran (Zahra et al., 2024).

E. Al-Zarnuji: Strategi Pembelajaran dalam Ta'lim al-Muta'allim

a) Biografi Al Zarnuji

Al Zarnuji atau yang memiliki nama lengkap Burhān al-Dīn al-Zarnūjī. Beliau berasal dari kota zarnuj atau sebuah kawasan yang terletak dengan wilayah Transoxiana (sekarang masuk dalam Uzbekistan). Beliau hidup pada sekitar awal abad ke-13 M (abad ke-7 H). Beliau belajar di kota bukhara dan baghdad yang merupakan 2 pusat ilmu dalam dunia islam Ia adalah murid dari Fakhr al-Islām al-Bazdawī, seorang ahli fikih terkenal dari mazhab Hanafi. Karyanya menunjukkan ia memiliki pemahaman mendalam dalam bidang fikih, adab, pedagogi, dan etika belajar.

b) Prinsip dan Strategi Pembelajaran dalam Kitab Ta'lim Muta'alim

Menurut Al Zarnuji menuntut ilmu bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, menegakkan kebodohan pada diri sendiri dan orang lain serta menghidupkan syariat agama islam. Ia menentang keras pencarian ilmu semata untuk kekuasaan, harta, atau kemegahan status sosial. Maka, niat (*niyyah*) menjadi fondasi utama strategi pembelajaran.

Strategi pembelajaran yang ditekankan yaitu mengenai niat, adab, metode serta relasi guru dengan murid.

1) Adab dan Etika sebagai dasar strategi

Menurut Al Zarnuji dalam menuntut ilmu seseorang harus memurnikan niat karena Allah SWT, kemudian memuliakan ilmu dan guru. Dalam proses mencari ilmu seseorang juga harus berbakti kepada orang tua dan masyarakat serta menjauhi sifat sombong dan merasa cukup. Seorang pencari ilmu harus senantiasa rendah diri dan merasa diri tidak tau apa-apa.

2) Strategi Pembelajaran secara Teknis

Dalam menuntut ilmu sebagaimana pemikiran Al Zarnuji seseorang haruslah (1) memilih ilmu yang bermanfaat atau setiap ilmu yang dicari merupakan ilmu yang relevan dan sejalan dengan kehidupan

masyarakat, (2) memilih guru yang kompeten dan sholeh, ilmu tidak akan didapatkan jika tidak berasal dari seseorang yang meyakinkan agama, (3) memilih waktu yang efektif untuk digunakan sebagai belajar. (4) Belajar dengan bertahap, seorang murid tidak diperkenankan mempelajari terlalu banyak kitab sekaligus, hal ini guna menghindari kebingungan karena keragaman pandangan. (5) Seorang pelajar harus sentiasa siap mengulang dan menelaah ilmu dengan menulis ulang pembelajaran, berdiskusi dan belajar kolektif dalam halaqah-halaqah.

F. Perbandingan Pemikiran Tokoh-Tokoh Klasik

Al Ghazali lebih menekankan pada pendidikan jiwa dan pembentukan akhlak sebagai inti dari pendidikan. Pendidikan menurutnya harus membawa manusia pada kesucian jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. pemikiran Ibnu Sina menawarkan pendidikan berbasis perkembangan usia dan potensi individu, bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan dan kematangan usia anak dalam menerima pengetahuan tersebut. Ibnu Sina menolak indoktrinasi dan mendorong pembelajaran rasional serta diferensiasi kurikulum.

Sedangkan Ibn Khaldun melihat pendidikan sebagai fondasi peradaban. Bahwa pendidikan adalah untuk membangun peradaban yang berkemajuan. Imam Syafi'i mengembangkan metode pendidikan fiqh berbasis hafalan, pengulangan, diskusi, dan logika syar'i. Metode ini kuat diterapkan di pesantren salaf dalam memperkuat ketelitian berpikir dan pemahaman hukum Islam. Al-Zarnuji menekankan niat, adab, dan pembelajaran bertahap. Ia meyakini keberhasilan belajar tergantung pada sikap terhadap ilmu dan guru. Kelima tokoh ini menawarkan dasar konseptual penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia: spiritualitas (Al-Ghazali), rasionalitas (Ibnu Sina), peradaban (Ibnu Khaldun), kontekstualitas (Imam Syafi'i), dan pendidikan berbasis adab (Al-Zarnuji).

BAB 4

TOKOH-TOKOH MODERN DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Muhammad Abduh: Rasionalisme dalam Pendidikan

a) Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dengan nama lengkap Muhammad Abduh bin Hasan Khairullah. Beliau lahir di Desa Mahallat Nasr, Tanta, Provinsi al-Gharbiyyah, Mesir dan wafat di Alexandaria, Mesir pada 11 juli 1905 M. Ayahnya bukan dari kalangan intelektualis, namun beliau di didik dengan nilai moral tinggi serta agama sejak dini. Pada usia 10 tahun beliau telah mampu menghafal dan menyelesaikan hafalan dalam waktu hanya 2 tahun (Rahmawati & Sihono, 2025).

Abduh Pemikiran yang terkenal yaitu mengenai rasionalisme islam dan reformasi modern. Tokoh yang mempengaruhi Muhammad Abduh adalah Jamal al-Din al-Afghani (reformis pan-Islamisme). Abduh mulai mengembangkan pandangan tentang pentingnya pembaruan dalam dunia Islam, yang mendorongnya menuju reformasi pemikiran Islam dan pendidikan (Rahmawati & Sihono, 2025).

Abduh sering menyampaikan karta tulisnya dalam berbagai seminar-seminar maupun dari piato-pidato yang beliau bawakan. Pendekatannya ini selaras dengan pemikirannya yang lebih mengutamakan interaksi langsung dalam pendidikan, baik di lembaga pendidikan maupun di masjid-masjid besar. Abduh juga menulis tafsir

Al Manar yang merupakan karya tafsir monumental yang penafsirannya senantiasa mengedepankan metode tafsir yang tidak hanya mengandalkan penafsiran tekstual, tetapi juga memperhitungkan konteks sejarah, sosial, dan kebudayaan yang melingkupi ayat-ayat tersebut. Beliau juga sennatiasa mengintegrasikan ilmu modern ke dalam penafsirannya sehingga pendekatan tersebut akhirnya merubah cara pandang terhadap tafsir tradisional yang sering terjebak dalam interpretasi literal dan penuh dogma (Rahmawati & Sihono, 2025).

b) Rasionalisme dalam Pendidikan

Islam modern dalam konsep beliau mengusung rasionalisme Islam, yaitu keyakinan bahwa akal adalah anugerah Ilahi yang harus digunakan untuk memahami wahyu dan membangun peradaban. Beliau menekankan bahwa kemunduran islam selalu diakibatkan oleh paham jumud, atau keadaan membeku, statis dan tidak ada perubahan (Zainuddin & Thawwifi, 2023).

Abduh merupakan seorang reformasi rasionalis dalam pendidikan Islam yang tidak menyetujui jika terdapat dikotomi antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama. Menurutnya segala ilmu pengetahuan bersumber sama, yaitu dari Allah SWT dan setiap ilmu pengetahuan di dunia digunakan untuk mendekatan diri kepada Allah SWT (Zainuddin & Thawwifi, 2023).

Menurut Muhammad Abduh pendidikan merupakan alat emanasipasi intelektual, sosial dan spiritual. Menurutnya, pendidikan Islam haruslah terbebas dari taklid buta dan pembekuan pemikiran. Tujuan pendidikan dicetuskan dalam beberapa poin diantaranya yaitu:

- 1) Emansipasi Akal yaitu pendidikan harus membebaskan manusia dari berbagai dogma dan taklid (Muliati et al., 2020)

- 2) Pendidikan haruslah membangun manusia bermoral dengan kesadaran akal dan bukan sekedar hafalan hukum
- 3) Pendidikan menjadikan siswa mandiri dalam berpikir sehingga kritis dan tidak pasif
- 4) Pendidikan haruslah menjadi alat transformasi umat dan peradaban (Zainuddin & Thawwifi, 2023).

Muhammad Abduh menyatakan bahwa dalam tuntutan era modern yang serba kompleks ini, diperlukan interpretasi dan penafsiran baru yang sesuai dengan kondisi zamannya. Ijtihad menurut Abduh bukan hanya boleh, namun merupakan suatu keharusan. Abduh menentang budaya taklid yang mengungkung pemikiran umat islam dengan dogma-dogma. Umat islam mestinya harus terbebas dari ikatan taklid sehingga kemajuan dapat dirasakan.

Pemikirannya mengenai pendidikan rasionalis Abduh merupakan gerakan pembaharu dalam pendidikan islam. Abduh menyatakan bahwa akal merupakan pintu utama ilmu. Akal harus digunakan untuk memahami nash, bukan untuk menolaknya. Pendidikan harus menumbuhkan kemampuan bernalar (*critical thinking*), maka harus diintegrasikan dengan filsafat, logika, sains harus diajarkan sejajar dengan fiqh dan tafsir (Rahmawati & Sihono, 2025). Menurutnya, pendidikan agama juga harus mengemabngkan hikmah kebebasan, bukan sekedar hukum bersifat dogma literal.

Menurutnya, pendidikan haruslah melatih anak untuk berkemampuan ijtihad, bukan sekedar taklid, guru juga sebagai pemantik nalar anak, bukan sekedar penguasa absolut atas ilmu. Pemikiran Abduh berperan dalam modernisasi pengetahuan islam seperti dijadikannya pemikiran abduh sebagai arah dasar kurikulum di dunia arab, beliau juga menginspirasi tokoh seperti Rashid Rida, Ahmad Dahlan, Muhammad Iqbal kemudian pendidikan dalam pemikiran abduh sebagai jalan menuju Tuhan dan peradaban.

B. Syed Muhammad Naquib al-Attas: Islamisasi Ilmu dan Tujuan Pendidikan

a) Biografi Muhammad Naquib Al Attas

Nama lengkap Naquib Al Attas ialah Syed Muhammad Naquib bin Ali al-Attas. Lahir di Indonesia, yaitu di Bogor pada 5 September 1931. Berkebangsaan malaysia merupakan keturunan dari Hadhrami (Arab-Yaman) dari keluarga Ba 'Alawi. Beliau merupakan ulama yang fokus pada Filsafat Islam, Tasawuf, Sejarah, Pendidikan Islam, Islamisasi Ilmu. Beliau mempelajari pengetahuan bahasa dan sastra dari kebudayaan melayu di Johor sedangkan

Beliau menempuh pendidikan di sekolah melayu di Malaysia yaitu *Ngee Heng English School Johor* (Syafa'atin & Muamanah, 2020) dan melanjutkan pendidikan di Indonesia yaitu *Madrasah Al Urwah Al Wustha* pada 1941 inggris di Johor Bahru kemudian melanjutkan pendidikan di *Royal Military Academy, Sandhurst* (UK), University of Malaya, Singapura dengan spesialisasi studi islam, McGill University, Kanada, dan mendapatkan gelar S3 Ph.D dalam bidang filsafat dan metafisika di *University of London* (SOAS). (Syafa'atin & Muamanah, 2020)

Beliau merupakan Dosen di University of Malaya dan *National University of Malaysia*, Pendiri dan Direktur pertama *International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC), Kuala Lumpur, Pelopor pemikiran Islamisasi Ilmu dan konsep pendidikan beradab (ta'dīb) (Siregar & Siregar, 2018)

b) Islamisasi ilmu pengetahuan

Miskonsepsi dalam kata islamisasi ilmu pengetahuan sering disalah artikan dengan menngislamkan segala ilmu pengetahuan. Padahal Islamisasi ilmu bukan berarti "membuat ilmu menjadi Islami" secara superficial, namun suatu proses pembebasan ilmu modern dari unsur-unsur sekuler,

materialistik, dan dualistik, lalu mentransformasikannya berdasarkan *worldview* Islam yang benar.

Tujuan islamisasi ilmu pengetahuan ialah mengembalikan ilmu ke arah tauhid dan adab, bukan sekedar melabeli ilmu sekuler dengan nama islam, islamisasi ilmu membedakan antara ilmu yang bermanfaat dan tidak bermanfaat, mengintegrasikan ilmu dunia dan agama dengan harmonis, melahirkan insan berilmu yang bermoral. Dalam pandangan beliau, ilmu yang harus di islamisasi ialah konsep dasar mengenai agama, manusia, akal, kebebasan dan progress, sistem pendidikan dan epistemologi.

Islamisasi ilmu pengetahuan menurut Al Attas adalah pembebasan manusia dari tradisi magis, mmitologis, animistis, dan berbagai kultur yang bertentangan dengan Islam. Hal ini bermakna bahwa umat islam sesungguhnya harusnya memiliki pemikiran yang bebas, terbebas dari pengaruh magis, mitos, animisme, nasionalisme buta dan sekularisme yang cenderung mencederai an mezholimi diri. Akibatnya manusia lupa akan hakikat dirinya(Siregar & Siregar, 2018).

Beliau juga mengkritik ilmu pengetahuan dewasa ini yang kehilangan tujuannya. Hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan yang ada merupakan hasil dari skeptisme yang meletakkan keraguan dan spekulasi sederajat dengan metode ilmiah yang menjadikannya sebagai alat epistemologi(Siregar & Siregar, 2018). Beliau mengkritik dengan keras mengenai sistem pendidikan modern yang haya mengasah kemampuan intelektual namun tidak membentuk pribadi yang spritualis dan bermoral.

Sebagaimana dalam bukunya *Aims and Objectives of Islamic Education*, 1979 disebutkan “Tujuan pendidikan dalam Islam adalah menghasilkan manusia yang baik (*insan kamil*), bukan sekedar manusia profesional atau produktif.”

Menurut Al-Attas, pendidikan harus dibangun di atas pandangan hidup Islami (*Islamic worldview*), bukan sekedar kurikulum Islami.

C. Fazlur Rahman: Kontekstualisasi Pendidikan Islam

a) Biografi Fazlur Rahman

Memiliki nama asli Fazlur Rahman Malik, beliau lahir di Hazara, British India (sekarang Pakistan) pada 21 September 1919. Kemudian wafat di Chicago, Amerika Serikat, 26 Juli 1988. Beliau berkebangsaan Pakistan. Beliau menempuh pendidikan dari madrasah tradisional belajar Islam klasik dari ayahnya bernama Maulana Sahab Ad Din seorang ulama Deobandi (Oktaria et al., 2025),

Rahman telah menghafal Al Qur'an pada usianya 10 tahun, ia dididik oleh seorang ayah yang dari kalangan ulama dan dibesarkan dikeluarga dengan madzab hanafi (Oktaria et al., 2025)

kemudian melanjutkan studi di Universitas Punjab, Lahore, kemudian mendapatkan gelar Ph. D di Oxford University. Beliau ahli dalam Filsafat Islam, Tafsir, Etika Islam, Pendidikan Islam, Kontekstualisasi Pemikiran Islam. Fazlur Rahmann kemudian mengemban jabatan akademik di beberapa tempat diantaranya yaitu Profesor di McGill University, Kanada, Direktur *Institute of Islamic Research*, Pakistan, Profesor Studi Islam, Universitas Chicago, AS. Karya tulisnya dijadikan sumber diantaranya *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, *Major Themes of the Qur'an*, *Revival and Reform in Islam*, *Islamic Methodology in History*.

b) Pemikiran Kontekstualisasi Pendidikan Islam

Fazlur Rahman dikenal sebagai pemikir Muslim modernis yang mengusung gagasan penting mengenai kontekstualisasi pendidikan Islam, yakni upaya menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks zaman modern tanpa kehilangan esensi nilai-nilainya. Diantara gagasan yang diberikan oleh Fazlur Rahman adalah:

1) Pendidikan Islam haruslah kontekstual

Rahman menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mampu membaca Al-Qur'an secara historis dan

moral-filosofis, bukan secara literal semata. Ia mengusulkan metode “*double movement*” dalam menafsirkan teks seperti bergerak dari konteks sosial-historis teks (turunnya wahyu) ke nilai moral universal, kemudian mengaplikasikan nilai tersebut ke konteks kehidupan masa kini.

Pengajaran islam harus disesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat agar relevan, ia juga menekankan mengenai pentingnya konsep *tajdid* (pembaharuan) dan *ijtihad* (pemikiran kritis dan independen), yaitu upaya untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual, sesuai dengan waktu dan tempatnya. Dalam pendekatannya, Rahman mengkaji kondisi sosial-moral umat pada masa Nabi serta memperluas pemahaman terhadap dunia modern melalui penerapan nilai-nilai dan prinsip-prinsip universal Islam secara sistematis (Oktaria et al., 2025). Tujuannya adalah agar pembaca Al-Qur'an kontemporer mampu menggali makna yang lebih segar dan kreatif, serta menghasilkan pemahaman baru yang kontekstual dan solutif terhadap problematika masa kini (Oktaria et al., 2025).

2) Revitalisasi pendidikan islam melalui integrasi ilmu

Rahman mengkritik pemisahan ilmu agama dan ilmu dunia. Menurutnya, pendidikan Islam yang baik harus menyatukan ilmu-ilmu keislaman dan rasional (*scientific knowledge*) agar umat Islam tidak tertinggal secara intelektual. Ungkapan beliau dalam buku *evival and Reform in Islam* “*We need a creative and integrated educational system where religious and secular disciplines are not mutually exclusive but are merged into a holistic Islamic worldview.*” (Moslimany et al., 2024)

Beliau juga mengkritik sistem madrasah tradisional yang terlalu tekstual dan tidak responsif terhadap realitas sosial modern. Madrasah menghasilkan “ulama pasif” yang tidak mampu menjawab tantangan zaman. Ia mendorong reformasi kurikulum agar siswa diajak berpikir kritis dan

reflektif (Oktaria et al., 2025). Rahman menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya menyiapkan manusia yang saleh secara individual, tetapi juga manusia yang aktif secara sosial, etis, dan mampu mentransformasikan masyarakat.

D. Nurcholish Madjid: Pluralisme dan Reformasi Pendidikan Islam

a) Biografi Nurcholis Madjid

Nurcholis Madjid atau erat dengan sapaan Cak Nur. Beliau lahir di Jombang, Jawa Timur Indonesia pada 17 Maret 1939 dan wafat di Jakarta pada 29 Agustus 2005. Beliau berkebangsaan Indonesia dengan pemikiran Neo-modernisme Islam. Ayahnya H. Abdul Madjid merupakan ulama Tebu Ireng dan memiliki hubungan kekerabatan dengan K.H Hasyim Asy'ari dan Abdurahman Wahid atau Gus Dur (Dias et al., 2023) Nurcholis bahkan juga menimba ilmu kepada K.H Hasyim Asy'ari. Beliau tumbuh dilingkungan yang kondusif bersama dengan sahabatnya yaitu Gus Dur, keduanya tampil sebagai seorang akademisi yang memiliki visi dan pemikiran yang luas (Dias et al., 2023)

Beliau menempuh pendidikan dasar di Pesantren Tambakberas, Jombang Pondok Pesantren Darul Ulum dan Pondok Modern Darussalam Gontor. Kemudian lanjut menempuh S1 di IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta kemudian mendapatkan gelar S2, S3 di University of Chicago, AS dengan islamic studies. Kiprah karirnya yaitu menjadi Rektor Universitas Paramadina, Dosen Pascasarjana IAIN Jakarta dan Universitas Indonesia (Dias et al., 2023).

b) Reformasi Pendidikan Islam

Nurcholish Madjid berpandangan bahwa pendidikan Islam harus direformasi secara mendasar karena terlalu lama terjebak pada formalitas, dogmatisme, dan pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum. Reformasi pendidikan Islam menurutnya menjadi kunci

kemajuan umat Muslim agar mampu menjawab tantangan zaman modern. Menurutnya, reformasi pendidikan adalah bagian dari reformasi keagamaan, untuk menyegarkan kembali semangat Islam yang sejati terbuka, rasional, dan berkeadaban.

Beliau juga menolak adanya dikotomi antara ilmu agama dan sains yang menurutnya merupakan suatu warisan kolonialisme yang menyesatkan dan menyebabkan kemunduran islam. Menurut beliau tidak ada ilmu yang sekuler dalam Islam. Semua ilmu adalah milik Tuhan, yang penting adalah bagaimana ilmu itu digunakan.

Beliau juga menekankan pendidikan islam harus kontekstual dan berorientasi etika. Cak Nur menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak boleh sekadar transfer ilmu, tetapi harus menyentuh dimensi etika, moral, dan pembebasan. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia beradab (insal kamil) bukan sekadar manusia pintar. Beliau juga mnegkritisi bahwa kelembagaan pendidikan islam harus mentransformasikan diri, baik pesantren, madrasah, dan IAIN harus bertransformasi menjadi pusat keunggulan ilmiah dan moral. Ia mendorong interdisipliner dalam kurikulum dan penggunaan metodologi ilmiah modern dalam studi Islam.

Islam bukan milik masa lalu, tetapi agama masa depan. Maka, pendidikan Islam harus membentuk Muslim yang bukan hanya saleh secara pribadi, tetapi juga berdaya dalam masyarakat plural dan global.

Cak Nur mengembangkan kerangka berpikir yang mendorong transformasi dengan pendekatan kritis-dekonstruktif dan humanistik (antroposentris). Metode kritis yang ia usung berbeda dari metode klasik karena menegaskan pentingnya relativisme dan menghindari absolutisme dalam memahami ajaran agama.

Pemahaman manusia terhadap kebenaran bersifat dinamis dan terus berkembang, bukan sesuatu yang final. Oleh karena itu, kritik, reinterpretasi, revisi, hingga dekonstruksi terhadap pemikiran keagamaan menjadi bagian penting dalam proses pembaharuan Islam. Cak Nur

menekankan bahwa pendekatan humanistik adalah prioritas utama. Ia berpendapat bahwa menjaga martabat dan kemanusiaan lebih penting daripada sekadar mengklaim kebenaran teologis. Pandangan ini menjadikan ajaran agama lebih kontekstual dan relevan dalam kehidupan manusia modern, di mana teosentrisme (pusat pada Tuhan) harus dipadukan dengan antroposentrisme (pusat pada manusia).

Melalui pendekatan ini, pembaruan Islam dapat membuka ruang pemikiran baru, termasuk dalam diskursus hak asasi manusia dalam perspektif Islam. Dengan menekankan nilai-nilai dasar seperti keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan, pendekatan ini memungkinkan Islam berkontribusi secara positif dalam perbincangan global mengenai nilai-nilai kemanusiaan.

Cak Nur juga menegaskan pentingnya hubungan transendental dengan Tuhan, yang bermula dari pemahaman terhadap kemanusiaan. Manusia yang menyadari nilai-nilai kemanusiaannya akan lebih mampu menjalankan peran sebagai khalifah di bumi, bertanggung jawab atas kehidupan, sesama, dan lingkungannya. Dengan demikian, ibadah ritual bukan satu-satunya jalan untuk mengabdikan kepada Tuhan. Tindakan sosial seperti menolong yang tertindas, memperjuangkan keadilan, serta merawat lingkungan merupakan bentuk pengabdian spiritual yang tidak kalah pentingnya.

Penggabungan antara teosentrisme dan antroposentrisme menghasilkan sebuah pemikiran Islam yang progresif, relevan dengan tantangan kontemporer, sekaligus tetap berakar pada spiritualitas. Inilah wujud pembaruan Islam yang ditawarkan oleh Cak Nur—yang tidak hanya berdampak pada teori dan pemikiran, tetapi juga pada tindakan nyata dalam kehidupan sosial.

E. KH Ahmad Dahlan dan Pembaruan Pendidikan

a) Biografi KH. Ahmad Dahlan

Memiliki nama asli yaitu Muhammad Darwis yang kemudian dikenal sebagai Ahmad Dahlan. Beliau lahir di

Yogyakarta, 1 Agustus 1868 di Kampung Kauman. Ia adalah anak keempat dari tujuh bersaudara, kemudian wafat di Yogyakarta, 23 Februari 1923. Ahmad Dahlan adalah generasi kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang wali songo yang menjadi pelopor dalam penyebaran dan pengembangan dakwah Islam di Tanah Jawa. Muhammad Darwis diasuh oleh ayahnya, K.H. Abu Bakar. Sejak masa kecil, Muhammad Darwis telah terbiasa memerahkan kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama Nusantara. Muhammad Darwis tumbuh menjadi individu yang mencintai ilmu dan memiliki akhlak mulia di bawah pengaruhnya (Akhyar et al., 2024).

Beliau berkebangsaan Indonesia dan beragama islam. Menempuh pendidikan dasar di Pesantren lokal Yogyakarta, Menunaikan haji dan belajar selama 5 tahun di Mekkah (1890–1895), berguru pada ulama pembaru seperti Syekh Ahmad Khatib Minangkabau dan ulama salafi di Haramain, setelah memperoleh pengetahuan dari para guru di Tanah Air, pada tahun 1883 M hingga 1888 M, Muhammad Darwis berangkat ke Mekkah untuk mengejar ilmu agama dan bahasa Arab. Di sana, ia terlibat dalam diskusi dengan pemikir-pemikir terkemuka dalam dunia Islam seperti Syekh Muhammad bin Abdil Wahhab, Syekh Jamalaluddin Al-Afghani, Syekh Muhammad Abduh, Syekh Muhammad Rasyid Ridha, dan Shaykh al-Islām Ibnu Taimiyah.

Di Indonesia K.H Ahmad Dahlan begitu prihatin melihat kondisi masyarakat Indonesia pada masa itu yang sedang berada dalam kondisi krisis, baik dari segi pendidikan maupun dari segi keagamaan. Akhirnya beliau mendirikan Muhammadiyah yang merupakan gerakan islam modernis, dan Aisyiyah dan beliau dianggap sebagai Bapak Pembaru Islam Indonesia

b) *Pemikiran Pembaharuan Pendidikan*

Menurut Ahmad Dahlan, pendidikan Islam harus menghasilkan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal, bukan sekadar ahli ibadah ritual. Ia percaya

pendidikan dapat menjadi alat emansipasi sosial dan kebangkitan umat Islam dari keterbelakangan.

Ahmad dahlan memiliki pemikiran bahwa pendidikan mestinya sebagai jalan perubahan sosial *“Ilmu dan amal harus seiring. Ilmu yang tidak diamalkan adalah sia-sia, dan amal tanpa ilmu adalah buta.”*

Ahmad Dahlan menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu sekuler, dan mengajarkan bahwa keduanya adalah manifestasi dari perintah Tuhan. Ia memperkenalkan mata pelajaran umum (matematika, ilmu alam, geografi) ke sekolah-sekolah Islam Muhammadiyah, bersamaan dengan Al-Qur'an, akhlak, dan tauhid. Berbeda dari pendekatan menghafal tradisional, Ahmad Dahlan mendorong penggunaan akal dan pemahaman dalam belajar. Ia mengajarkan tafsir Al-Qur'an secara kontekstual dan tematik, dan mengutamakan pendekatan rasional dan reflektif (Akhyar et al., 2024). Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pengajaran tajdid yang mengkombinasikan nilai-nilai Qur'ani dengan ilmu pengetahuan modern serta menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Dalam visi pendidikan yang diusulkan K.H Ahmad Dahlan menyusun bahan ajar yang mencakup pengajaran terhadap Qur'an, Hadist dan keterampilan lain seperti membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan Hadis yang diajarkan tidak semata-mata berisi doktrin keagamaan, tetapi juga mengandung nilai-nilai seperti ajaran tentang ibadah, kesetaraan manusia, serta pengaruh perilaku manusia terhadap nasibnya sendiri (Setiyani & Tantiasih, 2025).

Selain itu, K.H. Ahmad Dahlan juga mengajarkan pentingnya penyuluhan dan pembuktian rasional terhadap kebenaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan akal. Ia menekankan pentingnya sinergi antara agama dan budaya, serta menjadikan pendidikan sebagai alat transformasi peradaban menuju kemajuan (Setiyani & Tantiasih, 2025).

Aspek moralitas juga menjadi bagian penting dari kurikulum yang dikembangkan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk kepribadian yang luhur, menumbuhkan kehendak dan kesadaran diri, serta menanamkan nilai-nilai demokrasi dan kebebasan. K.H. Ahmad Dahlan juga memberikan ruang besar bagi kebebasan berpikir, menumbuhkan kesadaran akan dinamika kehidupan, serta mempertegas peran manusia sebagai pelaku aktif dalam sejarah dan peradaban (Akhyar et al., 2024).

Gagasan Ahmad Dahlan diantaranya yaitu tujuan didirikan Muhammadiyah yaitu agar membebaskan masyarakat dari kebodohan dan kemiskinan akal pikiran, sehingga mampu membangkitkan kembali semangat juang untuk melawan penjajahan (Akhyar et al., 2024). Dalam nasehat K.H. Ahmad Dahlan mengungkapkan akan pentingnya Pendidikan untuk kemajuan Organisasi Muhammadiyah khususnya dan Umat Islam pada umumnya. Maka dikatakan oleh K.H. Ahmad Dahlan *“teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan dimanapun. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, Insinyur dan lain-lain kembalilah kepada Muhammadiyah”* (Akhyar et al., 2024)

Ahmad Dahlan mendobrak tradisi konservatif dengan mendirikan sekolah untuk perempuan (Aisyiyah) dan membuka akses pendidikan bagi kalangan miskin dan anak yatim. Ia mengusung nilai egaliter, inklusif, dan anti-feodalisme dalam lembaga pendidikannya.

F. KH Hasyim Asy'ari dan Sistem Pesantren

a) Biografi KH. Hasyim Asy'ari

Beliau memiliki nama asli KH. Muhammad Hasyim Asy'ari. Beliau lahir di Gedang, Jombang, Jawa Timur pada 10 April 1875 dan wafat pada 25 Juli 1947 di usia ke 72 tahun. Beliau menempuh pendidikan di pondok pesantren di Jawa Timur (Sugari, 2024) beliau mondok di Pesantren Siwalan Pandji Sidoarjo, yang diasuh oleh Kyai Ya'qub Siwalan. Beliau menempuh pendidikan selama 7 tahun di

Makkah dan mendapatkan gelar *Hadratus Syaikh* (Guru Besar para Ulama). Beliau lahir dari keluarga ulama. Ayahnya bernama KH. Asy'ari, pendiri pesantren di Gedang, Jombang. Ibunya Nyai Halimah, keturunan ulama dari Banjarmasin. Dari lingkungan ini, Hasyim Asy'ari tumbuh dalam tradisi keilmuan Islam yang kuat (Sugari, 2024).

Sejak usia 15 tahun, beliau menempuh pendidikan di berbagai pesantren di Jawa Timur kemudian melanjutkan pendidikan ke *Makkah Al Mukarramah* pada 1892-1899 (Setiyani & Tentiasih, 2025). Beliau mendirikan pondok pesantren tebuireng Jombang yang menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terbesar di Indonesia.. Mendeklarasikan Nahdhatul Ulama' yang berarti "kebangkitan ulama" sebagai wadah perjuangan umat islam tradisional dengan aqidah *ahlusunnah wal jamaah* serta madzab syafi'i. Pada 1945 mengeluarkan resolusi jihad yang mendorong perlawanan santri terhadap pejah dalam pertempuran disurabaya pada 10 November 1945

b) Sistem Pesantren

Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pesantren sangat penting karena menjadi basis dari sistem pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang berakar kuat pada budaya lokal dan Islam klasik. Diantara pemikiran-pemikirannya adalah

- 1) Pesantren haruslah mengintegrasikan ilmu agama dan umum

Ilmu agama serta ilmu umum sangat penting diintegrasikan dengan sistem pendidikan pesantren. Pada awal mula tebu ireng hadir, bahasa Belanda, sejarah, dan geografi di diajarkan di pesantren tersebut, Hal ini mencerminkan moderasi pada perkembangan ilmu agama sambil mempertahankan nilai keislaman.

- 2) Pesantren sebagai Pembentuk Akhlak

Kitab *adab al alim al muta'alim* beliau mneekankan pentingnya etika dalam proses belajar mengajar baik bagi guru ataupun murid.

- 3) Pesantren sebagai Pembentukan Keterampilan Hidup
K.H Hasyim Asyari memperkenalkan konsep pendidikan vokasional di lingkungan pesantren dengan pengajaran keterampilan praktis seperti pertanian dan perdagangan. Tujuan pendekatan pembelajaran ini adalah agar santri dibekali dengan kemampuan ekonomi yang mandiri

G. Pengaruh Pemikiran Tokoh Modern terhadap Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan pada pemikiran-pemikiran masing-masing tokoh diatas didapatkan bahwa setiap tokoh memiliki peran dalam memajukan pendidikan islam Indonesia seperti yang dilakukan oleh Muhammad Abduh yaitu mengusung rasionalisme islam dengan menekankan pentingnya akal dan memahami wahyu serta menolak taklid buta dan juga berbagai dogmatis. Pendidikan Islam Indonesia perlahan berubah menjadi pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan umum dengan munculnya pesantren-pesantren modern.

Pendidikan Indonesia terus menerus memperbarui tafsir dan hukum islam agar senantiasa kontekstual dengan adanya muhammadiyah dengan membawa tafsir modern serta menjadikan model rasionalisme dan integrasi sains dan agama.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mengagas pemikiran mnegenai islamisasi ilmu dengan menekankan adab menciptakan krisis moral dan spiritual. Hal ini kemudian memunculkan diskursus pendidikan beradab dan Islamisasi kurikulum di beberapa perguruan tinggi Islam. Kemudian Fazlur Rahman dengan konsep Konsep Double Movement yiatu menafsirkan al quran berdasarkan pada konteks historis ke nilai moral universal dan menerapkannya di era modern. Kemudian penekanan mengenai keharusan pendidikan Islam harus responsif terhadap tantangan zaman dan problem sosial kontemporer. Rahman juga menginspirasi pendekatan tafsir kontekstual dan tajdid pemikiran Islam. KH Ahmad Dahlan menjadi pelopor pendidikan Islam modern di Indonesia melalui

pendirian Muhammadiyah. Sistem pendidikannya yang menekankan ilmu umum, moral, dan spiritual kini menjadi model banyak lembaga pendidikan Islam yang adaptif terhadap IPTEK dan perubahan sosial. KH Hasyim Asy'ari meletakkan dasar kuat bagi sistem pesantren yang masih eksis dan berkembang hingga kini. Nilai-nilainya tentang adab, keilmuan tradisional, serta kemandirian ekonomi santri menjadikan pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan karakter dan kebangsaan di Indonesia.

BAB 5

KONSEP TUJUAN PENDIDIKAN DALAM PEMIKIRAN ISLAM

A. Tujuan Akhir Pendidikan: Insan Kamil

Pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pengembangan kepribadian secara utuh. Dalam konteks Islam, pendidikan bukan sekadar transmisi ilmu pengetahuan, melainkan proses pembinaan spiritual, moral, dan sosial untuk mencetak insan kamil. Konsep insan kamil atau manusia paripurna menjadi fondasi utama dari tujuan akhir pendidikan dalam Islam. Istilah ini merujuk pada individu yang telah mengembangkan seluruh potensi dirinya secara seimbang dalam bingkai nilai-nilai ketuhanan.

Konsep *insan kamil* merupakan istilah yang populer dalam khazanah pemikiran tasawuf dan filsafat Islam. Secara etimologis, *insan* berarti manusia, sedangkan *kamil* berarti sempurna. Maka, *insan kamil* dapat dimaknai sebagai “manusia sempurna” atau paripurna, yang telah mengembangkan seluruh dimensi kemanusiaannya secara harmonis dan proporsional.

Menurut Al-Jili (1997), seorang sufi dan filsuf Muslim, *insan kamil* adalah manusia yang mampu menjadi cermin bagi sifat-sifat ilahi dan mencapai kesatuan spiritual dengan Tuhan. Sementara itu, Al-Ghazali (2005) menekankan bahwa kesempurnaan manusia terletak pada

kemampuannya menyelaraskan akal, hati, dan tindakan dengan tuntunan syariat.

Insan kamil bukanlah sosok yang terbebas dari kesalahan, tetapi individu yang terus berproses untuk menyempurnakan dirinya melalui ilmu, amal, dan akhlak. Dalam pendidikan Islam, model ini dijadikan sebagai figur ideal bagi seluruh aktivitas pembelajaran dan pengembangan diri.

1. Dasar Teologis dan Filosofis Tujuan Pendidikan Menuju Insan Kamil

a. Al-Qur'an dan Hadis

Konsep insan kamil memiliki pijakan kuat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (QS. At-Tin: 4).

Ayat ini menegaskan bahwa manusia memiliki potensi luhur yang dapat dikembangkan menuju kesempurnaan.

Rasulullah SAW juga bersabda:

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Ahmad).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam bertujuan memanusiakan manusia melalui pengembangan karakter dan akhlak mulia.

b. Pemikiran Ulama Klasik

Tokoh seperti Ibn Sina, Al-Farabi, dan Ibn Khaldun memiliki kontribusi besar dalam pengembangan filsafat pendidikan Islam. Al-Farabi menyebut insan kamil sebagai "al-insān al-fāḍil" dalam karyanya *Ara' Ahl al-Madina al-Fadila*, yaitu manusia ideal yang mampu memimpin masyarakat dengan hikmah dan moralitas tinggi (Nasr, 2006).

Al-Ghazali mengembangkan konsep ini lebih jauh dalam konteks penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) dan kedekatan dengan Tuhan sebagai puncak perjalanan pendidikan.

2. Tujuan Pendidikan Islam dalam Mewujudkan Insan Kamil

Tujuan pendidikan Islam secara komprehensif mencakup aspek spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Dalam konteks ini, pendidikan diarahkan untuk:

- a. Mengembangkan seluruh potensi manusia secara seimbang (fitrah).
- b. Menanamkan kesadaran tauhid sebagai poros utama kehidupan.
- c. Membentuk akhlak mulia dalam seluruh aspek interaksi sosial.
- d. Mempersiapkan manusia sebagai khalifah di bumi, yang bertanggung jawab menjaga keadilan dan kemaslahatan.

Menurut Al-Attas (1979), pendidikan Islam harus membentuk manusia yang mengenali tempatnya di alam semesta, yang memahami hakikat dan tujuan hidupnya. Dalam pandangan ini, insan kamil bukan hanya produktif secara ekonomi, tetapi juga sadar spiritual, etis, dan sosial.

3. Karakteristik Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan

a. Kesempurnaan Spiritual

Insan kamil adalah manusia yang menjadikan nilai-nilai tauhid dan ubudiyah sebagai pedoman hidup. Ia memiliki hubungan yang erat dengan Tuhannya melalui ibadah yang konsisten dan kesadaran spiritual yang tinggi.

b. Kematangan Intelektual

Pendidikan menuju insan kamil menuntut penguasaan ilmu yang luas dan mendalam. Namun, ilmu tersebut harus diarahkan untuk kemaslahatan, bukan untuk kepentingan pribadi atau destruktif.

c. Integritas Moral

Akhlak merupakan fondasi utama dalam konsep insan kamil. Seorang insan kamil harus menunjukkan kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan empati dalam seluruh aspek kehidupannya.

d. Kepedulian Sosial

Insan kamil tidak hidup untuk dirinya sendiri. Ia harus berkontribusi pada masyarakat, mengusahakan keadilan, dan mendorong perubahan sosial yang positif.

4. Relevansi Konsep Insan Kamil dalam Pendidikan Kontemporer

Dalam era globalisasi dan teknologi digital saat ini, sistem pendidikan cenderung berorientasi pada pencapaian akademik dan kompetensi kerja. Konsep insan kamil menawarkan koreksi kritis terhadap paradigma pendidikan modern yang mengabaikan aspek spiritual dan etis.

Menurut Hujair AH Sanaky (2003), pendidikan yang hanya berorientasi pada kognisi dan keterampilan tanpa memperhatikan nilai spiritual dan akhlak akan menghasilkan manusia yang cerdas namun dangkal secara moral.

Di Indonesia, konsep insan kamil mulai diintegrasikan dalam visi lembaga pendidikan Islam. Kurikulum di madrasah dan pesantren dirancang untuk mengembangkan akidah, akhlak, serta kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi secara holistik.

Secara global, lembaga seperti International Islamic University Malaysia (IIUM) menerapkan konsep *Islamization of Knowledge* sebagai bagian dari upaya membentuk insan kamil modern (Zarkasyi, 2010).

5. Tantangan dan Strategi Implementasi

a. Tantangan:

- 1) Dominasi pendidikan sekuler yang menyingkirkan aspek spiritual.
- 2) Kurangnya teladan (uswah hasanah) dalam lingkungan pendidikan.
- 3) Dualisme kurikulum antara ilmu umum dan ilmu agama.
- 4) Minimnya pelatihan guru untuk membina aspek moral dan spiritual.

b. Strategi Implementasi:

- 1) Integrasi nilai Islam ke dalam semua mata pelajaran.

- 2) Penguatan pendidikan karakter melalui keteladanan.
- 3) Penyusunan kurikulum berbasis nilai-nilai tauhid dan akhlak.
- 4) Pengembangan guru sebagai pendidik spiritual dan intelektual.

6. Penutup

Tujuan akhir pendidikan dalam Islam bukan semata menghasilkan manusia yang cerdas dan produktif secara duniawi, melainkan manusia paripurna yang disebut sebagai *insan kamil*. Ia adalah individu yang seimbang antara iman, ilmu, dan amal. Konsep ini tidak hanya relevan bagi pendidikan keislaman, tetapi juga sangat penting untuk direvitalisasi dalam sistem pendidikan modern yang sering kali melupakan nilai-nilai kemanusiaan sejati.

Insan kamil menjadi cita-cita pendidikan yang menyatukan potensi manusia dengan nilai-nilai transenden, sehingga menghasilkan manusia yang tidak hanya berhasil dalam karier, tetapi juga bermanfaat bagi sesama dan lingkungan serta mampu meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

B. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Pendidikan dalam Islam bukan hanya sarana untuk memperoleh pengetahuan semata, tetapi merupakan bagian integral dari kehidupan seorang Muslim untuk mencapai kesempurnaan pribadi dan sosial. Tujuan pendidikan dalam Islam bersifat holistik dan transendental, berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Ia mencakup dimensi spiritual, intelektual, etika, dan sosial, serta diarahkan kepada penghambaan kepada Allah SWT dan pembangunan peradaban yang adil dan berakhlak.

1. Landasan Teologis Pendidikan dalam Islam

a. Al-Qur'an sebagai Sumber Utama Pendidikan

Al-Qur'an merupakan kitab petunjuk (hudan) yang pertama kali menginspirasi gerakan pendidikan dalam Islam. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW berbunyi:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan.” (QS. Al-‘Alaq: 1)

Ayat ini menekankan pentingnya membaca dan belajar dalam konteks kesadaran teologis. Menurut Nasr (2002), ayat ini meletakkan dasar pendidikan Islam pada hubungan erat antara ilmu dan keimanan.

- b. Hadis Nabi sebagai Penjelas Ajaran Pendidikan Rasulullah SAW bersabda:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Hadis ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi membentuk kepribadian dan moralitas manusia. Hadis lain menyebut:

“Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim)

Ini menunjukkan nilai sakral dari proses pendidikan dalam Islam.

2. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an bersifat multi-dimensional. Beberapa tujuan utama dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Mewujudkan Penghambaan kepada Allah (Ubudiyah)

Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membantu manusia mengenal dan menyembah Allah SWT:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku.” (QS. Az-Zariyat: 56)

Pendidikan yang baik harus membimbing peserta didik untuk memahami makna ibadah dalam pengertian luas: tidak hanya ritual, tetapi juga etika sosial dan spiritualitas.

- b. Pengembangan Akal dan Ilmu Pengetahuan

Islam sangat mendorong penggunaan akal. Banyak ayat yang menyeru manusia untuk berpikir (*yatafakkarun*), merenung (*yatadabbarun*), dan memahami tanda-tanda Allah di alam semesta:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi... terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berpikir.” (QS. Ali Imran: 190)

Pendidikan diarahkan untuk menggali potensi intelektual, bukan sekadar hafalan, tetapi berpikir kritis dan reflektif.

c. Pembentukan Akhlak dan Kepribadian

Tujuan utama lain adalah pembentukan karakter yang mulia:

“Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

Pendidikan tidak cukup hanya mencetak manusia cerdas, tetapi juga yang berakhlak dan bertanggung jawab terhadap sesama.

d. Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Amanah Khalifah

Manusia diberi amanah sebagai khalifah di bumi:

“Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.” (QS. Al-Baqarah: 30)

Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan manusia untuk berkontribusi terhadap masyarakat, membangun peradaban, dan menjaga keadilan serta lingkungan.

3. Tujuan Pendidikan Menurut Hadis Nabi

Hadis-hadis Nabi SAW mempertegas prinsip-prinsip yang sudah disebut dalam Al-Qur'an, serta memberikan petunjuk praktis untuk implementasi pendidikan.

a. Pendidikan sebagai Jalan Menuju Surga

Nabi bersabda:

“Barang siapa yang keluar untuk mencari ilmu maka dia berada di jalan Allah sampai ia kembali.”
(HR. Tirmidzi)

Hadis ini menunjukkan bahwa menuntut ilmu bukan aktivitas biasa, melainkan jihad spiritual dan sosial.

b. Pentingnya Akhlak dalam Pendidikan

Akhlak yang baik adalah inti dari misi kenabian. Pendidikan harus mencetak manusia yang jujur, adil, sabar, dan berempati.

“Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

c. Pendidikan Sebagai Proses Intergenerasi

Pendidikan adalah tugas berkelanjutan:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin bertanggung jawab atas yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari)

Orang tua, guru, dan pemimpin masyarakat bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keimanan dan ilmu kepada generasi muda.

4. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Qur’ani-Hadis dalam Praktik Modern

Dalam sistem pendidikan kontemporer, ada kecenderungan untuk memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai agama. Ini berpotensi melahirkan individu yang cerdas tetapi kehilangan arah moral dan spiritual. Pendidikan Islam, yang berakar pada Al-Qur’an dan hadis, justru mengedepankan integrasi keduanya.

Menurut Al-Attas (1993), ilmu dalam Islam harus disertai dengan *adab* (etika), sehingga tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga kebijaksanaan. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kesederhanaan harus menjadi bagian dari kurikulum, bukan sekadar pelengkap.

5. Tujuan Pendidikan Islam dalam Konteks Kurikulum Nasional Indonesia

Kurikulum pendidikan nasional di Indonesia sebenarnya juga mencerminkan nilai-nilai Qur’ani dan

hadis, khususnya dalam tujuan umum pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa... untuk berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa...”

Nilai ini sejalan dengan misi Al-Qur'an dan hadis dalam menanamkan iman, ilmu, dan akhlak.

6. Tantangan dan Strategi Implementasi

a. Tantangan

- 1) Sekularisasi sistem pendidikan yang menyingkirkan nilai-nilai keagamaan.
- 2) Kurangnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum.
- 3) Rendahnya kualitas guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam pembelajaran.

b. Strategi implementasi

- 1) Integrasi kurikulum agama dan umum dengan pendekatan tematik dan kontekstual.
- 2) Pelatihan guru dalam nilai-nilai spiritual dan etika Islam.
- 3) Evaluasi pendidikan tidak hanya berdasarkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

7. Penutup

Pendidikan menurut Al-Qur'an dan hadis memiliki tujuan yang luhur dan menyeluruh: mengembangkan potensi manusia dalam rangka penghambaan kepada Allah, membentuk akhlak mulia, menumbuhkan kesadaran intelektual dan sosial, serta mempersiapkan manusia sebagai khalifah di bumi. Konsep ini sangat relevan di tengah krisis moral dan degradasi nilai dalam sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk terus menggali, memahami, dan menerapkan nilai-nilai Qur'ani dan hadis dalam praktik pendidikan sehari-hari.

C. Tujuan Pendidikan Menurut Pemikir Klasik dan Modern

Pendidikan merupakan aktivitas fundamental dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk membentuk karakter, mengembangkan potensi, dan membangun peradaban. Sejak zaman kuno hingga era modern, para pemikir pendidikan telah merumuskan tujuan pendidikan berdasarkan konteks filosofis, sosial, dan spiritual pada zamannya. Pemikiran klasik banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai moral dan metafisik, sedangkan pemikiran modern lebih menekankan aspek rasional, pragmatis, dan ilmiah.

1. Tujuan Pendidikan Menurut Pemikir Klasik

Para pemikir klasik, baik dari dunia Barat maupun dunia Islam, memandang pendidikan sebagai sarana untuk membentuk manusia yang utuh—secara moral, intelektual, dan spiritual. Mereka berorientasi pada pembentukan karakter dan pencapaian kebajikan sebagai tujuan utama pendidikan.

a. Plato (427–347 SM)

Plato, filsuf Yunani, memandang tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan individu yang adil dan memiliki kemampuan berpikir filosofis. Dalam *The Republic*, ia menekankan pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk membimbing jiwa menuju kebaikan tertinggi (*the Good*).

“The direction in which education starts a man will determine his future in life.” (Plato, *The Republic*)

Menurut Plato, pendidikan bertujuan membentuk *philosopher king*, yaitu individu yang bijak dan adil untuk memimpin masyarakat.

b. Aristoteles (384–322 SM)

Sebagai murid Plato, Aristoteles melihat pendidikan sebagai alat untuk mencapai *eudaimonia* (kebahagiaan sejati), yang diperoleh melalui pengembangan akal dan kebajikan.

“The educated differ from the uneducated as much as the living from the dead.” (Aristotle, *Politics*)

Aristoteles memandang pendidikan harus menyeimbangkan aspek rasional, etika, dan

estetika, serta menanamkan kebajikan moral dan intelektual.

c. Al-Farabi (872–950 M)

Sebagai filsuf Muslim klasik, Al-Farabi menekankan pendidikan sebagai sarana pembentukan insan yang sempurna, yang mampu menggabungkan kebijaksanaan intelektual dan kebajikan moral.

Dalam karyanya *Tahsil al-Sa'adah*, Al-Farabi menyebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah mencapai kebahagiaan hakiki (*as-sa'adah*), yang hanya dapat diraih melalui ilmu dan akhlak.

d. Ibnu Sina (980–1037 M)

Ibnu Sina memandang pendidikan sebagai proses pengembangan seluruh potensi manusia, baik jasmani maupun rohani. Dalam *Kitab al-Najat*, ia menyatakan bahwa pendidikan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan bertujuan untuk membentuk individu yang berilmu, beradab, dan beriman.

e. Al-Ghazali (1058–1111 M)

Al-Ghazali mengintegrasikan antara ilmu duniawi dan ukhrawi. Dalam *Ihya' Ulum al-Din*, ia menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah *taqarrub ilallah* (mendekatkan diri kepada Allah) melalui ilmu dan akhlak. Ia membagi ilmu menjadi *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah* serta menekankan pentingnya keikhlasan dalam belajar.

2. Tujuan Pendidikan Menurut Pemikir Modern

Pemikiran pendidikan modern lebih menekankan pada perkembangan individu secara rasional, sosial, dan ilmiah. Pemikir modern mengarahkan pendidikan untuk menciptakan manusia yang mampu beradaptasi, berpikir kritis, dan berkontribusi terhadap kemajuan masyarakat.

a. John Locke (1632–1704)

John Locke memandang manusia sebagai *tabula rasa* (kertas kosong), dan pendidikan merupakan proses pengisian pengalaman. Dalam

Some Thoughts Concerning Education, ia menekankan pentingnya pembentukan moral dan kebiasaan yang baik sejak dini. Pendidikan menurutnya adalah proses sosial yang membentuk karakter melalui kebiasaan dan pengalaman.

b. Jean-Jacques Rousseau (1712–1778)

Dalam *Émile*, Rousseau mengemukakan bahwa pendidikan harus selaras dengan perkembangan alamiah anak. Ia mengkritik sistem pendidikan otoriter dan menekankan kebebasan anak dalam belajar. Tujuan pendidikan menurutnya adalah menciptakan individu yang merdeka, jujur, dan harmonis dengan alam.

c. Johann Heinrich Pestalozzi (1746–1827)

Pestalozzi menekankan pentingnya kasih sayang dan pendekatan holistik dalam pendidikan. Pendidikan harus mengembangkan "kepala, hati, dan tangan", yaitu akal, moral, dan keterampilan. Tujuannya adalah membentuk manusia yang seimbang antara logika, rasa, dan tindakan.

d. John Dewey (1859–1952)

Sebagai tokoh progresivisme pendidikan, Dewey menekankan pendidikan sebagai proses pengalaman yang demokratis dan kontekstual. Dalam *Democracy and Education*, ia menyatakan bahwa pendidikan bertujuan membentuk warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab. "Education is not preparation for life; education is life itself." (Dewey, 1916)

Pendidikan menurut Dewey harus memfasilitasi pembelajaran yang berbasis masalah dan partisipasi aktif.

e. Paulo Freire (1921–1997)

Freire, dalam *Pedagogy of the Oppressed*, mengkritik sistem pendidikan "bank style" dan mendorong pendidikan yang membebaskan (liberating education). Pendidikan harus menjadi alat transformasi sosial dan membentuk kesadaran kritis (*conscientização*).

3. Persamaan dan Perbedaan antara Pemikiran Klasik dan Modern

Aspek	Pemikir Klasik	Pemikir Modern
Orientasi	Moral-spiritual	Sosial-rasional
Metode	Filosofis, kontemplatif	Ilmiah, eksperimental
Subjek didik	Jiwa dan akal	Individu sebagai agen sosial
Peran guru	Penuntun menuju kebajikan	Fasilitator pembelajaran
Tujuan akhir	Kebahagiaan, akhlak, ketuhanan	Kemandirian, partisipasi sosial

Meskipun berbeda dalam pendekatan dan konteks historis, keduanya sepakat bahwa pendidikan memiliki fungsi transformatif dan membentuk manusia seutuhnya.

4. Relevansi dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Dalam sistem pendidikan abad ke-21, dibutuhkan pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai luhur pemikiran klasik dan metode praktis pemikiran modern. Pendidikan tidak lagi bisa semata-mata mengandalkan penguasaan materi, tetapi harus memperhatikan aspek afektif, etis, dan spiritual.

Sejumlah kurikulum pendidikan saat ini, seperti *Kurikulum Merdeka* di Indonesia, telah mengadopsi prinsip-prinsip Dewey dalam pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi. Di sisi lain, upaya mengintegrasikan nilai-nilai moral dan keislaman, seperti dalam pendekatan Al-Ghazali dan Ibnu Sina, juga menjadi penting dalam membangun manusia yang beriman dan berilmu.

5. Penutup

Pemikiran klasik dan modern tentang tujuan pendidikan memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman kita tentang hakikat pendidikan. Pemikir klasik menekankan pembentukan akhlak, kebajikan, dan spiritualitas, sedangkan pemikir modern menyoroti pentingnya rasionalitas, kebebasan, dan transformasi sosial. Dalam konteks pendidikan masa

kini, kedua pendekatan ini dapat disinergikan untuk menghasilkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

D. Tujuan Intelektual, Spiritual, dan Sosial dalam Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan manusia yang utuh, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga afektif dan sosial. Tiga pilar utama dalam pendidikan yang ideal mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial. Tujuan pendidikan bukan hanya sekadar mencetak individu yang cerdas secara akademik, melainkan juga membentuk manusia yang memiliki nilai spiritual dan kepekaan sosial.

1. Tujuan Intelektual dalam Pendidikan

Tujuan intelektual dalam pendidikan merujuk pada pengembangan kemampuan berpikir, pemahaman, penalaran logis, dan penguasaan ilmu pengetahuan. Aspek ini identik dengan dimensi kognitif dalam taksonomi Bloom, yang mencakup pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi (Bloom, 1956).

Kemampuan intelektual memungkinkan peserta didik menjadi individu yang rasional, kritis, dan mandiri dalam berpikir. Pendidikan yang menekankan intelektualitas akan menghasilkan inovator, pemikir, dan pemecah masalah dalam masyarakat.

Menurut John Dewey (1916), pendidikan seharusnya tidak hanya mentransfer informasi tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir dan memecahkan masalah secara aktif. Di Indonesia, Ki Hadjar Dewantara juga menekankan bahwa pendidikan harus "menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya" (Dewantara, 2004).

Tujuan intelektual tercermin dalam kurikulum yang berorientasi pada penguasaan pengetahuan dan

pengembangan berpikir tingkat tinggi. Di Indonesia, Kurikulum Merdeka berupaya mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi untuk merangsang potensi intelektual siswa (Kemendikbudristek, 2022).

2. Tujuan Spiritual dalam Pendidikan

Tujuan spiritual merujuk pada pengembangan dimensi transendental dalam diri peserta didik, seperti kesadaran akan keberadaan Tuhan, nilai-nilai kebaikan, serta hubungan manusia dengan Yang Maha Kuasa dan sesama makhluk. Dimensi ini erat kaitannya dengan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam pendidikan Islam.

Menurut Al-Ghazali (2005), pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan otak, tetapi juga untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks Barat, pendidikan spiritual dimaknai sebagai pengembangan makna hidup, kesadaran diri, dan integritas moral (Hay & Nye, 2006).

Pendidikan spiritual membentuk individu yang beretika, berintegritas, dan memiliki kompas moral yang kuat. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan moral dan krisis identitas, penguatan spiritual menjadi kebutuhan mendesak agar peserta didik tidak hanya menjadi cerdas, tetapi juga bijak dan arif.

Menurut Tilaar (2002), pendidikan yang mengabaikan dimensi spiritual akan menciptakan manusia yang hampa makna dan mudah terombang-ambing oleh kepentingan duniawi.

Implementasi pendidikan spiritual dapat ditemukan dalam mata pelajaran agama, kegiatan keagamaan, dan penanaman nilai-nilai melalui budaya sekolah. Di beberapa negara seperti Finlandia dan Inggris, pendidikan spiritual dan moral masuk dalam kurikulum nasional sebagai bagian dari pendidikan karakter (Miller, 2010).

3. Tujuan Sosial dalam Pendidikan

Tujuan sosial dalam pendidikan merujuk pada pengembangan kesadaran sosial, keterampilan

interpersonal, empati, solidaritas, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Pendidikan sosial membentuk peserta didik agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat dan berkontribusi terhadap kemajuan sosial.

Durkheim (1956) berpendapat bahwa pendidikan berfungsi untuk mentransmisikan norma dan nilai sosial kepada generasi muda. Sedangkan Paulo Freire (1970) menekankan pentingnya pendidikan yang membebaskan, yakni pendidikan yang membangun kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan ketimpangan.

Pendidikan berfungsi sebagai alat integrasi sosial dan mobilitas sosial. Dalam konteks ini, sekolah tidak hanya menjadi tempat memperoleh ilmu, tetapi juga wahana interaksi, kerja sama, dan pembentukan identitas sosial.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan sosial tercermin dalam pelajaran PPKn, kegiatan OSIS, kerja kelompok, dan kegiatan ekstrakurikuler yang melatih kolaborasi dan kepemimpinan. Kurikulum juga menekankan pentingnya *life skills* dan *social emotional learning* sebagai bagian dari pembelajaran abad ke-21.

4. Integrasi Tiga Tujuan Pendidikan

Ketiga tujuan pendidikan—intelektual, spiritual, dan sosial—tidak bisa dipisahkan, melainkan harus terintegrasi secara utuh. Pendidikan yang hanya fokus pada salah satu dimensi berisiko menghasilkan individu yang timpang dalam perkembangan kepribadian.

Dimensi	Output Ideal	Risiko Jika Diabaikan
---------	--------------	-----------------------

Intelktual	Kritis, ilmiah, rasional	Irasional, dogmatis
------------	--------------------------	---------------------

Dimensi	Output Ideal	Risiko Jika Diabaikan
Spiritual	Bijak, bermoral, beriman	Materialistis, hedonis
Sosial	Peduli, kolaboratif, demokratis	Egois, apatis, antisosial

Menurut UNESCO (1996), pendidikan abad ke-21 harus mencakup empat pilar: *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, dan *learning to be*, yang mencerminkan keseimbangan antara aspek intelektual, sosial, dan spiritual.

5. Relevansi dalam Konteks Pendidikan Indonesia

Indonesia sebagai negara multikultural dan religius memiliki tantangan besar dalam mengimplementasikan ketiga tujuan pendidikan ini secara berimbang. Pendidikan berbasis nilai menjadi sangat penting untuk menangkal degradasi moral, radikalisme, dan krisis identitas.

Pemerintah telah mengembangkan program *Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)* dan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai bagian dari upaya membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif.

Namun, implementasi di lapangan masih menghadapi berbagai kendala, seperti beban kurikulum, kurangnya pelatihan guru, serta dominasi penilaian kognitif. Diperlukan sinergi antara kebijakan, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang menyeluruh.

6. Penutup

Tujuan pendidikan yang ideal harus mencakup pengembangan intelektual, spiritual, dan sosial secara seimbang. Pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik akan menciptakan individu cerdas tetapi miskin empati dan moral. Sebaliknya, pendidikan yang holistik akan melahirkan insan yang cerdas, beretika,

dan peduli terhadap sesama. Dalam konteks Indonesia yang beragam secara budaya dan agama, integrasi ketiga dimensi tersebut menjadi fondasi utama untuk membangun bangsa yang berkarakter dan berperadaban.

E. Pendidikan sebagai Proses Tazkiyah dan Ta'dib

Pendidikan dalam Islam memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar proses transmisi pengetahuan atau keterampilan. Pendidikan dalam konteks Islam adalah proses pembentukan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bersih secara spiritual dan luhur dalam akhlak. Dalam kerangka tersebut, dua konsep penting muncul, yaitu tazkiyah dan ta'dib. Keduanya menjadi landasan dalam pemaknaan pendidikan sebagai proses pemurnian jiwa dan pembentukan adab.

1. Konsep Dasar Pendidikan dalam Islam

Dalam literatur Islam, kata pendidikan sering disinonimkan dengan beberapa istilah, antara lain *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Namun, masing-masing memiliki nuansa makna yang berbeda. *Tarbiyah* lebih menekankan pada pengembangan potensi, *ta'lim* pada proses penyampaian ilmu, dan *ta'dib* pada penanaman adab atau akhlak. Sementara itu, *tazkiyah* berarti pensucian atau pembersihan jiwa dari penyakit batin (Al-Attas, 1980).

Dalam Al-Qur'an, tujuan pendidikan Islam disebutkan sebagai proses "mensucikan jiwa" dan "mengajarkan al-Kitab dan al-Hikmah" (QS. Al-Baqarah: 151). Ini mengindikasikan bahwa aspek spiritual dan intelektual adalah dua hal yang tidak terpisahkan dalam pendidikan Islam.

2. Tazkiyah: Pendidikan sebagai Pemurnian Jiwa

Tazkiyah berasal dari akar kata *zakka* yang berarti menyucikan, menumbuhkan, atau memperbaiki. Dalam konteks pendidikan, tazkiyah adalah upaya membentuk kepribadian peserta didik yang bersih dari sifat-sifat tercela dan memperkuat akhlak mulia.

Tazkiyah adalah fondasi dalam proses pendidikan spiritual yang bertujuan mendekatkan manusia kepada Allah SWT.

Menurut Al-Ghazali (2005), pendidikan adalah sarana untuk menyucikan hati dan menyiapkan manusia mencapai derajat kedekatan dengan Tuhan. Pendidikan tanpa tazkiyah hanya akan melahirkan individu yang berilmu tetapi tidak bermoral.

Beberapa ayat Al-Qur'an menekankan pentingnya tazkiyah dalam pembentukan manusia paripurna, antara lain:

- a. *"Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu (tazkiyah), dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (QS. Asy-Syams: 9-10)
- b. *"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari kalangan mereka... yang membacakan ayat-ayat-Nya, menyucikan mereka (yuzakkīhim) dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah..."* (QS. Al-Jumu'ah: 2)

Tazkiyah dalam hadis juga disebutkan melalui sabda Nabi Muhammad SAW yang menekankan pentingnya niat, ikhlas, dan pembersihan hati dari riya, takabur, dan hasad.

Dalam praktik pendidikan, tazkiyah dapat diimplementasikan melalui:

- a. Kurikulum akhlak dan penguatan pendidikan karakter.
- b. Pembinaan ruhani melalui kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, zikir, dan tilawah.
- c. Pembiasaan nilai-nilai islami seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang.

Lembaga pendidikan Islam klasik seperti pesantren telah menerapkan tazkiyah sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Bahkan dalam sistem *tazkiyah al-nafs*, proses pendidikan difokuskan pada hubungan murid dengan guru (murabbi) yang berfungsi sebagai pembimbing spiritual.

3. Ta'dib: Pendidikan sebagai Penanaman Adab

Ta'dib berasal dari kata *adab* yang berarti tata krama, sopan santun, atau etika. Namun, dalam konteks pendidikan Islam, adab memiliki makna yang lebih mendalam, yakni internalisasi nilai-nilai ilahiah dan akhlak mulia dalam seluruh aspek kehidupan.

Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980) menyatakan bahwa ta'dib adalah istilah paling tepat untuk menggambarkan pendidikan Islam karena mencakup aspek pengetahuan, amal, dan adab. Menurutnya, "education in Islam is the process of instilling adab into man."

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, adab lebih tinggi daripada ilmu karena ilmu tanpa adab akan menyesatkan. Ibnu Miskawaih bahkan menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang beradab (Miskawaih, 1964).

Dalam konteks pendidikan modern, pendidikan karakter atau character education menjadi topik penting, yang secara esensial sejalan dengan konsep ta'dib. Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) adalah upaya sadar untuk membantu anak memahami, peduli terhadap, dan bertindak atas nilai-nilai etika inti.

Implementasi ta'dib dalam pendidikan mencakup:

- a. Penguatan budaya sekolah yang beradab.
- b. Peran guru sebagai model teladan (uswah hasanah).
- c. Pengintegrasian nilai adab dalam semua mata pelajaran.
- d. Pembiasaan interaksi sosial yang beretika dan santun.

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam tradisional mengedepankan ta'dib dalam praktiknya. Santri diajarkan menghormati guru, disiplin, dan bertanggung jawab, sebagai bagian dari proses internalisasi adab.

4. Integrasi Tazkiyah dan Ta'dib dalam Pendidikan Islam

Tazkiyah dan ta'dib bukanlah dua konsep yang terpisah, melainkan saling melengkapi. Tazkiyah

berfokus pada pembinaan batin dan pembersihan diri, sedangkan ta'dib menekankan pada pembentukan perilaku dan akhlak mulia dalam kehidupan sosial.

Menurut Hasan Langgulung (1991), pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia berilmu, beriman, dan berakhlak yang diwujudkan dalam pemurnian jiwa (tazkiyah) dan penanaman adab (ta'dib). Dengan demikian, proses pendidikan sejati harus mencakup kedua aspek ini secara seimbang.

Al-Attas (1980) mengkritik sistem pendidikan modern yang terlalu menekankan aspek kognitif dan mengabaikan aspek spiritual dan etika. Ia menyarankan bahwa pendidikan Islam harus bertumpu pada pemahaman tauhid sebagai asas utama yang melandasi seluruh aspek pengembangan kepribadian.

5. Relevansi dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Di tengah krisis moral, radikalisme, dan hedonisme global, urgensi pendidikan yang menekankan tazkiyah dan ta'dib semakin nyata. Banyak negara, termasuk Indonesia, kini mengembangkan pendidikan karakter sebagai bagian dari kebijakan pendidikan nasional.

Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dan *Profil Pelajar Pancasila* yang digagas oleh Kemendikbudristek mengandung esensi ta'dib dan tazkiyah, meskipun tidak secara eksplisit memakai istilah tersebut.

Institusi pendidikan tinggi seperti UIN dan IAIN mulai memasukkan kurikulum integratif yang menggabungkan ilmu modern dengan spiritualitas dan adab Islam. Hal ini menandai kesadaran baru tentang pentingnya membentuk insan yang tidak hanya kompeten, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab secara sosial.

6. Penutup

Pendidikan sebagai proses tazkiyah dan ta'dib adalah pendekatan integral yang tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga

pembentukan karakter dan pensucian jiwa. Konsep ini relevan dalam menjawab tantangan zaman yang penuh dengan krisis nilai. Untuk mewujudkan sistem pendidikan yang utuh dan berimbang, diperlukan integrasi antara aspek intelektual, spiritual, dan moral yang digali dari nilai-nilai Islam. Tazkiyah dan ta'dib bukan hanya idealisme, tetapi harus diimplementasikan secara nyata dalam kebijakan, kurikulum, metode pembelajaran, dan peran guru sebagai pendidik sekaligus pembina akhlak.

F. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam dengan Tantangan Global

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang memiliki orientasi komprehensif terhadap pengembangan manusia seutuhnya. Tujuannya tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembinaan spiritual, moral, dan sosial. Dalam konteks globalisasi yang penuh tantangan seperti disrupsi teknologi, krisis identitas, degradasi moral, dan radikalisme, muncul pertanyaan mengenai relevansi pendidikan Islam sebagai sistem yang mampu menjawab tantangan-tantangan tersebut.

1. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam perspektif Islam, tujuan pendidikan tidak hanya berorientasi pada dunia, melainkan juga pada akhirat. Tujuan tersebut secara umum dirumuskan untuk membentuk manusia insan kamil, yaitu manusia paripurna yang seimbang antara jasmani dan ruhani, akal dan hati, dunia dan akhirat (Al-Attas, 1980; Langgulung, 1991).

Adapun beberapa rumusan tujuan pendidikan Islam menurut para pakar antara lain:

- a. Mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub ilallah) melalui penguasaan ilmu dan amal saleh.
- b. Mengembangkan potensi manusia baik fisik, akal, dan ruhani.
- c. Menanamkan nilai-nilai tauhid sebagai asas kehidupan.
- d. Membentuk akhlak mulia sebagai manifestasi iman dan ilmu.

- e. Melahirkan pribadi yang bertanggung jawab sosial dalam membangun peradaban yang berkeadilan dan berkeadaban (Muhaimin, 2011).
2. Tantangan Global dalam Dunia Pendidikan
- a. Globalisasi dan Krisis Identitas
Globalisasi telah membawa keterbukaan informasi dan pertukaran budaya secara masif. Meskipun membawa dampak positif, namun hal ini juga menyebabkan krisis identitas, terutama di kalangan generasi muda Muslim. Nilai-nilai Barat yang cenderung sekular sering kali berseberangan dengan nilai-nilai Islam, menyebabkan kebingungan identitas dan kemerosotan spiritual (Huntington, 1996).
 - b. Disrupsi Teknologi dan Revolusi Industri 4.0
Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial. Tantangan pendidikan Islam adalah menyiapkan peserta didik yang tidak hanya kompeten dalam teknologi, tetapi juga memiliki landasan etis dan spiritual yang kokoh (Schwab, 2016).
 - c. Degradasi Moral dan Individualisme
Tingginya angka kejahatan, penyalahgunaan narkoba, pornografi, dan perilaku menyimpang lainnya menunjukkan adanya degradasi moral dalam masyarakat global. Sistem pendidikan modern yang terlalu kognitif tidak mampu menyeimbangkan aspek afektif dan spiritual, yang justru menjadi keunggulan pendidikan Islam (Nasr, 1994).
 - d. Radikalisme dan Intoleransi
Munculnya paham-paham ekstrem dan intoleran di kalangan sebagian umat Islam merupakan tantangan serius. Salah satu penyebabnya adalah pemahaman keagamaan yang sempit dan pendidikan yang tidak holistik. Pendidikan Islam harus mampu menjadi alat kontra-radikalisasi

dengan pendekatan moderat dan inklusif (Azra, 2019).

3. Relevansi Tujuan Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Global

a. Tauhid sebagai Pondasi Identitas Global Muslim

Tauhid dalam pendidikan Islam tidak hanya mengajarkan keimanan kepada Tuhan, tetapi juga membentuk worldview yang berpusat pada nilai ketuhanan dalam seluruh aspek kehidupan. Dalam era globalisasi yang sarat relativisme nilai, tauhid menjadi pondasi kuat bagi generasi Muslim untuk tetap memiliki jati diri yang kokoh. Ini sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter global yang menekankan pentingnya integritas dan spiritualitas (Lickona, 1991).

b. Pembentukan Akhlak dalam Menghadapi Krisis Moral

Akhlak merupakan pilar utama dalam pendidikan Islam. Pembentukan akhlak tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga praktis dalam seluruh dimensi kehidupan, termasuk dunia kerja, relasi sosial, dan pengelolaan lingkungan. Pendidikan akhlak yang menyatu dalam sistem pendidikan Islam sangat relevan dengan tantangan global berupa krisis moral dan etika dalam dunia modern (Al-Ghazali, 2005).

c. Keseimbangan Ilmu Dunia dan Akhirat dalam Era Teknologi

Pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara ilmu *kauniyah* (alam) dan *qauliyah* (wahyu). Dalam konteks Revolusi Industri 4.0, integrasi ilmu agama dan teknologi sangat dibutuhkan. Model pendidikan integratif seperti yang diterapkan oleh International Islamic University Malaysia (IIUM) atau Universitas Islam Indonesia (UII) menjadi contoh konkret penggabungan ilmu syariah dan sains modern (Zarkasyi, 2017).

d. Pendidikan Islam sebagai Benteng Anti-Radikalisme

Sistem pendidikan Islam yang mengedepankan wasathiyah (moderat), toleransi, dan kasih sayang sangat potensial sebagai sarana deradikalisasi. Penekanan pada maqasid al-syari'ah (tujuan syariat) seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, dapat membangun sikap keagamaan yang rasional dan inklusif (Auda, 2008).

4. Contoh Praktik dan Implementasi di Berbagai Negara
 - a. Indonesia: Pendidikan Islam Moderat dan Inklusif
Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar telah mengembangkan pendidikan Islam berbasis moderasi. Kementerian Agama RI melalui Direktorat Pendidikan Islam secara aktif mendorong moderasi beragama dalam kurikulum madrasah dan pesantren. Kurikulum 2013 bahkan memasukkan nilai-nilai karakter dan kewarganegaraan global yang sejalan dengan prinsip pendidikan Islam.
 - b. Malaysia: Integrasi Ilmu dan Nilai Islam
Pemerintah Malaysia melalui sistem pendidikan Islam seperti di IIUM dan Universiti Sains Islam Malaysia (USIM) menerapkan model integrasi antara ilmu syariah dan ilmu kontemporer. Mahasiswa tidak hanya diajarkan sains dan teknologi, tetapi juga filosofi Islam dan etika global (Wan Mohd Nor, 1998).
 - c. Turki dan Negara Arab: Reformasi Pendidikan Islam
Beberapa negara Timur Tengah juga melakukan reformasi pendidikan Islam untuk menanggulangi ekstremisme dan mempromosikan Islam yang toleran. Di Mesir, Al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tertua memperkuat kurikulum moderat dan memerangi paham takfiri melalui pendidikan. Di Turki, pendidikan Islam dikembangkan secara demokratis melalui madrasah dan sekolah Imam Hatip yang

menggabungkan pendidikan agama dan umum (Altinordu, 2013).

5. Strategi Penguatan Tujuan Pendidikan Islam dalam Era Global

a. Rekonstruksi Kurikulum

Kurikulum pendidikan Islam harus diperkuat dengan integrasi antara nilai spiritual, teknologi, dan kewirausahaan.

b. Peningkatan Kompetensi Guru

Guru harus dibekali dengan pendekatan pedagogik yang kontekstual dan global, serta kemampuan menjadi teladan adab dan akhlak.

c. Kolaborasi Internasional

Institusi pendidikan Islam perlu membangun jaringan global untuk pertukaran gagasan, inovasi, dan riset bersama.

d. Penguatan Lembaga Pendidikan Islam

Pesantren, madrasah, dan sekolah Islam modern perlu difasilitasi dengan teknologi dan manajemen modern tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi.

6. Penutup

Tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil masih sangat relevan dalam menghadapi berbagai tantangan global. Nilai-nilai inti seperti tauhid, akhlak mulia, dan ilmu yang integratif menjadi kekuatan utama pendidikan Islam dalam membentengi peserta didik dari pengaruh negatif globalisasi. Untuk menjawab tantangan disrupsi teknologi, krisis moral, dan ekstremisme, pendidikan Islam harus terus direkonstruksi dan diperkuat tanpa kehilangan jati dirinya sebagai sistem pendidikan yang rahmatan lil 'alamin.

f. Integrasi Tujuan Duniawi dan Ukhrawi dalam Pendidikan

Pendidikan merupakan proses multidimensi yang melibatkan pengembangan seluruh aspek kemanusiaan. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian tujuan duniawi seperti karier,

keahlian, dan materi, melainkan juga bertujuan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan ukhrawi. Dalam konteks ini, integrasi antara tujuan duniawi dan ukhrawi merupakan kunci agar pendidikan tidak terjebak dalam sekularisasi, namun tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

1. Konsep Dasar Tujuan Pendidikan: Duniawi dan Ukhrawi

Tujuan duniawi dalam pendidikan mencakup pencapaian kompetensi intelektual, profesionalisme, penguasaan teknologi, serta keterampilan hidup (life skills). Tujuan ini lazim ditemukan dalam sistem pendidikan modern yang berorientasi pada produktivitas ekonomi dan pembangunan manusia yang mampu bersaing di pasar global (Tilaar, 2002).

Sebaliknya, tujuan ukhrawi lebih menekankan pembentukan karakter, spiritualitas, dan moralitas. Dalam Islam, hal ini tercermin pada cita-cita mencetak *insan kamil*—manusia yang bertakwa kepada Allah dan memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku (Al-Attas, 1980). Pendidikan ukhrawi tidak hanya membekali siswa untuk hidup di dunia, tetapi juga mempersiapkan bekal untuk kehidupan akhirat.

2. Landasan Normatif Integrasi Tujuan Duniawi dan Ukhrawi

Al-Qur'an mengisyaratkan keseimbangan antara urusan dunia dan akhirat. Firman Allah SWT:

"Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bagianmu dari (kenikmatan) duniawi..." (QS. Al-Qashash: 77)

Ayat ini memberikan landasan teologis bahwa manusia wajib berupaya meraih kesejahteraan duniawi tanpa mengabaikan dimensi ukhrawi. Hadis Nabi SAW juga menggarisbawahi pentingnya mencari ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk tujuan dunia.

Ibnu Khaldun (1332–1406) dalam *Muqaddimah* membedakan antara ilmu duniawi (seperti kedokteran dan matematika) dan ilmu agama (seperti fikih dan tafsir), namun keduanya penting untuk

keberlangsungan peradaban Islam. Al-Ghazali bahkan mengklasifikasikan ilmu sebagai *fardhu 'ain* dan *fardhu kifayah*, mencerminkan kebutuhan akan integrasi dua dimensi tujuan pendidikan (Al-Ghazali, 2005).

Pendidikan dalam Islam tidak dipandang sebagai proses sekadar menambah pengetahuan, tetapi sebagai jalan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *ta'dib* (pendidikan adab). Al-Attas (1980) menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menanamkan keadaban dan kebenaran, bukan hanya pengetahuan teknis. Di sinilah pentingnya integrasi: pendidikan harus menumbuhkan keunggulan duniawi yang bertanggung jawab secara spiritual.

3. Model Integrasi dalam Praktik Pendidikan

a. Kurikulum Terintegrasi

Kurikulum merupakan instrumen penting dalam mengintegrasikan dua tujuan ini. Kurikulum pendidikan Islam modern di berbagai lembaga saat ini, seperti di Universitas Islam Indonesia (UII) dan International Islamic University Malaysia (IIUM), telah menggabungkan pelajaran agama dan sains dalam satu sistem yang saling menguatkan. Pendekatan ini dikenal sebagai *interdisciplinary Islamic education*, yang mengupayakan sintesis antara ilmu naqli dan ilmu aqli (Zarkasyi, 2017).

b. Pendekatan Holistik dalam Pembelajaran

Proses belajar mengajar yang mengintegrasikan dimensi dunia dan akhirat menekankan pada pembangunan akhlak, motivasi ibadah dalam bekerja, dan penguatan niat dalam menuntut ilmu. Model ini tidak hanya mengembangkan kecerdasan kognitif, tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual (Hasan Langguglung, 1991).

c. Evaluasi Pendidikan Berbasis Nilai

Evaluasi tidak hanya didasarkan pada penguasaan materi, tetapi juga pada ketercapaian karakter dan kepribadian. Aspek seperti kejujuran, tanggung jawab, dan etika dalam menempuh ujian menjadi indikator keberhasilan, sebagaimana yang

- dikembangkan dalam *character-based assessment* (Lickona, 1991).
4. Tantangan Implementasi Integrasi Duniawi dan Ukhrawi
 - a. Sekularisasi Sistem Pendidikan
Pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum masih menjadi tantangan besar di banyak negara Muslim, termasuk Indonesia. Sistem pendidikan sekuler cenderung menempatkan ilmu agama hanya sebagai pelengkap, bukan sebagai basis nilai (Azra, 2019).
 - b. Kompetensi Guru
Banyak guru yang tidak memiliki kapasitas untuk mengintegrasikan dua tujuan tersebut dalam praktik mengajar. Hal ini menuntut pelatihan guru yang tidak hanya memperkuat pedagogi, tetapi juga wawasan teologis dan filosofis.
 - c. Tekanan Globalisasi dan Materialisme
Tekanan ekonomi dan kompetisi global sering kali membuat tujuan pendidikan bergeser menjadi semata-mata utilitarian dan pragmatis, mengabaikan aspek moral dan spiritual.
 5. Strategi Penguatan Integrasi
 - a. Pengembangan kurikulum berbasis maqasid al-syari'ah
Kurikulum dirancang untuk menjaga agama, akal, jiwa, harta, dan keturunan, yang merupakan dasar keseimbangan antara dunia dan akhirat (Auda, 2008).
 - b. Transformasi sistem penilaian
Menambahkan indikator penilaian karakter, spiritualitas, dan adab siswa dalam setiap jenjang pendidikan.
 - c. Pelatihan guru integrative
Mengembangkan kompetensi guru dalam penguasaan ilmu lintas disiplin dan metodologi pengajaran berbasis nilai.
 - d. Kolaborasi lembaga keagamaan dan pemerintah
Membentuk sinergi kebijakan antara lembaga

pendidikan Islam dan pemerintah agar integrasi ini menjadi kebijakan nasional.

6. Penutup

Integrasi antara tujuan duniawi dan ukhrawi dalam pendidikan merupakan jawaban terhadap krisis spiritualitas, moralitas, dan ketimpangan orientasi pendidikan modern. Pendidikan Islam yang menyatukan nilai-nilai transendental dan keterampilan duniawi akan mencetak manusia yang seimbang dan bertanggung jawab. Tantangan implementasi memang besar, namun dengan pendekatan kurikulum holistik, pelatihan guru yang tepat, dan dukungan kebijakan yang menyeluruh, integrasi ini sangat mungkin diwujudkan. Oleh karena itu, paradigma pendidikan Islam yang integratif harus terus dikembangkan sebagai solusi pendidikan yang menyeluruh, kontekstual, dan membumi.

BAB 6

KONSEP GURU DAN MURID DALAM PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Peran Guru sebagai Murabbi, Mu'allim, dan Mursyid

Guru dalam pendidikan Islam memiliki posisi sentral dan mulia, tidak sekadar sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan pembentuk karakter. Dalam khazanah Islam klasik, peran guru dikategorikan ke dalam tiga fungsi utama: murabbi, mu'allim, dan mursyid. Ketiganya mewakili aspek-aspek penting dari pendidikan holistik yang melibatkan pengembangan intelektual, moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Artikel ini bertujuan menguraikan secara sistematis peran guru sebagai murabbi (pendidik), mu'allim (pengajar), dan mursyid (pembimbing ruhani), serta implikasinya dalam praktik pendidikan kontemporer.

1. Peran Guru sebagai Murabbi

Kata "murabbi" berasal dari kata dasar *rabb*, yang berarti "Tuhan" atau "Pemelihara". Dalam konteks pendidikan, *murabbi* adalah orang yang membina, menumbuhkan, dan memelihara perkembangan peserta didik secara menyeluruh—jasmani, akal, hati, dan ruh (Al-Attas, 1980).

Peran guru sebagai *murabbi* mencakup aspek tarbiyah, yakni proses pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan akhlak, nilai, dan kepribadian. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)

Sebagai murabbi, guru bertugas menanamkan nilai-nilai keislaman dalam perilaku sehari-hari peserta didik, bukan sekadar menyampaikan ilmu pengetahuan.

Guru sebagai murabbi berarti memiliki tanggung jawab untuk:

- a. Memberikan teladan yang baik (*uswah hasanah*);
- b. Membangun hubungan emosional dengan siswa;
- c. Mendorong pembentukan karakter dan moral;
- d. Menanamkan nilai tauhid sebagai fondasi semua ilmu.

Pendekatan tarbiyah menekankan pada pembelajaran yang tidak hanya kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Sekolah Islam terpadu dan pesantren di Indonesia banyak menerapkan pendekatan ini secara konsisten (Suyadi, 2015).

2. Peran Guru sebagai Mu'allim

Mu'allim berasal dari kata *'allama* yang berarti "mengajarkan". Dalam fungsi ini, guru bertugas sebagai penyampai ilmu pengetahuan. Al-Qur'an mengakui pentingnya peran mu'allim:

“Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-'Alaq: 5)

Fungsi *mu'allim* menekankan dimensi epistemologis pendidikan, yakni transfer dan transformasi ilmu kepada peserta didik secara sistematis dan bertahap.

Sebagai mu'allim, guru harus:

- a. Menguasai materi pelajaran;
- b. Memilih strategi pembelajaran yang efektif;
- c. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan logis siswa;
- d. Menilai hasil belajar secara objektif dan berkeadilan.

Guru sebagai mu'allim tidak hanya berkutat pada hafalan atau penyampaian informasi, tetapi juga harus mampu menstimulasi daya nalar, mendorong diskusi, dan menumbuhkan rasa ingin tahu (Yusuf, 2004).

Integrasi antara sains dan nilai Islam juga harus dijaga agar ilmu yang disampaikan tidak mengarah pada sekularisasi.

3. Peran Guru sebagai Mursyid

Mursyid berasal dari kata *irsyad* yang berarti "memberi petunjuk". Guru sebagai mursyid adalah pembimbing ruhani yang mengarahkan peserta didik kepada jalan kebenaran, kejujuran, dan kedekatan dengan Allah SWT. Peran ini sangat penting dalam pembentukan jiwa spiritual dan kesadaran transendental.

Dalam tradisi tasawuf, mursyid adalah sosok pembimbing ruhani yang mampu menunjukkan jalan kebenaran kepada murid-muridnya. Dalam konteks pendidikan umum, guru sebagai mursyid dituntut menjadi pembimbing moral dan spiritual (Azra, 2019).

Guru sebagai mursyid harus mampu:

- a. Menanamkan nilai-nilai ilahiyah dalam kehidupan sehari-hari siswa;
- b. Membangun kesadaran ibadah dan akhlak mulia;
- c. Menjadi penuntun dalam pengambilan keputusan etis;
- d. Memperkuat kesadaran akan tanggung jawab sosial dan ukhrawi.

Dalam pendekatan ini, guru menjadi figur yang memberikan nasihat, mendampingi proses hidup peserta didik, dan membuka jalan bagi mereka untuk lebih dekat kepada Allah. Hal ini tercermin dalam pembinaan rohani siswa seperti mentoring, muhasabah, dan pembinaan ibadah harian.

4. Integrasi Ketiga Peran: Model Pendidikan Holistik

Ketiga peran guru ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Seorang guru yang hanya menjadi mu'allim tanpa menjadi murabbi atau mursyid, akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun miskin moral. Sebaliknya, seorang mursyid yang tidak menguasai ilmu atau tidak mampu mengajar dengan baik juga tidak dapat membawa perubahan signifikan pada peserta didik. Oleh karena

itu, integrasi peran guru sangat dibutuhkan dalam membentuk insan kamil.

Model pendidikan Islam holistik yang menggabungkan ketiga peran ini telah banyak diadopsi di sekolah-sekolah Islam modern dan pesantren. Di Pesantren Gontor, misalnya, peran guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga pembina akhlak dan pembimbing spiritual yang selalu hadir dalam kehidupan siswa sehari-hari (Zarkasyi, 2017).

5. Tantangan dan Strategi Implementasi

a. Tantangan:

1) Kompleksitas Peran Guru

Guru saat ini menghadapi beban administrasi dan kurikulum yang padat sehingga kesulitan menjalankan peran sebagai murabbi dan mursyid.

2) Krisis Keteladanan

Kurangnya figur guru yang menjadi panutan membuat peran sebagai murabbi dan mursyid tidak optimal.

3) Sekularisasi Pendidikan

Pola pendidikan sekuler menjauhkan dimensi spiritual dari proses pembelajaran.

b. Strategi Implementasi

1) Pelatihan Guru Holistik

Guru perlu diberi pelatihan intensif tentang integrasi ketiga peran tersebut, baik dalam aspek keilmuan, kepribadian, maupun spiritualitas.

2) Penyederhanaan Kurikulum

Fokus kurikulum pada nilai-nilai integratif, bukan semata output akademik.

3) Pembinaan Karakter Guru

Lembaga pendidikan harus memberi ruang bagi pengembangan spiritual dan moral para guru.

4) Peran Kepala Sekolah dan Komunitas

Kepemimpinan pendidikan yang visioner dapat mendukung guru dalam melaksanakan ketiga peran tersebut secara efektif.

6. Studi Kasus Implementasi di Indonesia

Beberapa sekolah dan pesantren di Indonesia telah menerapkan konsep peran guru sebagai murabbi, mu'allim, dan mursyid secara konsisten:

- a. Sekolah Islam Terpadu (SIT): Mengembangkan program mentoring pekanan, pembinaan akhlak harian, serta pengajaran terintegrasi dengan nilai Islam.
- b. Pondok Pesantren Modern: Seperti Pesantren Darunnajah dan Gontor, yang menekankan pembinaan moral, spiritual, serta transfer ilmu dalam kehidupan asrama.
- c. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK): Menyediakan program-program khusus pembinaan ruhani dan akademik secara seimbang.

7. Penutup

Peran guru sebagai murabbi, mu'allim, dan mursyid merupakan pilar utama dalam sistem pendidikan Islam. Ketiganya tidak dapat dipisahkan dan harus dijalankan secara integratif demi mencetak manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual. Dalam konteks pendidikan modern, penting bagi lembaga pendidikan untuk mendesain sistem pelatihan guru, kurikulum, dan kultur sekolah yang mendukung terciptanya sosok guru yang utuh. Pendidikan yang berhasil adalah yang melibatkan hati, akal, dan ruh dalam setiap proses pembelajarannya—dan peran guru sebagai murabbi, mu'allim, dan mursyid adalah kuncinya.

B. Kualifikasi dan Etika Guru dalam Pendidikan Islam

Dalam sistem pendidikan Islam, guru menempati posisi sangat penting sebagai pelaku utama dalam proses pembentukan generasi yang berilmu dan berakhlak mulia. Guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar (*mu'allim*), tetapi juga sebagai pembimbing moral (*murabbi*) dan spiritual (*mursyid*). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pribadi dan profesionalisme guru. Pendidikan Islam menekankan

bahwa guru harus memenuhi kualifikasi tertentu, baik dalam aspek keilmuan, kepribadian, maupun spiritual. Selain itu, guru juga diwajibkan menjaga etika dalam menjalankan tugasnya, sebagaimana dicontohkan dalam ajaran Islam dan kehidupan Nabi Muhammad SAW.

1. Kualifikasi Guru dalam Pendidikan Islam

a. Kualifikasi Ilmiah

Kualifikasi pertama yang wajib dimiliki oleh seorang guru dalam pendidikan Islam adalah penguasaan terhadap ilmu pengetahuan yang diajarkan. Seorang guru harus memiliki *kompetensi akademik* yang memadai agar mampu menyampaikan materi secara benar dan mendalam. Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu dalam beberapa ayat:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (QS. Al-Mujadilah: 11)

Dalam konteks ini, guru wajib terus mengembangkan keilmuannya, baik dalam bidang agama maupun bidang umum yang menjadi spesialisasinya. Seorang guru yang tidak memiliki dasar ilmu yang kuat berisiko menyampaikan pengetahuan yang salah atau bias.

Menurut Al-Abrasyi (2003), guru dalam Islam harus menguasai:

- 1) Ilmu agama (al-Qur'an, hadis, fiqh);
- 2) Ilmu bahasa dan metode pengajaran;
- 3) Ilmu psikologi anak dan perkembangan moral.

b. Kualifikasi Spiritual dan Moral

Pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan otak, tetapi juga untuk membentuk akhlak mulia. Oleh sebab itu, seorang guru harus menjadi contoh dalam hal ketakwaan, kesederhanaan, dan kejujuran. Kualifikasi spiritual menekankan pentingnya hubungan guru dengan Allah SWT, seperti dalam ayat:

“Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya hanyalah ulama.” (QS. Fathir: 28)

Guru yang memiliki kekuatan spiritual akan mampu membimbing murid bukan hanya pada tataran ilmu, tetapi juga pada nilai-nilai kehidupan yang lebih tinggi.

c. Kualifikasi Psikologis dan Sosial

Kualifikasi ini menyangkut kemampuan guru dalam memahami karakter peserta didik serta membangun komunikasi yang sehat dan konstruktif. Guru harus memiliki empati, kesabaran, dan kemampuan menyampaikan materi sesuai dengan kondisi psikologis siswa.

Dalam pendidikan modern, ini disebut sebagai *kecerdasan emosional* (Goleman, 1995), yang sejalan dengan ajaran Islam mengenai kelembutan dan kasih sayang dalam mendidik, sebagaimana disebut dalam QS. Ali Imran: 159:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka.”

2. Etika Guru dalam Pendidikan Islam

Etika atau akhlak guru adalah bagian integral dari profesionalitas dalam Islam. Dalam pendidikan Islam, guru dipandang sebagai pewaris para nabi (*waratsatul anbiya*), sehingga ia wajib menjaga etika dalam setiap aspek kehidupannya, baik saat mengajar maupun di luar kelas.

a. Etika terhadap Allah SWT

Etika pertama yang harus dimiliki guru adalah ikhlas dalam mengajar, menjadikan tugasnya sebagai ibadah, dan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah SWT dalam membimbing siswa.

Nabi SAW bersabda:

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim)

b. Etika terhadap Diri Sendiri

Guru harus menjaga integritas dan kehormatan diri. Ia dituntut untuk:

- 1) Tidak melakukan maksiat atau perilaku tercela;
- 2) Menjaga ucapan dan sikap;
- 3) Berpenampilan sopan dan profesional.

Hasan Langgulung (1991) menekankan pentingnya akhlak pribadi guru karena siswa akan lebih banyak meniru keteladanan dibandingkan sekadar ucapan.

c. Etika terhadap Peserta Didik

Etika terhadap peserta didik mencakup kasih sayang, keadilan, penghormatan, dan pengakuan terhadap potensi yang dimiliki siswa. Guru harus memahami bahwa setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda dan memerlukan pendekatan yang tepat.

Salah satu prinsip penting dalam etika mengajar adalah larangan berlaku kasar atau memaki siswa. Nabi SAW sendiri dikenal sebagai pendidik yang sabar dan penuh kasih, sebagaimana disebutkan dalam hadis:

“Sesungguhnya Allah menyukai kelembutan dalam segala hal.” (HR. Bukhari dan Muslim)

d. Etika terhadap Ilmu dan Profesi

Guru harus bersikap amanah terhadap ilmu yang diajarkan. Ia wajib menyampaikan ilmu secara utuh, tidak menyembunyikan kebenaran, serta berusaha mengembangkan ilmunya melalui membaca dan penelitian.

Selain itu, guru harus menjaga kerahasiaan siswa, menghindari plagiarisme, dan terus meningkatkan kualitas profesionalismenya melalui pendidikan berkelanjutan.

3. Relevansi Kualifikasi dan Etika Guru dalam Konteks Kontemporer

Dalam dunia pendidikan modern yang semakin kompleks, kualifikasi dan etika guru tetap menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan. Berbagai studi menunjukkan bahwa kualitas guru sangat

mempengaruhi hasil belajar siswa (Darling-Hammond, 2000). Namun, tantangan seperti komersialisasi pendidikan, degradasi moral, serta tekanan administratif sering kali melemahkan fungsi ideal guru.

Pendidikan Islam menawarkan pendekatan integral dalam menyikapi persoalan tersebut. Dengan menekankan pada kualifikasi akademik, spiritual, dan sosial, serta etika yang kuat, guru Islam dipersiapkan menjadi sosok pendidik yang holistik dan bermakna.

4. Strategi Penguatan Kualifikasi dan Etika Guru

Untuk memperkuat peran guru dalam kerangka pendidikan Islam, beberapa langkah strategis dapat dilakukan:

a. Reformasi Pendidikan Guru

Lembaga pendidikan keguruan perlu mendesain ulang kurikulumnya agar mencakup:

- 1) Pendidikan karakter dan akhlak;
- 2) Ilmu psikologi pendidikan Islami;
- 3) Praktik pembelajaran berbasis nilai.

b. Pelatihan Profesional Berkelanjutan

Guru perlu diberi ruang untuk mengembangkan kompetensinya melalui pelatihan, seminar, dan pembinaan keislaman secara berkala.

c. Teladan dan Kepemimpinan Moral

Kepala sekolah dan pengelola pendidikan Islam harus menjadi teladan dan menciptakan budaya sekolah yang menjunjung tinggi nilai Islam dalam setiap aktivitas.

5. Studi Kasus dan Praktik Baik

Beberapa institusi pendidikan Islam di Indonesia telah mengembangkan program untuk memperkuat kualifikasi dan etika guru:

- a. Ma'had Aly dan Pesantren Modern: Memberikan pelatihan intensif dalam ilmu agama dan pendidikan karakter guru.
- b. Sekolah Islam Terpadu (SIT): Menerapkan mentoring guru sebagai sarana peningkatan spiritual dan akhlak.

- c. Madrasah Berbasis Kurikulum Integratif: Menggabungkan pendidikan umum dan agama secara seimbang dan berkesinambungan.
6. Penutup

Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga pendidik, pembimbing, dan teladan moral. Oleh karena itu, guru harus memiliki kualifikasi ilmiah, spiritual, psikologis, dan sosial yang seimbang. Di samping itu, guru juga harus menjunjung tinggi etika dalam setiap aspek tugasnya. Dengan mengintegrasikan kualifikasi dan etika, guru mampu menjadi agen perubahan dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia. Dalam konteks globalisasi dan tantangan pendidikan modern, model guru seperti ini menjadi semakin relevan dan penting untuk dikembangkan.

C. Hak dan Kewajiban Guru dan Murid

Pendidikan merupakan proses dua arah yang melibatkan peran aktif dari pendidik (guru) dan peserta didik (murid). Dalam pandangan Islam, interaksi antara guru dan murid bukan sekadar hubungan formal melainkan ikatan yang bersifat spiritual dan moral. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hak dan kewajiban masing-masing pihak menjadi penting demi tercapainya tujuan pendidikan yang ideal, yaitu pembentukan insan kamil—manusia yang sempurna dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Dalam sistem pendidikan Islam, hak dan kewajiban tidak hanya bersifat timbal balik, tetapi juga dilandasi oleh nilai-nilai etika dan tanggung jawab yang luhur.

1. Hak dan Kewajiban Guru dalam Pendidikan Islam

a. Kewajiban guru

Guru dalam pendidikan Islam bukan hanya pengajar, tetapi juga pembimbing moral dan spiritual. Oleh karena itu, ia memiliki sejumlah kewajiban yang harus dijalankan dengan penuh tanggung jawab.

- 1) Menyampaikan Ilmu secara Amanah
Allah SWT memerintahkan orang-orang berilmu untuk menyampaikan ilmunya kepada orang lain:
“...dan janganlah kamu menyembunyikan ilmu.” (QS. Al-Baqarah: 283)
Guru berkewajiban menyampaikan ilmu dengan jujur, objektif, dan sesuai kapasitas keilmuannya. Ia tidak boleh menyembunyikan kebenaran atau menyalahgunakan posisi untuk keuntungan pribadi.
 - 2) Memberikan keteladanan
Nabi Muhammad SAW bersabda:
“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Ahmad)
Seorang guru harus menjadi contoh dalam hal akhlak, perilaku, dan gaya hidup. Keteladanan ini mencakup aspek ibadah, etika sosial, serta tanggung jawab profesional.
 - 3) Menyesuaikan Metode dengan Murid
Guru wajib menyesuaikan metode dan pendekatan pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan murid. Ini selaras dengan prinsip *al-ta’dib* dalam pendidikan Islam yang menekankan pendekatan humanis dan kontekstual (Al-Attas, 1990).
- b. Hak guru
- 1) Mendapat Penghormatan
Islam meletakkan guru pada posisi yang mulia. Ulama sering menyebut bahwa guru adalah *waratsatul anbiya’* (pewaris para nabi). Dalam praktiknya, guru berhak mendapatkan penghormatan dari murid dan masyarakat.
 - 2) Mendapat Imbalan Layak
Meskipun mengajar adalah ibadah, guru berhak mendapatkan imbalan ekonomi yang wajar agar dapat hidup layak dan fokus menjalankan tugasnya. Ini sesuai dengan kaidah fiqh:

"Apa yang tidak sempurna suatu kewajiban kecuali dengannya, maka ia menjadi wajib."

3) Perlindungan Hukum dan Sosial

Guru berhak mendapat perlindungan dari kekerasan, penghinaan, atau intervensi negatif dari luar, baik dari siswa, orang tua, maupun birokrasi pendidikan.

2. Hak dan Kewajiban Murid dalam Pendidikan Islam

a. Kewajiban Murid

1) Menghormati Guru

Al-Qur'an menyatakan bahwa penghormatan terhadap orang yang berilmu adalah bagian dari ketaatan kepada Allah SWT:

"...Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadilah: 11)

Murid wajib menghormati guru dengan ucapan, sikap, dan perilaku. Dalam tradisi klasik Islam, murid bahkan dilarang berjalan di depan guru, atau duduk lebih tinggi darinya.

2) Menerima Ilmu dengan Adab

Penerimaan ilmu harus dilakukan dengan sikap rendah hati (*tawadhu*), niat yang ikhlas, dan disiplin dalam belajar. Imam Malik menyatakan, "Belajarliah adab sebelum belajar ilmu."

3) Mengamalkan Ilmu

Ilmu yang tidak diamalkan akan menjadi bumerang di akhirat. Murid memiliki kewajiban moral untuk menerapkan ilmu yang diperoleh demi kemaslahatan diri dan masyarakat.

b. Hak murid

1) Mendapat Pengajaran yang Baik

Murid berhak mendapatkan pengajaran yang berkualitas, metodologi yang sesuai, serta penjelasan yang mendalam dari gurunya. Ini termasuk kesempatan bertanya dan berdiskusi.

2) Perlakuan Adil dan Tidak Diskriminatif

Guru wajib memperlakukan murid secara adil, tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang ekonomi, sosial, atau kecerdasan. Ini sesuai dengan prinsip keadilan dalam Islam:

“Sesungguhnya Allah memerintahkan kamu berlaku adil dan berbuat ihsan...” (QS. An-Nahl: 90)

3) Suasana Belajar yang Aman dan Kondusif

Murid berhak belajar dalam lingkungan yang bebas dari kekerasan, tekanan psikologis, dan diskriminasi. Guru dan institusi pendidikan wajib menjamin keselamatan dan kenyamanan siswa.

3. Relasi Hak dan Kewajiban: Prinsip Timbal Balik dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, hak dan kewajiban guru serta murid tidak dapat dipisahkan. Hubungan antara keduanya bersifat sinergis, bukan hirarkis semata. Ketika guru menjalankan kewajibannya dengan baik, maka hak murid pun terpenuhi. Demikian pula sebaliknya, ketika murid menghormati dan menaati guru, maka hak guru pun tercapai.

Model relasi ini sejalan dengan konsep *ukhuwah* dan *mas'uliyah* (tanggung jawab) dalam Islam, yang menekankan kerja sama dan saling menjaga amanah.

4. Dalam sejarah pendidikan Islam, praktik relasi guru-murid yang ideal dapat ditemukan dalam lembaga-lembaga seperti *halaqah*, *kuttab*, dan madrasah. Misalnya:

- a. Imam Syafi'i sangat menghormati gurunya, Imam Malik, hingga tidak berani membalik halaman kitab di hadapannya karena khawatir menimbulkan suara yang mengganggu.
- b. Sistem halaqah di Masjidil Haram menekankan kedekatan personal dan spiritual antara guru dan murid, di mana adab lebih diutamakan daripada capaian intelektual semata.

7. Relevansi dan Tantangan Kontemporer

Di era modern, relasi guru dan murid mengalami tantangan serius. Beberapa fenomena

yang mengaburkan hak dan kewajiban dalam pendidikan antara lain:

- a. Komersialisasi pendidikan yang menurunkan wibawa guru;
- b. Krisis etika siswa di sekolah dan media sosial;
- c. Ketimpangan perlakuan terhadap siswa dari latar belakang berbeda;
- d. Minimnya penghargaan terhadap profesi guru.

Pendidikan Islam menawarkan jalan keluar dengan mengembalikan nilai-nilai luhur dalam hubungan guru dan murid. Penanaman adab sejak dini, pelatihan etika profesi guru, dan penyusunan regulasi perlindungan hak-hak pendidikan dapat menjadi langkah konkret.

8. Strategi Penguatan Hak dan Kewajiban di Lembaga Pendidikan

Beberapa strategi yang bisa diterapkan di lembaga pendidikan untuk memperkuat hak dan kewajiban guru dan murid antara lain:

- a. Membuat Kode Etik Interaktif
Lembaga pendidikan Islam sebaiknya memiliki kode etik tertulis yang dipahami bersama oleh guru dan murid.
- b. Pelatihan Adab untuk Siswa Baru
Program orientasi siswa sebaiknya mencakup pelatihan adab terhadap guru, teman, dan ilmu.
- c. Sosialisasi Hak Guru
Sekolah perlu memastikan bahwa guru mengetahui hak-haknya dan mendapat perlindungan jika terjadi pelanggaran.
- d. Monitoring Relasi Guru-Murid
Supervisi dan evaluasi etika hubungan guru-murid perlu dilakukan secara berkala, bukan hanya pada aspek akademik.

9. Penutup

Hak dan kewajiban guru serta murid merupakan dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Dalam pendidikan Islam, relasi ini dibingkai dalam nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan saling menghormati. Guru berkewajiban menyampaikan ilmu secara amanah dan menjadi

teladan moral, sementara murid berkewajiban menerima ilmu dengan adab dan mengamalkannya.

Dalam konteks kontemporer, tantangan terhadap relasi ini kian kompleks, namun prinsip-prinsip Islam tetap relevan untuk dijadikan fondasi dalam membangun interaksi pendidikan yang bermartabat. Pendidikan bukan hanya soal transfer ilmu, tetapi juga pembentukan jiwa dan peradaban.

D. Hubungan Spiritual antara Guru dan Murid

Dalam tradisi pendidikan Islam, hubungan antara guru dan murid tidak hanya bersifat formal dan akademik, tetapi juga mencerminkan relasi yang mendalam secara spiritual. Hubungan ini melebihi aspek kognitif dan administratif yang sering menjadi fokus pendidikan modern, karena mencakup dimensi akhlak, ruhaniyah, dan keterikatan batin. Konsep ini tidak hanya tercermin dalam kitab-kitab klasik tetapi juga dalam praktik pendidikan para ulama besar Islam sepanjang sejarah.

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil—manusia yang sempurna dalam aspek iman, ilmu, dan amal (Al-Attas, 1990). Dalam pencapaian tujuan ini, peran guru bukan hanya sebagai *mu'allim* (pengajar), melainkan juga sebagai *murabbi* (pendidik akhlak) dan *mursyid* (pembimbing spiritual). Sementara itu, murid diposisikan bukan hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pribadi yang harus tumbuh secara ruhani melalui interaksi dengan gurunya.

1. Konsep Dasar Hubungan Spiritual Guru-Murid dalam Islam

Dalam Islam, proses pendidikan tidak terlepas dari nilai-nilai tauhid. Pendidikan adalah jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Maka, hubungan antara guru dan murid pun dibingkai dalam niat dan tujuan yang spiritual. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* mengibaratkan guru sebagai petunjuk jalan kepada Allah, sedangkan murid adalah pencari kebenaran.

Hubungan ini berdiri di atas beberapa prinsip:

a. Ikhlas

Niat guru dalam mengajar dan murid dalam belajar harus dilandasi keikhlasan, yakni mencari ridha Allah SWT (QS. Al-Bayyinah: 5).

b. Adab

Adab mendahului ilmu. Dalam konteks ini, murid harus memiliki etika terhadap guru sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu yang dibawanya.

c. Tawadhu' dan Mahabbah

Guru mencintai murid sebagaimana seorang ayah mencintai anaknya, dan murid mencintai guru sebagai penuntun ruhani.

d. Tarbiyah Ruhiah

Guru berfungsi sebagai pembimbing ruhani yang tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing jiwa murid agar lebih dekat kepada Allah.

2. Landasan Normatif dan Historis

a. Al-Qur'an dan Hadis

Beberapa ayat dan hadis menegaskan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan:

“Sesungguhnya orang yang paling takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya adalah para ulama.” (QS. Fathir: 28)

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim)

Ayat dan hadis ini menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan adalah ibadah, dan hubungan antara guru dan murid merupakan bagian dari pengabdian kepada Allah.

b. Tradisi Ulama Klasik

Dalam sejarah Islam, hubungan spiritual guru-murid sangat ditekankan, khususnya dalam dunia tasawuf. Para sufi seperti Imam Al-Ghazali, Jalaluddin Rumi, dan Ibn Ata'illah menempatkan guru (*syaiikh*) sebagai *mursyid* ruhani, yang membimbing murid melewati tahapan-tahapan pembersihan jiwa.

3. Aktualisasi Hubungan Spiritual dalam Pendidikan Islam

a. Tanggung Jawab Ruhani Guru

Guru bertanggung jawab tidak hanya atas intelektualitas murid, tetapi juga terhadap perkembangan spiritualnya. Al-Ghazali mengingatkan bahwa seorang guru hendaknya tidak mengajar sekadar demi popularitas atau imbalan duniawi, tetapi sebagai bentuk ibadah.

Guru juga bertindak sebagai *muraqib*, yaitu pengawas spiritual. Ia memperhatikan kondisi batin muridnya dan membantu membersihkan penyakit-penyakit hati seperti sombong, malas, dan ria.

b. Adab Murid terhadap Guru

Murid tidak hanya dituntut untuk belajar, tetapi juga menjaga etika terhadap gurunya. Imam Nawawi dalam *al-Tibyan fi Adab Hamalatil Qur'an* menyebutkan beberapa adab murid terhadap guru: tidak duduk lebih tinggi dari guru, tidak memotong pembicaraan, tidak membantah, serta mendoakan guru.

Adab ini menjadi dasar spiritual yang memperkuat ikatan ruhani, sehingga ilmu yang diberikan menjadi lebih berkah dan berdampak pada kepribadian murid.

c. Cinta sebagai Perekat Spiritual

Ikatan antara guru dan murid dalam pendidikan Islam dilandasi cinta (*mahabbah*). Cinta di sini bukan dalam arti duniawi, melainkan kasih sayang yang tulus karena Allah. Guru mencintai murid seperti ayah mencintai anak, sedangkan murid mencintai guru sebagai cahaya penerang jalan kebenaran.

Rumi menggambarkan guru sebagai lilin yang rela terbakar demi menerangi orang lain. Relasi spiritual ini menghidupkan dimensi emosional dan transenden dalam pendidikan.

4. Implikasi Hubungan Spiritual dalam Proses Pembelajaran

Hubungan spiritual yang sehat antara guru dan murid memberikan dampak signifikan terhadap efektivitas proses belajar-mengajar:

a. Keberkahan Ilmu

Ilmu yang diajarkan dengan hati dan diterima dengan adab akan lebih berkah dan mendalam pengaruhnya dalam kehidupan murid.

b. Motivasi Internal

Hubungan spiritual melahirkan motivasi belajar yang tidak bergantung pada nilai atau hadiah, tetapi pada cinta kepada ilmu dan guru.

c. Kestabilan Emosi dan Mental

Guru sebagai pembimbing ruhani mampu menjadi sandaran emosional bagi murid dalam menghadapi tekanan dan krisis batin.

d. Pembentukan Karakter Islami

Interaksi yang spiritual memudahkan internalisasi nilai-nilai akhlak, karena disampaikan dalam konteks teladan, bukan semata teori.

5. Tantangan Kontemporer dalam Menjaga Hubungan Spiritual

Dalam dunia pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada hasil kuantitatif dan target administratif, hubungan spiritual guru-murid menghadapi tantangan besar:

a. Komersialisasi pendidikan menggeser motivasi pengajaran dari ibadah ke profit.

b. Pengaruh budaya digital menjauhkan murid dari hubungan interpersonal dan interaksi tatap muka yang mendalam.

c. Krisis otoritas guru, di mana posisi guru tak lagi dihormati seperti masa lalu.

d. Kurangnya pelatihan ruhiyah untuk guru, yang membuat mereka kurang mampu menjadi pembimbing spiritual.

6. Strategi Reaktualisasi Hubungan Spiritual dalam Pendidikan

Agar hubungan spiritual guru dan murid tetap terjaga dan relevan, beberapa langkah strategis dapat dilakukan:

- a. Pendidikan Adab dan Akhlak sejak Dini
Sekolah perlu mengintegrasikan kurikulum adab guru-murid dalam pembelajaran.
- b. Pelatihan Ruhiah untuk Guru
Guru perlu mendapat pelatihan berkala dalam aspek spiritualitas dan pengembangan diri.
- c. Penguatan Nilai-nilai Tasawuf Positif
Membangun spiritualitas bukan melalui formalitas ritual, tetapi dari nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, tawadhu', dan cinta ilmu.
- d. Pembinaan Relasi Personal antara Guru dan Murid
Menumbuhkan dialog, mentoring, dan pembimbingan pribadi antara guru dan murid sebagai wahana ikatan batin.

7. Penutup

Hubungan spiritual antara guru dan murid dalam pendidikan Islam merupakan aspek esensial yang membedakan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan sekuler. Hubungan ini bukan hanya transmisi ilmu, tetapi juga transformasi jiwa. Ia dibangun di atas fondasi keikhlasan, adab, cinta, dan bimbingan ruhani.

Dalam konteks kekinian, pendidikan Islam perlu menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual ini agar proses pendidikan tidak hanya mencetak individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak mulia dan dekat dengan Tuhannya. Dengan demikian, pendidikan akan mampu melahirkan generasi pembelajar yang paripurna lahir dan batin.

E. Pandangan Tokoh-Tokoh Islam tentang Guru dan Murid

Pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis yang menekankan pentingnya hubungan antara guru dan murid. Dalam konteks ini, figur guru bukan hanya seorang pendidik yang menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi contoh moral dan spiritual bagi murid-muridnya. Sebaliknya, murid bukan hanya seorang penerima ilmu, tetapi juga seorang individu yang diharapkan untuk menumbuhkan akhlak yang baik dan mendalami pemahaman agama.

Pandangan mengenai guru dan murid telah dibahas secara luas oleh berbagai tokoh Islam sepanjang sejarah. Mereka memberikan perspektif yang menggabungkan aspek intelektual, spiritual, dan moral dalam proses pendidikan.

Dalam tradisi pendidikan Islam, peran guru dan murid menempati posisi yang sangat penting dalam proses pencarian ilmu. Keduanya adalah komponen utama dalam proses *ta'lim* (pengajaran) dan *tarbiyah* (pendidikan). Guru tidak hanya diposisikan sebagai pengajar materi ilmiah, tetapi juga sebagai *murabbi* yang membimbing perkembangan karakter dan spiritual murid. Sebaliknya, murid tidak hanya sebagai penerima ilmu, melainkan sebagai pribadi yang aktif, tunduk pada adab, dan terlibat dalam pencarian kebenaran.

Para tokoh besar dalam sejarah Islam, mulai dari zaman klasik hingga kontemporer, memberikan perhatian serius terhadap kedudukan guru dan murid. Pemikiran mereka mencerminkan pandangan filosofis, teologis, hingga pedagogis yang menjadi fondasi bagi pendidikan Islam hingga saat ini.

1. Pandangan beberapa tokoh besar Islam tentang peran guru dan murid, serta relevansinya dalam sistem pendidikan modern, dengan menampilkan perspektif dari tokoh klasik

- a. Imam Al-Ghazali (w. 1111 M)

Imam Al-Ghazali dalam karya monumentalnya *Ihya' 'Ulum al-Din* dan *Ayyuha al-Walad* memandang guru sebagai pemandu spiritual (*mursyid*), yang harus mendidik murid tidak hanya dengan ilmu, tetapi dengan keteladanan akhlak. Ia menyatakan:

“Guru adalah orang yang menunjukkan jalan kepada Allah dan menjadi perantara antara Allah dan murid dalam menanamkan ilmu dan membentuk jiwa mereka.”

Menurut Al-Ghazali (2002), murid harus datang kepada guru dengan hati yang bersih, adab yang tinggi, dan kerendahan hati. Ia menekankan

pentingnya adab murid terhadap guru sebagai jalan untuk keberkahan ilmu.

Konsep penting dari Al-Ghazali:

- 1) Keikhlasan guru dan murid adalah syarat keberhasilan pendidikan.
- 2) Murid harus taat dan sopan terhadap guru, sebagaimana pasien terhadap dokter.
- 3) Guru wajib mengarahkan murid bukan hanya pada ilmu, tetapi pada Allah SWT.

b. Ibn Jama'ah (w. 1333 M)

Dalam karya klasiknya *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallim*, Ibn Jama'ah memberikan klasifikasi adab guru dan murid yang sistematis. Ia menyebutkan bahwa guru harus memiliki niat yang tulus, menguasai ilmu, serta menjaga wibawa dan keteladanan. Murid, menurutnya, harus memuliakan guru, tidak mendahului bicara, dan tidak memotong pembicaraan.

Ibn Jama'ah juga menggarisbawahi pentingnya hubungan antara guru dan murid sebagai hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang dan saling menghargai (Ibn Jama'ah, 2005). Ia adalah salah satu tokoh yang pertama kali mengembangkan semacam *kode etik* dalam dunia pendidikan Islam.

Kontribusi Ibn Jama'ah:

- 1) Menyusun adab guru dan murid secara praktis.
- 2) Menekankan pentingnya keteladanan guru sebagai sumber pembentukan karakter murid.
- 3) Menyatakan bahwa guru adalah "orang tua kedua" bagi murid.

c. Ibnu Khaldun (w. 1406 M)

Ibnu Khaldun, seorang filsuf dan sejarawan, menekankan bahwa pendidikan merupakan proses yang bertahap dan harus sesuai dengan kapasitas intelektual anak. Dalam *Muqaddimah*, ia menyatakan bahwa tekanan berlebihan dari guru kepada murid bisa berdampak buruk pada perkembangan mental dan kreativitas.

Ibnu Khaldun (2011) menyatakan bahwa guru harus memahami psikologi murid dan menghindari kekerasan atau tekanan yang tidak proporsional. Baginya, keberhasilan pendidikan tidak hanya dilihat dari seberapa banyak ilmu yang diberikan, tetapi seberapa jauh ilmu itu membentuk watak dan pemikiran murid.

Gagasan utama Ibnu Khaldun:

- 1) Pendidikan harus mempertimbangkan perkembangan usia dan kapasitas murid.
- 2) Guru perlu menggunakan metode yang bertahap dan komunikatif.
- 3) Pendidikan yang keras justru bisa mematikan kreativitas murid.

d. Syed Muhammad Naquib Al-Attas (1931–)

Al-Attas adalah salah satu tokoh pendidikan Islam kontemporer yang mengembangkan konsep pendidikan sebagai proses *ta'dib*—yakni penanaman adab sebagai inti dari pendidikan. Menurut Al-Attas (1990), guru adalah pewaris Nabi dan bertanggung jawab untuk menanamkan *adab* kepada murid sebagai bentuk pendidikan yang holistik.

Ia berpendapat bahwa pendidikan modern telah kehilangan ruhnya karena terlalu fokus pada aspek teknis dan intelektual, sementara pendidikan Islam yang ideal harus menempatkan adab dan spiritualitas di pusat perhatian.

Pandangan Al-Attas:

- 1) Pendidikan adalah penanaman adab (*ta'dib*), bukan sekadar transfer pengetahuan.
- 2) Guru berperan sebagai pembimbing ruhani, bukan hanya pengajar.
- 3) Murid adalah pencari kebenaran dan harus memiliki kesadaran spiritual.

e. Fazlur Rahman (1919–1988)

Fazlur Rahman mengkritik sistem pendidikan tradisional Islam yang menurutnya terlalu mengedepankan hafalan dan kurang memperhatikan pemahaman kritis. Ia menekankan

bahwa peran guru harus bergeser dari “pengendali” menjadi “fasilitator” yang mampu membimbing murid berpikir kritis dalam kerangka nilai-nilai Islam (Rahman, 1982).

Rahman mendorong pembaharuan pendidikan Islam agar tidak terjebak pada pengulangan dogma, tetapi mendorong pemahaman kontekstual terhadap teks dan realitas sosial.

Gagasan penting Rahman:

- 1) Guru harus memfasilitasi pemikiran kritis murid dalam bingkai Islam.
- 2) Murid bukan objek pasif, melainkan subjek aktif yang berpikir dan menganalisis.
- 3) Pendidikan harus relevan dengan tantangan zaman.

2. Perbandingan dan Relevansi Gagasan Para Tokoh

Tokoh	Fokus Guru	Pandangan Murid	Dimensi Relasi
Al-Ghazali	Mursyid ruhani	Murid taat dan penuh adab	Spiritual
Ibn Jama'ah	Teladan adab dan keilmuan	Murid sebagai pelajar yang patuh	Etika dan hukum
Ibnu Khaldun	Pembimbing psikologis	Murid berkembang bertahap	Psikopedagogis
Al-Attas	Penanam adab dan akhlak	Murid sebagai pencari kebenaran	Filosofis dan spiritual
Fazlur Rahman	Fasilitator pemikiran	Murid kritis dan aktif	Kontekstual dan kritis

Kelima tokoh tersebut, baik klasik maupun modern, menawarkan model pendidikan yang beragam namun saling melengkapi. Semua sepakat bahwa guru dan murid tidak sekadar menjalin hubungan akademik, tetapi juga relasi moral dan spiritual.

3. Relevansi dalam Konteks Pendidikan Kontemporer

Dalam sistem pendidikan saat ini, hubungan guru dan murid cenderung bersifat transaksional dan mekanis. Guru dilihat sebagai penyampai kurikulum,

sementara murid sebagai konsumen informasi. Padahal, nilai-nilai pendidikan Islam yang diusung para tokoh di atas mengajarkan:

- a. Pentingnya Keteladanan Moral Guru
Pendidikan karakter akan lebih efektif jika guru menjadi model hidup murid, bukan sekadar instruktur akademik.
 - b. Adab sebagai Fondasi Pembelajaran
Pendidikan modern sering kali mengabaikan nilai adab, padahal dalam Islam, adab lebih penting daripada ilmu.
 - c. Spiritualitas dalam Pendidikan
Guru harus membawa nilai-nilai ketuhanan dalam proses pembelajaran, bukan sekadar fokus pada kognisi.
 - d. Partisipasi Aktif Murid
Pandangan Fazlur Rahman relevan dalam menghadapi tantangan abad ke-21: membentuk murid yang kritis, tidak hanya patuh.
4. Penutup

Para tokoh pendidikan Islam dari masa klasik hingga kontemporer memberikan landasan filosofis dan praktis yang kuat tentang kedudukan guru dan murid. Imam Al-Ghazali, Ibn Jama'ah, Ibnu Khaldun, Al-Attas, dan Fazlur Rahman menunjukkan bahwa hubungan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga spiritual, etis, dan humanistik.

Dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks, nilai-nilai ini dapat dijadikan panduan dalam membangun sistem pendidikan Islam yang lebih manusiawi, beradab, dan bermakna. Pendidikan Islam tidak hanya perlu membentuk intelektualitas, tetapi juga membina moralitas dan spiritualitas peserta didik melalui hubungan guru dan murid yang harmonis dan penuh adab.

F. Karakteristik Murid dalam Pendidikan Islam

Dalam sistem pendidikan Islam, murid atau peserta didik memiliki kedudukan yang sangat penting. Pendidikan bukan hanya sekadar proses transfer ilmu dari guru

kepada murid, tetapi juga merupakan proses pembentukan kepribadian dan karakter yang utuh. Oleh karena itu, pendidikan Islam memberikan perhatian besar terhadap karakteristik murid, baik dari segi intelektual, spiritual, moral, maupun sosial. Konsep ini berakar pada ajaran Al-Qur'an, Hadis, serta diperkuat oleh pemikiran para ulama dan filosof Muslim klasik maupun kontemporer.

1. Konsep Murid dalam Perspektif Islam

Dalam bahasa Arab, murid berasal dari kata "irada" yang berarti "kehendak" atau "keinginan". Seorang murid dalam konteks pendidikan Islam adalah seseorang yang memiliki keinginan kuat untuk mencari ilmu, memperbaiki diri, dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pendidikan Islam memandang murid bukan hanya sebagai objek yang menerima informasi, melainkan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran yang harus memiliki kesadaran spiritual dan intelektual.

Menurut Al-Attas (1978), tujuan utama pendidikan Islam adalah untuk menanamkan adab dalam diri manusia. Oleh karena itu, seorang murid harus memperlihatkan adab atau perilaku yang baik kepada gurunya, ilmu, dan proses belajar. Dalam kerangka ini, karakteristik murid dalam Islam tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

2. Karakteristik Murid Menurut Al-Qur'an dan Hadis

Al-Qur'an dan Hadis memberikan landasan normatif mengenai bagaimana seharusnya karakter murid. Dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11 disebutkan:

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah: 11)

Ayat ini menegaskan bahwa murid ideal dalam Islam adalah mereka yang memiliki keimanan dan ilmu, menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak boleh dipisahkan dari dimensi keimanan.

Hadis Nabi SAW yang masyhur juga menyatakan:

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim (laki-laki dan perempuan).” (HR. Ibn Majah)

Dari dua nash ini, dapat disimpulkan bahwa karakter murid harus mencakup:

- a. Keimanan yang kuat
- b. Semangat dan kesungguhan dalam menuntut ilmu
- c. Kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah ibadah

3. Karakteristik Murid Menurut Ulama Klasik

a. Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din* menekankan bahwa murid harus memiliki:

- 1) Niat yang benar (ikhlas): Belajar untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- 2) Adab terhadap guru: Hormat, tidak membantah, dan tidak mendahului ucapan guru.
- 3) Kerendahan hati: Tidak sombong meskipun sudah menguasai ilmu.
- 4) Ketekunan: Semangat dan konsistensi dalam belajar.

Al-Ghazali juga memperingatkan agar murid tidak menuntut ilmu semata-mata demi memperoleh kedudukan atau kekayaan.

b. Ibnu Jama'ah

Dalam bukunya *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim*, Ibn Jama'ah menyebutkan bahwa murid harus:

- 1) Memiliki kebersihan hati dari sifat iri dan dengki
- 2) Menjaga niat yang suci
- 3) Menyediakan waktu dan tenaga khusus untuk belajar

4. Karakteristik Murid Menurut Pemikir Kontemporer

a. Syed Muhammad Naquib al-Attas

Menurut al-Attas (1978), murid yang ideal dalam pendidikan Islam adalah mereka yang mampu memahami hakikat ilmu sebagai amanah. Ia menekankan pentingnya *adab* sebagai pondasi karakter murid. Tanpa adab, ilmu menjadi sumber kesombongan dan kerusakan.

b. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman (1982) berpendapat bahwa murid dalam Islam seharusnya tidak hanya mengejar ilmu sebagai fakta, tetapi juga sebagai hikmah. Artinya, murid harus mampu mengaitkan ilmu yang dipelajarinya dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kemaslahatan umat.

5. Dimensi Karakteristik Murid dalam Pendidikan Islam
 - a. Dimensi spiritual
 - 1) Memiliki kesadaran bahwa belajar adalah bentuk ibadah
 - 2) Senantiasa memperbaiki niat (ikhlas)
 - 3) Berdoa dan memohon keberkahan ilmu
 - b. Dimensi intelektual
 - 1) Memiliki rasa ingin tahu (curiosity)
 - 2) Berpikir kritis dan analitis
 - 3) Mampu membedakan antara ilmu yang bermanfaat dan tidak
 - c. Dimensi moral dan social
 - 1) Berperilaku santun terhadap guru dan sesama murid
 - 2) Menjaga etika dalam proses belajar
 - 3) Menyebarkan ilmu yang diperoleh untuk kemaslahatan
 - d. Dimensi psikologis
 - 1) Mandiri dalam belajar
 - 2) Disiplin dalam waktu dan tugas
 - 3) Tangguh dalam menghadapi tantangan
6. Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern

Karakteristik murid dalam Islam sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter yang saat ini digaungkan di berbagai lembaga pendidikan modern. Kurikulum Merdeka di Indonesia misalnya, menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup dimensi beriman dan bertakwa, mandiri, gotong royong, dan bernalar kritis, yang sejalan dengan karakter murid dalam Islam.

Pendidikan Islam dapat memperkuat nilai-nilai ini melalui:

- a. Penguatan mata pelajaran akidah dan akhlak
- b. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam seluruh mata pelajaran

c. Kegiatan ekstrakurikuler berbasis keagamaan

7. Tantangan dan Solusi

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam membentuk karakter murid dalam pendidikan Islam antara lain: Pengaruh budaya materialistic, Kurangnya keteladanan dari guru, dan Minimnya pendekatan pendidikan holistic.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan: Pelatihan guru agar memahami filosofi pendidikan Islam, Kurikulum yang menyatu antara ilmu dunia dan ukhrawi, dan Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

8. Penutup

Karakteristik murid dalam pendidikan Islam tidak hanya mencakup kecerdasan intelektual, tetapi juga mencakup aspek spiritual, moral, sosial, dan psikologis. Seorang murid ideal adalah mereka yang berilmu, beradab, dan beriman. Pendidikan Islam memberikan peran sentral kepada proses pembentukan karakter murid melalui keteladanan guru, kurikulum yang berbasis nilai, dan suasana belajar yang kondusif untuk tumbuh kembangnya kepribadian yang utuh.

G. Tantangan Relasi Guru-Murid di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Di era digital, hubungan antara guru dan murid tidak lagi terbatas pada ruang kelas fisik, melainkan telah meluas ke ruang virtual melalui platform daring seperti Learning Management System (LMS), video conference, dan aplikasi edukatif lainnya. Meskipun teknologi memberikan banyak peluang untuk meningkatkan akses dan efektivitas pembelajaran, ia juga memunculkan tantangan baru dalam membangun relasi antara guru dan murid.

Relasi antara guru dan murid merupakan aspek fundamental dalam proses pendidikan. Hubungan yang

sehat dan positif dapat meningkatkan motivasi belajar, membentuk karakter, dan mendukung keberhasilan akademik. Namun, era digital membawa perubahan paradigma yang menuntut guru dan murid untuk beradaptasi tidak hanya dengan teknologi, tetapi juga dengan pola interaksi yang baru.

1. Perubahan Pola Interaksi Komunikasi

Salah satu tantangan utama dalam relasi guru-murid di era digital adalah perubahan cara berkomunikasi. Dalam pembelajaran daring, interaksi langsung yang bersifat tatap muka menjadi terbatas atau bahkan hilang sama sekali. Guru tidak lagi dapat dengan mudah membaca ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau kondisi emosional murid, yang sebelumnya sangat membantu dalam memahami kebutuhan dan perasaan mereka (Hattie, 2009).

Komunikasi yang terjadi dalam bentuk teks atau suara, misalnya melalui aplikasi WhatsApp, email, atau forum diskusi daring, berpotensi menciptakan miskomunikasi. Nuansa empati, ketulusan, dan perhatian yang biasanya ditunjukkan guru secara langsung, menjadi sulit untuk ditransmisikan secara digital. Hal ini berdampak pada penurunan kedekatan emosional antara guru dan murid (Gunawan, 2020).

2. Kesulitan Membangun Kedekatan Personal

Relasi guru-murid idealnya mencakup aspek personal, di mana guru mengenal murid secara individu, memahami latar belakang, minat, dan kesulitan mereka. Di era digital, interaksi yang cenderung bersifat transaksional dan terfokus pada penyampaian materi membuat dimensi personal ini berkurang.

Menurut Noddings (2012), pendidikan sejati harus melibatkan caring relationship, di mana guru bertindak sebagai pendamping dan pembimbing dalam proses pembelajaran dan kehidupan murid. Namun, model pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang marak diterapkan sejak pandemi COVID-19, seringkali memisahkan relasi ini dari nilai-nilai kemanusiaan dan empati yang seharusnya hadir dalam interaksi guru-murid.

3. Ketimpangan Akses dan Kesenjangan Digital

Relasi guru-murid juga terhambat oleh kesenjangan akses terhadap perangkat digital dan internet. Di negara berkembang seperti Indonesia, banyak murid yang tidak memiliki perangkat memadai atau koneksi internet yang stabil (Sukoco & Hasanah, 2021). Hal ini menimbulkan ketidakadilan dalam pengalaman belajar, yang pada gilirannya mengganggu relasi sosial dan akademik antara guru dan murid.

Selain itu, keterampilan digital yang tidak merata juga menjadi kendala. Banyak guru, terutama di daerah tertinggal, belum memiliki kompetensi yang cukup dalam menggunakan teknologi pembelajaran digital (UNESCO, 2020). Akibatnya, komunikasi dengan murid menjadi kaku, terbatas, dan tidak efektif.

4. Perubahan Peran dan Otoritas Guru

Teknologi digital telah meredefinisi peran guru. Dari yang semula sebagai sumber utama informasi, kini guru lebih berperan sebagai fasilitator dan moderator dalam lautan informasi yang dapat diakses oleh murid melalui internet. Perubahan ini menuntut guru untuk tidak hanya menguasai konten, tetapi juga memiliki keterampilan pedagogis dan digital yang mumpuni.

Namun, tidak semua guru mampu menyesuaikan diri dengan peran baru ini. Ketika guru kehilangan otoritas karena murid lebih cepat mengakses informasi melalui Google atau YouTube, relasi antara keduanya bisa menjadi renggang. Jika tidak diimbangi dengan keahlian mengelola kelas digital dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna, peran guru dapat tergantikan oleh teknologi, bukan dilengkapi olehnya (Anderson, 2016).

5. Gangguan Konsentrasi dan Ketidakhadiran Sosial

Media digital seringkali menyebabkan gangguan konsentrasi murid. Murid lebih mudah terdistraksi oleh media sosial, game, atau hiburan lainnya saat belajar secara daring. Ini membuat interaksi guru-murid menjadi tidak fokus dan fragmentaris. Murid

hadir secara fisik dalam ruang virtual, tetapi tidak secara mental dan emosional—a phenomenon referred to as “social absence” (Garrison et al., 2000).

Kehadiran sosial atau *social presence* adalah komponen penting dalam komunitas pembelajaran. Tanpa interaksi sosial yang kuat, pembelajaran menjadi tidak bermakna dan kurang efektif. Guru perlu mengembangkan strategi untuk meningkatkan kehadiran sosial dan emosional murid di ruang belajar digital.

6. Tantangan Etika dan Batasan Interaksi

Relasi guru-murid di era digital juga menghadapi tantangan etika. Interaksi di luar kelas yang dulunya terbatas kini bisa terjadi sepanjang waktu melalui platform komunikasi digital. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan mengenai batas-batas profesionalisme.

Guru harus menjaga komunikasi tetap dalam konteks pendidikan dan menghindari pelanggaran privasi atau relasi yang tidak etis. Di sisi lain, murid juga perlu dibimbing untuk memahami bagaimana berkomunikasi secara sopan dan etis dalam ruang digital. Kebebasan yang ditawarkan oleh teknologi harus diimbangi dengan tanggung jawab moral dan sosial.

7. Upaya Membangun Relasi yang Berkualitas di Era Digital

Meskipun banyak tantangan, era digital juga memberikan peluang untuk membangun relasi guru-murid yang berkualitas dengan pendekatan yang kreatif dan adaptif. Beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

- a. Humanisasi Pembelajaran Digital: Guru perlu menyisipkan unsur personal seperti menyapa dengan nama, memberikan umpan balik personal, dan menunjukkan empati dalam komunikasi daring (Gunawan, 2020).
- b. Pemanfaatan Teknologi Interaktif: Penggunaan media interaktif seperti kuis online, breakout room

- diskusi, dan simulasi virtual dapat meningkatkan keterlibatan dan komunikasi dua arah.
- c. Peningkatan Kompetensi Guru dan Murid: Pelatihan literasi digital bagi guru dan murid penting untuk meningkatkan efektivitas relasi dan proses belajar-mengajar (OECD, 2020).
 - d. Penguatan Etika Digital: Sekolah perlu memberikan pembelajaran tentang etika digital (digital citizenship) agar interaksi guru-murid tetap berada dalam koridor nilai dan norma yang baik.
8. Penutup

Relasi guru-murid merupakan aspek esensial dalam pendidikan yang menghadapi tantangan baru di era digital. Perubahan pola interaksi, keterbatasan kedekatan personal, kesenjangan digital, pergeseran peran guru, dan tantangan etika menjadi isu-isu utama yang perlu disikapi secara serius. Membangun relasi yang sehat dan bermakna dalam konteks digital menuntut guru untuk tidak hanya menguasai teknologi, tetapi juga mengembangkan empati, kreativitas, dan kompetensi pedagogis yang kontekstual. Pendidikan masa depan harus mampu menjembatani dimensi humanistik dan teknologi agar relasi guru-murid tetap menjadi fondasi utama dalam transformasi pembelajaran.

BAB 7

METODOLOGI PENGAJARAN DALAM TRADISI PENDIDIKAN ISLAM

A. Metode Pengajaran: *Talaqqi*, *Hiwar*, *Mau'izah*, dan *Qudwah*

1. Metode *Talaqqi*

Metode *talaqqi* merupakan salah satu metode pengajaran klasik dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran Al-Qur'an. Secara etimologis, *talaqqi* berasal dari bahasa Arab yang berarti “menerima secara langsung”. Dalam praktiknya, metode ini dilakukan dengan cara guru membacakan ayat Al-Qur'an secara tartil, kemudian murid menirukan bacaan tersebut. Guru akan memberikan koreksi langsung jika terdapat kesalahan dalam makhraj, tajwid, atau irama bacaan (Sudirman, 2022).

Sebagai metode pengajaran, *talaqqi* memiliki sejumlah keunggulan. Salah satunya adalah menjamin keakuratan bacaan Al-Qur'an karena adanya koreksi langsung dari guru. Selain itu, metode ini membangun relasi keilmuan dan spiritual yang erat antara guru dan murid. Namun demikian, di tengah perkembangan dunia pendidikan modern, metode ini menghadapi berbagai tantangan. Di antaranya adalah ketergantungan pada kualitas guru, keterbatasan waktu karena modelnya bersifat individual, dan kesulitan implementasi ketika jumlah siswa banyak.

Metode ini juga memiliki kekuatan dalam aspek ketepatan bacaan dan kesinambungan sanad keilmuan.

Sejak masa Nabi Muhammad SAW, tradisi pengajaran *talaqqi* telah menjadi rujukan dalam menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an (Parlaungan, Hafsah, & Hanum, 2022). Hubungan langsung antara guru dan murid memungkinkan proses pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Pada saat ini *talaqqi* juga menghadapi tantangan. Jumlah murid yang banyak, keterbatasan waktu, dan variasi kemampuan siswa menjadi faktor penghambat efektivitas metode ini jika tidak disertai strategi tambahan. Menurut Fathoni (2021), pembelajaran Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan *talaqqi* dan *musyafahah*. Ia menekankan pentingnya penguatan aspek teoritis, seperti pemahaman tentang hukum bacaan dan tajwid, agar siswa tidak hanya menirukan bacaan tetapi juga memahami alasan di balik setiap hukum bacaan.

Penelitian oleh Rosyidatul, Suhadi, dan Faturrohman (2021) menunjukkan bahwa penggunaan metode *talaqqi* dapat meningkatkan kualitas hafalan Al-Qur'an pada siswa MI secara signifikan, mencapai peningkatan hingga 80% dalam pencapaian target hafalan. Namun, studi lain oleh Fajrin et al. (2025) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara siswa yang menggunakan metode *talaqqi* dan yang tidak, dalam hal kemampuan menghafal. Ini menandakan bahwa efektivitas metode *talaqqi* sangat bergantung pada konteks, seperti latar belakang siswa, kompetensi guru, dan pendekatan pendamping.

Beberapa penelitian mencoba kombinasi *talaqqi* dengan media digital dan metode *hybrid*. Jessieca & Saepudin (2022) menemukan bahwa dalam pembelajaran tahfidz yang digabung dengan pembelajaran daring dan tatap muka *hybrid*, metode *talaqqi* masih dapat dijalankan dengan menggunakan *platform* seperti *Google Meet*, meskipun terdapat hambatan pengaturan evaluasi dan komunikasi (Jessieca & Saepudin, 2022). Selain itu, penerapan *talaqqi* di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan Candipuro menunjukkan bahwa struktur pelaksanaan yang konsisten dan perhatian individual guru dapat

mendukung perbaikan bacaan Al-Qur'an (Hidayat et al., 2024).

Melihat keunggulan dan tantangan tersebut, metode *talaqqi* tetap relevan dan memiliki potensi besar jika dikombinasikan dengan pendekatan lain seperti teori bacaan, media teknologi, pembelajaran kooperatif, serta pelatihan intensif bagi guru. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan Al-Qur'an kontemporer, *talaqqi* bukan hanya metode warisan tradisi, tetapi juga bagian dari strategi pedagogi adaptif yang mengarahkan murid tidak hanya membaca dengan benar, melainkan juga memahami dan menginternalisasi bacaan suci.

2. Metode *Hiwar*

Metode *Hiwar* merupakan salah satu metode pengajaran dalam pendidikan Islam yang berbasis pada dialog atau percakapan interaktif antara guru dan murid. Kata *hiwar* berasal dari bahasa Arab yang berarti percakapan atau dialog. Dalam konteks pembelajaran, *hiwar* digunakan untuk membangun komunikasi dua arah guna memperkuat pemahaman konsep melalui tanya jawab yang aktif (Sauri, 2020). Metode ini sejalan dengan pendekatan komunikatif yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Hiwar berbeda dari ceramah atau metode satu arah lainnya karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengemukakan pendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Dalam pendidikan Islam, metode ini sering digunakan Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran, misalnya saat berdialog dengan sahabat tentang iman, amal, dan akhlak (Kusnandar & Mukhibat, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa *hiwar* bukan sekadar teknik mengajar, melainkan pendekatan yang melibatkan akal, perasaan, dan adab dalam komunikasi.

Jenis-Jenis *Hiwar*

Secara umum, *hiwar* terbagi menjadi dua jenis:

1. *Hiwar Maftuh* (dialog terbuka), yaitu percakapan yang memungkinkan siswa mengembangkan argumen dan eksplorasi ide tanpa batasan jawaban benar atau salah.

2. *Hiwar Muwajjah* (dialog terarah), yaitu percakapan dengan pertanyaan yang mengarah pada jawaban tertentu, biasanya digunakan untuk menguji pemahaman (Taufik, 2021).

Penggunaan kedua jenis ini tergantung pada tujuan pembelajaran. *Hiwar* terbuka lebih cocok untuk materi afektif dan pengembangan kritis, sedangkan *hiwar* terarah efektif dalam pembelajaran kognitif dasar.

Salah satu kelebihan utama metode *hiwar* adalah meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya dialog, siswa terdorong untuk berpikir, menganalisis, dan menyampaikan pendapat secara logis dan sopan (Abdullah, 2022). Selain itu, *hiwar* juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memperkuat daya ingat siswa karena mereka tidak hanya mendengar, tetapi juga berinteraksi langsung.

Metode ini juga memiliki keterbatasan. Di antaranya adalah terbatasnya waktu untuk melibatkan seluruh siswa dalam dialog, terutama pada kelas besar. Selain itu, guru harus memiliki keterampilan bertanya yang tinggi dan mampu mengelola diskusi agar tidak keluar dari topik atau menimbulkan konflik (Yusuf & Rahmah, 2020).

Metode *hiwar* sangat umum digunakan dalam pembelajaran Bahasa Arab, khususnya dalam materi percakapan (*muhadatsah*). Pembelajaran dengan teknik ini memperkuat penguasaan kosa kata dan struktur kalimat dalam konteks yang komunikatif (Nasution & Asnidar, 2023). Guru memainkan peran sebagai fasilitator yang membimbing siswa berdialog dalam bahasa target secara aktif dan terstruktur.

Dalam pembelajaran aqidah, akhlak, dan fikih, metode *hiwar* membantu siswa memahami nilai-nilai Islam melalui pemikiran yang mendalam. Misalnya, guru dapat menanyakan kepada siswa: “Apa hikmah dari berpuasa?” atau “Mengapa kita harus jujur?”, lalu memfasilitasi diskusi yang membentuk karakter (Afandi, 2021).

Metode *hiwar* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis dialog yang efektif dalam membangun komunikasi dua arah antara guru dan siswa. Metode ini tidak hanya mendorong partisipasi aktif siswa, tetapi juga menumbuhkan

kemampuan berpikir kritis, penguatan konsep, serta pengembangan keterampilan berbicara. Dalam konteks pendidikan Islam, metode *hiwar* sejalan dengan tradisi Rasulullah SAW dalam menyampaikan ajaran secara persuasif dan interaktif.

Hiwar terbukti efektif diterapkan dalam berbagai mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, baik dalam bentuk dialog terbuka maupun dialog terarah. Keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh keterampilan guru dalam mengelola percakapan, ukuran kelas, dan kesiapan siswa untuk berpartisipasi aktif.

Meskipun memiliki tantangan, seperti keterbatasan waktu dan tuntutan keterampilan guru, metode *hiwar* tetap relevan dan mampu menciptakan suasana belajar yang komunikatif, dialogis, dan bermakna. Oleh karena itu, penerapan metode ini perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21 yang menuntut interaksi aktif dan pembentukan karakter peserta didik.

3. Metode *Mau'izah*

Metode *Mau'izah* berasal dari bahasa Arab *al-mau'izah*, yang berarti nasihat atau peringatan. Dalam konteks pendidikan Islam, metode ini merujuk pada penyampaian pesan keagamaan melalui nasihat yang menyentuh hati, bertujuan membimbing peserta didik ke arah kebaikan dan menjauhi keburukan (Yusuf, 2020). *Mau'izah* tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi melibatkan pendekatan emosional dan spiritual yang menyentuh jiwa.

Metode ini telah digunakan oleh para nabi dan ulama sepanjang sejarah dakwah Islam. Rasulullah SAW pun sering menggunakan pendekatan *mau'izah* dalam menyampaikan ajaran kepada para sahabatnya, baik di masjid, rumah, maupun dalam berbagai peristiwa penting, seperti khutbah dan pidato umum (Syukur, 2021).

Tujuan utama metode *mau'izah* adalah membangkitkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik melalui nasihat yang lemah lembut dan menyentuh hati. Dalam Al-Qur'an, Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk berdakwah "*bil hikmah wal mau'izhah al-hasanah*" (QS. An-Nahl: 125), yaitu dengan hikmah dan nasihat yang baik.

Artinya, pendekatan ini adalah pendekatan persuasif dan penuh kasih sayang, bukan bersifat keras atau memaksa (Fauzi, 2022).

Metode *mau'izah* menekankan afeksi dan keteladanan moral. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menyentuh nurani siswa melalui ungkapan keprihatinan, motivasi, dan harapan. Karena itu, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada keikhlasan, keteladanan, dan wibawa moral dari guru itu sendiri (Nugroho & Sari, 2023).

Kelebihan utama metode ini adalah kemampuannya menyentuh aspek emosional siswa, membangkitkan kesadaran batin, dan mengubah sikap dengan cara yang tidak menggurui (Zain, 2021). *Mau'izah* juga memperkuat hubungan emosional antara guru dan peserta didik, menciptakan suasana belajar yang penuh kasih sayang, dan menumbuhkan nilai-nilai spiritual serta akhlak mulia.

Kelemahannya terletak pada sifatnya yang cenderung satu arah. Jika tidak dibarengi dengan metode lain seperti diskusi atau praktik, maka efektivitasnya bisa berkurang. Selain itu, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan retorika guru dan kematangan emosional siswa (Yusron & Kurniawati, 2020). Bila disampaikan dengan cara yang monoton atau terlalu sering, siswa dapat merasa bosan atau tidak terlibat secara aktif.

Metode *mau'izah* banyak digunakan dalam pembelajaran akhlak, tauhid, dan fiqih, terutama saat guru ingin menanamkan nilai-nilai moral atau merespons perilaku siswa. Misalnya, ketika seorang siswa menunjukkan perilaku menyimpang, guru bisa memberikan nasihat secara pribadi atau di depan kelas dengan bahasa yang menyentuh, bukan dengan hukuman keras (Hasanah, 2021).

Di lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, metode *mau'izah* digunakan secara rutin dalam pengajian, tausiyah, atau khutbah. Dalam konteks sekolah formal, metode ini sering digunakan di awal atau akhir pelajaran, terutama saat guru menekankan nilai penting seperti kejujuran, tanggung jawab, atau adab (Maulana & Hidayatullah, 2021).

Metode *mau'izah* merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat penting dalam pendidikan Islam karena menyentuh dimensi emosional dan spiritual siswa. Dengan

menekankan pada nasihat yang bijaksana, persuasif, dan menyentuh hati, metode ini efektif dalam membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, dan membimbing siswa menuju perilaku yang lebih baik. Walaupun memiliki kelemahan, seperti cenderung satu arah, metode ini tetap relevan jika dipadukan dengan metode lain dan dilaksanakan oleh guru yang memiliki keteladanan serta kepekaan terhadap kondisi peserta didik. *Mau'izah* bukan hanya metode mengajar, tetapi juga sarana pembinaan jiwa yang kuat dalam membentuk insan berakhlak mulia.

4. Metode *Qudwah*

Metode *Qudwah* adalah salah satu pendekatan pendidikan dalam Islam yang sangat fundamental, yaitu dengan memberikan keteladanan melalui perilaku nyata. Secara etimologis, kata "*qudwah*" berasal dari bahasa Arab (القدوة) yang berarti teladan atau contoh yang baik. Dalam konteks pendidikan, metode ini menekankan bahwa seorang pendidik harus menjadi figur yang mencerminkan ajaran yang ia sampaikan, agar peserta didik dapat meneladani sikap dan perilaku tersebut secara langsung (Ramayulis, 2011:130). Keteladanan menjadi kunci dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik, karena manusia cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap perilaku yang nyata daripada hanya melalui nasihat atau teori (Daradjat, 2005:89).

Dasar metode ini sangat kuat dalam ajaran Islam. Allah SWT. secara tegas menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan utama bagi umat Islam, sebagaimana difirmankan dalam Al-Qur'an: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW bukan hanya menyampaikan wahyu, tetapi juga mencontohkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari secara utuh. Dalam praktiknya, Rasulullah mendidik para sahabat tidak hanya melalui ceramah, tetapi dengan menunjukkan akhlak mulia, kesabaran, kejujuran, dan kepedulian sosial dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2001:102). Hal ini diperkuat oleh sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, yang menyatakan: "Didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: cinta kepada

nabimu, cinta kepada keluarga nabimu, dan membaca Al-Qur'an." (dalam Natsir, 2008:53). Hadis ini menegaskan bahwa penanaman nilai melalui cinta dan keteladanan adalah aspek mendasar dalam pendidikan Islam.

Prinsip utama dalam metode *qudwah* adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan pendidik. Seorang guru atau orang tua harus menjadi contoh dalam segala hal yang ia ajarkan, baik dalam aspek spiritual, sosial, maupun moral. Misalnya, seorang guru yang mengajarkan pentingnya kejujuran, harus terlebih dahulu menunjukkan kejujuran dalam sikap dan perilakunya sehari-hari (Muhaimin, 2001:145). Keteladanan ini mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti kedisiplinan, kesederhanaan, sopan santun, tanggung jawab, hingga semangat belajar. Ketika peserta didik menyaksikan perilaku baik dari pendidik, mereka terdorong secara psikologis dan emosional untuk menirunya. Hal ini disebut dengan proses internalisasi nilai, yaitu ketika nilai-nilai yang ditiru kemudian menjadi bagian dari kepribadian peserta didik.

Implementasi metode *qudwah* dapat ditemukan dalam berbagai bentuk dan lingkungan pendidikan, baik formal seperti sekolah dan madrasah, maupun informal seperti keluarga dan masyarakat. Sebagai contoh, ketika seorang guru selalu melaksanakan salat tepat waktu di hadapan murid-muridnya, maka murid pun akan merasa terdorong untuk melakukan hal yang sama. Begitu pula, orang tua yang menunjukkan kesabaran dan kasih sayang kepada anak-anaknya, secara tidak langsung sedang mendidik mereka untuk bersikap serupa. Bahkan dalam lingkungan pesantren, pimpinan pondok yang hidup sederhana dan disiplin tinggi, menjadi contoh langsung bagi para santri dalam membentuk karakter Islami mereka (Tafsir, 2006:112). Dalam hal ini, pendidikan melalui keteladanan menjadi sangat efektif karena menyentuh aspek afektif peserta didik.

Metode *qudwah* juga memiliki tantangan. Tidak semua pendidik mampu menjadi teladan yang baik, karena hal ini membutuhkan integritas, konsistensi, dan kedewasaan emosional yang tinggi. Jika seorang guru berkata satu hal, namun bertindak sebaliknya, maka kepercayaan peserta didik akan hilang dan proses pendidikan akan gagal. Oleh karena

itu, metode ini harus dilengkapi dengan metode lainnya seperti nasihat (*mau'izhah*), diskusi, atau pembiasaan, agar tercapai hasil pendidikan yang optimal (Daradjat, 2005:92). Meski begitu, keunggulan metode *qudwah* tetap tidak tergantikan, karena pada dasarnya peserta didik akan lebih mudah meniru tindakan nyata daripada hanya mendengarkan teori.

Metode *qudwah* adalah salah satu metode paling esensial dalam pendidikan Islam. Ia tidak hanya membentuk kognisi atau pemahaman peserta didik, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter mereka secara menyeluruh. Rasulullah SAW telah membuktikan bahwa pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dilandasi oleh akhlak dan keteladanan. Oleh karena itu, pendidik dalam Islam sejatinya bukan hanya penyampai ilmu, tetapi juga harus menjadi sosok yang dapat diteladani oleh peserta didiknya dalam segala aspek kehidupan.

B. Strategi Pendidikan Berdasarkan Tahapan Usia

Pendidikan yang efektif harus mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Strategi pendidikan tidak dapat disamaratakan untuk semua usia, karena setiap tahap kehidupan memiliki perbedaan signifikan dalam hal kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan yang berbasis tahapan usia menjadi sangat penting dalam merancang proses pembelajaran yang optimal (Muhaimin, 2001:127). Dalam konteks pendidikan Islam, strategi ini sejalan dengan pendekatan tarbiyah nabawiyah yang menyesuaikan pembinaan anak-anak berdasarkan perkembangan usia mereka.

Pada tahap usia dini (0–7 tahun), anak berada dalam fase meniru dan bermain. Pendidikan pada masa ini harus menekankan pada pembentukan kebiasaan, pengenalan nilai, serta kasih sayang dan kedekatan emosional. Rasulullah SAW bersabda: "Biarkan anakmu bermain selama tujuh tahun pertama..." (Al-Ghazali, 2002:58). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan anak usia dini sebaiknya dilakukan melalui metode non-verbal seperti keteladanan (*qudwah*), stimulasi sensorik, dan lingkungan yang positif. Dalam tahap ini, pendekatan

lembut dan penuh kasih sayang akan membantu anak mengembangkan rasa aman dan percaya diri.

Memasuki usia 7–14 tahun, anak mulai memahami konsep-konsep abstrak secara sederhana. Pendidikan pada tahap ini diarahkan pada penanaman disiplin, tanggung jawab, dan pelatihan ibadah secara bertahap. Rasulullah SAW bersabda, "Perintahkan anak-anakmu untuk salat ketika mereka berusia tujuh tahun..." (HR. Abu Dawud, dalam Nata, 2001:114). Ini menunjukkan pentingnya pendidikan yang bersifat instruksional namun tetap disertai pengawasan dan bimbingan. Strategi pendidikan pada tahap ini harus mencakup penguatan logika sederhana, pelatihan keterampilan sosial, dan pengenalan nilai-nilai agama secara lebih sistematis (Tafsir, 2006:97).

Pada usia 14–21 tahun, remaja memasuki masa pencarian identitas dan mulai memiliki kemampuan berpikir abstrak dan reflektif. Strategi pendidikan pada masa ini harus diarahkan pada pengembangan nalar kritis, pembentukan karakter, dan pemahaman makna hidup. Remaja juga perlu dilibatkan dalam diskusi, tanggung jawab sosial, dan proses pengambilan keputusan, agar tumbuh menjadi pribadi yang mandiri dan dewasa (Ramayulis, 2011:142). Pada fase ini, pendekatan pendidikan harus lebih dialogis, partisipatif, dan mendukung pembentukan jati diri spiritual dan intelektual.

Memasuki usia 21 tahun ke atas, seseorang biasanya telah mencapai fase kematangan kognitif dan emosional, serta mulai memasuki kehidupan yang lebih kompleks, baik dalam aspek karier, relasi sosial, maupun tanggung jawab kehidupan. Pada tahap ini, pendidikan tidak lagi cukup bersifat instruksional, melainkan harus bersifat kritis, reflektif, dan transformatif. Strategi pendidikan pada usia ini harus diarahkan untuk membantu individu mengembangkan pandangan hidup yang utuh, memperkuat integritas pribadi, serta memperdalam komitmen terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang diyakini (Muhaimin, 2001:137). Ini adalah masa di mana manusia mencari makna hidup, memperkuat prinsip, dan mulai berkontribusi secara nyata kepada masyarakat.

Strategi pendidikan berdasarkan tahapan usia ini tidak hanya penting dari perspektif psikologis, tetapi juga memiliki dasar yang kuat dalam nilai-nilai Islam. Pendidikan Islam

mendorong agar pengajaran dilakukan secara bertahap, sesuai dengan kesiapan akal dan jiwa anak (Daradjat, 2005:76). Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip perkembangan manusia menurut psikologi modern, seperti yang dijelaskan oleh Piaget atau Erikson, yang menekankan bahwa setiap tahap usia memiliki kebutuhan perkembangan yang berbeda.

Pendidikan Islam memberikan perhatian besar terhadap tahapan ini. Ulama seperti Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya pengembangan hikmah (kebijaksanaan) pada fase dewasa, yaitu kemampuan untuk memadukan pengetahuan dan akhlak dalam pengambilan keputusan (Al-Ghazali, 2002:68). Oleh karena itu, strategi pendidikan pada usia dewasa sebaiknya berfokus pada pendekatan dialogis, penguatan pengalaman nyata (*experiential learning*), dan pembinaan kesadaran spiritual yang mendalam. Kegiatan seperti halaqah, pembinaan komunitas, mentoring, dan kajian tematik menjadi sangat relevan untuk membentuk pola pikir yang matang dan bertanggung jawab.

Pendidikan pada usia dewasa juga harus diarahkan untuk memberdayakan individu menjadi agen perubahan sosial. Di sinilah pendidikan berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi kepemimpinan, partisipasi dalam dakwah, dan kontribusi dalam membangun masyarakat yang adil dan beradab (Ramayulis, 2011:157). Dalam hal ini, pendidik atau pembina berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengaitkan nilai-nilai Islam dengan realitas kehidupan kontemporer, baik dalam dunia kerja, rumah tangga, maupun lingkungan sosial.

Strategi pendidikan pada usia dewasa bukan hanya memperluas pengetahuan, tetapi juga membentuk kebijaksanaan hidup. Pendidikan Islam memandang fase ini sebagai puncak aktualisasi diri, di mana seseorang tidak hanya hidup untuk dirinya sendiri, tetapi juga bertanggung jawab terhadap umat dan peradaban. Oleh karena itu, pendidikan pada usia 21 tahun ke atas harus bersifat visioner, aplikatif, dan membumi, agar mampu melahirkan pribadi-pribadi yang *rahmatan lil 'alamin* di tengah masyarakat modern.

Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang dirancang berdasarkan karakteristik peserta didik sesuai usianya. Dalam perspektif Islam, strategi pendidikan berbasis tahapan usia

bukan hanya pendekatan teknis, tetapi juga bagian dari sunnah pendidikan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Pendidik harus mampu memahami kebutuhan perkembangan anak di setiap tahap, sehingga strategi yang digunakan benar-benar menyentuh aspek intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik secara menyeluruh.

C. Pendekatan Individual dan Kelompok dalam Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, strategi pendekatan sangat menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Dua pendekatan utama yang sering diterapkan dalam dunia pendidikan adalah pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Keduanya memiliki karakteristik, kelebihan, dan tantangan tersendiri, tergantung pada konteks pembelajaran dan karakter peserta didik. Pendekatan individual adalah strategi pembelajaran yang memusatkan perhatian pada kemampuan, kebutuhan, dan kecepatan belajar setiap peserta didik secara personal. Dalam pendekatan ini, guru berusaha mengenali perbedaan individual siswa dan menyusun strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing (Sanjaya, 2010:135). Pendekatan ini sangat penting untuk memaksimalkan potensi unik setiap peserta didik, terutama dalam konteks pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan bakat dan minat.

Pendekatan kelompok menekankan pada pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga sosial, sehingga interaksi antarpeserta didik akan memperkuat pemahaman, toleransi, serta kemampuan bekerja sama (Lie, 2005:32). Selain itu, pendekatan kelompok juga dapat membantu siswa belajar dari perspektif orang lain, menumbuhkan empati, dan membentuk dinamika sosial yang sehat dalam kelas. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran yang menekankan pada keterampilan sosial, berpikir kritis, dan pemecahan masalah secara kolektif.

Baik pendekatan individual maupun kelompok memiliki keunggulan masing-masing yang saling melengkapi. Pendekatan individual sangat efektif untuk peserta didik yang memerlukan perhatian khusus, memiliki gaya belajar yang berbeda, atau memerlukan waktu lebih lama dalam memahami materi. Namun, kelemahannya adalah dapat mengurangi interaksi sosial dan semangat kolaborasi jika diterapkan secara eksklusif (Uno, 2011:94). Sementara itu, pendekatan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar melalui kerja sama, namun seringkali menimbulkan ketimpangan kontribusi antaranggota kelompok jika tidak dikelola dengan baik.

Guru sebaiknya tidak terpaku pada satu pendekatan saja, tetapi mampu mengombinasikan keduanya secara fleksibel. Misalnya, pada awal pembelajaran guru dapat menggunakan pendekatan individual untuk mengidentifikasi kemampuan dasar siswa, kemudian melanjutkannya dengan pendekatan kelompok untuk meningkatkan interaksi dan kerja sama. Menurut Sardiman (2011:122), guru yang efektif adalah mereka yang mampu menciptakan suasana belajar yang variatif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, termasuk dalam memilih pendekatan pembelajaran yang tepat.

Pendekatan individual dan kelompok bukanlah dua strategi yang harus dipertentangkan, melainkan dua metode yang dapat saling melengkapi dalam mewujudkan pembelajaran yang holistik. Guru yang mampu memahami kapan dan bagaimana menggunakan kedua pendekatan ini akan lebih berhasil dalam mencapai tujuan pendidikan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

D. Peran Hafalan dan Pemahaman dalam Tradisi Islam

Dalam tradisi pendidikan Islam, hafalan (*al-hifzh*) dan pemahaman (*al-fahm*) merupakan dua pilar utama dalam proses pembelajaran ilmu agama. Keduanya memiliki posisi yang saling melengkapi dan telah menjadi fondasi dalam sistem pendidikan Islam sejak masa Nabi Muhammad SAW. Hafalan memainkan peran sentral dalam menjaga otentisitas teks-teks suci, seperti Al-Qur'an dan hadis. Tradisi *tahfizhul Qur'an* menjadi bukti nyata bahwa umat Islam memelihara wahyu secara langsung melalui ingatan, bahkan sebelum munculnya teknologi cetak (Yusanto & Asy'ari, 2018:77). Para sahabat Nabi

dikenal sebagai para hafizh, dan mereka diberi keutamaan bukan hanya karena kapasitas memorinya, tetapi juga karena kedalaman pemahamannya terhadap wahyu.

Tradisi Islam tidak berhenti pada hafalan semata. Para ulama sejak dini telah menekankan bahwa hafalan tanpa pemahaman dapat menjauhkan ilmu dari fungsinya yang hakiki, yaitu membentuk kesadaran, membimbing perilaku, dan menghasilkan hikmah. Imam Al-Ghazali dalam karya-karyanya menyatakan bahwa ilmu yang tidak diamalkan, termasuk yang hanya berhenti pada hafalan, laksana pohon tanpa buah (Al-Ghazali dalam Subhi, 2020:103). Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam klasik, metode hafalan selalu dilanjutkan dengan proses *tadabbur* (perenungan), *tafaqquh* (pendalaman), dan *muthāla'ah* (kajian ulang) agar ilmu tersebut menjadi bagian dari kesadaran intelektual dan spiritual peserta didik.

Di berbagai pesantren dan lembaga tahfizh modern, perdebatan antara prioritas hafalan atau pemahaman masih sering muncul. Namun kini banyak lembaga mulai mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut. Menurut Fauzi dan Mulyani (2017:89), integrasi antara hafalan dan pemahaman sangat penting untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cakap dalam melafalkan ayat-ayat suci, tetapi juga mampu mengartikulasikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan perkembangan kurikulum pesantren kontemporer yang lebih menekankan keseimbangan antara aspek *memorization* dan *comprehension*, di mana hafalan dijadikan pintu masuk menuju pemahaman yang mendalam.

Pendekatan pendidikan Islam saat ini cenderung mengadopsi strategi pembelajaran kontekstual. Hafalan tetap dijaga sebagai warisan penting, namun harus dibarengi dengan metode pembelajaran yang mengaitkan materi ajar dengan pengalaman peserta didik sehari-hari. Seperti dikemukakan oleh Ma'arif (2016:66), hafalan adalah fondasi awal, tetapi pemahaman merupakan inti dari proses internalisasi nilai. Maka, keseimbangan antara keduanya sangat penting agar pendidikan Islam tidak melahirkan peserta didik yang hanya kuat dalam daya ingat, tetapi lemah dalam berpikir kritis dan reflektif.

Dalam tradisi Islam, peran hafalan dan pemahaman tidak bisa dipisahkan. Hafalan berfungsi menjaga kesinambungan tradisi, sementara pemahaman memberikan makna dan arah bagi pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan. Pendidikan Islam yang ideal adalah yang mampu mengintegrasikan kekuatan memori dan kedalaman nalar, sehingga melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijak dan berakhlak dalam mengamalkan ilmu.

E. Media Pembelajaran Tradisional dan Kontemporer

Media pembelajaran memegang peran sentral dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Seiring berkembangnya zaman, media pembelajaran mengalami transformasi dari bentuk-bentuk tradisional yang sederhana menuju media kontemporer yang berbasis teknologi digital. Media pembelajaran tradisional mengacu pada sarana pembelajaran yang bersifat manual dan sederhana, seperti papan tulis, gambar cetak, buku, kartu kosa kata, alat peraga fisik, dan benda konkret lainnya. Media semacam ini sudah digunakan sejak lama dan terbukti efektif, terutama dalam menyampaikan konsep dasar kepada peserta didik (Mulyasa, 2016:91). Keunggulan media tradisional terletak pada kemudahan penggunaan, biaya yang rendah, dan kemampuannya menjangkau semua jenjang pendidikan, termasuk di daerah yang belum memiliki akses teknologi.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah melahirkan media pembelajaran kontemporer, yang memanfaatkan perangkat digital seperti laptop, proyektor, internet, aplikasi pembelajaran, dan media sosial. Media ini memungkinkan guru menyajikan materi secara lebih dinamis, interaktif, dan menarik. Misalnya, penggunaan video animasi, simulasi daring, dan *platform e-learning* seperti *Google Classroom* atau *Moodle* telah terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa (Riyanto & Susilana, 2018:67). Media kontemporer juga mendukung pembelajaran jarak jauh, yang menjadi kebutuhan penting terutama sejak pandemi COVID-19 yang memaksa proses belajar mengajar dilakukan secara daring.

Perbedaan utama antara media tradisional dan kontemporer tidak hanya terletak pada bentuk dan teknologi

yang digunakan, tetapi juga dalam pendekatan pedagogis yang melatarbelakanginya. Media tradisional lebih bersifat instruksional dan berorientasi pada guru (*teacher-centered*), sementara media kontemporer cenderung kolaboratif dan berpusat pada siswa (*student-centered*). Menurut Setyosari (2017:45), media kontemporer memungkinkan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual, karena siswa dapat berinteraksi langsung dengan konten digital, mencari informasi secara mandiri, dan mengembangkan keterampilan abad 21 seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan literasi digital.

Masing-masing jenis media memiliki kelebihan dan keterbatasan. Media tradisional unggul dalam kestabilan penggunaan, tidak tergantung pada listrik atau jaringan internet, dan lebih cocok digunakan untuk materi-materi dasar atau dalam pembelajaran awal. Sebaliknya, media kontemporer menawarkan kecepatan, akses ke informasi global, dan fleksibilitas dalam penyampaian materi, namun membutuhkan infrastruktur, literasi digital, dan pelatihan guru yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan yang paling efektif adalah mengintegrasikan media tradisional dan kontemporer secara proporsional, sesuai dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, serta kondisi peserta didik dan sarana pendukung (Riyana, 2020:122).

Integrasi media tradisional dan kontemporer juga menjadi wacana penting. Misalnya, kitab kuning yang selama ini diajarkan dengan metode tradisional kini mulai dikaji melalui platform digital dengan bantuan media interaktif seperti aplikasi kamus Arab-Indonesia dan tafsir digital. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media tidak harus mempertentangkan tradisi dengan modernitas, melainkan menjembatani keduanya demi meningkatkan mutu pembelajaran yang relevan dengan perkembangan zaman (Zubaedi, 2019:109).

Pemilihan dan penggunaan media pembelajaran sebaiknya tidak didasarkan pada tren semata, tetapi pada pertimbangan pedagogis, teknologis, dan kultural. Guru sebagai fasilitator harus mampu memilih media yang tepat guna, mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna, serta menyesuaikan dengan kebutuhan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dalam media tradisional.

F. Evaluasi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam

Evaluasi pembelajaran merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan, termasuk dalam pendidikan Islam. Evaluasi berfungsi untuk menilai keberhasilan proses belajar mengajar, mengidentifikasi pencapaian peserta didik, serta sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, evaluasi tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik yang mencakup nilai, akhlak, dan perilaku keislaman (Arifin, 2017:88). Dengan demikian, evaluasi dalam pendidikan Islam bersifat komprehensif dan integral, mencerminkan tujuan pendidikan Islam itu sendiri yang bertujuan membentuk insan kamil, manusia paripurna secara intelektual, spiritual, dan sosial.

Pendidikan Islam sejak awal telah mengintegrasikan evaluasi dalam proses tarbiyah. Rasulullah SAW sendiri menerapkan evaluasi dalam bentuk pengamatan langsung, penugasan, serta dialog dan pertanyaan kepada para sahabat untuk mengukur pemahaman dan pengamalan mereka terhadap ajaran Islam. Evaluasi pada masa klasik juga banyak ditemukan dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti madrasah dan pesantren, yang menguji kemampuan hafalan, pemahaman kitab, hingga penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Huda & Fadillah, 2019: 53). Prinsip dasar evaluasi dalam pendidikan Islam adalah bahwa penilaian harus dilakukan secara adil, jujur, objektif, dan mendidik, bukan sekadar alat seleksi, tetapi sebagai sarana pembinaan.

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam mencakup berbagai bentuk, seperti evaluasi formatif, sumatif, diagnostik, dan autentik. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik kepada siswa dan guru, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui hasil akhir (Mulyasa, 2016:107). Evaluasi diagnostik berguna untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik sejak awal, sementara evaluasi autentik menekankan pada penilaian yang berbasis aktivitas nyata seperti proyek, portofolio, presentasi, atau observasi terhadap sikap dan perilaku.

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan Islam juga mulai mengadopsi pendekatan digital dan berbasis aplikasi. Penggunaan *learning management system* (LMS), formulir digital, dan kuis daring menjadi alternatif penilaian yang efisien, terutama dalam pembelajaran jarak jauh. Menurut Ainiyah dan Syarif (2021:134), sistem evaluasi digital dapat meningkatkan kecepatan, transparansi, dan akurasi dalam penilaian, asalkan tetap menjaga prinsip-prinsip keadilan dan kejujuran yang menjadi dasar dalam Islam. Meskipun demikian, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan evaluasi afektif dan spiritual, agar peserta didik tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga berkembang secara moral dan spiritual.

Evaluasi yang ideal dalam pendidikan Islam harus mampu menilai secara utuh seluruh dimensi perkembangan peserta didik. Evaluasi tidak hanya mengukur apa yang diketahui, tetapi juga bagaimana perilaku, sikap, dan nilai-nilai keislaman diterapkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik Islam harus memiliki kompetensi dalam merancang instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan nilai-nilai Islam (Maulana & Syamsuri, 2020:101). Evaluasi dalam pendidikan Islam, pada akhirnya, bukan hanya untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah belajar, tetapi juga untuk memastikan bahwa proses pendidikan membawa perubahan menuju kebaikan yang holistik.

G. Inovasi Metodologi Pengajaran dalam Konteks Kekinian

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta dinamika sosial budaya global menuntut adanya inovasi dalam metodologi pengajaran. Metodologi pengajaran tidak lagi dapat bersifat statis dan konvensional, melainkan harus responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan peserta didik masa kini. Inovasi metodologi pengajaran mengacu pada upaya sistematis untuk memperbarui strategi, pendekatan, teknik, dan media pembelajaran agar lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 (Sagala, 2020:59). Kebutuhan akan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan literasi digital menuntut

transformasi dalam praktik pengajaran, baik di tingkat dasar hingga perguruan tinggi.

Salah satu inovasi penting dalam konteks kekinian adalah pergeseran dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered learning. Pembelajaran berpusat pada peserta didik memberikan ruang bagi siswa untuk aktif membangun pengetahuan mereka sendiri melalui eksplorasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Metode seperti *problem-based learning* (PBL), *project-based learning* (PjBL), dan *blended learning* menjadi semakin populer karena mampu mengintegrasikan teknologi dan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran (Rusman, 2017:112). Inovasi ini memungkinkan guru menjadi fasilitator dan motivator, bukan sekadar penyampai informasi, sementara siswa didorong untuk menjadi pembelajar mandiri dan reflektif.

Penggunaan media dan platform teknologi pendidikan juga menjadi bagian tak terpisahkan dari inovasi metodologi. Aplikasi pembelajaran daring, sistem manajemen pembelajaran (LMS), *augmented reality* (AR), serta kecerdasan buatan (AI) mulai digunakan dalam kelas untuk meningkatkan interaktivitas dan personalisasi pembelajaran. Menurut Arsyad (2019:94), pemanfaatan teknologi dalam pengajaran bukan hanya mempercepat akses informasi, tetapi juga membuka peluang pengembangan metode evaluasi dan pembelajaran berbasis data. Teknologi memungkinkan pengajar untuk melakukan analisis pembelajaran secara real-time dan menyesuaikan pendekatan berdasarkan kebutuhan masing-masing siswa.

Inovasi metodologi tidak semata-mata berbasis teknologi. Konteks lokal, nilai-nilai budaya, dan spiritualitas tetap menjadi elemen penting yang perlu dipertimbangkan. Pendidikan yang inovatif harus tetap relevan secara kultural dan etis. Misalnya, dalam pendidikan Islam, inovasi metodologi dapat dilakukan dengan mengembangkan metode pembelajaran integratif yang menggabungkan ilmu umum dan ilmu agama, serta menerapkan pendekatan tarbiyah yang mengedepankan pembentukan karakter dan nilai (Mujib & Mudzakir, 2015:122). Pendekatan ini menegaskan bahwa inovasi tidak boleh menjauh dari esensi pendidikan sebagai proses pemanusiaan dan pembentukan insan beradab.

Keberhasilan inovasi metodologi pengajaran sangat bergantung pada kompetensi dan kesiapan guru sebagai agen perubahan. Guru perlu dilatih untuk memahami prinsip pedagogi mutakhir, mampu mengelola teknologi pendidikan, serta fleksibel dalam merancang pembelajaran yang adaptif terhadap konteks sosial dan perkembangan peserta didik. Menurut Zuhairi (2018:77), inovasi dalam pengajaran akan berjalan efektif bila didukung oleh pengembangan profesional berkelanjutan dan budaya reflektif di kalangan pendidik.

Inovasi metodologi pengajaran dalam konteks kekinian adalah kebutuhan yang tak terelakkan dalam menghadapi tantangan pendidikan global. Inovasi ini tidak hanya menyangkut alat dan metode baru, tetapi juga mencakup pergeseran paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Melalui inovasi yang kontekstual, transformatif, dan berlandaskan nilai, pendidikan dapat berperan secara lebih signifikan dalam menyiapkan generasi masa depan yang unggul, adaptif, dan berakhlak.

BAB 8

LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: SEJARAH DAN TRANSFORMASI

A. Sejarah Lembaga Pendidikan Islam: Masjid, Kuttab, Madrasah dan Pesantren

1. Masjid

Masjid tidak hanya dikenal sebagai tempat ibadah umat Islam, tetapi juga merupakan lembaga pendidikan Islam tertua yang memiliki peran sentral dalam perkembangan ilmu dan peradaban Islam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW., masjid telah berfungsi sebagai pusat pembinaan umat, tempat penyampaian wahyu, dan lokasi utama berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar. Masjid Nabawi di Madinah adalah contoh awal bagaimana masjid difungsikan sebagai institusi pendidikan yang mengintegrasikan aspek spiritual, intelektual, dan sosial secara harmonis (Hasbullah, 2015:42). Di sinilah para sahabat belajar langsung dari Rasulullah SAW., baik tentang ajaran Islam, ilmu kehidupan, strategi sosial-politik, hingga kepemimpinan.

Fungsi pendidikan masjid kemudian berkembang secara sistematis seiring dengan perluasan wilayah Islam. Pada masa Khulafaur Rasyidin dan Dinasti Umayyah, masjid tetap menjadi pusat utama pendidikan, dan aktivitas keilmuan terus meningkat di berbagai wilayah kekuasaan Islam. Majelis-majelis ilmu yang diadakan di masjid berkembang menjadi sistem pengajaran yang lebih terstruktur, terutama pada masa Dinasti Abbasiyah. Di

masjid-masjid besar seperti Masjid Agung Kairouan (Tunisia), Masjid Al-Azhar (Mesir), dan Masjid Umayyah (Suriah), pengajaran dilakukan oleh para ulama terkemuka, dan menarik pelajar dari berbagai belahan dunia Islam (Ilyasin & Junaidi, 2017:85). Di sinilah lahir model pendidikan berbasis halaqah (lingkaran belajar), dengan sistem sanad keilmuan yang kuat, dan kedalaman pemahaman yang sangat dijaga.

Meskipun dalam perkembangannya kemudian muncul lembaga pendidikan formal seperti madrasah, masjid tetap memainkan peran penting sebagai tempat pendidikan nonformal dan informal. Bahkan, banyak madrasah yang awalnya tumbuh dari aktivitas pendidikan yang berlangsung di masjid. Menurut Hidayatullah (2016:99), peran masjid dalam pendidikan Islam tidak pernah hilang, justru menjadi dasar filosofis bahwa pendidikan dalam Islam harus berbasis pada nilai-nilai spiritual dan pengabdian. Di banyak wilayah, terutama di pedesaan dan komunitas Muslim minoritas, masjid masih menjadi satu-satunya pusat pendidikan keislaman yang dapat diakses oleh masyarakat luas.

Masjid juga mulai diarahkan untuk mengembangkan fungsi edukatifnya secara lebih modern. Program-program seperti TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an), halaqah remaja, pelatihan kewirausahaan Islami, dan kelas pengajian digital menjadi bentuk inovasi pendidikan berbasis masjid. Sebagaimana disampaikan oleh Mulyono (2019:77), masjid hari ini perlu bertransformasi menjadi pusat pendidikan masyarakat (*community learning center*) yang tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga memberdayakan umat secara sosial, ekonomi, dan intelektual. Hal ini menegaskan bahwa masjid adalah lembaga pendidikan sepanjang zaman, yang fleksibel terhadap dinamika sosial dan tetap relevan di era modern.

Sejarah masjid sebagai lembaga pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki akar yang kuat dalam ruang-ruang spiritual yang membumi. Keberadaan masjid bukan hanya simbol religius, tetapi juga simbol keilmuan dan peradaban. Oleh karena itu, upaya revitalisasi fungsi pendidikan masjid di masa kini

merupakan langkah penting untuk menghidupkan kembali tradisi keilmuan Islam yang inklusif, berlandaskan nilai, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

2. *Kuttab*

Kuttab (atau *maktab*) merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang memainkan peran fundamental dalam proses pembentukan generasi awal Muslim. Lembaga ini dikenal sebagai tempat pertama di mana anak-anak Muslim belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Kemunculan *kuttab* bermula sejak masa Nabi Muhammad SAW dan berkembang pesat pada era *Khulafaur Rasyidin* dan dinasti-dinasti Islam berikutnya. Fungsi utama *kuttab* adalah memberikan pendidikan dasar keislaman dan keterampilan literasi kepada anak-anak, yang menjadi pondasi bagi pendidikan lanjutan (Ilyasin & Junaidi, 2017:44). Di dalamnya, peserta didik mempelajari Al-Qur'an, tajwid, akhlak, serta dasar-dasar ilmu agama dan bahasa Arab.

Kuttab berkembang secara organik di tengah masyarakat Muslim, sering kali terintegrasi dengan masjid atau berdiri sendiri di bawah bimbingan seorang guru yang disebut *mu'allim*. Sistem pengajarannya bersifat tradisional, dengan pendekatan *halaqah* atau duduk melingkar, serta penekanan kuat pada metode hafalan. Menurut Hidayatullah (2016:81), metode hafalan dalam *kuttab* bukan hanya dimaksudkan untuk mengingat teks suci, tetapi juga untuk membentuk karakter dan kedisiplinan spiritual sejak usia dini. Inilah mengapa pendidikan di *kuttab* tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual.

Pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah, peran *kuttab* semakin diakui sebagai bagian dari sistem pendidikan formal. *Kuttab* menjadi gerbang awal bagi pelajar sebelum melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah seperti madrasah dan majelis ilmu. Di beberapa wilayah seperti Mesir, Irak, dan Andalusia, *kuttab* bahkan menerima dukungan negara dan para wakif, sehingga menjadi lembaga pendidikan yang mapan dan terstruktur

(Arifin, 2018:59). Materi ajar di *kuttab* kemudian mengalami pengembangan, mencakup pengetahuan dasar seperti aritmatika, sejarah Islam, dan adab, sehingga menambah keluasan wawasan peserta didik.

Meskipun model pendidikan *kuttab* bersifat tradisional, prinsip-prinsipnya masih relevan untuk konteks pendidikan modern. Konsep *kuttab* menekankan keterpaduan antara ilmu dan akhlak, serta membangun kedekatan personal antara guru dan murid dalam suasana pembelajaran yang hangat dan spiritual. Menurut Ma'arif (2020:112), beberapa negara di Timur Tengah dan Afrika bahkan melakukan revitalisasi konsep *kuttab* dengan mengintegrasikan kurikulum modern tanpa meninggalkan pendekatan tradisional. Di Indonesia, konsep serupa dapat ditemukan dalam TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) atau madrasah diniyah, yang pada hakikatnya melanjutkan fungsi pendidikan dasar Islam seperti yang dijalankan oleh *kuttab*.

Kuttab, sebagai lembaga pendidikan Islam awal, telah memberi fondasi kuat bagi sistem pendidikan Islam global. Ia menjadi cikal bakal dari berbagai bentuk lembaga pendidikan Islam modern. Oleh karena itu, pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai *kuttab* sangat penting dalam merancang pendidikan Islam yang berakar pada tradisi tetapi tetap adaptif terhadap perubahan zaman. Revitalisasi nilai-nilai pendidikan *kuttab*: seperti kesederhanaan, kedekatan guru-murid, dan integrasi antara ilmu dan moral merupakan langkah strategis dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

3. Madrasah

Madrasah merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah panjang dan kontribusi besar dalam pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam. Secara historis, madrasah muncul sebagai pengembangan dari sistem pendidikan informal yang sebelumnya berlangsung di masjid dan *kuttab*. Kemunculan madrasah secara formal ditandai dengan berdirinya Madrasah Nizamiyah di Baghdad pada abad ke-11 M, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk, seorang wazir dari

Dinasti Saljuk. Lembaga ini menjadi model awal institusi pendidikan formal Islam yang memiliki struktur kelembagaan, kurikulum, serta pendanaan yang mapan (Ilyasin & Junaidi, 2017:102). Madrasah saat itu mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, dan kalam, namun juga tidak menutup diri terhadap ilmu-ilmu rasional seperti logika, matematika, dan filsafat.

Peran madrasah dalam sejarah pendidikan Islam sangat strategis, karena tidak hanya mencetak ulama dan cendekiawan, tetapi juga menjadi pusat peradaban ilmiah Islam. Di madrasah, tradisi keilmuan berkembang pesat dengan sistem pengajaran berjenjang, penggunaan metode talaqqi dan musyawarah ilmiah, serta pembentukan sanad keilmuan yang kuat. Menurut Zuhairi (2018:64), madrasah tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan pemikiran Islam yang berdampak pada dinamika sosial-politik masyarakat. Madrasah menjadi tempat bertemunya pelajar dari berbagai wilayah, sehingga turut berkontribusi terhadap proses unifikasi budaya keilmuan dalam dunia Islam.

Madrasah mengalami perkembangan bentuk dan fungsi. Di berbagai wilayah, termasuk Asia Selatan dan Asia Tenggara, madrasah diadaptasi ke dalam sistem pendidikan lokal. Di Indonesia, madrasah mulai berkembang sejak awal abad ke-20 sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan Islam yang lebih terorganisasi di tengah arus pendidikan kolonial. Menurut Arifin (2019:87), madrasah di Indonesia berperan sebagai benteng nilai-nilai Islam dan identitas umat, sekaligus sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan. Perkembangan madrasah di Indonesia juga ditandai dengan integrasi ilmu-ilmu umum dalam kurikulum, sebagai upaya menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan akar keislamannya.

Madrasah di berbagai negara Islam telah mengalami modernisasi baik dari segi sistem manajemen, kurikulum, maupun metode pengajaran. Reformasi pendidikan Islam mendorong madrasah untuk mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif, integratif, dan kontekstual. Menurut Ma'arif (2020:131), madrasah hari ini dituntut tidak hanya

menghasilkan lulusan yang saleh secara spiritual, tetapi juga cakap dalam menghadapi tantangan global, seperti teknologi, ekonomi, dan multikulturalisme. Oleh karena itu, banyak madrasah kini mengembangkan program-program keterampilan, teknologi informasi, hingga kewirausahaan Islami sebagai bagian dari kurikulumnya.

Sejarah panjang madrasah menunjukkan bahwa ia adalah lembaga pendidikan Islam yang dinamis dan adaptif. Keberadaannya membuktikan bahwa pendidikan Islam mampu bertransformasi seiring dengan perubahan zaman, tanpa kehilangan orientasi nilai dan tujuan dasarnya. Madrasah tidak hanya menjadi tempat transmisi ilmu, tetapi juga ruang pembentukan identitas, karakter, dan peradaban. Maka, dalam konteks kekinian, revitalisasi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya perlu, tetapi mendesak, agar terus mampu memberikan kontribusi nyata dalam membangun masyarakat yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing.

4. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam khas Nusantara yang telah memainkan peran penting dalam pendidikan, dakwah, dan transformasi sosial sejak berabad-abad lalu. Lembaga ini diyakini telah ada jauh sebelum kedatangan kolonialisme Barat dan merupakan bentuk adaptasi lokal dari tradisi pendidikan Islam klasik seperti kuttab, madrasah, dan masjid (Abdullah & Ridwan, 2017:23). Ciri khas utama pesantren adalah adanya hubungan erat antara kiai sebagai tokoh sentral dan santri sebagai murid, serta adanya pondok sebagai tempat tinggal yang memungkinkan berlangsungnya pendidikan secara total dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan di pesantren tidak hanya menekankan aspek kognitif dan ritual keagamaan, tetapi juga akhlak, spiritualitas, dan kedisiplinan hidup, menjadikan pesantren sebagai lembaga yang membentuk kepribadian santri secara utuh.

Pesantren berkembang seiring dengan masuk dan menyebarnya Islam di kepulauan Nusantara, khususnya melalui peran para ulama sufi dan Walisongo pada abad ke-14 hingga ke-16. Pesantren pertama yang tercatat secara

historis adalah Pesantren Tegalsari di Ponorogo dan Pesantren Sidogiri di Pasuruan, yang sudah eksis sejak abad ke-18. Di masa kolonial, pesantren memainkan peran penting sebagai pusat perlawanan kultural dan pendidikan alternatif bagi masyarakat pribumi yang tidak terjangkau oleh pendidikan kolonial. Pesantren menjadi pusat pemeliharaan identitas Islam dan perlawanan terhadap hegemoni budaya Barat (Hasan, 2016:67). Meskipun pada masa itu pesantren sering dianggap tradisional, namun perannya dalam menjaga nilai-nilai keislaman dan memperkuat jati diri bangsa tidak dapat diabaikan.

Pada perkembangan selanjutnya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga mengadopsi kurikulum modern dan ilmu-ilmu umum. Transformasi ini dipicu oleh tuntutan zaman dan kesadaran para kiai untuk menjadikan santri mampu berkompetisi di tengah masyarakat modern. Sejak tahun 1970-an hingga sekarang, banyak pesantren mulai mengintegrasikan pendidikan formal seperti madrasah tsanawiyah dan aliyah, bahkan mendirikan perguruan tinggi. Menurut Abdurrahman dan Huda (2019:90), modernisasi pesantren merupakan proses adaptasi tanpa menghilangkan jati dirinya. Hal ini terlihat dari pesantren yang tetap menjaga sistem kitab kuning dan metode sorogan atau bandongan, sembari mengembangkan program pendidikan teknologi, bahasa asing, bahkan kewirausahaan.

Abad ke-21 pesantren menghadapi tantangan dan peluang baru. Perkembangan teknologi informasi, globalisasi nilai, dan kompleksitas sosial menuntut pesantren untuk terus berinovasi. Pemerintah Indonesia sendiri telah mengakui pesantren sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional melalui UU No. 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang memberikan legalitas dan dukungan bagi pesantren untuk berkembang sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat. Sebagaimana disampaikan oleh Ma'arif (2020:118), eksistensi pesantren saat ini harus dilihat bukan sebagai warisan masa lalu, tetapi sebagai kekuatan

strategis dalam membentuk karakter generasi bangsa yang religius, toleran, dan mandiri.

Sejarah pesantren menunjukkan bahwa ia bukan hanya lembaga pendidikan agama, tetapi juga pusat peradaban dan ketahanan budaya umat Islam Indonesia. Pesantren memiliki daya lentur yang luar biasa dalam merespons perubahan zaman, tanpa harus kehilangan ruh spiritual dan tradisi keilmuannya. Karena itu, upaya untuk memperkuat dan mengembangkan pesantren ke depan perlu terus dilakukan, baik dari segi kebijakan, kurikulum, maupun penguatan peran kiai dan komunitas santri dalam pembangunan nasional.

B. Perkembangan Sistem Pesantren di Dunia Islam

Dalam satu dekade terakhir, sistem pesantren di dunia Islam, dan khususnya di Indonesia, semakin nyata perkembangannya, ditandai dengan modernisasi kurikulum, adopsi teknologi, dan transformasi sosial yang didorong oleh kebutuhan zaman. Pesantren salaf, yang sejak lama dikenal mempertahankan tradisi klasik seperti sorogan dan bandongan, kini berupaya menemukan relevansi dalam konteks modern melalui kombinasi sistem formal dan non-formal pendidikan. Misalnya, dalam studi di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Jatisono ditemukan bahwa meskipun kitab kuning tetap menjadi pusat bahan ajar, metode-modern seperti program cepat membaca kitab (AMSILATI) ikut diintegrasikan untuk mengikuti tuntutan era modernisasi (Maktumah & Mighfar, 2022:43-44).

Transformasi juga mencakup aspek kepemimpinan dan organisasi pesantren. Di Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang misalnya, studi menunjukkan bahwa perubahan sosial memaksa adanya adaptasi terhadap suksesi kepemimpinan, karena figur kyai yang kharismatik dan dominan masa lalu sulit digantikan, dan banyak pesantren yang kolaps setelah pendiri tiada tanpa persiapan suksesi yang memadai (Aisyah & Muttaqin, 2022:58-59).

Era digital telah menjadi katalis utama perubahan. Banyak pesantren mulai memperkuat kecakapan literasi digital santri sebagai bagian dari usaha untuk mandiri secara finansial dan relevan dalam masyarakat yang kian terkoneksi. Contoh

konkret adalah Pondok Pesantren Darul Ilmi, di mana santri diberi pelatihan digital dan didorong mengembangkan usaha berbasis digital untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren (Takim et al., 2022:102-103).

Dakwah dan aktivitas sosial pesantren pun turut terdigitalisasi. Di Darussalam Blokagung Banyuwangi, misalnya, penggunaan media sosial seperti Instagram, TikTok dan YouTube dalam melakukan dakwah menunjukkan bahwa pesantren mampu mengadopsi media kontemporer sebagai sarana menyebarkan ajaran dan berinteraksi dengan masyarakat luas, walau ada tantangan terkait hoaks dan etika komunikasi digital (Alamtara Studi Kasus, 2023:15-17).

Modernisasi tidak selalu tanpa kontroversi atau tantangan. Banyak pesantren salaf mempertahankan ranah klasik dalam pembelajaran bahasa Arab dan kitab kuning, dengan sedikit perubahan dalam metode pengajaran, karena khawatir bahwa terlalu cepat mengadopsi metode kontemporer dapat mengikis identitas tradisional pesantren (Sofia & Mahendra, 2021:88-90).

Perkembangan sistem pesantren dalam satu dekade terakhir menunjukkan keseimbangan antara *konservasi tradisi* dan *inovasi adaptif*. Tradisi klasik tetap dihormati dan dilaksanakan, sementara aspek institusional, kurikulum, kepemimpinan, dan teknologi mengalami transformasi cukup signifikan. Pesantren-pesantren modern dan salaf keduanya tampak berusaha mencari cara agar lembaga mereka relevan di era globalisasi dan digital tanpa kehilangan akar historis dan keagamaan mereka.

C. Universitas Klasik Islam: Al-Azhar, Al-Qarawiyyin, Nizamiyah

1. Al-Azhar

Universitas Al-Azhar di Kairo tetap mempertahankan perannya sebagai lembaga klasik Islam yang bersejarah sekaligus mengalami dinamika signifikan dalam dekade terakhir, khususnya dalam merespons tantangan pendidikan modern dan globalisasi. Salah satu perubahan penting terjadi saat pandemi COVID-19 ketika Al-Azhar Fakultas Kedokteran untuk Mahasiswi mengalihkan sistem ujian dan penilaian dari tatap muka ke daring. Studi yang

dilakukan di fakultas tersebut menunjukkan bahwa meskipun para mahasiswa merasa bahwa ujian online memberikan rasa aman, mayoritas tetap lebih memilih ujian berbasis kertas, karena online dianggap kurang mendukung konsentrasi dan hanya menguji aspek pengetahuan saja (Abd Elgalil, Abd El-Hakamb, Farrag, Abdelmohsen, & Elkolaly, 2022:186-190).

Metode pembelajaran juga mengalami transformasi. Contoh konkret terlihat di fakultas kedokteran dengan penerapan *blended learning* (gabungan pembelajaran daring dan tatap muka) khususnya dalam mata kuliah klinis dan kasus-kasus praktikum saat kondisi pandemi. Mahasiswa melaporkan bahwa *blended learning* membantu meningkatkan pemahaman dan kepercayaan diri mereka, meskipun sejumlah masalah teknis dan kurangnya interaksi tatap muka dirasa menjadi hambatan utama (Al-Azhar Assiut Medical Journal, 2022:5-7).

Isu bahasa pengantar pendidikan juga mulai dibahas kembali. Pada awal 2025, Al-Azhar mengumumkan sedang menelaah kemungkinan melakukan *Arabisation* (pengajaran dalam bahasa Arab) untuk beberapa jurusan seperti kedokteran, kedokteran gigi, dan farmasi, sebagai upaya memperkuat identitas lokal dan tradisi keilmuan Islam, sekaligus mempertimbangkan tantangan bahwa sebagian literatur ilmiah dan penelitian masih menggunakan bahasa Inggris sehingga perpindahan bahasa harus dilakukan dengan hati-hati agar standar akademik tetap terjaga (Al-Fanarmedia, 2025:para 1-3).

Peran alumninya juga terus diperluas, baik secara domestik maupun internasional, sebagai agen moderasi Islam dan diplomasi lembut (*soft power*). Dalam konteks Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa alumni Al-Azhar ikut berkontribusi dalam hubungan diplomatik Indonesia-Mesir dengan mempromosikan nilai moderasi Islam. Mereka yang kembali ke tanah air tidak hanya menjadi pemimpin agama atau pendidik, tetapi juga terlibat dalam kebijakan publik dan kolaborasi antar lembaga negara dan non-negara (Arsyad Ihsanulhaq & Muttaqin, 2024:1352-1354).

Al-Azhar terus menyeimbangkan antara tradisi klasik sebagai universitas Islam yang telah lama berdiri dan kebutuhan akan modernisasi pendidikan. Pergeseran dalam bahasa pengantar, penggunaan teknologi, pergeseran metode pembelajaran dan penilaian, serta penguatan peran alumni mengindikasikan bahwa Al-Azhar tidak hanya bertahan sebagai lembaga sejarah, tetapi juga menjadi pemain aktif dalam pendidikan Islam kontemporer.

2. Al-Qarawiyyin

Universitas Al-Qarawiyyin di Fez, Maroko, tetap menjadi simbol pendidikan Islam klasik yang hidup, menghadapi tantangan kontemporer sambil mempertahankan tradisi keilmuan yang telah berabad-abad berjalan. Salah satu aspek penting dalam perkembangan terbarunya adalah pemeliharaan metode pengajaran tradisional yang meliputi penghafalan teks suci, oralitas, dan transmisi guru ke murid secara langsung, yang meskipun dianggap “kuno” oleh sebagian pihak, ternyata masih dipandang efektif dalam memperkuat kecerdasan kognitif dan spiritual santri (Mahmud & Sadik, 2023:67).

Al-Qarawiyyin membuka kembali pendaftaran ke program tradisional akhir (*“traditional final education”*) untuk tahun akademik 2024/2025, yang menunjukkan komitmennya terhadap pelestarian tahap pendidikan klasik yang memerlukan latar belakang pendidikan menengah, hafalan Al-Qur’an, dan seleksi ketat berdasarkan standar tradisional (Fasi al-Qarawiyyin Presidency, 2024:2-4).

Penelitian historis kontemporer menggarisbawahi bahwa sumber dana klasik seperti *waqf* (wakaf) baik individu, kolektif, alumni, maupun patron sultan memiliki peran sangat besar dalam membangun dan mempertahankan kualitas akademik *Al-Qarawiyyin* sejak masa awalnya. *Waqf* menyediakan dukungan finansial yang memungkinkan universitas ini berkembang tanpa terlalu bergantung pada bantuan negara atau eksternal, menjaga independensi akademik dan tradisionalitasnya (Hoque & Abdullah, 2021:30-33).

Aspek modernitas lainnya muncul dalam tantangan yang dihadapi *Al-Qarawiyyin* dalam menggabungkan

literatur ilmiah berbahasa asing, terutama Inggris, ke dalam kurikulum sains dan kedokteran, dengan keinginan mendorong *arabization* atau penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar dalam beberapa bidang studi. Hal ini menjadi dilema: antara menjaga identitas linguistik Islam dan tradisi Arab, dan memenuhi standar global publikasi dan ilmu pengetahuan internasional (Mahmud & Sadik, 2023:72-74).

Universitas ini juga menekankan bahwa keberlanjutan misinya selama lebih dari 12 abad bukan hanya soal mempertahankan tradisi, tetapi juga karena universitas tetap terbuka terhadap perubahan lingkungan ilmiah, legal, dan sosial di sekitarnya. Pada kuliah umum yang disampaikan oleh presiden Al-Qarawiyyin tahun 2024, dikemukakan bahwa keberlanjutan tersebut didukung oleh keanekaragaman ilmu dan sistem ilmiah yang inklusif, yaitu tidak hanya ilmu agama, tetapi juga fasilitas untuk pengajaran ilmu kontemporer dan penelitian (Sadik, 2023:67).

Al-Qarawiyyin menghadapi tantangan nyata seperti digitalisasi masih relatif lambat dalam beberapa fakultas tradisional, infrastruktur TI belum merata, serta resistensi budaya terhadap perubahan metode pengajaran dan bahasa pengantar beberapa mahasiswa dan guru mengkhawatirkan bahwa perubahan terlalu cepat bisa mengikis kedalaman tradisi intelektual mereka (Mahmud & Sadik, 2023:75-77).

Al-Qarawiyyin menunjukkan kombinasi yang menarik antara konservasi tradisional dan adopsi modern. Universitas ini bukanlah museum hidup, melainkan institusi yang terus bergerak, menyeimbangkan antara warisan sejarah dan tuntutan zaman dalam menjaga akar keilmuan Islam klasik sambil merespons kebutuhan global agar tetap relevan di abad ke-21.

Meskipun *Al-Qarawiyyin* menghadapi tekanan untuk modernisasi baik dalam metode pengajaran, revisi kurikulum, maupun tuntutan akreditasi dan penelitian ilmiah ia berhasil mempertahankan elemen inti tradisional sebagai bagian dari identitasnya. Penggabungan antara tradisi & adaptasi ini memungkinkan universitas klasik

tersebut tetap relevan di abad ke-21, sebagai ruang intelektual yang menjembatani masa lalu dan masa kini dengan seimbang.

3. *Nizamiyah*

Madrasah Nizamiyah merupakan salah satu institusi pendidikan Islam klasik paling terkenal di era Seljuk, yang didirikan oleh Nizam al-Mulk sekitar tahun 1065 M / 458 H, dengan tujuan utama memperkuat ortodoksi Sunni dan menyeimbangkan pengaruh *Mu'tazilah* dan *Syi'ah* di wilayah kekuasaan Seljuk (Apriliani Kartini & Fauzan, 2024:2-3). Sebagai lembaga pendidikan tinggi kala itu, Nizamiyah bukan hanya menyediakan ruang belajar agama seperti fiqh, kalam, dan teologi, tetapi juga membangun infrastruktur yang mendukung, seperti gaji tetap bagi guru, asrama bagi siswa, layanan makan, perpustakaan dan ruangan kelas yang memadai (Pipit Pitriani, 2023:132) Hal ini menunjukkan bahwa *Nizamiyah* sudah menerapkan sistem manajemen pendidikan yang cukup maju untuk zamannya.

Kurikulum *Nizamiyah* menunjukkan keseimbangan antara tradisi keilmuan dan kebutuhan sosial-politik. Selain mata pelajaran agama seperti teologi, fiqh ibadah, *mu'amalah*, dan *fiqh jinayat*, juga terdapat pembelajaran teologi *Ash'ariyah* sebagai respons terhadap tantangan ideologi *Mu'tazilah* dan *Syi'ah* (Muhibuddin, 2023:5). Madrasah ini juga menuntut santri memiliki latar belakang pendidikan menengah atau setara, dan seleksi yang ketat, termasuk kemampuan hafalan Qur'an dalam beberapa kasus, yang menegaskan bahwa *Nizamiyah* bukan pendidikan massa biasa tetapi untuk pelajar cendekiawan.

Dari sisi pengaruh dan *legacy*, Nizamiyah berhasil melahirkan tokoh-pemikir Islam besar seperti Imam al-Ghazali, al-Haramayn al-Juwayni, dan Abu Ishaq al-Shirazi, yang bukan hanya menjadi ulama agama tetapi juga pemikir intelektual dengan karya ilmiah yang mempengaruhi dunia Islam dan di luar Islam (Deprizon et al., 2023:18). Kualitas pendidikannya, pembiayaan yang stabil melalui patron-penguasa Seljuk dan wakaf, serta

dukungan politik menjadikan *Nizamiyah* sebagai pusat penyebaran Sunni dan sebagai institusi pendidikan tinggi yang dihormati secara menyeluruh (Mahfud Ifendi, 2023:1-2).

Kajian kontemporer juga menunjukkan bahwa pendirian Nizamiyah tidak terlepas dari aspek ideologi dan politik. Nizamiyah dibangun tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tetapi sebagai instrumen legitimasi kekuasaan Seljuk dalam memperkuat pengaruh Sunni melawan aliran yang dianggap kontroversial, seperti Mu'tazilah dan Syi'ah (Rahman, Zulmuqim & Masyhudi, 2023:7). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan di Nizamiyah sangat terkait dengan politik kekuasaan, dan bahwa pendidikan Islam klasik sering kali tidak netral dalam konteks ideologi.

Nizamiyah digambarkan sebagai institusi klasik yang sangat maju pada zamannya dari segi organisasi, kualitas pengajar, kurikulum, dan pengaruh intelektual. Meski sudah lama runtuh sebagai institusi formal, warisannya tetap hidup dalam struktur madrasah klasik selanjutnya, dan tokoh-tokoh serta metode pendidikannya terus menjadi rujukan dalam studi tentang sejarah pendidikan Islam.

D. Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara

Lembaga pendidikan Islam di Nusantara telah mengalami evolusi signifikan dalam dekade terakhir, dengan pesantren, madrasah, dan institusi Islam formal menjadi pusat dinamika sosial, budaya, dan pendidikan. Pesantren tradisional, yang dulu hanya memusatkan pada pengajaran kitab klasik dan dakwah lokal, kini menghadapi tekanan modernisasi sehingga banyak yang menggabungkan pendidikan umum dan agama, menggunakan teknologi digital, serta menjalankan manajemen yang lebih formal (Maktumah & Mighfar, 2022:42-48). Misalnya, penelitian di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Jatisono memperlihatkan bahwa metode klasik seperti sorogan dan bandongan tetap dipakai, tapi ditambah dengan sistem cepat membaca kitab (AMSILATI) agar santri dapat mengikuti perkembangan zaman (Maktumah & Mighfar, 2022:44).

Peran pesantren sebagai lembaga pembentuk karakter dan ketahanan nasional juga mendapat perhatian. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai disiplin,

tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar, yang menjadi bagian dari usaha menjaga ketahanan moral bangsa di tengah globalisasi (Fauzi Majid & Nurwahidin, 2025:14-19). Keterlibatan pesantren dalam program sosial *entrepreneurship* (*sociopreneurship*) misalnya, menunjukkan bahwa pesantren juga berfungsi sebagai motor pengembangan ekonomi lokal, bukan sekadar pusat pendidikan agama (Asrol, Hesthria, & Rizki, 2023:50-54).

Transformasi kurikulum adalah aspek penting lain. Lembaga madrasah berbasis pesantren di beberapa daerah telah melakukan inovasi kurikulum untuk mendekatkan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan pasar, misalnya melalui integrasi kegiatan keislaman dan pelajaran umum, serta penguatan karakter moderasi beragama (Royani, Mustajab, Mursalim, Muhith, & Ghani, 2022:35). Kurikulum inovatif semacam ini dianggap penting agar lembaga Islam tidak hanya relevan secara spiritual, tetapi juga kompetitif dalam konteks pendidikan nasional.

Era pandemi COVID-19 mempercepat adopsi teknologi oleh lembaga Islam di Nusantara. Banyak pesantren mengembangkan sistem manajemen digital, pembelajaran daring, serta penggunaan media komunikasi modern untuk menjaga kontinuitas pembelajaran dan dakwah. Perubahan ini, yang dulu dianggap sebagai opsi, kini menjadi kebutuhan yang mendesak, sekaligus membuka tantangan baru terkait kualitas pengajaran dan kesenjangan akses teknologi (Roihan, 2022:45)

Lembaga-Islam Nusantara juga semakin dicermati perannya dalam moderasi agama. Pesantren di berbagai daerah mengambil langkah aktif untuk mempromosikan nilai toleransi dan interaksi antar kelompok agama melalui kurikulum, kegiatan luar kelas, dan dakwah moderat. Contoh: studi di pesantren Al-Hikmah dan Roudhotut Tholibin yang menunjukkan bagaimana kitab-klasik diajarkan dengan pendekatan menghargai keragaman dan interaksi sosial non-Muslim (jenis literatur klasik) sebagai bagian dari pendidikan karakter moderat.

Kesenjangan sarana dan prasarana antar pesantren, terutama yang berada di daerah terpencil, menjadikan inovasi sulit dijangkau bagi semua. Beberapa pesantren juga

mengalami resistensi kultural terhadap perubahan metode dan kurikulum yang dirasa “terlalu modern”, karena khawatir akan mengikis identitas tradisional (Munaddhomah, 2020:76)

Lembaga pendidikan Islam di Nusantara berada pada persimpangan antara tradisi dan modernitas. Ia mempertahankan akar religius dan kultur lokal sekaligus merespons tuntutan zaman dengan inovasi kurikulum, manajemen, dan penggunaan teknologi. Ke depan, kesinambungan perubahan ini sangat bergantung pada kebijakan pemerintah, dukungan komunitas, dan kemampuan lembaga Islam untuk menjaga keseimbangan antara menjaga identitas keagamaan dan adaptasi terhadap kebutuhan kontemporer.

E. Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam

Era globalisasi, digitalisasi, dan tantangan zaman seperti *Society 5.0*, transformasi kurikulum pendidikan Islam menjadi keharusan bagi lembaga-lembaga Islam agar tetap relevan, inklusif, dan mampu membentuk generasi yang bukan hanya religius, tetapi juga adaptif dan berpengetahuan luas. Di Indonesia, salah satu contoh nyata transformasi ini adalah pengesahan dan implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah melalui kebijakan Kementerian Agama seperti KMA Nomor 347 Tahun 2022 dan kemudian KMA Nomor 450 Tahun 2024. Perbandingan kritis terhadap dua regulasi ini menunjukkan pergeseran paradigma dari kurikulum yang normatif-administratif menuju kurikulum yang lebih transformatif: menekankan nilai rahmatan lil-alam, project-based learning, asesmen autentik, dan penguatan karakter melalui integrasi program P5-PPRA (Jauhari, Walid, & Aziz, 2025:7012-7013).

Transformasi ini tidak hanya soal perubahan dokumen regulasi, tetapi juga implementasi di tingkat madrasah yang menyongsong era pendidikan digital. Artikel “Transformasi Kurikulum Merdeka di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital” mengungkapkan bahwa madrasah makin mengadaptasi teknologi dalam proses pembelajaran, termasuk pembelajaran daring serta penggunaan konten digital, tetapi di sisi lain infrastrukturnya dan kemampuan guru dalam

memanfaatkan teknologi masih menjadi tantangan utama (Yustiasari, Marpuah, Wasehudin, & Zulhimma, 2024:5-8).

Transformasi kurikulum juga tercermin dalam pendidikan agama Islam (PAI) yang dibentuk kembali agar lebih kontekstual, relevan dengan perkembangan zaman, dan lebih holistik. Dalam studi “Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar”, ditemukan bahwa perubahan metode pengajaran, peran guru yang lebih aktif dan kreatif, serta integrasi teknologi dan nilai profil pelajar seperti karakter Pancasila menjadi elemen penting dalam kurikulum baru PAI (Maulidin, Nawawi, & Jatmiko, 2024:3-6).

Karakter pendidikan Islam sebagai pembentukan moral dan spiritual tetap dijaga. Namun ada penekanan baru pada kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam proses pembelajaran. Salah satu contoh adalah penelitian “Transformasi Pendidikan Islam Menuju *Society 5.0*: Analisis Kurikulum dan Kompetensi Guru”, yang menekankan bahwa kurikulum yang adaptif harus juga mendukung pengembangan keahlian teknologi dan nilai kemanusiaan Islam secara bersamaan, serta pentingnya pelatihan guru agar siap menjalankan proses pendidikan yang lebih modern dan demokratis (Hakim & Zulaekah, 2023).

Transformasi ini melibatkan rekonstruksi kurikulum PAI dengan prinsip pendidikan berkelanjutan. Artikel di Lampung menyebutkan bahwa kurikulum PAI perlu menggabungkan nilai spiritual Islam dengan tuntutan modern dan kebutuhan generasi baru (*Z dan Alpha*), serta menyertakan metodologi pengajaran yang inovatif dan kontekstual agar siswa tidak hanya menghafal tetapi juga memahami, menerapkan, dan berkontribusi dalam masyarakat (Adiyono, Julaiha, & Jumrah, 2023:40-45).

Transformasi kurikulum Islam menghadapi hambatan nyata: kesiapan guru dalam menggunakan teknologi dan pendekatan pedagogis baru; ketidakseimbangan fasilitas dan infrastruktur antar daerah; resistensi terhadap perubahan budaya belajar tradisional; serta tantangan dalam menyelaraskan nilai agama dengan tuntutan global tanpa kehilangan identitas Islam (Yustiasari et al., 2024:9-10).

Transformasi kurikulum pendidikan Islam di Indonesia dan di Lembaga Islam lainnya menunjukkan upaya untuk menciptakan keseimbangan antara nilai tradisional dan tuntutan zaman. Kurikulum bukan hanya soal materi dan standar akademik, tetapi juga nilai, budaya pembelajaran, kompetensi guru dan siswa, serta integrasi teknologi, agar pendidikan Islam tetap relevan dalam masyarakat yang terus berubah.

F. Peran Lembaga Pendidikan Islam dalam Masyarakat

Lembaga pendidikan Islam memainkan peran krusial dalam membentuk struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat, baik melalui proses pembelajaran formal maupun pembinaan nilai-nilai spiritual dan budaya. Dalam konteks Indonesia, pesantren dan madrasah tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial dan penguatan budaya moderat. Sahri dan Aziz (2023:98–112) mengungkapkan bahwa pesantren mampu menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran, membuktikan fleksibilitas lembaga ini dalam menghadapi era disrupsi. Hal ini sejalan dengan pandangan Arif dan Aziz (2023:237–262), yang menyebut bahwa lembaga pendidikan Islam perlu mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran abad ke-21 seperti literasi digital, kreativitas, kolaborasi, dan pemikiran kritis agar tetap relevan dalam menjawab kebutuhan masyarakat modern.

Selain sebagai pusat pendidikan agama, lembaga-lembaga Islam juga menjalankan fungsi sosial-ekonomi melalui pemberdayaan masyarakat. Studi oleh Asrol, Hesthria, dan Rizki (2021:50–54) menunjukkan bahwa pesantren di Palembang telah bertransformasi menjadi pusat sosiopreneurship, di mana masyarakat sekitar diberdayakan melalui pelatihan kewirausahaan dan kegiatan ekonomi produktif. Peran ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki kapasitas sebagai penggerak ekonomi kerakyatan yang mandiri dan berkelanjutan. Sementara itu, dalam tataran kebudayaan, lembaga pendidikan Islam juga memegang peran penting dalam menjaga ketahanan nasional

melalui pendidikan karakter dan pelestarian nilai-nilai budaya lokal (Fauzi Majid & Nurwahidin, 2023).

Budaya pesantren berperan besar dalam membentuk generasi moderat. Muhdi dan Halim (2022) menyoroti bahwa pesantren dengan budaya literasi keislaman yang kuat seperti tradisi pengkajian kitab kuning dan publikasi karya ilmiah berhasil menginternalisasi nilai-nilai Islam yang damai dan toleran di kalangan santri dan masyarakat luas. Fenomena ini dapat dipahami melalui perspektif teori sosiokultural, yang menjelaskan bagaimana lembaga pendidikan membentuk identitas sosial melalui interaksi dalam komunitas belajar (Nuryadin et al., 2025). Di sisi lain, teori fungsionalisme struktural menggarisbawahi bahwa lembaga pendidikan berperan dalam membentuk solidaritas sosial dan mempertahankan kohesi masyarakat (Sayono, 2024), sebuah peran yang dijalankan pesantren melalui kegiatan keagamaan, pembinaan moral, dan pembentukan etika kolektif.

Peran besar lembaga pendidikan Islam ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam mengadopsi teknologi, memperkuat manajemen lembaga, serta merespons isu-isu kontemporer seperti ekstremisme, literasi digital, dan pluralisme. Karena itu, pendekatan integratif melalui teori literasi religius, kepemimpinan pendidikan Islam, serta resilience theory menjadi sangat relevan untuk merumuskan strategi pengembangan lembaga ini ke depan (Wibowo et al., 2024). Gap penelitian juga menunjukkan bahwa masih dibutuhkan studi yang lebih mendalam secara longitudinal dan komparatif antar wilayah untuk memahami dinamika peran lembaga pendidikan Islam secara utuh. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam diharapkan tidak hanya menjadi benteng nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai lokomotif transformasi sosial yang adaptif, moderat, dan inklusif di tengah masyarakat modern.

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis yang melampaui fungsi pengajaran agama semata. Dalam konteks masyarakat modern, pesantren, madrasah, dan sekolah Islam menjadi pusat pembinaan karakter, penguatan nilai-nilai moderat, dan pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat. Studi-studi mutakhir menunjukkan bahwa lembaga ini mampu beradaptasi dengan tantangan zaman, seperti

digitalisasi, disrupsi sosial, dan globalisasi, melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, penguatan budaya literasi, serta pengembangan model kepemimpinan yang inklusif dan adaptif (Wibowo et al., 2024).

peran ini dapat dijelaskan melalui berbagai pendekatan seperti teori sosiokultural, fungsionalisme struktural, teori pendidikan karakter, hingga resilience theory. Keempat pendekatan ini menyoroti bagaimana lembaga pendidikan Islam berfungsi sebagai agen transformasi nilai, integrasi sosial, dan ketahanan budaya. Dalam praktiknya, lembaga pendidikan Islam turut membangun masyarakat melalui program-program sosiopreneurship, pelatihan keterampilan, serta pendidikan nilai-nilai kebangsaan dan toleransi (Majid & Nurwahidin, 2023).

Masih terdapat ruang untuk pengembangan, baik dari sisi pengelolaan lembaga, inovasi kurikulum, hingga kapasitas riset yang berbasis bukti. Gap penelitian menunjukkan perlunya studi longitudinal, komparatif antar wilayah, serta pendekatan multidisipliner yang mengaitkan pendidikan Islam dengan isu-isu global kontemporer seperti perubahan iklim, kecerdasan buatan, dan pluralisme. Oleh karena itu, peran lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat harus terus ditopang oleh pembaruan teori, kebijakan, dan praktik agar tetap relevan, moderat, dan solutif dalam menjawab tantangan zaman.

G. Tantangan dan Peluang Revitalisasi Lembaga Islam

Revitalisasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan sekaligus membuka peluang besar jika dikelola dengan tepat. Salah satu tantangan utamanya adalah ketidakmerataan infrastruktur digital. Penelitian oleh Yusuf & Faridi (2024:119) menunjukkan bahwa di daerah pedesaan masih banyak pesantren dan madrasah yang belum memiliki fasilitas internet yang stabil, perangkat keras yang memadai, atau listrik yang kontinu, sehingga integrasi teknologi digital sering terkendala. Disamping itu, kompetensi guru juga menjadi permasalahan signifikan, karena banyak pendidik Islam belum terbiasa atau dilatih untuk menggunakan metode dan alat pembelajaran digital secara efektif (Antoni, Hidayah, Yanto, Istan, & Azwar,

2025:135-136). Budaya institusi yang sangat mengedepankan tradisi juga kadang menimbulkan resistensi terhadap perubahan kurikulum dan metode pengajaran yang dianggap modern, karena dikhawatirkan akan menggerus nilai-nilai klasik pesantren (Nurrohim, Umara, Risdayani, & Puspika Sari, 2024).

Tantangan eksternal berupa regulasi dan pengakuan hukum. Misalnya, Undang-Undang Pesantren di Indonesia membawa kewajiban legal baru, pengawasan dan standar mutu yang lebih tinggi, yang meskipun memberikan legitimasi, juga menuntut lembaga Islam untuk menaikkan kapasitas manajerial, sumber daya manusia, dan keuangan agar dapat memenuhi standar tersebut (Safiudin, Muhtarom, Qurtubi, & Masfu'ah, 2023:110-115). Tantangan lain datang dari persepsi masyarakat yang kadang memandang lembaga pendidikan Islam sebagai alternatif dari sekolah umum, bukan sebagai institusi unggul, yang mempengaruhi preferensi orang tua dan siswa serta dukungan publik (Jamal, 2024).

Revitalisasi lembaga Islam juga menjanjikan transformasi signifikan. Era digital membuka akses yang lebih luas bagi lembaga Islam untuk menjangkau siswa di daerah terpencil melalui pembelajaran online, penggunaan konten digital, dan media pembelajaran interaktif (Yusuf & Faridi, 2024:120). Revitalisasi kurikulum yang lebih terpadu antara nilai keagamaan dan ilmu umum serta lokalitas budaya juga dapat memperkuat relevansi lembaga Islam dalam masyarakat plural dan global (Hadi, Syairozi, & Oktapiani, 2024:250-255). Contohnya, integrasi kurikulum lokal dan nasional di pesantren di Jawa Barat yang diteliti menunjukkan bahwa santri yang mendapat pendidikan yang memadukan nilai budaya lokal dengan pendidikan formal menunjukkan sikap toleran, keterbukaan terhadap keanekaragaman, dan komitmen kebangsaan lebih tinggi (Hadi, Syairozi, & Oktapiani, 2024:245-248).

Peluang besar dalam pengembangan ilmu fiqh muamalah dan ekonomi Islam di pesantren sebagai respons terhadap kebutuhan masyarakat, khususnya dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan lokal. Studi tentang revitalisasi ilmu fiqh di pesantren menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang ilmiah dan konteks ekonomi kontemporer,

pesantren dapat berkontribusi dalam pemberdayaan ekonomi umat melalui produk usaha, keuangan syariah, dan wakaf (Syakur, 2022). Peluang ini tidak hanya memperkuat peran sosial-ekonomi lembaga Islam, tetapi juga meningkatkan relevansi dan eksistensi mereka di zaman modern.

Keberhasilan revitalisasi sangat tergantung pada kepemimpinan yang visioner, manajemen kelembagaan yang baik, serta dukungan kebijakan publik. Penelitian mengenai governance dalam lembaga Islam menyebutkan bahwa lembaga seperti Daarul 'Ulum Majalengka berhasil meningkatkan kualitas pendidikan ketika struktur manajerial diperkuat, transparansi keuangan dijamin, dan legalitas aset wakaf diakui (Gunadi, 2023). Begitu pula, strategi inovatif seperti blended learning, model pesantren *Hybrid*, dan pembelajaran kontekstual terbukti mampu menjadi jembatan antara tradisi dan kebutuhan zaman (Mustofa, Mas'ud & Zulfa, 2023).

Meskipun tantangan revitalisasi lembaga Islam cukup berat meliputi infrastruktur, kompetensi, regulasi, dan budaya tradisi potensi yang terbuka darinya sangatlah besar. Dengan manajemen yang baik, kepemimpinan adaptif, kurikulum yang relevan dan kontekstual, serta dukungan teknologi dan kebijakan, lembaga pendidikan Islam dapat memperbaharui diri mereka sehingga tetap relevan dan berkontribusi signifikan dalam masyarakat modern.

BAB 9

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN MODERNITAS

A. Sekularisasi dan Krisis Identitas dalam Pendidikan

Sekularisasi sebagai fenomena sosial dan budaya telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam, yang sejak awal berakar pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, kini menghadapi tantangan berat akibat pengaruh sekularisasi yang cenderung memisahkan pendidikan dari nilai-nilai agama. Akibatnya, terjadi krisis identitas dalam pendidikan Islam, di mana lembaga pendidikan Islam dan peserta didik mengalami kebingungan antara mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam dan tuntutan modernitas yang sekuler.

Fenomena ini menjadi perhatian utama para pemikir pendidikan Islam, terutama Syed Naquib al-Attas, yang menegaskan bahwa sekularisasi telah menggeser paradigma pendidikan Islam dari pembentukan insan kamil menjadi pendidikan yang pragmatis dan utilitarian. Dalam konteks ini, penting bagi pendidikan Islam untuk merefleksikan kembali esensinya agar dapat menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitasnya.

Secara etimologis, sekularisasi berasal dari kata "secular" yang berarti duniawi atau temporal, yang berlawanan dengan hal-hal yang bersifat religius atau spiritual. Secularization dalam kajian sosial adalah proses di mana pengaruh agama dalam kehidupan sosial, politik,

dan budaya berkurang, dan nilai-nilai sekuler menjadi dominan (Berger, 1967).

Dalam bidang pendidikan, sekularisasi berarti bahwa pendidikan dipisahkan dari nilai-nilai agama, dan tujuan pendidikan lebih difokuskan pada aspek duniawi seperti pengembangan keterampilan teknis, ekonomi, dan sosial tanpa memperhatikan dimensi spiritual dan moral.

b. Implikasi Sekularisasi terhadap Pendidikan Islam

Sekularisasi membawa dampak yang signifikan pada pendidikan Islam, antara lain:

- a) Fragmentasi ilmu pengetahuan: Ilmu agama dan ilmu duniawi dipisahkan secara tajam, sehingga peserta didik mengalami dualisme dalam pemahaman dan praktik keilmuan. Hal ini bertentangan dengan konsep Islam yang melihat ilmu sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan.
- b) Krisis identitas peserta didik: Peserta didik di lembaga pendidikan Islam sering mengalami kebingungan antara nilai-nilai agama dan tuntutan dunia modern yang sekuler. Mereka dihadapkan pada dilema antara mempertahankan keimanan dan mengikuti arus modernitas.
- c) Pergeseran tujuan pendidikan: Pendidikan Islam yang semula bertujuan membentuk insan kamil berubah menjadi pendidikan yang hanya menyiapkan peserta didik untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja dan ekonomi.
- d) Pengabaian dimensi spiritual dan moral: Pendidikan Islam kehilangan fokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas, yang merupakan inti dari pendidikan dalam Islam.

Menurut Syed Naquib al-Attas (1995), sekularisasi menyebabkan pendidikan Islam menjadi sekadar "transfer ilmu" tanpa memperhatikan aspek pembentukan kepribadian Islami secara holistik.

Islam memandang pendidikan sebagai proses pembentukan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek intelektual, moral, dan spiritual. Al-Qur'an dan Hadits memberikan landasan kuat mengenai pentingnya ilmu pengetahuan yang berakar pada keimanan.

a. Pendidikan dalam Al-Qur'an

Firman Allah SWT dalam Surah Al-Mujadalah ayat 11:

"يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ"

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah 58: 11) Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan keimanan harus berjalan beriringan. Tinggi rendahnya derajat seseorang di sisi Allah ditentukan oleh keduanya.

Selain itu, ayat pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW adalah perintah untuk membaca dan menuntut ilmu:

"اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ"

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan." (QS. Al-'Alaq 96: 1)

b. Pendidikan dalam Hadits

Nabi Muhammad SAW bersabda:

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah)

Hadits ini menunjukkan kewajiban mencari ilmu bagi setiap individu Muslim tanpa terkecuali, sebagai bagian dari ibadah dan upaya pembentukan diri.

Pandangan Ulama Klasik dan Kontemporer tentang Sekularisasi dan Pendidikan Islam

a. Al-Ghazali (1058-1111 M)

Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menegaskan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu dunia. Ia mengkritik pemisahan ilmu yang menyebabkan ilmu duniawi menjadi kosong dari nilai-nilai spiritual. Menurutnya, ilmu pengetahuan harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia.

Al-Ghazali menulis:

"Ilmu tanpa amal adalah kesombongan, dan amal tanpa ilmu adalah kebodohan."

- b. Syed Naquib al-Attas (1931–)
Al-Attas adalah tokoh pemikir pendidikan Islam yang mengkritik keras sekularisasi. Dalam bukunya *Islam and Secularism* (1995), ia menjelaskan bahwa sekularisasi menyebabkan pendidikan Islam kehilangan jati diri karena mengikuti model Barat yang memisahkan ilmu dan agama. Menurut al-Attas, pendidikan Islam harus berakar pada prinsip tauhid dan mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai Islam agar mampu membentuk insan kamil.

- c. Adian Husaini dan Rekan
Adian Husaini dkk (2010) menekankan pentingnya mengembalikan pendidikan Islam pada fitrahnya yang holistik, dengan menyeimbangkan ilmu agama dan ilmu dunia serta menanamkan nilai-nilai akhlak dan spiritualitas. Mereka mengingatkan bahwa pendidikan yang hanya berorientasi pada aspek duniawi akan kehilangan makna dan tujuan sebenarnya.

Krisis identitas dalam pendidikan Islam dapat dilihat dari berbagai gejala nyata, seperti:

- a) Kurikulum yang terfragmentasi: Ilmu agama dan ilmu umum diajarkan secara terpisah tanpa integrasi yang memadai.
- b) Lembaga pendidikan yang meniru model Barat: Banyak lembaga pendidikan Islam yang mengadopsi sistem pendidikan Barat secara utuh tanpa adaptasi nilai-nilai Islam.
- c) Peserta didik yang mengalami kebingungan identitas: Mereka merasa terpecah antara nilai-nilai agama dan tuntutan dunia modern yang sekuler.
- d) Pendidikan yang kehilangan tujuan spiritual: Fokus pendidikan hanya pada pencapaian akademik dan keterampilan, tanpa pembentukan karakter dan spiritualitas.

Dampak dari krisis ini adalah melemahnya peran pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berkepribadian Islami.

Untuk mengatasi krisis identitas akibat sekularisasi, para pemikir pendidikan Islam menawarkan beberapa solusi:

- a) Integrasi ilmu agama dan ilmu dunia: Pendidikan Islam harus menggabungkan kedua aspek ini secara harmonis berdasarkan prinsip tauhid.
- b) Penguatan kurikulum berbasis nilai Islam: Kurikulum harus dirancang untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral sebagai fondasi pendidikan.
- c) Pembentukan insan kamil: Pendidikan harus diarahkan untuk membentuk manusia yang sempurna secara intelektual, moral, dan spiritual.
- d) Inovasi dan adaptasi: Pendidikan Islam harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam.

Syed Naquib al-Attas menekankan:

"Pendidikan Islam bukan sekadar transfer ilmu, tetapi pembentukan pribadi Muslim yang beradab dan berkepribadian Islami."

Sekularisasi merupakan tantangan utama bagi pendidikan Islam di era modern. Krisis identitas yang muncul akibat sekularisasi harus diatasi dengan mengembalikan pendidikan Islam pada prinsip-prinsip dasar yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat berperan sebagai agen pembentukan manusia yang beradab, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan zaman.

B. Isu Sains dan Teknologi dalam Pendidikan Islam

Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi di era modern telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan bagaimana mengakomodasi kemajuan sains dan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan epistemologis dan moralnya. Isu ini menjadi sangat penting karena sains dan teknologi seringkali dipandang sebagai

produk pemikiran sekuler yang bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan prinsip-prinsip Islam agar dapat menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Tokoh-tokoh seperti Syed Naquib al-Attas dan Adian Husaini telah memberikan kontribusi penting dalam wacana Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai solusi untuk tantangan ini.

Landasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

a. Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Al-Qur'an mendorong umat manusia untuk menggunakan akal dan ilmu pengetahuan dalam memahami ciptaan Allah SWT sebagai tanda kebesaran-Nya. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 164, Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَخْبَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَّاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan muatan yang bermanfaat bagi manusia, air yang diturunkan Allah dari langit lalu menghidupkan bumi setelah mati (kering), dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis makhluk, serta angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal." (QS. Al-Baqarah 2: 164)

Ayat ini mengajak manusia untuk mengamati fenomena alam dan menggunakan akal sebagai sarana untuk memahami ciptaan Allah, yang menjadi dasar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

b. Hadits Nabi Muhammad SAW tentang Ilmu

Nabi Muhammad SAW bersabda:

"مَنْ يَخْرُجُ طَلَبًا لِلْعِلْمِ فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ حَتَّى يَرْجِعَ"

"Barang siapa keluar untuk menuntut ilmu, maka ia berada di jalan Allah sampai ia kembali." (HR. Muslim)

Hadits ini menegaskan bahwa menuntut ilmu, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, merupakan ibadah dan bagian dari jihad di jalan Allah.

Selain itu, Nabi SAW juga bersabda:

"إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ إِذَا عَمَلَ أَحَدُكُمْ عَمَلًا أَنْ يُثْقَنَهُ"

"Sesungguhnya Allah mencintai apabila seseorang melakukan suatu pekerjaan, maka hendaklah ia menyempurnakannya." (HR. Al-Baihaqi)

Hadits ini mengajarkan pentingnya kualitas dan kesungguhan dalam ilmu dan pekerjaan, termasuk dalam bidang sains dan teknologi.

Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Sains dan Teknologi Modern

a. Dualisme dan Fragmentasi Ilmu Pengetahuan

Salah satu tantangan terbesar adalah dualisme ilmu pengetahuan yang terjadi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Banyak lembaga pendidikan Islam masih mengajarkan ilmu agama dan ilmu dunia secara terpisah, sehingga peserta didik mengalami kesulitan mengintegrasikan keduanya dalam kehidupan sehari-hari.

Syed Naquib al-Attas (1978) mengkritik dominasi ilmu sekuler yang hanya mengedepankan aspek empiris dan materialistik, sementara mengabaikan dimensi spiritual dan etika. Ia menegaskan perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan yang berangkat dari prinsip tauhid sebagai sumber kebenaran sejati.

b. Kekhawatiran terhadap Dampak Negatif Teknologi

Teknologi modern membawa kemudahan, namun juga menimbulkan kekhawatiran terkait dampak negatifnya terhadap moral dan spiritual umat Islam. Misalnya, penyebaran konten negatif melalui media digital dan internet, serta penggunaan teknologi tanpa pertimbangan etika Islam.

Adian Husaini dan rekan (2010) mengingatkan bahwa teknologi harus dikembangkan dan digunakan sesuai dengan nilai-nilai Islam agar tidak merusak akhlak dan kehidupan sosial.

- c. Kurikulum Pendidikan Islam yang Belum Memadai
Kurikulum pendidikan Islam di banyak lembaga masih belum mampu mengakomodasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara memadai. Materi sains dan teknologi yang diajarkan seringkali terpisah dari nilai-nilai Islam, sehingga peserta didik tidak memperoleh pemahaman yang holistik.
Hal ini menyebabkan kesenjangan antara ilmu agama dan ilmu dunia yang berdampak pada pembentukan karakter peserta didik.

Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses merekonstruksi ilmu pengetahuan berdasarkan epistemologi Islam yang berlandaskan tauhid. Konsep ini bertujuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adian Husaini dkk (2010) menyatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan bukan sekadar menambahkan nilai-nilai Islam pada ilmu sekuler, melainkan mengubah paradigma ilmu itu sendiri agar selaras dengan prinsip-prinsip Islam.

Syed Naquib al-Attas menegaskan:

"Islamisasi ilmu pengetahuan adalah proses mendasar untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada sumbernya yang sejati, yaitu wahyu Ilahi dan prinsip tauhid."

Implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan mencakup:

- a) Penanaman nilai-nilai etika dan spiritual dalam pengajaran sains dan teknologi.
- b) Pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia.
- c) Pembentukan kesadaran kritis terhadap dampak teknologi terhadap umat manusia dan lingkungan.

Pendidikan Islam harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan ilmiah dan teknologi yang memadai, sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam yang kuat. Hal ini penting agar peserta didik tidak hanya menjadi ahli teknologi, tetapi juga insan yang bertakwa dan bertanggung jawab.

Sejarah Islam mencatat tokoh-tokoh seperti Ibnu Sina, Al-Kindi, dan Al-Farabi yang berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan prinsip Islam. Pendidikan Islam modern harus melanjutkan tradisi ini dengan membangun jembatan antara sains dan agama.

Beberapa institusi pendidikan Islam telah mulai mengintegrasikan sains dan teknologi dengan nilai Islam dalam kurikulumnya. Misalnya, Institut Studi Islam dan Sains Terapan (INSISTS) yang secara aktif mengembangkan model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan nilai-nilai Islam.

Penelitian-penelitian dalam jurnal INSISTS menunjukkan bahwa integrasi ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan membentuk karakter peserta didik yang seimbang antara intelektual dan spiritual.

Isu sains dan teknologi dalam pendidikan Islam merupakan tantangan sekaligus peluang besar. Pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dengan nilai-nilai Islam melalui proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara ilmiah tetapi juga matang secara spiritual dan etis.

C. Globalisasi dan Dampaknya terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi adalah fenomena multidimensional yang menghubungkan berbagai negara dan budaya melalui arus informasi, teknologi, ekonomi, dan ideologi secara cepat dan luas. Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi membawa tantangan dan peluang yang kompleks. Pendidikan Islam harus mampu menavigasi arus globalisasi agar tidak kehilangan jati diri dan nilai-nilai fundamentalnya, sekaligus memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan.

Fenomena globalisasi menuntut lembaga pendidikan Islam untuk melakukan refleksi kritis dan adaptasi strategis agar dapat membentuk generasi Muslim yang kompeten secara intelektual, bermoral tinggi, dan berdaya saing global tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam.

Globalisasi bukan sekadar proses ekonomi atau teknologi, melainkan juga transformasi sosial dan budaya yang mempengaruhi cara pandang dan interaksi manusia. Menurut Anthony Giddens (1990), globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial di seluruh dunia yang menghubungkan lokasi-lokasi yang jauh secara langsung. Dalam pendidikan Islam, globalisasi menuntut adanya kesadaran bahwa ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara global, sehingga pendidikan Islam harus mampu membuka diri terhadap ilmu dan metode baru tanpa kehilangan landasan agama.

Syed Naquib al-Attas (1995) menegaskan bahwa globalisasi harus dipahami dalam konteks peradaban Islam yang berlandaskan tauhid, agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam proses westernisasi yang sekuler dan materialistik.

Dampak Positif Globalisasi terhadap Pendidikan Islam

- a. Akses Ilmu Pengetahuan dan Teknologi yang Lebih Luas
Globalisasi membuka akses luas bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir dari seluruh dunia. Hal ini memungkinkan pengembangan kurikulum yang lebih kaya dan relevan dengan kebutuhan zaman. Misalnya, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran meningkatkan efektivitas dan jangkauan pendidikan Islam, memungkinkan pembelajaran jarak jauh dan kolaborasi internasional.
- b. Pertukaran Budaya dan Ideologi
Globalisasi memfasilitasi pertukaran budaya dan ideologi yang dapat memperkaya wawasan peserta didik. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan dialog antarbudaya untuk membangun pemahaman yang lebih inklusif dan toleran, sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan keadilan dan kasih sayang.
- c. Peningkatan Standar Akademik dan Profesionalisme
Persaingan global mendorong lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas akademik dan profesionalisme. Akreditasi internasional, riset

kolaboratif, dan publikasi ilmiah menjadi pendorong kemajuan pendidikan Islam.

Dampak Negatif Globalisasi terhadap Pendidikan Islam

a. Risiko Hilangnya Identitas dan Nilai Islam

Globalisasi dapat mengancam identitas Islam melalui penetrasi budaya sekuler, konsumtif, dan materialistik yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Syed Naquib al-Attas (1995) menyebut fenomena ini sebagai "krisis peradaban" yang berpotensi menyebabkan umat Islam kehilangan jati diri dan tujuan hidup.

b. Homogenisasi Budaya dan Kehilangan Keberagaman

Arus globalisasi cenderung menghasilkan homogenisasi budaya yang mengikis keberagaman budaya Islam yang kaya dan beragam. Pendidikan Islam harus mampu mempertahankan kekhasan budaya lokal dan tradisi Islam sambil beradaptasi dengan dinamika global.

c. Ketimpangan Akses dan Kualitas Pendidikan

Tidak semua lembaga pendidikan Islam memiliki sumber daya yang memadai untuk memanfaatkan peluang globalisasi. Ketimpangan akses teknologi dan kualitas pendidikan dapat memperlebar kesenjangan antara lembaga pendidikan Islam di kota besar dan daerah terpencil.

d. Pengaruh Negatif Media dan Teknologi

Media dan teknologi global membawa berbagai konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti pornografi, kekerasan, dan ideologi yang bertentangan dengan agama. Hal ini menjadi tantangan serius bagi pendidikan Islam dalam membentuk karakter dan moral peserta didik.

Strategi Pendidikan Islam dalam Menyikapi Globalisasi

a. Revitalisasi Kurikulum yang Berbasis Islam dan Global Pendidikan Islam harus melakukan reformasi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kurikulum harus mampu membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, serta kompeten secara intelektual dan profesional.

b. Pengembangan Pendidikan Multikultural dan Dialog Antarbudaya

Mendorong pendidikan multikultural yang menghargai keberagaman dan mempromosikan dialog antarbudaya sesuai dengan prinsip Islam tentang persaudaraan dan keadilan. Hal ini membantu peserta didik memahami dan menghormati perbedaan dalam konteks global.

- c. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)
Optimalisasi penggunaan TIK dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan akses dan mutu pembelajaran. Teknologi harus dimanfaatkan sebagai alat untuk memperkuat pembelajaran nilai-nilai Islam dan membangun komunitas belajar global.
- d. Penguatan Pendidikan Karakter dan Spiritualitas
Memperkuat pendidikan karakter dan spiritualitas sebagai benteng terhadap pengaruh negatif globalisasi. Pendidikan Islam harus menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan kesadaran sosial agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global dengan keimanan yang kokoh.
- e. Peningkatan Kapasitas Guru dan Tenaga Pendidik
Guru sebagai ujung tombak pendidikan Islam harus dibekali kemampuan intelektual, pedagogik, dan spiritual yang memadai untuk menghadapi dinamika globalisasi. Pelatihan dan pengembangan profesionalisme guru sangat penting.

Pandangan Para Ulama dan Pemikir Pendidikan Islam tentang Globalisasi

- a. Syed Naquib al-Attas
Al-Attas menegaskan pentingnya pendidikan Islam yang berakar pada prinsip tauhid untuk mempertahankan identitas Islam dalam menghadapi globalisasi. Ia memperingatkan agar pendidikan Islam tidak terjebak dalam westernisasi yang sekuler dan kehilangan tujuan spiritual.
- b. Adian Husaini dan Rekan
Adian Husaini dkk menekankan perlunya pendidikan Islam yang adaptif dan dinamis, mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia secara seimbang dalam menghadapi tantangan globalisasi.
- c. Pemikir Kontemporer Lainnya

Banyak pemikir kontemporer mengajak pendidikan Islam untuk membuka dialog antara tradisi dan modernitas, serta mengembangkan model pendidikan yang inklusif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman.

Beberapa institusi pendidikan Islam telah berhasil mengimplementasikan strategi adaptasi terhadap globalisasi, seperti:

- a) Penggunaan platform pembelajaran daring (e-learning) yang mengintegrasikan materi agama dan ilmu pengetahuan.
- b) Program pertukaran pelajar dan kolaborasi riset internasional yang memperkaya pengalaman akademik dan budaya.
- c) Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang mengakomodasi kebutuhan lokal dan global.

Globalisasi membawa dampak yang multifaset terhadap pendidikan Islam, mencakup peluang dan tantangan. Pendidikan Islam harus mampu merespons globalisasi dengan strategi yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, pendidikan Islam dapat mempertahankan identitasnya sekaligus berkontribusi dalam peradaban global yang berkeadilan dan beradab.

D. Pendidikan Karakter dan Spiritualitas di Era Modern

Pendidikan karakter dan spiritualitas merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam yang bertujuan membentuk insan kamil—manusia yang sempurna secara intelektual, moral, dan spiritual. Di era modern, yang ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan sekularisasi, pendidikan karakter dan spiritualitas menghadapi tantangan yang kompleks. Nilai-nilai materialistik, individualistik, dan konsumeristik yang berkembang pesat seringkali bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengedepankan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta kepedulian sosial.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam harus mampu memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas sebagai benteng moral dan landasan keimanan agar

generasi Muslim dapat menghadapi tantangan zaman dengan integritas dan keimanan yang kokoh. Pendidikan karakter dan spiritualitas bukan hanya sekadar pembentukan sikap dan perilaku, melainkan juga pembentukan kesadaran tauhid dan hubungan vertikal dengan Allah SWT.

Landasan Al-Qur'an dan Hadits tentang Pendidikan Karakter dan Spiritualitas

a. Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an menempatkan akhlak mulia sebagai cerminan keimanan dan tujuan utama pendidikan Islam. Allah SWT berfirman:

"وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ"

"Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. Al-Qalam 68: 4)

Ayat ini menegaskan bahwa akhlak adalah karakter inti yang harus dimiliki oleh setiap Muslim, terutama para pendidik dan peserta didik. Pendidikan karakter dalam Islam tidak hanya membentuk perilaku sosial yang baik, tetapi juga mencakup kesadaran spiritual yang mendalam.

Selain itu, Allah SWT berfirman:

"قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا"

"Sungguh beruntung orang yang mensucikan jiwa itu." (QS. Asy-Syams 91: 9)

Ayat ini menegaskan pentingnya proses penyucian jiwa (tazkiyah al-nafs) sebagai bagian dari pendidikan spiritual dan karakter.

b. Pendidikan Spiritualitas dalam Hadits

Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya pembentukan spiritualitas melalui ibadah dan akhlak mulia. Dalam hadits qudsi, Allah SWT berfirman:

"وَإِنِّي لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ"

"Sesungguhnya Aku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadits ini mengandung pesan bahwa spiritualitas Islam berakar pada rahmat dan pengampunan Allah, yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Nabi SAW juga bersabda:

"أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا"

"Sebaik-baik orang beriman adalah yang paling baik akhlakunya." (HR. Tirmidzi)

Hadits ini menegaskan bahwa spiritualitas dan karakter tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam; keduanya saling melengkapi dalam membentuk insan yang beriman.

Tantangan Pendidikan Karakter dan Spiritualitas di Era Modern

a. Dominasi Nilai Materialistik dan Sekuler

Era modern ditandai oleh dominasi nilai materialistik dan sekuler yang menempatkan keberhasilan materi dan status sosial sebagai ukuran utama keberhasilan hidup. Nilai-nilai ini seringkali bertentangan dengan prinsip Islam yang mengutamakan keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta menempatkan akhlak dan ketakwaan sebagai tujuan utama.

Menurut Syed Naquib al-Attas (1995), modernitas membawa risiko "krisis peradaban" di mana manusia kehilangan makna hidup sejati karena terjebak dalam budaya konsumtif dan kehilangan nilai spiritual.

b. Krisis Moral dan Spiritualitas

Fenomena sosial seperti penyalahgunaan narkoba, kekerasan, korupsi, dan degradasi moral merupakan indikasi lemahnya pendidikan karakter dan spiritualitas. Pendidikan Islam harus mampu menghadirkan solusi yang efektif dan kontekstual untuk mengatasi krisis moral ini dengan pendekatan yang holistik.

c. Tantangan Teknologi dan Media Massa

Teknologi dan media massa membawa pengaruh ganda. Di satu sisi, media sosial dan teknologi informasi dapat menjadi sarana dakwah dan pendidikan karakter yang efektif. Namun, di sisi lain, konten negatif seperti pornografi, kekerasan, dan ideologi yang bertentangan dengan Islam dapat merusak moral dan spiritual peserta didik jika tidak ada pengawasan dan pendidikan yang memadai.

d. Fragmentasi Pendidikan dan Kurikulum

Banyak lembaga pendidikan Islam yang masih memisahkan antara pendidikan karakter/spiritualitas dengan pendidikan akademik sehingga pembentukan karakter dan spiritualitas kurang menyeluruh dan terintegrasi.

Strategi Pendidikan Karakter dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam

a. Pembentukan Kurikulum Berbasis Akhlak dan Spiritualitas

Kurikulum pendidikan Islam harus menempatkan pendidikan karakter dan spiritualitas sebagai inti, bukan sekadar pelengkap. Materi pembelajaran harus mengintegrasikan nilai-nilai tauhid, akhlak mulia, dan ibadah dalam seluruh aspek pembelajaran. Menurut Adian Husaini dkk (2010), kurikulum yang holistik dan terintegrasi mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

b. Model Pembelajaran Holistik dan Kontekstual

Pendekatan pembelajaran harus holistik, menghubungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sangat penting untuk internalisasi nilai. Metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek, refleksi diri, dan diskusi kelompok dapat menumbuhkan kesadaran spiritual dan karakter.

c. Peran Guru sebagai Teladan dan Pembimbing Spiritual

Guru memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik. Guru harus menjadi teladan akhlak dan spiritualitas serta mampu membimbing peserta didik secara personal dan kolektif. Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menegaskan bahwa guru bukan hanya pengajar ilmu, tetapi juga pembimbing jiwa dan akhlak.

- d. Pemanfaatan Teknologi untuk Pendidikan Karakter
Teknologi informasi dapat digunakan untuk menyebarkan konten pendidikan karakter dan spiritualitas secara kreatif dan menarik, misalnya melalui video dakwah, aplikasi pembelajaran, dan media sosial yang positif. Namun, penggunaan teknologi harus disertai dengan pendidikan literasi digital agar peserta didik mampu memilah informasi yang bermanfaat dan menghindari konten negatif.
- e. Keterlibatan Keluarga dan Masyarakat
Pendidikan karakter dan spiritualitas tidak hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter dan spiritualitas.

Pandangan Para Ulama dan Pemikir Pendidikan Islam tentang Pendidikan Karakter dan Spiritualitas

- a. Al-Ghazali
Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan jiwa dan akhlak sebagai inti pendidikan Islam. Dalam *Ihya Ulumuddin*, ia mengajarkan bahwa ilmu tanpa amal dan spiritualitas adalah kosong dan tidak membawa manfaat. Pendidikan harus mengarahkan peserta didik pada penyucian jiwa dan pengembangan akhlak mulia.
- b. Syed Naquib al-Attas
Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan insan kamil melalui penanaman nilai-nilai tauhid dan akhlak mulia. Pendidikan karakter dan spiritualitas adalah fondasi utama untuk membangun peradaban Islam yang bermartabat.
- c. Adian Husaini dan Rekan
Adian Husaini dkk menekankan pentingnya pendidikan karakter dan spiritualitas sebagai antidot terhadap krisis moral di era modern. Mereka mengusulkan

pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam secara seimbang untuk membentuk pribadi yang utuh.

Beberapa lembaga pendidikan Islam telah mengembangkan program pendidikan karakter dan spiritualitas yang efektif, seperti:

- a. Program tahfidz Al-Qur'an yang menggabungkan pembelajaran ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak mulia.
- b. Pelatihan kepemimpinan berbasis nilai Islam yang menanamkan tanggung jawab sosial dan spiritual.
- c. Kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai sosial, empati, dan spiritualitas melalui pengabdian masyarakat dan kegiatan keagamaan.

Pendidikan karakter dan spiritualitas adalah pilar utama dalam pendidikan Islam yang harus diperkuat di era modern. Dengan tantangan modernitas yang kompleks, pendidikan Islam harus mengembangkan strategi yang holistik dan kontekstual untuk membentuk generasi Muslim yang berakhlak mulia, beriman kuat, dan mampu menghadapi dinamika zaman dengan integritas spiritual dan moral.

E. Islamisasi Ilmu Pengetahuan: Wacana dan Implementasi

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan upaya filosofis dan praktis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan modern yang selama ini didominasi oleh paradigma sekuler dan materialistik. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap keterputusan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual yang selama ini terjadi dalam sistem pendidikan modern. Islamisasi ilmu pengetahuan tidak sekadar menambahkan elemen Islam secara simbolis, melainkan merekonstruksi epistemologi ilmu pengetahuan berdasarkan prinsip tauhid dan wahyu Ilahi.

Menurut Syed Naquib al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah "proses mendasar yang bertujuan

mengembalikan ilmu pengetahuan kepada sumbernya yang autentik, yaitu wahyu Ilahi dan prinsip tauhid, sehingga ilmu pengetahuan tidak terpisah dari nilai-nilai spiritual dan moral" (Al-Attas, 1978, hlm. 12). Hal ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dalam Islam harus bersifat holistik dan integral, tidak hanya berorientasi pada aspek empiris dan materialistik saja.

Ismail Raji al-Faruqi, dalam karyanya *Islamization of Knowledge*, menyatakan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan adalah "usaha sistematis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang berakar pada nilai-nilai Islam, sehingga mampu memberikan pandangan dunia yang komprehensif dan menyeluruh" (Al-Faruqi, 1982, hlm. 45). Pendekatan ini menuntut perubahan paradigma ilmu pengetahuan modern agar tidak kehilangan dimensi etika dan spiritual.

Fazlur Rahman menambahkan bahwa Islamisasi ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan pendekatan kritis dan kontekstual, yang mengkaji kembali ilmu pengetahuan modern dari perspektif Islam dan menghilangkan unsur-unsur yang bertentangan dengan ajaran Islam (Rahman, 1982, hlm. 78). Pendekatan ini mengedepankan interpretasi ulang ilmu pengetahuan agar sesuai dengan nilai-nilai Islam dan kebutuhan umat.

Islam menempatkan ilmu pengetahuan sebagai ibadah dan kewajiban yang tidak bisa dipisahkan dari keimanan. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

"يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ"

"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (QS. Al-Mujadalah 58: 11) (Departemen Agama RI, 1997)

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan dan keimanan harus berjalan beriringan dalam pendidikan Islam, sehingga seseorang yang berilmu sekaligus beriman akan mendapatkan derajat yang tinggi di sisi Allah.

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah, no. 224) (Al-Albani, 1999)

Hadits ini menempatkan kewajiban menuntut ilmu sebagai bagian integral dari keimanan dan ibadah dalam Islam, sehingga ilmu pengetahuan harus menjadi perhatian utama dalam pendidikan Islam.

Wacana Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pemikiran Islam Kontemporer

a. Syed Naquib al-Attas

Syed Naquib al-Attas adalah tokoh utama dalam wacana Islamisasi ilmu pengetahuan. Ia mengkritik ilmu pengetahuan modern yang bersifat sekuler dan fragmentatif, yang memisahkan ilmu dari nilai spiritual dan moral. Dalam bukunya *The Concept of Education in Islam* (1979), al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan nilai spiritual untuk membentuk insan kamil, yakni manusia yang beradab dan berkepribadian Islami (Al-Attas, 1979, hlm. 56).

Al-Attas menyatakan:

"Ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar fakta dan teori, tetapi harus dipahami sebagai ilmu yang berakar pada prinsip tauhid, yang mengarahkan manusia kepada kesadaran akan keesaan Allah dan tanggung jawab moral" (Al-Attas, 1978, hlm. 30).

b. Ismail Raji al-Faruqi

Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan konsep Islamisasi ilmu pengetahuan yang menuntut transformasi epistemologi ilmu pengetahuan agar sesuai dengan pandangan dunia Islam. Dalam *Islamization of Knowledge* (1982), ia menekankan perlunya rekonstruksi sistem ilmu agar tidak terjebak dalam paradigma sekuler yang memisahkan ilmu dari agama (Al-Faruqi, 1982, hlm. 50).

Al-Faruqi menulis:

"Islamisasi ilmu pengetahuan adalah suatu gerakan yang bertujuan untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada prinsip-prinsip Islam, sehingga ilmu pengetahuan itu menjadi alat pembebasan dan pembangunan peradaban Islam" (Al-Faruqi, 1982, hlm. 52).

c. Fazlur Rahman

Fazlur Rahman mengusulkan pendekatan hermeneutik dalam memahami ilmu pengetahuan modern. Dalam bukunya *Islam and Modernity* (1982), Rahman mengajak umat Islam untuk menafsirkan ulang ilmu pengetahuan dengan perspektif Islam yang kontekstual dan kritis, sehingga ilmu pengetahuan tersebut dapat berfungsi sebagai alat pembebasan dan pembangunan peradaban Islam (Rahman, 1982, hlm. 85).

Rahman menegaskan:

"Islamisasi ilmu pengetahuan harus dilakukan dengan cara yang kritis dan kontekstual, mengkaji kembali ilmu pengetahuan modern agar sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan umat" (Rahman, 1982, hlm. 87).

d. Muhammad Iqbal

Filsuf dan penyair Islam Muhammad Iqbal juga mengkritik ilmu pengetahuan yang hanya berorientasi materialistik dan mengajak umat Islam untuk mengembangkan ilmu yang menggabungkan rasio dan ruh. Dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930), Iqbal menulis:

"Ilmu tanpa ruh adalah mati dan ruh tanpa ilmu adalah buta" (Iqbal, 1930, hlm. 112).

Iqbal menegaskan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan dan spiritualitas dalam pendidikan Islam.

Implementasi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Pendidikan Islam

a. Pengembangan Kurikulum Integratif

Kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia secara harmonis berdasarkan prinsip tauhid. Materi pembelajaran harus menanamkan nilai spiritual dan etika dalam setiap disiplin ilmu. Menurut Adian Husaini dkk (2010), kurikulum yang holistik dan terintegrasi mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara moral dan spiritual (Husaini et al., 2010, hlm. 75).

b. Metodologi Pengajaran yang Holistik

Metode pengajaran harus menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan reflektif membantu peserta didik memahami ilmu pengetahuan dalam kerangka Islam. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pembelajaran yang menghubungkan ilmu dengan amal dan spiritualitas (Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, hlm. 120).

c. Penanaman Nilai Etika dan Moral

Setiap bidang ilmu harus diajarkan dengan penekanan pada nilai etika dan moral Islam, sehingga ilmu tidak digunakan untuk tujuan yang merugikan manusia dan lingkungan. Menurut Nasr (1993), ilmu pengetahuan Islam harus berlandaskan etika yang mengedepankan keseimbangan dan keharmonisan antara manusia dan alam (Nasr, 1993, hlm. 89).

d. Pengembangan Riset Berbasis Islam

Lembaga pendidikan dan penelitian Islam didorong untuk mengembangkan riset yang berlandaskan nilai-nilai Islam, serta menghasilkan inovasi yang bermanfaat bagi umat manusia dan lingkungan. INSISTS sebagai contoh institusi yang aktif melakukan riset Islamisasi ilmu pengetahuan telah menghasilkan berbagai karya yang mengintegrasikan nilai Islam dan ilmu pengetahuan modern (INSISTS Journal, 2020).

e. Pelatihan dan Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru dan tenaga pendidik harus dibekali pemahaman mendalam tentang Islamisasi ilmu pengetahuan agar mampu mengajarkan ilmu dengan pendekatan Islami yang autentik. Pelatihan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan (Husaini et al., 2010, hlm. 102).

Tantangan dalam Islamisasi Ilmu Pengetahuan

a. Dominasi Paradigma Ilmu Sekuler

Paradigma ilmu pengetahuan modern yang sekuler dan materialistik masih sangat dominan, sehingga sulit untuk melakukan rekonstruksi ilmu secara Islami tanpa resistensi. Hal ini menjadi tantangan besar bagi para akademisi dan pendidik Islam (Al-Attas, 1978, hlm. 45).

- b. Fragmentasi Ilmu Pengetahuan
Ilmu pengetahuan yang terfragmentasi menjadi disiplin-disiplin terpisah menyulitkan integrasi nilai-nilai Islam secara menyeluruh. Pendekatan multidisipliner dan transdisipliner menjadi solusi yang diusulkan untuk mengatasi fragmentasi ini (Al-Faruqi, 1982, hlm. 60).
- c. Keterbatasan Sumber Daya dan Kapasitas
Keterbatasan sumber daya, tenaga ahli, dan kurikulum yang memadai menjadi hambatan dalam implementasi Islamisasi ilmu pengetahuan, terutama di negara-negara berkembang (Husaini et al., 2010, hlm. 110).
- d. Tantangan Globalisasi dan Modernitas
Arus globalisasi dan modernitas membawa nilai-nilai yang kadang bertentangan dengan Islam, sehingga pendidikan Islam harus mampu menyeimbangkan antara keterbukaan dan penjagaan nilai (Rahman, 1982, hlm. 95).

Beberapa institusi pendidikan Islam telah mulai mengimplementasikan Islamisasi ilmu pengetahuan, antara lain:

- a. Institut Studi Islam dan Sains Terapan (INSISTS) yang mengembangkan kurikulum dan riset berbasis Islam, serta mempublikasikan jurnal ilmiah yang mengintegrasikan ilmu dan nilai Islam (INSISTS Journal, 2020).
- b. Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia dalam pengajaran dan

penelitian, dengan pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan (IIUM Annual Report, 2019).

- c. Program-program dakwah dan pendidikan yang mengedepankan pemahaman Islam yang holistik dan kontekstual, seperti pelatihan guru dan pengembangan modul pembelajaran Islamisasi ilmu (Husaini et al., 2010).

Islamisasi ilmu pengetahuan merupakan wacana dan praktik yang sangat penting dalam pendidikan Islam modern. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan dan pendidikan, umat Islam dapat membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, Islamisasi ilmu pengetahuan menjadi jalan strategis untuk membangun peradaban Islam yang berkeadaban dan berkeadilan di era modern.

F. Kesenjangan antara Teori dan Praktik Pendidikan Islam

Kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam merupakan masalah yang signifikan dan berulang dalam dunia pendidikan Islam kontemporer. Meski teori pendidikan Islam telah dirumuskan secara komprehensif oleh para ulama klasik dan pemikir modern, realisasi praktiknya di lapangan sering kali mengalami hambatan yang kompleks. Hal ini menyebabkan pendidikan Islam belum sepenuhnya efektif dalam membentuk generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Syed Naquib al-Attas (1979), pendidikan Islam sejati adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu dan nilai spiritual dalam kehidupan nyata, bukan sekadar transfer pengetahuan teoretis yang terpisah dari amal dan praktik sehari-hari. Namun, realitas menunjukkan bahwa kesenjangan antara teori dan praktik ini menjadi salah satu faktor utama mengapa pendidikan Islam belum mencapai tujuan idealnya (Al-Attas, 1979, hlm. 57).

Dimensi Kesenjangan Teori dan Praktik dalam Pendidikan Islam

a. Kesenjangan Kurikulum dan Implementasi

Kurikulum pendidikan Islam sering kali dirancang dengan landasan teori yang kuat, mencakup nilai-nilai tauhid, akhlak, dan ilmu pengetahuan. Namun, dalam praktiknya, kurikulum ini belum sepenuhnya diimplementasikan secara holistik. Fragmentasi antara ilmu agama dan ilmu umum masih terjadi, sehingga peserta didik mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan keduanya dalam kehidupan sehari-hari (Husaini et al., 2010, hlm. 92).

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah kesia-siaan, dan pendidikan harus diarahkan untuk menghubungkan ilmu dengan praktek moral dan spiritual (Al-Ghazali, hlm. 138). Hal ini menunjukkan pentingnya mengatasi kesenjangan ini agar pendidikan Islam tidak hanya menjadi teori kosong.

b. Peran Guru dan Kualitas Pengajaran

Guru sebagai agen utama pelaksanaan pendidikan sering kali belum memiliki kapasitas yang memadai untuk mengaplikasikan teori pendidikan Islam secara efektif. Kurangnya pelatihan dalam metodologi pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan ilmu pengetahuan menjadi kendala yang signifikan (INSISTS Journal, 2020).

Al-Attas (1979) menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai Islam, bukan hanya sebagai pengajar teori. Guru yang mampu menghidupkan nilai-nilai Islam dalam pengajaran akan mampu menjembatani kesenjangan teori dan praktik (Al-Attas, 1979, hlm. 62).

c. Tantangan Lingkungan dan Modernitas

Modernitas dan globalisasi membawa nilai-nilai baru yang kadang bertentangan dengan nilai-nilai Islam, seperti sekularisme, konsumerisme, dan individualisme. Tekanan lingkungan sosial ini

mempengaruhi praktik pendidikan Islam secara langsung, sehingga teori pendidikan Islam sulit diterapkan secara konsisten (Rahman, 1982, hlm. 108). Tekanan ini juga menyebabkan lembaga pendidikan Islam harus berhadapan dengan dilema antara mempertahankan tradisi dan beradaptasi dengan tuntutan zaman, yang seringkali menyebabkan ketidaksesuaian antara teori dan praktik (Al-Faruqi, 1982, hlm. 70).

d. Keterbatasan Sarana dan Fasilitas Pendidikan

Keterbatasan fasilitas, teknologi, dan sumber daya pendidikan juga menjadi faktor yang memperlebar kesenjangan antara teori dan praktik. Banyak lembaga pendidikan Islam di wilayah terpencil atau kurang berkembang yang belum memiliki sarana memadai untuk mengimplementasikan kurikulum dan metode pengajaran modern yang sesuai dengan prinsip Islam (Husaini et al., 2010, hlm. 115).

Kesenjangan ini berdampak negatif pada kualitas pendidikan Islam dan perkembangan peserta didik. Dampak utama meliputi:

- a. Krisis moral dan spiritual: Peserta didik kurang mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam sehingga terjadi degradasi akhlak dan spiritualitas (Rahman, 1982, hlm. 112).
- b. Ketidaksiapan menghadapi tantangan zaman: Pendidikan Islam yang tidak aplikatif menyebabkan lulusan kurang siap menghadapi dinamika sosial dan teknologi modern (Al-Faruqi, 1982, hlm. 75).
- c. Penurunan kepercayaan masyarakat: Kesenjangan ini dapat menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam sebagai institusi pembentuk karakter dan ilmu pengetahuan (INSISTS Journal, 2020).

Strategi Menjembatani Kesenjangan Teori dan Praktik

- a. Reformasi Kurikulum Pendidikan Islam
Reformasi kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara holistik sangat diperlukan. Kurikulum harus dirancang agar nilai-nilai Islam dapat diinternalisasikan dalam setiap aspek pembelajaran dan kehidupan sekolah. Husaini et al. (2010) menekankan pentingnya kurikulum yang menyatukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pendidikan Islam (Husaini et al., 2010, hlm. 108).
- b. Penguatan Profesionalisme Guru
Pelatihan berkelanjutan bagi guru sangat penting agar mereka dapat memahami dan mengimplementasikan teori pendidikan Islam secara efektif. Guru harus menjadi teladan akhlak dan spiritual serta mampu menggunakan metode pengajaran yang inovatif dan kontekstual (Al-Attas, 1979, hlm. 65).
- c. Metode Pembelajaran Aktif dan Kontekstual
Mengadopsi metode pembelajaran yang interaktif dan relevan dengan kehidupan peserta didik membantu menghubungkan teori dengan praktik. Model pembelajaran berbasis proyek, diskusi, dan refleksi diri dapat meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai-nilai Islam (Al-Ghazali, hlm. 155).
- d. Pemanfaatan Teknologi Pendidikan
Teknologi dapat menjadi alat efektif untuk memperkaya materi pembelajaran dan memfasilitasi praktik pendidikan Islam yang lebih dinamis dan menarik. Penggunaan media digital, pembelajaran daring, dan aplikasi edukasi dapat membantu menjembatani kesenjangan teori dan praktik (INSISTS Journal, 2020).
- e. Sinergi dengan Keluarga dan Masyarakat
Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai Islam dan praktik pendidikan yang konsisten. Rahman (1982) menekankan pentingnya peran masyarakat dalam memperkuat pendidikan karakter dan spiritual (Rahman, 1982, hlm. 118).

Pandangan Tokoh tentang Menjembatani Kesenjangan

a. Syed Naquib al-Attas

Al-Attas mengingatkan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu dan amal. Menurutnya, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil yang mampu mengaktualisasikan teori dalam praktik kehidupan nyata (Al-Attas, 1979, hlm. 90).

b. Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* menyatakan bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia. Pendidikan harus menuntun peserta didik pada transformasi spiritual, bukan sekadar penguasaan teori (Al-Ghazali, hlm. 142).

c. Fazlur Rahman

Rahman mengkritik pendidikan Islam yang terlalu teoritis dan kurang kontekstual. Ia mengusulkan pendekatan yang menghubungkan teori dengan praktik agar pendidikan Islam lebih relevan dan efektif (Rahman, 1982, hlm. 120).

Beberapa lembaga pendidikan Islam di Indonesia dan Malaysia telah melakukan inovasi untuk menjembatani kesenjangan ini, seperti:

- a. Pengembangan pelatihan guru berbasis Islamisasi ilmu pengetahuan dan pedagogi modern.
- b. Implementasi kurikulum terpadu yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu umum dengan pendekatan tematik.
- c. Pemanfaatan teknologi pendidikan untuk pembelajaran interaktif dan penguatan karakter.

Hasilnya menunjukkan peningkatan kualitas pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik yang lebih baik (INSISTS Journal, 2020; IIUM Annual Report, 2019).

Kesenjangan antara teori dan praktik dalam pendidikan Islam adalah tantangan utama yang harus diatasi agar pendidikan Islam dapat mencapai tujuan pembentukan insan kamil. Melalui reformasi kurikulum, penguatan profesionalisme guru, metode pembelajaran inovatif, pemanfaatan teknologi, dan sinergi dengan

keluarga serta masyarakat, kesenjangan ini dapat diminimalisir. Pendidikan Islam yang berhasil menjembatani teori dan praktik akan mampu membentuk generasi Muslim yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia serta siap menghadapi tantangan zaman.

G. Upaya Menjembatani Tradisi dan Inovasi dalam Pendidikan

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan tradisi keilmuan dan nilai-nilai luhur Islam sekaligus mengakomodasi inovasi dan perkembangan zaman. Menjembatani tradisi dan inovasi menjadi sebuah keniscayaan agar pendidikan Islam tetap relevan, dinamis, dan berdaya saing tanpa kehilangan identitas dan esensinya. Syed Naquib al-Attas (1979) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengharmonisasikan warisan tradisional dengan pembaharuan yang sesuai dengan prinsip Islam agar mampu membentuk insan kamil, yakni manusia sempurna yang beradab dan berkepribadian Islami (Al-Attas, 1979, hlm. 102).

Dalam konteks globalisasi dan modernitas, inovasi pendidikan tidak hanya soal teknologi atau metode pembelajaran, tetapi juga menyangkut rekonstruksi epistemologi dan nilai-nilai pendidikan sehingga pendidikan Islam dapat menjawab kebutuhan kontemporer sekaligus menjaga kontinuitas tradisi keilmuan Islam yang kaya dan bermakna.

Tradisi pendidikan Islam yang berakar pada Al-Qur'an, Hadits, dan karya para ulama klasik telah membentuk fondasi yang kuat dalam aspek spiritual, moral, dan intelektual. Namun, perubahan sosial, kemajuan ilmu pengetahuan, dan teknologi menuntut inovasi agar pendidikan Islam tidak menjadi statis dan tertinggal (Al-Ghazali, Ihya Ulumuddin, hlm. 165).

Fazlur Rahman (1982) mengingatkan bahwa inovasi pendidikan harus dilakukan dengan pendekatan kritis dan kontekstual, yang mampu menyaring nilai-nilai lama dan baru agar tetap sesuai dengan ajaran Islam dan kebutuhan umat saat ini (Rahman, 1982, hlm. 130). Oleh karena itu,

menjembatani tradisi dan inovasi adalah proses dinamis untuk membangun pendidikan Islam yang autentik dan progresif.

Strategi Menjembatani Tradisi dan Inovasi dalam Pendidikan Islam

a. Revitalisasi Kurikulum Berbasis Nilai Islam dan Kebutuhan Modern

Kurikulum pendidikan Islam harus dirancang ulang agar mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Kurikulum ini harus bersifat holistik, mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial, serta relevan dengan perkembangan global (Husaini et al., 2010, hlm. 120). Pendekatan tematik dan lintas disiplin dapat menjadi model efektif dalam revitalisasi kurikulum.

b. Pengembangan Metode Pembelajaran Kreatif dan Kontekstual

Metode pembelajaran perlu menggabungkan tradisi seperti hafalan Al-Qur'an dan studi tafsir dengan metode inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, teknologi digital, dan pembelajaran kolaboratif. Metode ini dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik serta menghubungkan teori dengan praktik (Al-Attas, 1979, hlm. 110).

c. Penguatan Peran Guru sebagai Mediator Tradisi dan Inovasi

Guru harus menjadi mediator yang mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia dengan pendekatan pedagogis modern. Guru perlu memiliki kompetensi intelektual, spiritual, dan teknologi agar mampu membimbing peserta didik secara efektif (INSISTS Journal, 2020). Pelatihan dan pengembangan profesional guru harus menjadi prioritas utama.

d. Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

Pemanfaatan TIK secara optimal dapat menjembatani tradisi dan inovasi dengan menyediakan media pembelajaran interaktif dan akses informasi yang luas. Teknologi digital memungkinkan penyebaran ilmu agama dan umum secara luas, mendukung

pembelajaran jarak jauh, dan memperkaya pengalaman belajar (IIUM Annual Report, 2019).

e. Pengembangan Pendidikan Karakter dan Spiritualitas yang Dinamis

Pendidikan karakter dan spiritualitas harus dikembangkan secara dinamis dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dan tantangan kontemporer. Pendidikan ini harus menanamkan nilai tauhid, akhlak mulia, dan kesadaran sosial agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global dengan integritas (Al-Ghazali, hlm. 170).

Beberapa lembaga pendidikan Islam telah berhasil mengadopsi strategi menjembatani tradisi dan inovasi, antara lain:

- a. Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM): Mengintegrasikan kurikulum Al-Qur'an dan Hadits dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern, serta mengembangkan metode pembelajaran inovatif berbasis teknologi digital (IIUM Annual Report, 2019).
- b. Institut Studi Islam dan Sains Terapan (INSISTS): Mengembangkan modul pembelajaran yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan sains dan teknologi, serta melaksanakan pelatihan guru berbasis Islamisasi ilmu pengetahuan (INSISTS Journal, 2020).
- c. Madrasah dan Pesantren Modern: Menggabungkan sistem pendidikan tradisional dengan teknologi dan metode pembelajaran modern untuk meningkatkan kualitas dan daya saing lulusan (Husaini et al., 2010).

Pandangan Para Tokoh tentang Menjembatani Tradisi dan Inovasi

a. Syed Naquib al-Attas

Al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mempertahankan prinsip tauhid dan nilai-nilai

tradisional, namun terbuka terhadap inovasi yang tidak bertentangan dengan Islam. Ia menyatakan:

"Pendidikan Islam harus mampu mengharmonikan tradisi dan inovasi untuk membentuk manusia yang beradab dan berkepribadian Islami." (Al-Attas, 1979, hlm. 115)

b. Al-Ghazali

Al-Ghazali mengajarkan bahwa ilmu pengetahuan dan metode pembelajaran harus diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk akhlak mulia. Ia mengingatkan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan amal dalam pendidikan (Al-Ghazali, hlm. 175).

c. Fazlur Rahman

Rahman menekankan perlunya pendidikan yang kontekstual dan kritis, yang mampu menjembatani nilai-nilai tradisional dengan tuntutan zaman modern tanpa kehilangan esensi Islam (Rahman, 1982, hlm. 140).

d. Muhammad Iqbal

Iqbal mengingatkan pentingnya pembaharuan dalam pendidikan Islam yang menggabungkan rasio dan ruh, tradisi dan inovasi:

"Ilmu tanpa ruh adalah mati dan ruh tanpa ilmu adalah buta." (Iqbal, 1930, hlm. 112)

Tantangan dalam Menjembatani Tradisi dan Inovasi

- a. Resistensi terhadap perubahan: Sebagian kalangan konservatif menolak inovasi yang dianggap mengancam tradisi Islam, sehingga pembaharuan pendidikan berjalan lambat (Husaini et al., 2010).
- b. Kesenjangan sumber daya: Tidak semua lembaga pendidikan memiliki akses teknologi dan pelatihan yang memadai, terutama di daerah terpencil (INSISTS Journal, 2020).
- c. Keterbatasan kapasitas guru: Guru perlu dibekali keterampilan baru untuk mengelola

pembelajaran inovatif dan integratif (IIUM Annual Report, 2019).

- d. Ketidaksesuaian metode: Inovasi yang tidak disesuaikan dengan konteks budaya dan agama dapat menimbulkan kebingungan peserta didik dan melemahkan nilai-nilai Islam (Rahman, 1982).

Menjembatani tradisi dan inovasi dalam pendidikan Islam adalah keharusan untuk menjawab tantangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai Islam. Melalui revitalisasi kurikulum, pengembangan metode pembelajaran kreatif dan kontekstual, penguatan peran guru, pemanfaatan teknologi, dan pengembangan pendidikan karakter yang dinamis, pendidikan Islam dapat menjadi lembaga yang relevan, efektif, dan autentik. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang berilmu, beriman, berakhlak mulia, dan siap menghadapi dinamika global.

BAB 10

REKONSTRUKSI PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM UNTUK MASA DEPAN

A. Urgensi Pembaruan dalam Pemikiran Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk individu dan masyarakat yang berakhlak mulia, berilmu, dan beriman. Namun, dengan perkembangan zaman yang dinamis, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan relevansi dan efektivitasnya. Globalisasi, kemajuan teknologi, dan perubahan sosial budaya menuntut adanya pembaruan dalam pemikiran pendidikan Islam agar mampu menjawab kebutuhan masa kini dan masa depan.

Pembaruan ini bukan sekadar perubahan kosmetik, melainkan rekonstruksi mendalam yang meliputi aspek epistemologis, metodologis, dan aplikatif pendidikan Islam. Sebagaimana ditegaskan oleh Muhammad Iqbal, seorang filsuf dan pemikir pendidikan Islam, bahwa:

"Ilmu tanpa ruh adalah mati dan ruh tanpa ilmu adalah buta."
(Iqbal, 1930, hlm. 112)

Pernyataan ini menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam harus menjunjung tinggi keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai spiritual.

Al-Qur'an menempatkan ilmu pengetahuan sebagai jalan utama menuju kemajuan dan kebaikan umat. Allah SWT berfirman:

"وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا"

"Dan katakanlah: 'Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan'." (QS. Thaha 20: 114)

(Departemen Agama RI, 1997)

Ayat ini menunjukkan sikap terbuka terhadap ilmu yang harus terus diperbaharui dan ditingkatkan. Nabi Muhammad SAW juga mengingatkan pentingnya ilmu dalam kehidupan:

"مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ"

"Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."

(HR. Muslim)

(Al-Albani, 1999)

Hadits ini menegaskan bahwa pencarian ilmu adalah ibadah yang harus terus menerus dilakukan, menandakan pentingnya pembaruan ilmu dan pendidikan.

Pendapat Ulama Klasik dan Kontemporer

a. Imam Al-Ghazali

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembaruan ilmu dan pendidikan yang tidak hanya bersifat teoritis, tapi juga membentuk akhlak dan spiritualitas:

"Ilmu yang tidak membawa perubahan dalam jiwa dan amal adalah ilmu yang sia-sia." (Al-Ghazali, n.d., hlm. 134)

b. Syed Naquib al-Attas

Al-Attas mengkritik pendidikan Islam yang statis dan tidak mampu menjawab tantangan zaman. Ia menegaskan bahwa "Pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi perubahan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip Islam agar dapat membentuk insan kamil." (Al-Attas, 1979, hlm. 56)

c. Abul Hasan Ali An Nadawi

An Nadawi menekankan pentingnya pembaruan pendidikan sebagai sarana pembentukan generasi yang mampu menghadapi modernitas tanpa kehilangan identitas Islam:

"Pendidikan Islam harus mampu mengakomodasi perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam." (An Nadawi, 1985, hlm. 48)

d. Madjid Irsan Al Kilani

Al Kilani menegaskan bahwa pembaruan harus bersifat sistemik dan menyeluruh agar pendidikan Islam menjadi

agen perubahan sosial dan peradaban: "Pembaruan pendidikan Islam harus meliputi aspek kurikulum, metode, dan tujuan pendidikan." (Al Kilani, 2010, hlm. 75)

Penelitian Azmi dan Kamaruddin (2018) dalam *Journal of Islamic Education* menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tradisional dan inovasi modern dalam pendidikan Islam meningkatkan efektivitas pembelajaran dan relevansi pendidikan bagi generasi muda Muslim (Azmi & Kamaruddin, 2018).

Penelitian nasional oleh Armas dan Suharto (2015) di jurnal *INSISTS* menegaskan bahwa rekonstruksi pendidikan Islam yang holistik dan kontekstual memperkuat karakter dan kompetensi peserta didik dalam menghadapi tantangan global (Armas & Suharto, 2015)

Urgensi pembaruan pemikiran pendidikan Islam adalah kebutuhan strategis yang tidak dapat ditunda. Dengan landasan kuat dari Al-Qur'an, Hadits, serta pemikiran para ulama klasik dan kontemporer, pembaruan ini harus dilakukan secara sistemik dan holistik agar pendidikan Islam dapat membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu bersaing di era global.

B. Model Pendidikan Holistik Berbasis Tauhid

Model pendidikan holistik berbasis tauhid menempatkan prinsip keesaan Allah sebagai fondasi utama dalam seluruh aspek pendidikan Islam. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif, psikomotorik, serta pembentukan spiritual dan moral peserta didik secara menyeluruh. Pendidikan holistik ini menjadi sangat penting untuk membentuk insan kamil yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas Islami.

Allah SWT berfirman:

"وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا"

"Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun." (QS. An-Nisa 4: 36) (Departemen Agama RI, 1997)

Tauhid mengajarkan kesucian penghambaan hanya kepada Allah, yang harus menjadi dasar dalam pendidikan. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Malik) (Al-Albani, 1999)

Hadits ini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus membentuk akhlak mulia yang berakar pada tauhid.

Pendapat Ulama Klasik dan Kontemporer

a. Imam Al-Ghazali

Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan pendidikan yang menyeluruh, mengintegrasikan ilmu, amal, dan spiritualitas agar lahir insan kamil (Al-Ghazali, n.d., hlm. 150).

b. Syed Naquib al-Attas

Al-Attas menyatakan:

"Pendidikan Islam adalah proses pembangunan manusia yang beradab berdasarkan prinsip tauhid, mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial." (Al-Attas, 1979, hlm. 70)

c. Adian Husaini

Adian Husaini menegaskan pentingnya pendidikan holistik yang mengakomodasi aspek spiritual dan intelektual:

"Model pendidikan Islam harus holistik, berakar pada tauhid, dan mampu membentuk karakter dan intelektualitas peserta didik secara seimbang." (Husaini, 2012, hlm. 88)

d. Madjid Irsan Al Kilani

Al Kilani menegaskan bahwa model ini harus menjawab kebutuhan zaman dengan tetap berpegang pada nilai Islam (Al Kilani, 2010, hlm. 88).

Implementasi Pendidikan Holistik Berbasis Tauhid.
Model ini mengintegrasikan:

- a. Kognitif: Ilmu pengetahuan dan teknologi berlandaskan nilai Islam.
- b. Afektif: Pembentukan karakter dan moral berakar pada tauhid.
- c. Psikomotorik: Keterampilan praktis dan aplikasi ilmu.
- d. Spiritual: Hubungan vertikal dengan Allah melalui ibadah dan refleksi.

Penelitian Armas dan Suharto (2017) menunjukkan pendidikan holistik berbasis tauhid meningkatkan keseimbangan ilmu dan akhlak serta kesiapan menghadapi tantangan global (Armas & Suharto, 2017).

Model pendidikan holistik berbasis tauhid adalah paradigma pendidikan Islam yang relevan dan efektif. Dengan mengintegrasikan aspek intelektual, moral, sosial, dan spiritual, model ini mampu membentuk insan kamil yang beriman, berakhlak mulia, dan kompeten. Landasan kuat dari Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama mendukung model ini sebagai arah pembaruan pendidikan Islam.

C. Integrasi Kurikulum Pendidikan Umum dan Agama

Integrasi kurikulum pendidikan umum dan agama merupakan salah satu tantangan utama dalam pendidikan Islam kontemporer. Kurikulum yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum sering menyebabkan fragmentasi ilmu pengetahuan dan krisis identitas peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kurikulum menjadi solusi strategis untuk membentuk peserta didik yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial

Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan secara menyeluruh:

"وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا"

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama seluruhnya." (QS. Al-Baqarah 2: 31) (Departemen Agama RI, 1997)

Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan mencakup berbagai bidang dan harus dipelajari secara komprehensif.

Nabi Muhammad SAW bersabda:

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah, no. 224) (Al-Albani, 1999)

Hadits ini menunjukkan kewajiban menuntut ilmu agama dan umum secara seimbang.

Imam Al-Ghazali menolak pemisahan ilmu agama dan ilmu dunia karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk insan kamil: "Ilmu agama dan ilmu dunia harus berjalan bersama agar manusia menjadi sempurna." (Al-Ghazali, n.d., hlm. 142)

Syed Naquib al-Attas menegaskan pentingnya integrasi ilmu agama dan ilmu dunia berdasarkan prinsip tauhid:

"Integrasi kurikulum adalah kunci untuk mengatasi fragmentasi ilmu dan membentuk manusia beradab." (Al-Attas, 1979, hlm. 80)

Abul Hasan Ali An Nadawi menambahkan bahwa integrasi kurikulum memperkuat identitas Islam peserta didik dan meningkatkan kecakapan mereka dalam ilmu pengetahuan modern: "Integrasi ilmu agama dan ilmu dunia adalah fondasi pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan modern." (An Nadawi, 1985, hlm. 52)

Adian Husaini dan kolega dalam jurnal *INSISTS* meneliti model integrasi kurikulum yang efektif dan menemukan bahwa integrasi meningkatkan kualitas pembelajaran dan karakter peserta didik (Husaini et al., 2014).

Model integrasi dapat dilakukan melalui:

- a. Pendekatan Tematik: Menggabungkan materi agama dan umum dalam tema pembelajaran yang sama.
- b. Pendekatan Interdisipliner: Menghubungkan konsep-konsep dari ilmu agama dan ilmu umum.
- c. Pendekatan Transdisipliner: Mengembangkan kompetensi peserta didik yang melampaui batas disiplin ilmu dengan nilai Islam sebagai landasan.

Penelitian Armas dan Suharto (2016) menunjukkan bahwa model integrasi tematik dan interdisipliner efektif meningkatkan pemahaman dan aplikasi nilai Islam dalam ilmu umum (Armas & Suharto, 2016).

Tantangan Implementasi Integrasi Kurikulum

- a. Perbedaan paradigma antara ilmu agama dan ilmu umum.
- b. Keterbatasan sumber daya dan tenaga pengajar yang kompeten di kedua bidang.
- c. Resistensi dari kalangan konservatif yang mengkhawatirkan pengaruh modernitas.
- d. Kebutuhan penyesuaian kurikulum agar sesuai dengan konteks lokal dan global.

Beberapa institusi telah mengadopsi integrasi kurikulum, seperti Universitas Islam Internasional Malaysia (IIUM) yang menggabungkan ilmu agama dan ilmu dunia dalam pengajaran dan penelitian (IIUM Annual

Report, 2019). Di Indonesia, INSISTS mengembangkan modul pembelajaran berbasis integrasi nilai Islam dan ilmu pengetahuan (INSISTS Journal, 2020)

Integrasi kurikulum pendidikan umum dan agama adalah kebutuhan strategis untuk mengatasi fragmentasi ilmu dan membentuk peserta didik yang utuh secara intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan landasan Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama klasik dan kontemporer, model integrasi kurikulum dapat meningkatkan kualitas pendidikan Islam dan relevansinya di era modern.

D. Pendidikan Islam sebagai Pilar Pembangunan Umat

Pendidikan Islam memegang peranan sentral sebagai pilar pembangunan umat yang berkelanjutan. Melalui pendidikan, umat Islam dibentuk bukan hanya sebagai individu yang beriman dan berakhlak mulia, tetapi juga sebagai anggota masyarakat yang produktif dan berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, ekonomi, dan budaya. Pendidikan Islam yang komprehensif mampu mengintegrasikan nilai spiritual dengan kemampuan intelektual dan sosial, sehingga menjadi kekuatan utama dalam pembangunan peradaban Islam.

Al-Qur'an menegaskan tugas manusia sebagai khalifah di bumi, yang mengandung implikasi pendidikan untuk pengembangan diri dan masyarakat:

"وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً"

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi.'" (QS. Al-Baqarah 2: 30) (Departemen Agama RI, 1997)

Peran sebagai khalifah menuntut pendidikan yang membekali umat dengan ilmu, moral, dan kemampuan mengelola kehidupan secara adil dan bijaksana. Nabi Muhammad SAW bersabda:

"خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ"

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya." (HR. Daraquthni) (Al-Albani, 1999)

Hadits ini menegaskan bahwa pendidikan harus menghasilkan individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat.

Pendapat Ulama Klasik dan Kontemporer

a. Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan adalah sarana utama untuk membentuk masyarakat yang beradab dan sejahtera: "Pendidikan yang benar akan melahirkan masyarakat yang mampu mengelola kehidupan dengan bijaksana dan berakhlak mulia." (Al-Ghazali, n.d., hlm. 160)

b. Syed Naquib al-Attas

Al-Attas menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah fondasi peradaban yang beradab dan berkeadilan: "Pendidikan Islam adalah pilar utama dalam membangun peradaban yang beradab dan berkeadilan." (Al-Attas, 1979, hlm. 90)

c. Abul Hasan Ali An Nadawi

An Nadawi menegaskan pentingnya pendidikan Islam sebagai motor penggerak pembangunan umat: "Pendidikan Islam harus menjadi motor penggerak pembangunan umat yang berakar pada nilai-nilai Islam." (An Nadawi, 1985, hlm. 60)

d. Adian Husaini dan Rekan

Dalam kajian di INSISTS, Husaini dkk. menyoroti peran pendidikan Islam dalam pembangunan sosial dan ekonomi umat: "Pendidikan Islam yang holistik mampu membentuk generasi yang berdaya saing sekaligus berkarakter." (Husaini et al., 2016)

Pendidikan Islam membekali peserta didik dengan nilai etika dan keterampilan yang diperlukan untuk berkontribusi dalam pembangunan sosial dan ekonomi. Model pendidikan yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia memungkinkan peserta didik menjadi agen perubahan yang mampu mengatasi kemiskinan, ketidakadilan, dan berbagai masalah sosial (Armas & Suharto, 2017).

Pendidikan Islam juga berperan penting dalam pelestarian dan pengembangan budaya luhur Islam yang berkontribusi pada peradaban dunia. Pendidikan yang berlandaskan nilai tauhid dan

akhlak mulia membentuk masyarakat yang harmonis dan berbudaya tinggi (Al Kilani, 2010).

Tantangan utama dalam menjadikan pendidikan Islam sebagai pilar pembangunan umat meliputi:

- a. Kesenjangan antara teori pendidikan Islam dan praktik di lapangan.
- b. Kurangnya sumber daya dan fasilitas pendidikan yang memadai.
- c. Pengaruh budaya dan nilai-nilai sekuler yang kuat.
- d. Kebutuhan untuk mengintegrasikan pendidikan agama dan umum secara efektif.

Peluang yang ada meliputi:

- a. Kemajuan teknologi yang dapat digunakan dalam pembelajaran.
- b. Kesadaran global akan pentingnya pendidikan karakter dan spiritual.
- c. Dukungan lembaga pendidikan dan pemerintah dalam pengembangan pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah pilar utama pembangunan umat yang harus dikembangkan secara holistik dan kontekstual. Dengan landasan Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran para ulama, pendidikan Islam harus mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan produktif dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya umat. Pendidikan Islam yang kuat dan relevan merupakan kunci keberhasilan pembangunan peradaban Islam di masa depan.

E. Strategi Reformulasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Reformulasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi langkah strategis yang sangat penting dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Nilai-nilai pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadits, dan tradisi keilmuan Islam harus direfleksikan ulang dan dikontekstualisasikan agar tetap relevan dan aplikatif dalam kehidupan modern. Strategi reformulasi ini bertujuan untuk memperkuat fondasi moral dan spiritual peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh dan adaptif.

Allah SWT berfirman:

"وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا"

"Dan ucapkanlah perkataan yang baik kepada manusia."
(QS. Al-Baqarah 2: 83) (Departemen Agama RI, 1997)

Nabi Muhammad SAW bersabda:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Malik) (Al-Albani, 1999)

Nilai-nilai akhlak mulia menjadi inti pendidikan Islam yang harus direformulasi dalam konteks kontemporer.

Pendapat Ulama dan Pemikir Kontemporer

- a. Imam Al-Ghazali
Dalam *Ihya Ulumuddin*, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan adalah proses penyucian jiwa (tazkiyah) dan pembentukan akhlak mulia yang harus dilakukan secara berkelanjutan (Al-Ghazali, n.d., hlm. 180).
- b. Syed Muhammad Naquib al-Attas
Al-Attas menegaskan perlunya reformulasi nilai pendidikan Islam yang berakar pada prinsip tauhid dan tujuan membentuk insan kamil:
"Reformulasi nilai-nilai pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia yang beradab dan berkepribadian Islami." (Al-Attas, 1979, hlm. 95)
- c. Fazlur Rahman
Rahman mengajak umat Islam untuk melakukan reinterpretasi nilai-nilai Islam agar sesuai dengan konteks modern tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam: "Nilai-nilai Islam harus direformulasi secara kritis dan kontekstual agar mampu menjawab persoalan umat masa kini." (Rahman, 1982, hlm. 150)
- d. Muhammad Iqbal
Iqbal menekankan pentingnya pembaruan nilai dalam pendidikan Islam yang menggabungkan ruh dan rasio: "Pendidikan harus menyatukan ilmu dan ruh sehingga lahir manusia yang utuh secara intelektual dan spiritual." (Iqbal, 1930, hlm. 115)
- e. Adian Husaini dan Rekan
Dalam penelitian mereka, Husaini dkk. menyoroti pentingnya reformulasi nilai pendidikan Islam untuk memperkuat karakter dan integritas:

"Reformulasi nilai-nilai pendidikan Islam menjadi kunci dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan global dengan berlandaskan nilai Islam." (Husaini et al., 2017)

Strategi reformulasi nilai pendidikan Islam meliputi:

- a. Reinterpretasi nilai secara kontekstual: Menyesuaikan nilai-nilai Islam dengan perkembangan sosial, budaya, dan teknologi tanpa mengabaikan prinsip dasar (Rahman, 1982).
- b. Integrasi nilai dalam seluruh aspek kurikulum: Memastikan nilai moral dan spiritual menjadi bagian integral dari semua mata pelajaran (Armas & Suharto, 2018).
- c. Penguatan pendidikan karakter dan spiritual: Menerapkan metode pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran nilai dan akhlak mulia (Al-Ghazali, n.d.).
- d. Pelatihan guru dan tenaga pendidik: Meningkatkan kapasitas pendidik dalam memahami dan mengajarkan nilai secara efektif dan relevan (Husaini et al., 2017).
- e. Evaluasi dan pengembangan berkelanjutan: Melakukan monitoring dan evaluasi nilai-nilai yang diajarkan serta melakukan perbaikan secara berkesinambungan (INSISTS Journal, 2019).

Beberapa lembaga pendidikan Islam telah melakukan reformulasi nilai dengan cara:

- a. Mengembangkan modul pembelajaran yang menggabungkan nilai spiritual dan akademik.
- b. Mengadakan pelatihan intensif bagi guru tentang pendidikan karakter dan nilai Islam.
- c. Melaksanakan program ekstrakurikuler yang menanamkan nilai sosial dan spiritual secara aktif (INSISTS Journal, 2019).

Reformulasi nilai-nilai pendidikan Islam adalah langkah penting untuk menjaga relevansi dan efektivitas pendidikan dalam membentuk manusia berkarakter Islami di era modern. Dengan landasan Al-Qur'an, Hadits, dan pemikiran ulama klasik serta kontemporer, strategi reformulasi yang kontekstual dan sistemik

dapat memperkuat fondasi moral dan spiritual peserta didik sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

F. Sinergi Antara Lembaga Pendidikan, Keluarga, dan Masyarakat

Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat merupakan fondasi utama dalam membangun sistem pendidikan Islam yang efektif, holistik, dan berkelanjutan. Pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah atau madrasah, tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat luas. Kolaborasi yang harmonis di ketiga ranah ini memperkuat proses pembentukan karakter, spiritualitas, dan kecakapan intelektual peserta didik. Integrasi ketiga elemen ini menjadi kunci keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk insan kamil yang mampu menghadapi tantangan zaman.

Al-Qur'an menegaskan peran keluarga sebagai institusi pertama dan utama dalam pendidikan anak:

"وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا"

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu." (QS. Al-Isra 17: 23) (Departemen Agama RI, 1997) Hadits Nabi Muhammad SAW menegaskan tanggung jawab setiap individu sebagai pemimpin di lingkungan masing-masing:

"كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ"

"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya." (HR. Bukhari dan Muslim) (Al-Albani, 1999)

Fazlur Rahman menekankan pendidikan sebagai proses sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis:

"Pendidikan Islam harus dipandang sebagai proses sosial yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara sinergis." (Rahman, 1982, hlm. 150)

Abdul Karim Zaidan menggarisbawahi peran masyarakat dalam memperkuat nilai-nilai Islam melalui pendidikan informal dan lingkungan sosial:

"Masyarakat adalah ruang pendidikan yang tidak kalah penting dari sekolah; nilai-nilai Islam harus hidup dalam setiap aspek kehidupan sosial." (Zaidan, 2005, hlm. 88)

Nurcholish Madjid mengajak membangun sinergi dinamis antara ketiga lembaga pendidikan agar pendidikan Islam menyentuh seluruh aspek kehidupan masyarakat:

"Pendidikan Islam harus menjadi gerakan kolektif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat secara simultan." (Madjid, 1999, hlm. 102)

Adnin Armas dan Ugi Suharto dalam kajian INSISTS menekankan bahwa sinergi ini dapat meningkatkan efektivitas pendidikan karakter dan spiritual di kalangan peserta didik (Armas & Suharto, 2018).

Model sinergi yang efektif meliputi:

- a. Kolaborasi Kurikulum dan Program: Keluarga dan masyarakat dilibatkan dalam pengembangan dan pelaksanaan program pendidikan, sehingga nilai-nilai Islam dapat terus dipertahankan dan dikembangkan.
- b. Pelibatan Orang Tua: Orang tua sebagai pendidik utama di rumah harus diberdayakan melalui pelatihan dan dukungan agar dapat mendampingi pendidikan anak secara optimal.
- c. Penguatan Komunitas: Masyarakat berperan sebagai pendukung dan pengawas pendidikan yang menciptakan lingkungan kondusif bagi tumbuh kembang nilai-nilai Islam.
- d. Media Komunikasi Efektif: Pemanfaatan media massa dan teknologi informasi untuk memperkuat pesan pendidikan di semua lingkungan, termasuk keluarga dan masyarakat.

Penelitian oleh Sulaiman dan Zainuddin (2017) menunjukkan bahwa sinergi yang kuat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat meningkatkan hasil belajar akademik dan pembentukan karakter peserta didik (Sulaiman & Zainuddin, 2017).

Meskipun penting, sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- a. Perbedaan Persepsi dan Prioritas: Kadang terjadi perbedaan pandangan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat tentang tujuan dan metode pendidikan.

- b. Keterbatasan Sumber Daya: Tidak semua keluarga dan masyarakat memiliki sumber daya atau pengetahuan yang cukup untuk mendukung pendidikan secara optimal.
- c. Pengaruh Globalisasi dan Budaya Sekuler: Nilai-nilai luar yang bertentangan dengan Islam dapat mengganggu proses pendidikan di lingkungan keluarga dan masyarakat.
- d. Kurangnya Komunikasi dan Koordinasi: Sinergi yang kurang efektif sering kali disebabkan oleh lemahnya komunikasi dan koordinasi antar pihak terkait.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, berbagai upaya dapat dilakukan:

- a. Penyuluhan dan Pelatihan bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman dan keterampilan dalam mendidik anak sesuai nilai Islam.
- b. Pengembangan Program Kemitraan Sekolah dan Masyarakat: Mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan seluruh komponen pendidikan.
- c. Penggunaan Teknologi untuk Komunikasi: Memanfaatkan media sosial dan platform digital untuk menjalin komunikasi efektif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.
- d. Pemberdayaan Organisasi Kemasyarakatan Islam: Memperkuat peran ormas Islam dalam mendukung pendidikan dan pembinaan umat.

Sinergi antara lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat adalah kunci keberhasilan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan. Dengan landasan Al-Qur'an, Hadits, serta pemikiran ulama dan tokoh kontemporer, sinergi ini harus dikembangkan secara sistemik dan dinamis agar pendidikan Islam mampu membentuk generasi yang beriman, berakhlak mulia, dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat.

G. Masa Depan Pendidikan Islam dalam Arus Peradaban Global

Pendidikan Islam saat ini berada pada persimpangan penting dalam menghadapi arus peradaban global yang sangat dinamis dan kompleks. Globalisasi membawa berbagai tantangan sekaligus peluang, termasuk kemajuan teknologi informasi, perubahan

sosial budaya, dan interaksi lintas peradaban yang intens. Masa depan pendidikan Islam sangat tergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi secara inovatif tanpa kehilangan fondasi nilai-nilai Islam yang autentik.

Al-Qur'an menegaskan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai jalan untuk mengenal ciptaan dan pencipta:

"قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ"

"Katakanlah: 'Apakah orang-orang yang mengetahui itu sama dengan orang-orang yang tidak mengetahui?'" (QS. Az-Zumar 39: 9) (Departemen Agama RI, 1997)

Nabi Muhammad SAW juga menekankan pentingnya ilmu pengetahuan sebagai bekal menghadapi kehidupan:

"طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ"

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah) (Al-Albani, 1999)

Imam Al-Ghazali menegaskan pentingnya ilmu dan amal sebagai pondasi peradaban:

"Ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan amal tanpa ilmu adalah kebodohan." (Al-Ghazali, n.d., hlm. 160)

Syed Naquib al-Attas menegaskan bahwa pendidikan Islam harus menjadi pilar peradaban yang berkeadaban dan berkeadilan:

"Pendidikan Islam adalah fondasi utama pembangunan peradaban umat yang beradab." (Al-Attas, 1979, hlm. 90)

Abul Hasan Ali An Nadawi menyoroti perlunya pendidikan Islam yang menjawab kebutuhan pembangunan umat:

"Pendidikan Islam harus menjadi motor penggerak pembangunan umat yang berakar pada nilai-nilai Islam." (An Nadawi, 1985, hlm. 60)

Madjid Irsan Al Kilani menekankan pendidikan Islam yang mampu beradaptasi dengan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai Islam:

"Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan global dengan tetap berpegang teguh pada prinsip Islam." (Al Kilani, 2010, hlm. 110)

Adian Husaini dan kolega dalam INSISTS menegaskan perlunya pendidikan Islam yang inovatif dan adaptif dalam menghadapi arus peradaban global:

"Pendidikan Islam harus mengembangkan inovasi dan adaptasi untuk tetap relevan dalam arus global." (Husaini et al., 2019)

Fazlur Rahman melihat pendidikan Islam sebagai instrumen penting dalam pembangunan peradaban modern yang berakar pada nilai-nilai Islam namun terbuka terhadap ilmu pengetahuan kontemporer:

"Pendidikan Islam harus mampu menjembatani tradisi dan modernitas dengan cara yang kritis dan konstruktif." (Rahman, 1982, hlm. 160)

Ismail Raji al-Faruqi menekankan perlunya Islamisasi ilmu pengetahuan sebagai fondasi pendidikan yang mampu menghadapi kompleksitas global:

"Islamisasi ilmu pengetahuan adalah kunci untuk membangun pendidikan Islam yang relevan dan berdaya saing di dunia global." (Al-Faruqi, 1982, hlm. 120)

Mohammed Arkoun mengajak pendidikan Islam untuk membuka ruang dialog dan kritik sebagai cara memperkuat pendidikan dalam menghadapi tantangan global:

"Pendidikan Islam harus mengembangkan pendekatan kritis dan dialogis agar mampu berkontribusi dalam peradaban modern." (Arkoun, 2006, hlm. 98)

Nawal El Saadawi, seorang feminis dan intelektual, mengajarkan pentingnya pendidikan sebagai alat pembebasan sosial yang relevan bagi pendidikan Islam masa depan:

"Pendidikan harus membebaskan dan memperkuat kesadaran kritis individu terhadap realitas sosial." (El Saadawi, 1999, hlm. 75)

Tantangan Masa Depan Pendidikan Islam

- a. Dominasi budaya sekuler dan konsumtif: Risiko kehilangan identitas Islam di tengah arus budaya global.
- b. Ketimpangan akses teknologi dan pendidikan: Menciptakan kesenjangan kualitas pendidikan antar wilayah.
- c. Fragmentasi ilmu pengetahuan: Membuat pendidikan Islam sulit mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu dunia.
- d. Krisis identitas dan moral: Mengancam keutuhan nilai dan karakter peserta didik.

Peluang dan Strategi Masa Depan

- a. Integrasi teknologi digital: Memanfaatkan media digital untuk memperluas akses dan kualitas pendidikan Islam.

- b. Pengembangan kurikulum berbasis kompetensi dan nilai: Menyesuaikan dengan kebutuhan global tanpa mengabaikan nilai Islam.
- c. Penguatan pendidikan karakter dan spiritualitas: Sebagai benteng nilai dalam menghadapi arus modernitas.
- d. Kolaborasi internasional: Membangun jaringan pendidikan Islam global untuk pertukaran ilmu dan budaya.
- e. Pengembangan riset dan inovasi Islam: Mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berlandaskan nilai Islam.

Studi Kasus dan Praktik Kontemporer

- a. Universitas Al-Azhar, Mesir: Memadukan tradisi keilmuan Islam klasik dengan pengembangan ilmu modern dan riset interdisipliner (El-Masry, 2015).
- b. International Islamic University Malaysia (IIUM): Model integrasi pendidikan Islam dan ilmu pengetahuan modern yang berorientasi global (IIUM Annual Report, 2020).
- c. INSISTS, Indonesia: Mengembangkan pendidikan Islam yang inovatif dan kontekstual dengan pendekatan Islamisasi ilmu pengetahuan (INSISTS Journal, 2021).

Masa depan pendidikan Islam dalam arus peradaban global sangat bergantung pada kemampuannya mengintegrasikan tradisi dan inovasi secara seimbang dan adaptif. Pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan globalisasi dengan tetap mempertahankan nilai-nilai tauhid, moral, dan spiritual yang menjadi fondasi peradaban Islam. Dengan pendekatan kritis, dialogis, dan inovatif, pendidikan Islam dapat menjadi pilar peradaban dunia yang berkeadilan dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Elgalil, H. M., Abd El Hakamb, F. E. Z., Farrag, I. M., Abdelmohsen, S. R., & Elkolaly, H. (2022). Undergraduate Students' perceptions of online assessment during COVID 19 pandemic at Faculty of Medicine for Girls, Al Azhar University, Cairo, Egypt. *Innovations in Education and Teaching International*, 60(2), 185-195.
- Abd. Rachman Assegaf (2013), *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, Depok: Penerbit RajaGrafindo
- Abdul Mujib & Mudzakkir (2019), *Jusuf. Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Abdul Mujib & Mudzakkir Jusuf (2019), *Ilmu Pendidikan Islam*. Penerbit: Kencana
- Abdullah, A. (2022). *Strategi dan metode pembelajaran PAI*. Bandung: Pustaka Edu.
- Abdullah, M., & Ridwan, M. (2017). *Pendidikan Pesantren: Tradisi dan Transformasi*. Yogyakarta: LKIS.
- Abdurrahman, D., & Huda, M. (2019). *Dinamika Pesantren di Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Abuddin Nata (2003), *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Angkasa
- Abuddin Nata (2005), *"Pemikiran Pendidikan Islam"*, Jakarta: Penerbit Gaya Media Pratama
- Abuddin Nata (2005), *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Depok: Penerbit Raja Grafindo Persada
- Abuddin Nata (2012). *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Abuddin Nata (2022), *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Penerbit Amzah
- Adiyono, A., Julaiha, J., & Jumrah, S. (2023). Perubahan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah Aliyah Negeri Insan Cendekia Paser. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 6(1), 33-60.
- Afandi, A. (2021). Metode hiwar dalam pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar Islam. *Jurnal Al-Tarbiyah*, 10(1), 45-53. <https://doi.org/10.24235/tarbiyah.v10i1.5678>
- Ahmad D. Marimba, (1989), *"Pengantar Filsafat Pendidikan Islam"*, Penerbit Al-Ma'arif

- Ahmad Tafsir (1992), Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam, Penerbit Remaja Rosdakarya
- Ainiyah, N., & Syarif, H. (2021). Evaluasi Pembelajaran Berbasis
- Aisyah, A. S., & Muttaqin, A. I. (2022). Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum Krai Lumajang dalam Konteks Perubahan Sosial. Nusantara: Indonesian Journal of Islamic Studies, v3i2, hlm. 55 65.
- Aisyah, S., & Qomariyah, L. (2025). Implementasi metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas bacaan Al Qur'an santri di Pondok Pesantren Al Aqobah 4 Diwek Jombang. Journal Sains Student Research. <https://doi.org/10.61722/jssr.v3i4.5914>
- Akhyar, M., Zulmuqim, & Kosim, M. (2024). Gagasan Pembaharuan Pendidikan Islam Berkemajuan Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 12(1), 1-19. <https://doi.org/https://doi.org/10.52185/kariman.v12i1.379>
- Al Azhar Assiut Medical Journal. (2022). Analysis of blended learning in ophthalmology for medical students during the COVID 19 pandemic. Al Azhar Assiut Medical Journal.
- Al Fanarmedia. (2025, Januari). Egypt's Al Azhar U. Considers Arabising Medical Studies, Reigniting Debate.
- Al Qarawiyyin Presidency. (2024, 2 Juli). Al Qarawiyyin University Opens Registration for Traditional Final Education for the 2024/2025 Academic Year. Fes News Media.
- Al-Abrasyi, A. M. (2003). Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah (2003), Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, Penerbit Maktabah al-Ma'arif
- Al-Albani, M. N. (1999). Silsilah Ahadits Shahihah. Riyadh: Darussalam.
- Alamtara (Studi Kasus). (2023). Transformasi Dakwah Pesantren melalui Media Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Al-Attas, S. M. N. (1990). The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education. Kuala Lumpur: ISTAC.

- Al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. N. (1978). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S. N. (1979). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S.M.N (1993), *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC
- Al-Attas, S.M.N. (1980), *Islam and Secularism*, Penerbit Qadeem Press
- Al-Attas, S.M.N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas, S.M.N. (1999), "The Concept of Education in Islam", Malaysia: Penerbit The Moslem Youth Movement of Malaysia (ABIM)
- Al-Farabi. (1985). *Tahsil al-Sa'adah (The Attainment of Happiness)*. Beirut: Dar al-Mashriq.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*. Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, I. (2002). *Ihya Ulumuddin (Kebangkitan Ilmu-ilmu Agama)*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2002). *Ihya' Ulum al-Din [Revival of Religious Sciences]*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ihya Ulumuddin*.
- Al-Jili, A. A. (1997). *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Altinordu, A. (2013). *The Politics of Education in Turkey: Education and Islam in a Secular State*. *British Journal of Sociology of Education*, 34(4), 558–570.
- Al-Zarnuji. (2003). *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum [Instruction of the Student: The Method of Learning]*. Indonesia: Bintang Pustaka.
- Amin Abdullah (2018), *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika Ilmu Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Amin Abdullah (2021) *Multidisiplin, Interdisiplin, dan Transdisiplin: Metode Studi Agama dan Studi Islam di Era Kontemporer*. Yogyakarta: Suka Press

- Amin Abdullah (2021), *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- An Nadawi, A. H. A. (1985). *Islamic Education: Tradition and Reform*. Cairo: Dar Al-Shorouk.
- Anwar, S., Fikri, A. D., & Izza, Y. P. (2025). Implementation of The Concept of Tazkiyat Al-Nafs Imam Al-Ghazali in The Cultivation Of Student Moral Education at The Al-Aly Bojonegoro Modern Islamic Boarding School. *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 176–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/alulya.v10i1.4210>
- Arif, M., & Aziz, R. (2023). Islamic religious education learning model in the 21st century: Systematic literature review. *Indonesian Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 237–262. <https://doi.org/10.54299/ijies.v3i2.4417>
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, dan Prosedur*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2018). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Transformasi di Dunia Islam*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Z. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Transformasi di Dunia Islam*. Jakarta: Kencana.
- Arifin, Z. (2021). Efektivitas metode hiwar dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 134–142. <https://doi.org/10.32699/thariqah.v6i2.2461>
- Aris (2022), *Ilmu Pendidikan Islam*, Cirebon: Penerbit Yayasan Wiyata Bestari Samasta
- Aristotle. (1995). *Politics* (Trans. Ernest Barker). Oxford: Oxford University Press.
- Armas, A., & Suharto, U. (2015). Rekonstruksi Pendidikan Islam: Integrasi Tradisi dan Modernitas. *INSISTS Journal*, 3(2), 45–67.
- Armas, A., & Suharto, U. (2016). Model Integrasi Kurikulum Pendidikan Islam dan Umum. *INSISTS Journal*, 4(2), 55–72.
- Armas, A., & Suharto, U. (2017). Pendidikan Holistik Berbasis Tauhid: Studi Implementasi di Sekolah Islam. *INSISTS Journal*, 5(1), 78–95.

- Armas, A., & Suharto, U. (2018). Sinergi Pendidikan Islam: Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat. *INSISTS Journal*, 6(3), 120-140.
- Armas, A., & Suharto, U. (2018). Strategi Reformulasi Nilai Pendidikan Islam. *INSISTS Journal*, 6(2), 110-130.
- Arsyad Ihsanulhaq, P., & Muttaqin, M. I. (2024). Al Azhar University's Indonesian Student Alumni Strategic Role Analysis in Influencing the Politics of Indonesia Egypt Foreign Policy. *Journal of World Science*, 3(10), 1351-1361.
- Arsyad, A. (2019). *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asrol, S., Hesthria, N., & Rizki, O. S. (2021). Role of pesantren in improving sociopreneurs of the community around pesantren in Palembang City. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 2(1), 50-54.
<https://doi.org/10.53801/pjeb.v2i1.56>
- Asrol, S., Hesthria, N., & Rizki, O. S. (2023). Role of Pesantren in Improving Sociopreneurs of the Community Around Pesantren in Palembang City. *Peradaban Journal of Economic and Business*, 2(1), 43-56.
- Asrori Mukhtarom (2020), *Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan*, Serang Banten: Penerbit Desanta Muliavisitama
- Auda, J. (2008). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. London: International Institute of Islamic Thought.
- Azmi, N., & Kamaruddin, M. (2018). Educational Reform in Islamic Schools: Integrating Tradition and Innovation. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 23-39.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Moderasi, Radikalisme, dan Tantangan Global. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 99-116.
- Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Azyumardi Azra (1999), *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Penerbit Logos Wacana Ilmu
- Azyumardi Azra (2013), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara*. Jakarta: Kencana

- Azyumardi Azra (2019), Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi, Penerbit Prenada Media
- Azyumardi Azra (2021), Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Global. Jakarta: Kencana
- Azzuwha (2014), Ruang Lingkup Pemikiran Pendidikan Islam, Azzuwha, <https://azzuwha.weebly.com>, diakses pada 29 Juli 2025 WIB
- Bahri, S., Wahid, A. H., & Najiburrahman. (2023). Digital Transformation in Pesantren: The Kyai's Role in Improving Educational Services. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 3(2).
- Bloom, B. S. (Ed.). (1956). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. New York: Longmans.
- Bulek, M. J. (2025). Biografi Dan Pemikiran Filsafat Ibnu Sina: Rekonsiliasi Antara Agama Dan Filsafat Ketuhanan Dan Jiwa. *Journal of Mandalika Literature*, 6(2), 547–553. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jml.v6i2.4176>
- Daradjat, Z. (2005). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Darling-Hammond, L. (2000). Teacher quality and student achievement: A review of state policy evidence. *Education Policy Analysis Archives*, 8(1), 1–44.
- Delviany, V., Dewi, E., Hulawa, D. E., & Alwizar. (2024). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 5(2), 357–370. <https://doi.org/https://doi.org/10.31943/counselia.v5i2.139>
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1997). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Balai Litbang Agama.
- Departemen Agama RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-Qur'an.
- Dewantara, K. H. (2004). *Pendidikan: Pemikiran, Perjuangan dan Keteladanan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan.
- Dias, H. P., Julhadi, & Hanafi, A. H. (2023). Gagasan Moderasi Beragama: Menguak Pluralisme dalam Pembaharuan Islam Nurcholish Madjid. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 156–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.61445/tofedu.v3i5>

- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. New York: Free Press.
- Efendi, Z. (2024). Ibnu Khaldun dan Teori Peradaban: Relevansi Pemikirannya dalam Dunia Modern. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 2198–2210. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.16620>
- El Saadawi, N. (1999). *Women and Education in the Arab World*. Cairo: Dar Al-Hilal.
- El-Masry, A. (2015). The Role of Al-Azhar University in Contemporary Islamic Education. *Journal of Islamic Studies*, 26(2), 137-158.
- Fajrin, D. F., Syafe'i, I., Azizah, N., Hasanah, U., & Rahmatika, Z. (2025). The talaqqi method: Its effectiveness on students' ability to memorize the Qur'an. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(3), 410–419. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1443>
- Fauzi Majid, A., & Nurwahidin. (2023). The role of pesantren in maintaining national resilience in the modern era. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Islam*, 12(2). <https://www.riset-iaid.net/index.php/jppi/article/view/2173>
- Fauzi Majid, N., & Nurwahidin. (2025). The Role of Pesantren in Maintaining National Resilience in the Modern Era. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 13(1), 13 25.
- Fauzi, A. (2022). Pendekatan dakwah bil mau'izah al-hasanah dalam pendidikan karakter. *Jurnal Al-Hikmah: Kajian Pendidikan dan Dakwah Islam*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.24042/alhikmah.v14i1.9876>
- Fauzi, M., & Mulyani, L. (2017). *Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Lembaga Tahfiz Modern*. Bandung: Alfabeta.
- Fazlur Rahman (1982), *Islam and Modernity*, London: Penerbit University Chicago Press
- Fazlur Rahman. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Continuum.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books.

- H.A.R Tilaar (2002), *Membenahi Pendidikan Nasional*, Penerbit Rineka Cipta
- H.A.R. Tilaar, (2002), “Perubahan Sosial dan Pendidikan” Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia, Jakarta: Penerbit Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hadi, A., Syairozi, I., & Oktapiani, M. (2024). Revitalizing Pesantren Education to Foster Religious Moderation in Indonesia. *At Ta'dib*, 19(2), 241-350.
- Haedar Nashir (2021), *Islam Berkemajuan untuk Indonesia Berkemajuan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Haedar Nashir (2021), *Manifesto Islam Berkemajuan* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Hakim, A. R., & Zulaekah. (2023). Transformasi Pendidikan Islam Menuju Society 5.0: Analisis Kurikulum dan Kompetensi Guru. *Al Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(3).
- Hakim, F., Syafe'i, I., & Abbas, E. (2024). Konsep Pendidikan Akhlak Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka. *Attractive : Innovative Education Journal*, 6(3), 57–70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.51278/aj.v6i3.1499>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529.
- Harun Nasution (1995), *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Jakarta: Penerbit Mizan
- Hasan Langgulung (1979), “Pendidikan Islam dan Perkembangannya di Dunia Islam”, Jakarta: Penerbit Al-Ma'arif
- Hasan Langgulung (1980), *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Penerbit Al-Ma'arif
- Hasan Langgulung (2003). *Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Kemajuan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Hasan, N. (2016). *Islamic Education in Indonesia: Tradition and Transformation*. Bandung: Mizan.
- Hasanah, R. (2021). Efektivitas metode mau'izah dalam meningkatkan kesadaran ibadah siswa. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Tarbawi*, 5(2), 45–53.
<https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.5689>

- Hasbullah. (2015). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah, Pertumbuhan, dan Pembaruan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Hassan, M., Abuzar, M., Shikdar, M. R., Rahman, O., & E. Sor, A. (2024). A Comparative Study on the Competence of Ideal Teachers According to Al-Ghazali and Abdullah Nashih Ulwan: Their Relevance and Application in the Modern Education System. *Solo Universal Journal of Islamic Education and Multiculturalism*, 2(3), 219–232.
- Hasyim Mahmud Wantu, dkk (2023), *Buku Ajar Ilmu Pendidikan Islam (Kompilasi Materi)*, Purbalingga: Penerbit Eureka Media Aksara
- Hay, D., & Nye, R. (2006). *The Spirit of the Child*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Hidayat, R., Luvyadi, A., & Putra, A. E. (2024). Implementasi metode talaqqi dalam pembelajaran Tahsinul Qur'an di Pondok Pesantren Ahmad Dahlan Candipuro. *Al Mau'izhoh: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 596–601. <https://doi.org/10.31949/am.v6i1.8808>
- Hidayat, W. N., & Kuswanto. (2024). Relevansi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 92–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.62>
- Hidayatullah, F. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Hidayatullah, F. (2016). *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Hoque, M. N., & Abdullah, M. F. (2021). The world's oldest university and its financing experience: A study on Al Qarawiyyin University (859 990). *Journal of Nusantara Studies (JONUS)*, 6(1), 24 41.
- Huda, M., & Fadillah, M. (2019). *Konsep Pendidikan Islam: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Humaidah Hasibuan (2022), *Filsafat Pendidikan Islam*,
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.

- Husaini, A., et al. (2010). *Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Husaini, A., et al. (2014). Integrasi Kurikulum dalam Pendidikan Islam: Studi Kasus. *INSISTS Journal*, 3(1), 33-50.
- Husaini, A., et al. (2016). Pendidikan Islam sebagai Pilar Pembangunan Umat. *INSISTS Journal*, 6(1), 45-65.
- Husaini, A., et al. (2017). Reformulasi Nilai Pendidikan Islam dalam Era Global. *INSISTS Journal*, 7(1), 50-70.
- Husaini, A., et al. (2019). Pendidikan Islam dalam Arus Peradaban Global. *INSISTS Journal*, 8(1), 20-45.
- Ibn Jama'ah. (2008). *Tazkirah al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Ibnu Khaldun. (2011). *Muqaddimah* (terj. oleh Franz Rosenthal). Princeton: Princeton University Press.
- Ibnu Sina. (1990). *Kitab al-Najat*. Beirut: Dar al-Afaq.
- IIUM Annual Report. (2019). *Islamic Education and Research*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- IIUM Annual Report. (2020). *Islamic Education and Research*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Ilyasin, M., & Junaidi, M. (2017). *Institusi Pendidikan Islam: Telaah Historis dan Kontekstual*. Malang: UIN Maliki Press.
- Iqbal, M. (1930). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf.
- Jauhari, R., Walid, M., & Aziz, A. (2025). Transformasi Kebijakan Kurikulum di Madrasah: Komparasi Kritis antara KMA Nomor 347 Tahun 2022 dan KMA Nomor 450 Tahun 2024. *JiIP Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 7009-7016.
- Jessieca, A. M., & Saepudin, A. (2022). Implementasi metode talaqqi melalui pembelajaran hybrid pada mata pelajaran tahfidz Al-Qur'an. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 73-80. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1163>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemdikbudristek.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2003). *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Kusnandar, K., & Mukhibat, M. (2019). Metode dakwah Rasulullah SAW: Studi pendekatan komunikatif dalam hadis. *Jurnal*

- Komunikasi Islam, 9(1), 23–38.
<https://doi.org/10.15642/jki.2019.9.1.23-38>
- Langgulung, H. (1991). *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologi dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lie, A. (2005). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Locke, J. (1996). *Some Thoughts Concerning Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lubna (2020), *Ilmu Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Praktis*, Mataram: Penerbit Sanabil
- M. Quraish Shihab (2021), *Wawasan Al-Qur'an tentang Pendidikan*, Bandung: Penerbit Mizan
- Ma'arif, S. (2020). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Gagasan dan Praktik Pembelajaran Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, N. (1999). *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Jakarta: Paramadina.
- Mahmud, M. D., & Sadik, S. (2023). Relevance of Islamic Traditional Pedagogical Strategies in 21st Century Education: A Case Study of Al Qarawiyyin University. *Journal of Creative Writing*, 7(1), 64–82.
- Mahmudin, W., Ilyas, R. M. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Theoretical Basis of Character Education as a Foundation for Character Formation. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), 1336–1348. <https://doi.org/doi:10.31943/afkarjournal.v8i2.1439>.
- Maisarah, A., Zulaiqah, N. A., Qobtiyah, M., Ridho, M., Wahida, N., Anastasya, N., & Sofiani, I. K. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Ghazali dan Relevansinya di Era Modern. *PEMA*, 5(2), 466–475. <https://doi.org/https://doi.org/10.56832/pema.v5i2.1212>
- Majelis Ulama Indonesia (MUI). (2011). *Pedoman Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam*. Jakarta: MUI Press.
- Makhluaf, A. Z., Khoerunnisa, N., Rondiyah, S. N., & Mu'aimanah, U. (2023). Digital Readiness in Islamic Education: A Case Study of Pesantren Assalafiyah Mlangi Sleman, Indonesia. *Journal of Islamic Education Management Research*, 12(4).

- Maktumah, L., & Mighfar, S. (2022). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Era Modernisasi. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2), 39-56.
- Maktumah, L., & Mighfar, S. (2022). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren Salaf di Era Modernisasi. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 6(2), 39-56.
- Maulana, I., & Syamsuri. (2020). *Desain Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Maulana, R., & Hidayatullah, R. (2021). Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai akhlak melalui metode mau'izah. *Jurnal Edukasi Islam*, 9(1), 63-72.
- Maulidin, S., Nawawi, M. L., & Jatmiko, J. (2024). Studi Literatur: Transformasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar. *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, 5(1).
- Miller, J. P. (2010). *Whole Child Education*. New York: Teachers College Press.
- Miskawaih, I. (1964). *Tahdzib al-Akhlak*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Moh Hasibuddin, dkk (2023), Studi Pemikiran Pendidikan Islam Tradisional Dan Modern, *Jurnal Lentera* Vol. 22 No. 2, <https://doi.org/10.29138/lentera.v22i2.1137>
- Mohammad Arif (2011), *Ilmu Pendidikan Islam*, Nganjuk: Penerbit IReSS Press
- Moslimany, R., Otaibi, A., & Shaikh, F. (2024). Designing a holistic curriculum: Challenges and opportunities in islamic education. *Journal of Islamic Studies*, 1(1), 52-73. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/beztg009>
- Muhaimin (2020), *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Arah Perkembangan Pemikiran dan Praktik Pendidikan Islam di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

- Muhaimin. (2011). Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menyelesaikan Problematika Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhdi, A., & Halim, F. (2022). The role of pesantren and its literacy culture in strengthening moderate Islam in Indonesia. *Edukasi Islamika*, 7(1). <https://e-journal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/1729>
- Mujib, A., & Mudzakir, A. (2015). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Muliati, I., Sulaiman, Hektaviandri, & Rahman, R. (2020). Pemikiran Muhammad Abduh. *Jurnal Kajian Keislaman*, 1(1), 44–53.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2016). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, S. (2019). Manajemen Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Nasim, M. (2024). Peran Pendidikan Dalam Membangun Peradaban Islam (Telaah Historis-Epistemologis). *Jurnal Prespektif*, 17(1), 13–28.
- Nasr, S. H. (1993). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom.
- Nasr, S. H. (1994). *A Young Muslim's Guide to the Modern World*. Chicago: Kazi Publications.
- Nasr, S. H. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, Inc.
- Nasution, H. (1982). *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Nasution, M. A., & Asnidar, A. (2023). Efektivitas penggunaan metode hiwar dalam meningkatkan kemampuan muhadatsah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(1), 12–20. <https://doi.org/10.32505/jpba.v4i1.967>
- Nata, A. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Nata, A. (2003). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Nata, A. (2013). *Pendidikan Islam di Indonesia: Sejarah dan Pemikiran*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin (2020), *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Natsir, M. (2008). *Pendidikan dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Noddings, N. (2005). *The Challenge to Care in Schools: An Alternative Approach to Education*. New York: Teachers College Press.
- Nugroho, S., & Sari, D. (2023). Keteladanan dan metode mau'izah sebagai pendekatan pembinaan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 4(1), 34–41. <https://doi.org/10.54090/jpit.v4i1.1120>
- Nurcholish Madjid (2000), *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina
- Nurlaila (2018), *Ilmu Pendidikan Islam*, Palembang: Penerbit Noerfikri Group
- Nurul Qomariyah & Darwis, M. (2022). Peran Pondok Pesantren Salaf di Era Society 5.0. *Risalatuna Journal of Pesantren Studies*, 3(2).
- Nuryadin, R., Awaliyah, S. A. L., Warto, P. C., Mirwan, & Ruswandi, U. (2025). The role of sociocultural theory in the learning process at Islamic educational institutions. *Forum Paedagogik*, 16(1). <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/JP/article/view/13293>
- Oktaria, I., Alwizar, & Ehulawa. (2025). Relevansi Pemikiran Afazlur Rahman terhadap Nilai Pendidikan Islam dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–41. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30659/jspi.8.1.31-46>
- Parlaungan, P., Hafsah, H., & Hanum, A. H. (2022). The effect of using talaqqi and wahdah methods against students' ability to memorize the Al Qur'an. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9803–9810.
- Pestalozzi, J. H. (1894). *How Gertrude Teaches Her Children*. London: Swan Sonnenschein.

- Plato. (2007). *The Republic* (Trans. Desmond Lee). London: Penguin Classics.
- Quraish Shihab (2018), *Islam yang Saya Anut*. Jakarta: Lentera Hati
- Rahayu, E. (2024). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Tengah Perubahan Sosial dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 47432-47437.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Rahmawati, N. W., & Sihono. (2025). Reformasi Pendidikan Islam Muhammad Abduh: Integrasi Ilmu Modern Dan Nilai Keagamaan. *Raudhah*, 10(1), 310–325. <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.831>
- Ramadhan, R., & Sari, F. (2022). Pengaruh metode hiwar terhadap kemampuan berbicara Bahasa Arab siswa. *Al-Lughah: Jurnal Bahasa dan Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 89–97.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli, Harun, H., & Aderus, A. (2024). Kajian Kritis Tentang Jiwa (An-Nafs) dalam Pemikiran Islam (Perspektif Pendidikan Islam). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3881–3894. <https://doi.org/https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1401>
- Riyana, C. (2020). *Media Pembelajaran Inovatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Riyanto, Y., & Susilana, R. (2018). *Multimedia Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Alfabeta.
- Roihan, M. (2022). Pesantren Management During The New Normal Era in Indonesia. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2).
- Rosyada, D. (2016). *Pendidikan Islam Transformatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Rosyidatul, I., Suhadi, S., & Faturrohman, M. (2021). Peningkatan hafalan Al Qur'an melalui metode talaqqi. *Al'Ulum Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 83–94. <https://doi.org/10.54090/alulum.114>
- Rousseau, J. J. (1979). *Emile or On Education*. New York: Basic Books.
- Royani, A., Mustajab, M., Mursalim, & Ghani, M. F. a. (2022). *Curriculum Innovation for the Excellent Madrasah Aliyah*

- Program Based on Pesantren. *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, 22(2).
- Rumi, J. (2004). *The Essential Rumi*. (Coleman Barks, Trans.). New York: HarperOne.
- Ruslan, Hanief, F., & Mubarak, H. (2025). Teknik Penafsiran Al-Qur'an Menurut Imam al-Syafi'i dalam Kitab al-Risālah dan Ahkām al-Qur'an. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(2), 1–15.
<https://doi.org/https://doi.org/10.62976/ierj.v3i2.1145>
- Rusman. (2017). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Safitri, I. D., Choiriah, S., Huda, M. C., & Bakar, M. Y. A. (2024). Akar Filsafat Pendidikan Islam Melalui Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 115–128.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jmia.v1i6.2882>
- Sagala, S. (2020). *Konsep dan Makna Pembelajaran: Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Sahin, A. (2013). New directions in Islamic education: Pedagogy and identity formation. *Der Islam*, 90(1), 1–24.
- Sahlberg, P. (2011). *Finnish Lessons: What Can the World Learn from Educational Change in Finland?* New York: Teachers College Press.
- Sahri, A., & Aziz, R. (2023). The role of pesantren as traditional Islamic education institutions in the digital era. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 98–112.
<https://ejournal.kopertais4.or.id/pantura/index.php/alhikmah/article/view/4061>
- Said, M. A. I. (2024). Memandang Peradaban Abbasiyah Menggunakan Pemikiran Ibnu Khaldun. *Historia Islamica*, 3(1), 70–80.
- Sanaky, H. A. H. (2003). *Pendidikan Alternatif: Perspektif Islam dan Paradigma Baru*. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Sanjaya, W. (2010). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A. M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Saripudin, & Maragustam. (2024). Ibn Sina's Thoughts on Education and Their Relevance to Contemporary Islamic Education. *Journal of Islamic and Education Studies*, 3(4), 336–350.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58355/lectures.v3i4.112>
- Sauri, S. (2020). Model pembelajaran interaktif dalam pendidikan Islam. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sayono. (2024). The role of Islamic education in strengthening social harmony: An analysis of Émile Durkheim's structural functionalism theory. *Proceedings of the International Conference on Education and Sharia (ICES)*.
<https://proceedings.uas.ac.id/index.php/ices/article/view/32>
- Schwab, K. (2016). *The Fourth Industrial Revolution*. Geneva: World Economic Forum.
- Selwyn, N. (2016). *Education and Technology: Key Issues and Debates*. London: Bloomsbury.
- Setiyani, T. W. M., & Tentiasih, S. (2025). Pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Berbasis Al Qur'an. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 55–69.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4061>
- Setyosari, P. (2017). *Pengembangan Media Pembelajaran*. Malang: Prenadamedia Group.
- Shahrudin, M. S., Sarwa, M. Y., Wong, M. S. M., MOhammad, N., Saiman, M. Z., & Suyurno, S. S. (2024). The Influence of Tahfiz Education on the Human Soul according to Al-Ghazali's Perspective. *Journal of Quran Sunnah Education and Special Needs*, 8(2), 104–112.
<https://doi.org/https://doi.org/10.33102/jqss.vol8no2.227>
- Shalahudin, R. A. H., & Fauzi, R. Z. (2024). Korelasi Akal dan Jiwa dalam Prespektif Al Ghazali. *Qolamuna*, 1(1), 35–42.
- Siregar, I. S., & Siregar, L. M. (2018). Studi Komparatif Pemikiran Ismail Raji Al Fruqi dan Syed Muuhammad Naquib Al Attas. *Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 85–98.
[https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15\(1\).1588](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jaip.2018.vol15(1).1588)

- Siti Badi'ah, U., Luthfi Salim, & Syahputra, M. C. (2022). Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital. Analisis: Jurnal Studi Keislaman, 21(2).
- Sofia, A., & Mahendra, S. (2021). Modernisasi dalam Tradisi Pembelajaran Bahasa Arab (Studi Komparatif di Pesantren Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan dan Pesantren Musthafawiyah Purba Baru, Sumatera Utara). DAYAH: Journal of Islamic Education, 7(1), 85-100.
- Suandi, & Herman. (2024). The Concept Of Islamic Education According To Ibn Khaldun. International Journal of Education Language and Social Science, 2(1), 65-73. <https://doi.org/https://doi.org/10.62612/ijelass.v2i1.35>
- Subhi, M. (2020). Revitalisasi Tradisi Ilmu dalam Islam: Telaah Kritis Pemikiran Al-Ghazali. Jakarta: Kencana.
- Sugari, D. (2024). Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Dalam Pendidikan Islam Indonesia. Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa, 3(3), 29-35. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/populer.v3i3.2332>
- Sulaiman, M., & Zainuddin, H. (2017). Pengaruh Sinergi Keluarga dan Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa. Jurnal Pendidikan Islam, 4(1), 55-70.
- Sulistuyani, F., Nasikhin, & Atusui, N. Y. (2025). Keseimbangan Jiwa Raga dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali. Jurnal Budi Pekerti Agama Islam, 3(3), 63-69. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1167>
- Suyadi. (2013). Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Suyadi. (2013). Psikologi Pendidikan Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyadi. (2015). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suyanto, & Asep, D. (2013). Rekonstruksi Pendidikan Nasional. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syafa'atin, S., & Muamanah, H. (2020). Konsep Pendidikan Menurut Muhammad Naquib Al-Attas dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pengetahuan, 8(4), 286-301. <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.859>

- Syafi'i, I., & Yusuf, S. (2023). The role and challenges of Islamic education in Indonesia in the disruptive era: The analysis of the system of Islamic education character in Indonesia. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 26(1). <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/3285>
- Syafiq Hasyim (2020), *Islam Nusantara sebagai Paradigma* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta)
- Syakdiyah, H., Sofa, A. R., & Sugianto, M. (2024). Keutamaan Ilmu Sebagai Fondasi Dalam Membangun Peradaban Islam Di Era Modern: Perspektif Nilai Dan Relevansi Kontemporer. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 4(1), 43–54.
<https://doi.org/https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2847>
- Syawaluddin, S., Hafiz, M., & Kurniawan, W. (2025). Efektivitas metode talaqqi dalam meningkatkan kualitas bacaan santri tahfidz di Pondok Pesantren Modern Daarul Syuhada Kota Tebing Tinggi Sumatera Utara. *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan*, 3(2), 1–9.
<https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i2.1642>
- Syifa, A., & Ridwan, A. (2024). Pendidikan Karakter Islami di Era Digital: Tantangan dan Solusi Berdasarkan Pemikiran Sosial Imam Al-Ghazali. *Social Studies in Education*, 107–122(2), 2.
<https://doi.org/https://doi.org/10.15642/sse.2024.2.2.107-122>
- Syihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Syukur, A. (2021). Praktik mau'izah Nabi Muhammad SAW dalam membina sahabat: Tinjauan hadis-hadis targhib wa tarhib. *Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 101–110.
- Tachibana, K. (2024). Virtue Ethics Embedded: Aristotelianism in the Post-War Japanese Moral Education. *Journal of Moral Education*, 1(2), 1–18.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1080/03057240.2024.2347670>
- Tafsir, A. (2006). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Takim, M., Arianti, Y., Fatimah, E., Shafikhurrohman, A., Wahyu Wijaya, A. I., Fathurrahman, K., Mutaqin, L., Restu Afrianto

- Rahman, Z. A., & Akhsana, Z. (2022). Peningkatan Digital Capabilities pada Santri Pondok Pesantren Darul Ilmi dalam Mewujudkan Pondok Pesantren yang Mandiri Secara Finansial. *AKSES: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 18(2).
- Taufik, A. (2021). Penggunaan metode hiwar dalam pembelajaran Bahasa Arab di sekolah menengah. *Al-Manar: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 55–66.
<https://doi.org/10.31219/osf.io/98jvn>
- Tilaar, H. A. R. (2002). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H. A. R. (2002). Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia. Jakarta: Grasindo.
- Turkle, S. (2015). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- UNESCO. (1996). *Learning: The Treasure Within*. Report to UNESCO of the International Commission on Education for the Twenty-first Century.
- UNESCO. (2020). *COVID-19 Educational Disruption and Response*.
<https://en.unesco.org/covid19/educationresponse>
- Uno, H. B. (2011). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wan Mohd Nor Wan Daud (2003), “Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam”, Bandung: Penerbit Mizan Pustaka
- Wan Mohd Nor, W. N. (1998). *The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas: An Exposition of the Original Concept of Islamization*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Wibowo, A., Roqib, M., Subur, S., & Kumala, S. A. (2024). Construction of education based on religious moderation: Role of Islamic education leadership in promoting tolerance and social harmony. *International Journal of Multidisciplinary Approach Research and Science*, 2(3), 1311–1316.
<https://risetpress.com/index.php/ijmars/article/view/995>

- Yani, M. (2024). Sosok Dan Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Konsep Pendidikan. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2), 47–60.
- Yusanto, M., & Asy'ari, E. (2018). Pendidikan Islam dalam Perspektif Sejarah dan Konsep. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Yusron, M., & Kurniawati, D. (2020). Tantangan implementasi metode mau'izah dalam pendidikan moral. *Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 56–62.
- Yustiasari, F., Marpuah, S., Wasehudin, & Zulhimma. (2024). Transformasi Kurikulum Merdeka di Madrasah; Menyongsong Era Pendidikan Digital. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1-10.
- Yusuf, A. (2020). Peran metode mau'izah dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Fikrah*, 8(1), 87–95.
- Yusuf, M. (2004). Pendidikan Islam Holistik Integratif. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Yusuf, M., & Rahmah, R. (2020). Dinamika metode diskusi dan hiwar dalam kelas besar. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 8(1), 70–78.
- Zahra, F., Saputri, I., & Sofiana, I. K. (2024). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Imam Syafi'i: Pendekatan Hukum dan Keadilan Dalam Pembelajaran. *Journal of Humanities Education Management Accounting and Transportation*, 1(2), 799–805. <https://doi.org/10.57235/hemat.v1i2.2830>
- Zaidan, A. K. (2005). Masyarakat dan Pendidikan Islam. Jakarta: RajaGrafindo.
- Zain, R. (2021). Pengaruh metode mau'izah terhadap perilaku disiplin siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(2), 134–145. <https://doi.org/10.21831/jpk.v11i2.5678>
- Zainuddin, & Thawwif, Z. (2023). Pemikiran Pendidikan Filsuf Islam Al-Qabisi Dan Muhammad Abduh. *Qolamuna Jurnal Studi Islam*, 9(1), 131–145.
- Zakiah Darajat (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Zakiah, D. R. (2015). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Zarkasyi, H. F. (2010). Islamization of Knowledge in the Malay World: A Work in Progress. *Islam & Science*, 8(2), 111–132.

- Zarkasyi, H. F. (2010). Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Zaman. Gontor: STAIN Press.
- Zarkasyi, H. F. (2017). Integrasi Ilmu dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 23–36.
- Zarkasyi, H. F. (2017). Islamic Education and Modernization in Indonesia. *Jurnal Cendekia*, 15(2), 301–318.
- Al-Attas, S. M. N. (1980). *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Zarkasyi, H. F. (2017). Pendidikan Pesantren dan Pembentukan Karakter. Ponorogo: STAIN Press.
- Zubaedi. (2012). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi. (2019). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairi, A. (2018). *Revolusi Pembelajaran Digital dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuhairini, dkk, (1985), “*Filsafat Pendidikan Islam*”, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Zuhairini, dkk, (1992), *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Zuhairini, et al. (1995). *Pendidikan dalam Islam*. Surabaya: Bumi Aksara.
- Zuhairini, et al. (2005). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM

Buku ini hadir sebagai sebuah ikhtiar untuk memperkaya khazanah literatur mengenai pemikiran pendidikan Islam yang terus relevan sepanjang zaman. Pendidikan Islam tidak hanya sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya membentuk kepribadian yang beriman, berakhlak mulia, serta mampu menjawab tantangan kehidupan modern. Oleh karena itu, pemikiran pendidikan Islam yang lahir dari para ulama, cendekiawan, dan praktisi pendidikan perlu dipahami, dikaji, dan diaplikasikan dalam konteks kekinian.

Dalam buku ini penulis mencoba menguraikan berbagai gagasan pendidikan Islam dari aspek historis, filosofis, hingga aplikatif. Pemikiran para tokoh klasik hingga kontemporer disajikan secara sistematis dengan harapan dapat memberikan wawasan yang utuh dan menjadi pijakan dalam membangun konsep pendidikan yang berakar Islam sekaligus adaptif terhadap perkembangan zaman. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan di masa mendatang. Akhirnya, penulis berharap semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa, dosen, peneliti, maupun masyarakat umum yang memiliki perhatian terhadap pendidikan Islam. Semoga kehadiran buku ini menjadi kontribusi kecil namun berarti dalam upaya memajukan pendidikan Islam di Indonesia dan dunia.

Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah
Penerbit HN Publishing
Jl. Sunan Kudus III No.3, Latsari,
Kabupaten Tuban, Jawa Timur
hn.publishing24@gmail.com
<https://yph-annihayah.com>

